

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTRUKTIVIS SOSIAL (*SOCIAL
CONSTRUCTIVIST APPROACHES*) PADA MATA PELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN, DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X-8 SMA NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Masithah Al Hamizah

06110060



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Maret, 2011**

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTRUKTIVIS SOSIAL (*SOCIAL
CONSTRUCTIVIST APPROACHES*) PADA MATA PELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN, DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Masithah Al Hamizah

06110060



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Maret, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTRUKTIVIS SOSIAL (*SOCIAL
CONSTRUCTIVIST APPROACHES*) PADA MATA PELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN, DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X-8 SMA NEGERI 1 MALANG**

Oleh:

Masithah Al Hamizah
06110060

Telah Disetujui pada Tanggal 16 Maret 2011
Dosen Pembimbing

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTRUKTIVIS SOSIAL (*SOCIAL
CONSTRUCTIVIST APPROACHES*) PADA MATA PELAJARAN PAI
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI, PEMAHAMAN, DAN
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X-8 SMA NEGERI 1 MALANG**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Masithah Al Hamizah (06110060)
telah dipertahankan di depan dewan penguji tanggal
..... dengan nilai
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal.....

Ketua Sidang,

Pembimbing,

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 19651112 200003 1001

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 19651112 200003 1001

Sekretaris Sidang,

Penguji Utama,

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1002

Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A
NIP. 19561211 198303 1005

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1001

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kepada Allah Yang Mahakuasa yang dengan izin-Nya penulisan skripsi sederhana ini dapat diselesaikan dengan baik

Saya persembahkan karya sederhana ini kepada:

Kedua orang tua tercinta abah, Sulaiman, dan umi, Tri Hariyati, yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas mendidik, membimbing, dan mengajarkan banyak hal di dalam kehidupan ini sehingga menjadi bekal untuk menghadapi masa depan yang penuh liku.

Adikku tersayang, Muhammad Harun Ar-Rosyid, semoga karya ini bermanfaat dan memberikan inspirasi bagimu di masa mendatang.

Untuk sahabat yang kini berada di perantauan.

Sahabat yang telah menginspirasi diri dengan semangatnya yang tiada surut menghadapi kehidupan dan mengajarkan arti cinta dan kasih sayang. Semoga Allah mempertemukan kita dalam kebaikan dan limpahan rahmat-Nya.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan (Asma, Uus, Winanti) juga sahabat saya Nisa', Amiroh, 'bu lek' A'yun, 'pak lek' Izzul, Ririn, dan Linda.

Teman-teman praktikan (Tata, Anis, Ve (Vitri), Nisty, Husni, Umaria, Tamam, A'an, Ayoeb, dan Sholeh).

Kalian telah memberikan motivasi, inspirasi, dukungan, pengalaman, dan kebersamaan yang berarti di dalam kehidupan, saya akan senantiasa mengenang kalian.

MOTTO

.....وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ.....


159. ...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...¹

(QS. Ali Imran [3]: 159)

¹ Depag RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2002) hlm. 72.

Imron Rossidy, M.Th, M.Ed
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Masithah Al Hamizah
Lamp : 6 (enam) Eksemplar

Malang, 16 Maret 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Masithah Al Hamizah
NIM : 06110060
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (Social Constructivist Approaches) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang*

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 16 Maret 2011

Masithah Al Hamizah

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan hidayah-Nya semata, penulisan skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (*Social Constructivist Approaches*) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang”** dapat diselesaikan dengan baik.

Salawat dan salam senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad saw yang telah mengantarkan umat manusia dari dunia kegelapan dan kebodohan menuju dunia yang penuh dengan cahaya kebenaran dan kemajuan.

Penulisan skripsi ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT dengan yang lebih baik. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Abah dan umi tercinta serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi selama menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak H. Imron Rossidy, M.Th, M.Ed selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingannya hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd selaku Kepala SMA Negeri 1 Malang.
7. Ibu Mukarromah, S.Ag selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Malang.
8. Seluruh teman-teman seperjuangan, Asma Saida, Winanti, Uswatun, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa, motivasi, dukungan, bantuan, serta perhatian yang tulus dan ikhlas.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari semua pihak sangatlah penulis harapkan guna perbaikan skripsi ini di masa mendatang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan.

Malang, 16 Maret 2011

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 <i>Constructivist-style Questioning</i>	20
Tabel 2.2 Perbedaan <i>Preconstructivist Teaching Roles & Constructivist Teaching Roles</i>	21
Tabel 3.1 Instrumen Motivasi.....	110
Tabel 3.2 Instrumen Pemahaman.....	111

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penerapan <i>Scaffolding</i> di dalam ZPD.....	24
Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins.....	99
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus I.....	105

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Definisi Operasional.....	12
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Tinjauan tentang Pendekatan Konstruktivis Sosial (<i>Social Constructivits Approaches</i>).....	16
1. Pengertian Pendekatan Konstruktivis Sosial (<i>Social Constructivits Approaches</i>).....	16
2. Perbedaan <i>Preconstructivist Teaching Roles & Constructivist Teaching Roles</i>	19
3. <i>Situated Cognition</i> (Kognisi yang Ditempatkan).....	22
4. Teknik yang Digunakan dalam Pendekatan Konstruktivis Sosial.....	23
B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar pada Pembelajaran PAI.....	32
1. Pengertian Motivasi.....	32
2. Fungsi Motivasi.....	36
3. Macam-macam Motivasi.....	37
4. Bentuk-bentuk Motivasi.....	44
5. Motivasi Belajar.....	47
6. Prinsip-prinsip Motivasi.....	49
7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar.....	51
C. Tinjauan tentang Pemahaman pada Pembelajaran PAI.....	56
1. Pengertian Pemahaman.....	56
2. Tingkatan Pemahaman.....	58
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Pemahaman.....	61
4. Karakteristik Belajar dengan Pemahaman (<i>Insight</i>).....	65

D. Tinjauan tentang Prestasi Belajar pada Pembelajaran PAI.....	66
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	66
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar.....	68
3. Prestasi sebagai Hasil Penilaian.....	76
4. Prestasi Belajar sebagai Alat Motivasi.....	77
E. Peranan Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa.....	78
F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	82
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	82
2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	85
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	88
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	90
G. Pembelajaran Konstruktivis Sosial dalam Perspektif Islam.....	91
BAB III METODE PENELITIAN.....	95
A. Desain dan Jenis Penelitian.....	95
B. Kehadiran Peneliti di Lapangan.....	100
C. Prosedur Penelitian.....	101
D. Lokasi Penelitian.....	106
E. Sumber Data dan Jenis Data.....	106
F. Instrumen Penelitian.....	107
G. Teknik Pengumpulan Data.....	112

H. Analisis Data.....	115
I. Pengecekan Keabsahan Data.....	117
J. Tahapan Penelitian.....	117
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN.....	127
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	127
1. Profil Sekolah.....	127
2. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	127
3. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran SMA Negeri 1 Malang.....	135
4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang.....	139
5. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Malang.....	139
6. Data Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang.....	139
7. Sarana Prasarana/Fasilitas.....	139
B. Paparan Data dan Analisis Data.....	140
1. Observasi Awal.....	140
2. Perencanaan Tindakan.....	142
C. Pre-Tes.....	142
1. Perencanaan Pre-Tes.....	142
2. Pelaksanaan Pre-Tes.....	143
3. Hasil Pre Tes.....	144
4. Refleksi Pre Tes.....	146
D. Siklus I.....	147
1. Rencana Tindakan Siklus I.....	147
2. Pelaksanaan Siklus I.....	148

3. Observasi Siklus I.....	152
4. Refleksi Siklus I.....	157
E. Siklus II.....	160
1. Rencana Tindakan Siklus II.....	160
2. Pelaksanaan Siklus II.....	160
3. Observasi Siklus II.....	163
4. Refleksi Siklus II.....	170
F. Siklus III.....	174
1. Rencana Tindakan Siklus II.....	174
2. Pelaksanaan Siklus II.....	174
3. Observasi Siklus II.....	177
4. Refleksi Siklus II.....	182
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	185
BAB VI PENUTUP.....	204
A. Kesimpulan.....	204
B. Saran.....	205

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Prosedur Pelaksanaan Tindakan
Lampiran	II	Pedoman Penelitian
Lampiran	III	Denah Lokasi (Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang)
Lampiran	IV	Hasil Tes Siswa Kelas X-8 pada Mata Pelajaran PAI
Lampiran	V	Lembar Observasi Motivasi dan Pemahaman Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang (disertai dengan diagram peningkatan motivasi dan pemahaman serta grafik peningkatan prestasi belajar)
Lampiran	VI	Data Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang
Lampiran	VII	Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Malang
Lampiran	VIII	Sarana Prasarana/Fasilitas SMA Negeri 1 Malang
Lampiran	IX	Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang
Lampiran	X	Modul Mata Pelajaran PAI
Lampiran	XI	Rencana Pembelajaran
Lampiran	XII	Silabus
Lampiran	XIII	Kalender Akademik
Lampiran	XIV	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian
Lampiran	XV	Surat Izin Penelitian
Lampiran	XVI	Surat Rekomendasi
Lampiran	XVII	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran	XVIII	Bukti Konsultasi
Lampiran	XIX	Biodata Mahasiswa

ABSTRACT

Al-Hamizah, Masithah. 2011. Implementation of Social Constructivist Approaches in PAI subject to Improve Motivation, Comprehension, and Study Performance in X-8 Students of SMA Negeri 1 Malang. Final Paper, PAI major, Tarbiyah Faculty, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Imron Rossidy, M.Th.. M.Ed.

Keywords: Social Constructivist Approaches, Scaffolding, Tutoring, PAI, Motivation, Comprehension and Study Performance.

Pendidikan Agama Islam (PAI subject) at school in reality still reveals some issues. One of them is implementation of conventional learning in Pendidikan Agama Islam subject thus unable to attract student's interest to learn. This kind of learning carry an implication toward lack of motivation, comprehension and student's learning performance in agama subject. Approach used in this matter still *teacher centered* in nature, using speech and catechism method. Thus it is necessary to implement alternative approach in studying Agama Islam material which could create conducive learning environment and able to increase potential within students optimally. One alternative approach which might be used is social constructivist approach implementation. By applying this approach it is expected to be able in increasing student's motivation in learning, enabling students in comprehending material within subject and improve their study performance.

Initiated from above problems, formulated problematic in general are: (1) How does social constructivist approach implementation in PAI subject could increase motivation, comprehension and study performance of X-8 students in SMA Negeri 1 Malang? (2) How does the increasing of motivation, comprehension, and study performance among X-8 students in SMA Negeri 1 Malang when the social constructivist approach in PAI subject have been implemented?

This study is using class action as its design with participatory collaborative type of study and refers to models used by Hopkins. Data collection is done by using observation, interview and documentation techniques. Data with qualitative nature is descriptive qualitatively analyzed, while for quantitative data is descriptive quantitatively analyzed.

Social constructivist approach implementation of PAI subject which is able to increase motivation, comprehension, and study performance of X-8 students is conducted by using scaffolding, tutoring and tutoring along with scaffolding technique. Teacher acts as facilitator and guidance, giving motivation and re-explanation about implementation of social constructivist approach.

Implementation of social constructivist approach in PAI subject has proved to be able in increasing motivation, comprehension and study performance of X-8 students in SMA Negeri 1 Malang. Observation results in field has revealed improvement of motivation from pre-test until post-test for 93%,

student's comprehension toward material has increase for 80% and student's performance has improve for 36,9%.

From these results, author suggested for the institution so that social constructivist approach could be used as one approach alternative in learning process therefore could increase quality of learning into better result. And for teachers involved, they should implement social constructivist approach by using *tutoring* technique along with *scaffolding* in PAI subject whom has proved from the result that both techniques could increase motivation, comprehension, and student's performance into better. In addition, further study should be used by using qualitative study design therefore we could have an in-depth comprehension and we could obtain more accurate data concerning implementation of social constructivist approach in PAI subject to improve motivation, comprehension and student's learning performance.

ABSTRAK

Al-Hamizah, Masithah. 2011. Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (*Social Constructivist Approaches*) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang. Skripsi, Program Studi PAI, Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

Kata kunci: Pendekatan Konstruktivis Sosial, *Scaffolding*, *Tutoring*, PAI, Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar.

Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam pelaksanaannya masih menunjukkan adanya permasalahan. Di antaranya adalah masih diterapkannya pembelajaran secara konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sehingga tidak dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Pembelajaran yang demikian berimplikasi pada kurangnya motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran agama. Adapun pendekatan yang digunakan masih bersifat *teacher centered* dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Untuk itu, perlu diterapkan pendekatan alternatif dalam belajar materi Agama Islam yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Salah satu alternatif pendekatan yang digunakan adalah dengan penerapan pendekatan konstruktivis sosial. Dengan penerapan pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, semakin memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran Agama, dan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Berawal dari permasalahan di atas, maka secara umum permasalahan yang dirumuskan yaitu: (1) Bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang? (2) Bagaimana peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang setelah diterapkan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI?

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan jenis penelitian kolaboratif partisipatoris dan mengacu pada model yang digunakan oleh Hopkins. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi siswa kelas X-8 dilakukan dengan menggunakan teknik *scaffolding*, *tutoring*, dan *tutoring* yang diiringi dengan *scaffolding*. Adapun guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan motivasi dan penjelasan ulang mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang. Hasil observasi di lapangan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dari pre-tes hingga ke post-tes sebesar 93%, pemahaman siswa terhadap materi meningkat sebesar 80%, dan prestasi siswa mengalami peningkatan sebesar 36,9%.

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai bahan pertimbangan kepada lembaga agar pendekatan konstruktivis sosial diharapkan bisa menjadi salah satu alternatif pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang lebih baik. Begitu pula kepada guru agar menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi dengan *scaffolding* pada pelajaran PAI yang telah dibuktikan dari hasil penelitian bahwa kedua teknik tersebut dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan desain penelitian kualitatif sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan data penelitian yang lebih akurat mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.

ABSTRACT

Al-Hamizah, Masithah. 2011. Implementation of Social Constructivist Approaches in PAI subject to Improve Motivation, Comprehension, and Study Performance in X-8 Students of SMA Negeri 1 Malang. Final Paper, PAI major, Tarbiyah Faculty, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Imron Rossidy, M.Th.. M.Ed.

Keywords: Social Constructivist Approaches, Scaffolding, Tutoring, PAI, Motivation, Comprehension and Study Performance.

Pendidikan Agama Islam (PAI subject) at school in reality still reveals some issues. One of them is implementation of conventional learning in Pendidikan Agama Islam subject thus unable to attract student's interest to learn. This kind of learning carry an implication toward lack of motivation, comprehension and student's learning performance in agama subject. Approach used in this matter still *teacher centered* in nature, using speech and catechism method. Thus it is necessary to implement alternative approach in studying Agama Islam material which could create conducive learning environment and able to increase potential within students optimally. One alternative approach which might be used is social constructivist approach implementation. By applying this approach it is expected to be able in increasing student's motivation in learning, enabling students in comprehending material within subject and improve their study performance.

Initiated from above problems, formulated problematic in general are: (1) How does social constructivist approach implementation in PAI subject could increase motivation, comprehension and study performance of X-8 students in SMA Negeri 1 Malang? (2) How does the increasing of motivation, comprehension, and study performance among X-8 students in SMA Negeri 1 Malang when the social constructivist approach in PAI subject have been implemented?

This study is using class action as its design with participatory collaborative type of study and refers to models used by Hopkins. Data collection is done by using observation, interview and documentation techniques. Data with qualitative nature is descriptive qualitatively analyzed, while for quantitative data is descriptive quantitatively analyzed.

Social constructivist approach implementation of PAI subject which is able to increase motivation, comprehension, and study performance of X-8 students is conducted by using scaffolding, tutoring and tutoring along with scaffolding technique. Teacher acts as facilitator and guidance, giving motivation and re-explanation about implementation of social constructivist approach.

Implementation of social constructivist approach in PAI subject has proved to be able in increasing motivation, comprehension and study performance of X-8 students in SMA Negeri 1 Malang. Observation results in field has revealed improvement of motivation from pre-test until post-test for 93%,

student's comprehension toward material has increase for 80% and student's performance has improve for 36,9%.

From these results, author suggested for the institution so that social constructivist approach could be used as one approach alternative in learning process therefore could increase quality of learning into better result. And for teachers involved, they should implement social constructivist approach by using *tutoring* technique along with *scaffolding* in PAI subject whom has proved from the result that both techniques could increase motivation, comprehension, and student's performance into better. In addition, further study should be used by using qualitative study design therefore we could have an in-depth comprehension and we could obtain more accurate data concerning implementation of social constructivist approach in PAI subject to improve motivation, comprehension and student's learning performance.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²

Pendidikan Islam adalah segala upaya yang mengarah kepada pertumbuhan total anak didik. Ini identik dengan pendidikan agama dalam arti menyeluruh, yang berorientasi kepada seluruh tingkah laku terpuji manusia, yang dilakukan demi memperoleh rida Allah SWT. Tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia yang berbudi luhur (*akhlaq karimah*) atas dasar iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di Hari Kemudian.³

Materi pendidikan agama Islam terbagi menjadi tiga pokok masalah, yaitu aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlak (budi pekerti).⁴ Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam agar guru tidak mendominasi proses kegiatan belajar mengajar, maka guru PAI diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang strategi pembelajaran

² Kurikulum PAI, 2003, sebagaimana dikutip oleh A. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

³ Ade Armando, dkk. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), hlm. 2.

⁴ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah FAKTAR IAIN Sunan Ampel Malang), hlm. 58.

yang beragam dan bervariasi. Pendidikan tidak akan efektif apabila guru dalam menyampaikan suatu materi dalam pembelajaran tidak menggunakan strategi.

Sehubungan dengan hal di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Arif bahwa dalam proses pendidikan agama Islam, pendidikan yang tepat guna adalah pendidikan yang mengandung nilai-nilai sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.⁵

Namun, pada kenyataannya sekarang, hal itu masih sulit untuk direalisasikan. Berdasarkan sumber mengenai cara atau metode guru dalam mengajar siswa, terdapat beberapa guru di sekolah yang belum menerapkan alternatif pendekatan lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Ardhana dkk, dari hasil survei terhadap beberapa SD di Buleleng (Bali) dan Kota Malang menemukan bahwa 80% guru menyatakan paling sering menggunakan metode ceramah untuk pembelajaran sains. Sedangkan dari pandangan siswa, 90% menyampaikan bahwa gurunya mengajar dengan cara menerangkan, 58,8% berpendapat dengan cara memberikan PR, dan 43,6% menyampaikan dengan cara meringkas, serta jarang sekali melakukan pengamatan di luar kelas. Terkait dengan temuan ini, kegiatan mengajar yang dilakukan oleh para guru tersebut merupakan aktivitas menyimpan informasi dalam pikiran siswa yang pasif dan

⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 99.

dianggap kosong. Siswa hanya menerima informasi verbal dari buku-buku dan guru atau ahli.⁶

Sunarto juga menambahkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional atau konservatif saat ini adalah pendekatan pembelajaran yang paling banyak dikritik. Namun pendekatan pembelajaran ini pula yang paling disukai oleh para guru. Terbukti dari observasi yang telah dilakukannya di sekolah-sekolah di Jawa Tengah, hampir 80% guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional.⁷

Berdasarkan data di atas, menggambarkan bahwa guru bidang studi apa pun masih menerapkan pendekatan konvensional dalam mengajar siswa. Pendekatan yang sama juga masih dilakukan oleh sebagian dari guru PAI hingga saat ini, yakni masih ada guru yang lebih banyak memberikan informasi (ceramah) atau menerapkan pendekatan pembelajaran konvensional dari pada melibatkan para siswanya untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Hal itu dapat diatasi dengan memilih dan menerapkan pendekatan alternatif yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan, misalnya dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial. Meskipun kini telah banyak diterapkan pendekatan, metode, dan strategi baru dalam pembelajaran, bila pelaksanaannya monoton dan kurang bervariasi, maka hal ini berdampak

⁶ Ketut Jualliantara, *Pendekatan Pembelajaran Konvensional* (<http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional/>, di akses pada 27 Agustus 2010).

⁷ Sunarto, *Pembelajaran Konvensional Banyak Dikritik, Namun Paling Disukai*, (<http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/02/pembelajaran-konvensional-banyak-dikritik-namun-paling-disukai/>, diakses pada 27 Agustus 2010).

pada menurunnya motivasi belajar siswa sehingga mereka menjadi malas dalam mengikuti pelajaran.

Menurut Nurhayati Djamas, rendahnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran agama dikarenakan pada umumnya siswa lebih termotivasi dalam mata pelajaran yang langsung berkenaan dengan kebutuhan hidup sehari-hari. Tidak adanya Ujian Akhir Nasional pada mata pelajaran Pendidikan Agama juga menjadi salah satu alasan kurangnya motivasi siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama. Selain itu juga dikarenakan jam pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya dialokasikan dua jam dalam seminggu yang menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi agama menjadi kurang sehingga berdampak terhadap prestasi siswa yang rendah.⁸

Berkaitan dengan motivasi, menurut Mcdonald, sebagaimana dikutip oleh Sardiman, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁹ Jadi, guru sebagai motivator yang mendorong siswanya melakukan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, seperti siswa menunjukkan minat bersungguh-sungguh dalam proses belajar. Tidak sedikit pelajaran yang diberikan oleh guru tidak menarik minat dan perhatian siswa. Memulai mengajar dengan penuh semangatpun tidak merupakan jaminan bahwa minat dan konsentrasi siswa dapat berlangsung dengan lama. Apabila siswa tidak berminat dan berkonsentrasi dalam

⁸ Nurhayati Djamas, *Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (<http://www.pendis.kemendiknas.go.id/pais/file/dokumen/StrategiPembinaanPAIdiSekolahUmum.pdf> diakses tanggal 19 Januari 2011).

⁹ AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta Rajawali, 1990), hlm. 73.

pembelajaran, maka berdampak pada tingkat pemahaman yang kurang, pada akhirnya mempengaruhi prestasi belajarnya, yakni prestasi belajar yang menurun.

Sebagaimana dikemukakan oleh Usman dan Setiawati prestasi belajar merupakan lambang penting pada diri siswa untuk menentukan langkah selanjutnya di masa-masa yang akan datang. Untuk itu, siswa berusaha semaksimal mungkin untuk memperoleh prestasi yang baik. Namun, kenyataannya yang terjadi sering tidak sesuai dengan yang diharapkan. Rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu dari dalam diri siswa (faktor internal) seperti intelegensi, dan faktor dari luar diri siswa (faktor eksternal) seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.¹⁰

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Pembelajaran siswa dikatakan optimal jika mereka mengalami pencapaian tingkat pemahaman yang lebih tinggi dari pemahaman mereka sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah usia siswa (tingkat sekolah: SD, SLTP, atau SMU), pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, dan motivasi siswa.¹¹

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 disebutkan tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

¹⁰ Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 9-10.

¹¹ Wahyudi, *Tingkatan Pemahaman Siswa* (www.depdiknas.go.id/jurnal/36/tingkatan_pemahaman_siswa.htm, diakses pada 3 Juli 2010).

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan tanggung jawab.¹²

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, guru mempunyai tugas yang sangat penting dalam penyampaian suatu ilmu pengetahuan, yaitu melalui proses belajar mengajar. Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan atau strategi pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang sangat bermakna bagi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.¹³

Penggunaan pendekatan, strategi atau metode mengajar yang efektif dan efisien akan memungkinkan anak didik mencerna bahan pelajaran yang disebut kegiatan belajar. Dengan demikian berarti juga proses mengajar dikatakan berhasil bilamana mampu menimbulkan respon berupa proses belajar.¹⁴

Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya untuk mempelajari apa (*what to*) yang harus dipelajari siswa (kurikulum). Karena itu, sebelum terjadi proses pembelajaran, diawali kegiatan

¹² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 76.

¹³ Armai Arif, *op.cit.*, hlm. 98.

¹⁴ Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 248.

memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.¹⁵

Di sini, belajar mengajar adalah suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang baik. Proses belajar yang berhasil terlihat dari perubahan tingkah laku pada anak didik, yang dapat berbentuk dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu melaksanakannya menjadi mampu dan sebagainya.¹⁶

Apabila mengharapkan pembelajaran yang menekankan pada pencapaian tingkat pemahaman siswa yang lebih tinggi, maka guru harus dapat memilih dan menggunakan cara-cara atau pendekatan yang lebih baik. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa yang rendah ialah dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial (*Social Constructivist Approaches*) di dalam pembelajaran.

Menurut Bearison dan Dorval (2002), secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (*mutual*).¹⁷

Menurut Rogof (1998), Rogof, Turkanis, dan Bartlett (2001) ada empat teknik

¹⁵Suti'ah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 8.

¹⁶ Nawawi, *op.cit.*

¹⁷ D. J. Bearison & B. Dorval, *Collaborative Cognition*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua, terj. Tri Wibowo (Jakarta: Prenada Media Group, cetakan ke-2, 2008), hlm. 390.

untuk melakukan pendekatan ini, yakni *scaffolding*, pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*), *tutoring*, dan pembelajaran kooperatif.¹⁸

Scaffolding adalah sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru, atau murid yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja murid yang telah dicapai.¹⁹

Pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*) berarti hubungan di mana pakar memperluas dan mendukung pemahaman pemula dan menggunakan keahlian kultur.²⁰

Adapun *tutoring* pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. *Tutoring* bisa terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang lebih pandai dengan anak yang kurang pandai.²¹

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi ketika murid bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar.²²

Dari pengertian keempat teknik tersebut, dalam melakukan penelitian ini, peneliti menekankan pada teknik *scaffolding* dan *tutoring* di dalam pembelajaran guna meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Di sini, peneliti (juga bertindak sebagai guru) memberikan dukungan dengan jumlah yang sesuai, tidak melakukan apa yang dapat dilakukan sendiri

¹⁸ John W. Santrock, *ibid.*, hlm. 392.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 392.

²¹ *Ibid.*, hlm. 393.

²² *Ibid.*, hlm 397.

oleh siswa, tetapi tetap memonitor usaha mereka dan memberi mereka dukungan serta bantuan yang dibutuhkan.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk perilaku dan kepribadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nilai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Akan tetapi, dalam realisasinya di lapangan menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, baik dalam proses maupun hasil pembelajaran siswa. Secara umum, ada beberapa hal yang menjadi kendala, di antaranya: (1) rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI; (2) materi pembelajaran PAI masih berorientasi pada kemampuan kognitif dan kurang dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psikomotorik); (3) terbatasnya sikap dan pemahaman guru agama dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*), sehingga pembelajaran masih berjalan secara konvensional; dan (4) terbatasnya sarana dan prasarana penunjang belajar.²³ Oleh karena itu, perlu dikembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, demokratis, kolaboratif dan konstruktif, salah satunya ialah dengan penerapan pendekatan konstruktivis sosial dalam pembelajaran.

Adapun lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Malang dengan beberapa pertimbangan sebagai berikut:

²³ Asep G., *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama* (<http://pk.sps.upi.edu/abstrakpk/abstrakpk04.html>) diakses pada 27 Agustus 2010).

1. Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas belum sepenuhnya dapat menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan sering melakukan kegiatan di luar pelajaran ketika pembelajaran berlangsung.
2. Di sekolah itu belum pernah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial. Pendekatan yang pernah diterapkan selama ini adalah pendekatan konvensional yang bersifat *teacher centered*. Oleh karena kurangnya pengetahuan guru tentang pendekatan yang diterapkan dan pelaksanaan yang kurang tepat, maka hasilnya adalah siswa tidak termotivasi dalam belajar sehingga pemahaman mereka menjadi rendah yang pada akhirnya berakibat pada prestasi mereka yang kurang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pendekatan yang perlu digunakan oleh guru dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa, maka peneliti mengambil judul **“Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (*Social Constructivist Approaches*) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang”** sebagai usulan judul skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan konstruktivis sosial (*Social Constructivist Approaches*) yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman,

dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang pada mata pelajaran PAI?

2. Bagaimana peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang setelah diterapkan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan konstruktivis sosial (*Social Constructivist Approaches*) pada mata pelajaran PAI yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang.
2. Untuk mengetahui peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang setelah diterapkan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Lembaga

Dengan diterapkannya pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar pada mata pelajaran PAI sehingga hasil dari penelitian ini

menjadi masukan yang konstruktif guna menentukan kebijakan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

2. Guru

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial ini sebagai salah satu masukan dan pertimbangan bagi guru mata pelajaran PAI dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

3. Siswa

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami mata pelajaran PAI dan sebagai pendekatan pembelajaran variatif yang dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna agar dapat mencapai kompetensi pelajaran.

E. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahpahaman penafsiran judul dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan istilah judul sebagai berikut.

Secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (mutual) (Bearison & Dorval, 2002).²⁴ Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan

²⁴ John W. Santrock, *op.cit*, hlm. 390.

memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama (Gauvain, 2001).²⁵ Dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran murid (Johnson & Johnson, 2003).²⁶ Adapun teknik yang digunakan yaitu *scaffolding*, pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*), *tutoring*, dan pembelajaran kooperatif.²⁷

Usman mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.²⁸

Yulaelawati mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan memahami proses atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan materi ke materi/bahan lain.²⁹

Menurut Sukmadinata, “prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”³⁰

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hlm. 392.

²⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 24.

²⁹ Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi* (Bandung: Pakar Raya, 2004), hlm. 60.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 102.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu batasan pembahasan objek tertentu agar lebih spesifik dan fokus pada pokok bahasan yang ingin dicapai. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah penerapan pendekatan konstruktivis sosial (*Social Constructivist Approaches*) dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 pada mata pelajaran PAI di SMA Negeri 1 Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Berikut ini adalah sistematika pembahasan penelitian.

- BAB I** : Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Teori. Dalam bab ini berisi tentang kajian teori yaitu tinjauan mengenai pendekatan konstruktivis sosial, tinjauan tentang motivasi belajar, tinjauan tentang pemahaman, tinjauan tentang prestasi belajar, peranan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa, pembelajaran konstruktivis sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan pembelajaran konstruktivis sosial dalam perspektif Islam. Penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan secara teoritik

tentang masalah yang dipaparkan.

- BAB III : Metode Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, prosedur penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.
- BAB IV : Laporan Hasil Penelitian. Bab ini berisi laporan hasil penelitian yang diperoleh dari penerapan pendekatan konstruktivis sosial.
- BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data penelitian yang diperoleh dari penerapan pendekatan konstruktivis sosial.
- BAB VI : Penutup. Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data-data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendekatan Konstruktivis Sosial (*Social Constructivist Approaches*)

Pendekatan konstruktivis sosial menggunakan sejumlah inovasi di dalam pembelajaran di kelas.³¹ Pendekatan ini berangkat dari paham konstruktivisme yang menekankan bahwa individu dapat belajar dengan baik apabila mereka secara aktif mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman sebagaimana didasarkan pada teori perkembangan menurut Piaget dan Vygotsky yang keduanya bersifat konstruktivis.³² Menurut semua pendekatan konstruktivis, murid menyusun sendiri pengetahuannya.³³ Berkenaan dengan pengertian pendekatan konstruktivis sosial, akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

1. Pengertian Pendekatan Konstruktivis Sosial (*Social Constructivist Approaches*)

Sebagaimana telah diulas sebelumnya mengenai pengertian pendekatan konstruktivis sosial pada latar belakang, yakni menurut Bearison dan Dorval (2002), secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan

³¹ John W. Santrock, *op.cit*, hlm. 389.

³² *Ibid.*

³³ *Ibid.*, hlm. 390.

itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (*mutual*).³⁴ Gauvain (2001) menambahkan bahwa keterlibatan dengan orang lain memberikan kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.³⁵ Ditegaskan pula oleh Johnson & Johnson (2003) bahwa dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran murid.³⁶

Teori konstruktivis sosial Vygotsky relevan untuk pendekatan ini. Menurut Rogoff (1998), model Vygotsky menyatakan bahwa anak berada dalam konteks sosiohistoris. Dari Piaget dan Vygotsky ada pergeseran konseptual dari individual ke kolaborasi, interaksi sosial, dan aktivitas sosiokultural.³⁷

Dalam pendekatan konstruktivis Piaget, murid mengkonstruksi pengetahuan dengan mentransformasikan, mengorganisasikan, dan mereorganisasikan pengetahuan dan informasi sebelumnya. Vygotsky menekankan bahwa murid mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kultur di

³⁴ D. J. Bearison & B. Dorval, *Collaborative Cognition*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *op. cit.*, hlm. 390.

³⁵ M. Gauvain, *The Social Context of Cognitive Development*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

³⁶ D. W. Johnson & F. P. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills (7th ed.)*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

³⁷ B. Rogoff, *Handbook of Child Psychology*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

mana murid tinggal, yang mencakup bahasa, keyakinan, dan keahlian atau keterampilan.³⁸

Piaget menekankan bahwa guru seharusnya memberi dukungan bagi murid untuk mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman. Vygotsky menekankan bahwa guru harus menciptakan banyak kesempatan bagi murid untuk belajar dengan guru dan teman sebaya dalam mengonstruksi pengetahuan bersama.³⁹ Dalam model Piaget dan Vygotsky, guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing dari pada sebagai pengatur dan pembentuk pembelajaran anak.⁴⁰

Menurut Santrock “ketika guru berfungsi sebagai pembimbing murid dalam menemukan pengetahuan, ada dimensi sosial dalam konstruksinya. Dan, hal yang sama juga berlaku untuk pemrosesan informasi. Jika guru menciptakan sesi *brainstorming* bagi murid untuk memperoleh strategi memori yang baik, maka di sini jelas ada interaksi sosial.”⁴¹

Beberapa pendekatan sosiokultural, seperti Vygotsky, menekankan pada pentingnya kultur dalam pembelajaran; misalnya, kultur bisa menentukan keahlian apa yang penting (seperti keahlian komputer, keahlian komunikasi, keahlian *team work*). Pendekatan ini lebih fokus pada situasi

³⁸ John W. Santrock, *ibid.*

³⁹ A. Kozulni, *Encyclopedia of Psychology*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

⁴⁰ John W. Santrock, *ibid.*

⁴¹ *Ibid.*

sosial di sekitar kelas, seperti ketika murid bekerja sama dalam menyelesaikan soal.⁴²

2. Perbedaan *Preconstructivist Teaching Roles* dan *Constructivist Teaching Roles*

Sebagaimana telah diulas sebelumnya bahwa pendekatan konstruktivis sosial bermula dari paham konstruktivisme, maka dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat memberikan pertanyaan kepada siswa dengan mengacu pada *constructivist teaching roles*. Menurut Parsons, Hinson, dan Brown, "*Teachers in the constructivist classroom are skilled at asking thoughtful, divergen question and allowing enough wait time for students to be reflective. Teachers provoke cognitive conflict through skilled questioning, also known as critical exploration.*"⁴³

Henson (1996) meringkas perbedaan di antara *Preconstructivist Teaching Roles* dan *Constructivist Teaching Roles* sebagaimana pada tabel 2.1 dan tabel 2.2 berikut ini.⁴⁴

⁴² *Ibid.*

⁴³ Richard D. Parsons, Stephanie Lewis Hinson, & Deborah Sardo-Brown, *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Model of Teaching* (Stamford: Wadsworth Thompson LearningTM, 2001), hlm. 437.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 437-438.

Tabel 2.1 *Constructivist-style Questioning*

<i>Constructivist-style Questioning</i>		
WHAT?	WHERE/WHEN?	WHICH?
What is it?	Where/when is it?	Which is it?
What did it do?	Where/when did it do?	Which did it do?
What can it do?	Where/when can it do?	Which can it do?
What would it do?	Where/when would it do?	Which would it do?
What will it do?	Where/when will it do?	Which will it do?
What might it do?	Where/when might it do?	Which might it do?
WHO?	WHY?	HOW?
Who is it?	Why is it?	How is it?
Who did it do?	Why did it do it?	How did it do?
Who can do it?	Why can it do it?	How can it do?
Who would do it?	Why would it do it?	How would it do?
Who will do it?	Why will it do it?	How will it do?
Who might do it?	Why might it do it?	How might it do?

Source: Adapted from Resources for Teacher Inc.

Tabel 2.1 di atas menunjukkan model pertanyaan yang diberikan dalam kelas yang menggunakan *Constructivists Teaching Roles*. Pertanyaan di atas dapat memancing para siswa untuk berpikir lebih kritis terhadap suatu permasalahan yang diutarakan oleh guru sehingga mereka berusaha mencari solusi terbaik untuk memecahkan permasalahan itu baik secara individu maupun secara kelompok.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*

**Tabel 2.2 Perbedaan *Preconstructivist Teaching Roles* &
*Constructivist Teaching Roles***

Preconstructivist Teaching Roles	Constructivist Teaching Roles
The teacher: Provides information	The teacher: Invites students to discover information
Preidentifies important information	Invites students to identify additional content that interests them
Help students remember information by giving clear explanation and examples	Helps students discover information
Continuously strives for clarity	Arranges for discontinuity
Keeps students quiet and on task	Encourages students to create learning; allows a reasonable amount of noise
Strives to convey all information designed for the particular grade level	Strives to help students reach a deeper understanding of fewer topics
Uses threats and other punishments to motivate	Uses students' personal interest to motivate
Uses intraclass competition to motivate	Uses interclass competition to motivate

Source: From Methods and Strategies for Teaching in Secondary and Middle Schools by Henson (1996).

Pada table 2.2 di atas menunjukkan perbedaan peran guru yang menerapkan *Preconstructivist Teaching Roles* dan *Constructivist Teaching Roles*. Bila pada *Preconstructivist Teaching Roles* guru lebih mendominasi siswa dalam pembelajaran, maka pada *Constructivist Teaching Roles* guru

lebih bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa sehingga siswa dapat berperan lebih aktif dalam mengonstruksi pemahamannya. Dengan demikian, pemahaman yang mereka peroleh jauh lebih mudah mereka terima dan tersimpan lebih lama di dalam memori mereka karena mulai dari tahap pencarian, penggalan, hingga menemukan informasi dan memahaminya mereka lakukan dengan cara mereka, sesuai dengan kemampuan mereka, dan tetap di bawah bimbingan guru yang senantiasa mengarahkan pembelajaran mereka.⁴⁶

3. *Situated Cognition* (Kognisi yang Ditempatkan)

Situated cognition (kognisi yang ditempatkan) adalah asumsi penting dari pendekatan konstruktivis sosial. Istilah ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan (disituasikan) dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam pikiran seseorang. Konsep *situated cognition* menyatakan bahwa pengetahuan dilekatkan dan dihubungkan pada konteks di mana pengetahuan tersebut dikembangkan.⁴⁷ Dengan demikian, maka adalah hal yang logis untuk menciptakan situasi pembelajaran yang serupa atau semirip mungkin dengan dunia riil.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Gauvain, *The Social Context of Cognitive Development* dan King, *Encyclopedia of Psychology*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*, hlm. 391.

4. Teknik yang Digunakan dalam Pendekatan Konstruktivis Sosial

Sebagaimana dikemukakan oleh Rogoff (1998 & 2001), Turkonis dan Bartlett (2001) dalam Santrock, bahwa guru dan teman sebaya atau sekelas dapat memberi kontribusi bersama untuk pembelajaran murid. Ada empat alat untuk melakukan pendekatan ini, yakni *scaffolding*, pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*), *tutoring*, dan pembelajaran kooperatif.⁴⁸

a. *Scaffolding*

Scaffolding adalah sebuah teknik untuk mengubah level dukungan. Selama sesi pengajaran, orang yang lebih ahli (guru, atau murid yang lebih mampu) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan level kinerja murid yang telah dicapai.⁴⁹ Setelah kompetensi murid meningkat, bimbingan dapat dikurangi.

Scaffolding dapat diibaratkan sebagai tiang penopang saat membangun jembatan. Penopang itu membantu saat dibutuhkan, namun disesuaikan dan secara bertahap diambil saat jembatan sudah hampir selesai. Pressley dkk. (2001) dan Yarrow & Topping (2001) mengemukakan, para peneliti menemukan bahwa ketika *scaffolding* dipakai oleh guru dan teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif, murid akan terbantu dalam proses belajarnya.⁵⁰

⁴⁸ B. Rogoff, *Handbook of Child Psychology* dan B. Rogoff, Turkonis, C.G. & Bartlett, L., *Learning Together. Children and Adult in a School Community*, sebagaimana dikutip John W. Santrock, *op. cit.*, hlm. 392.

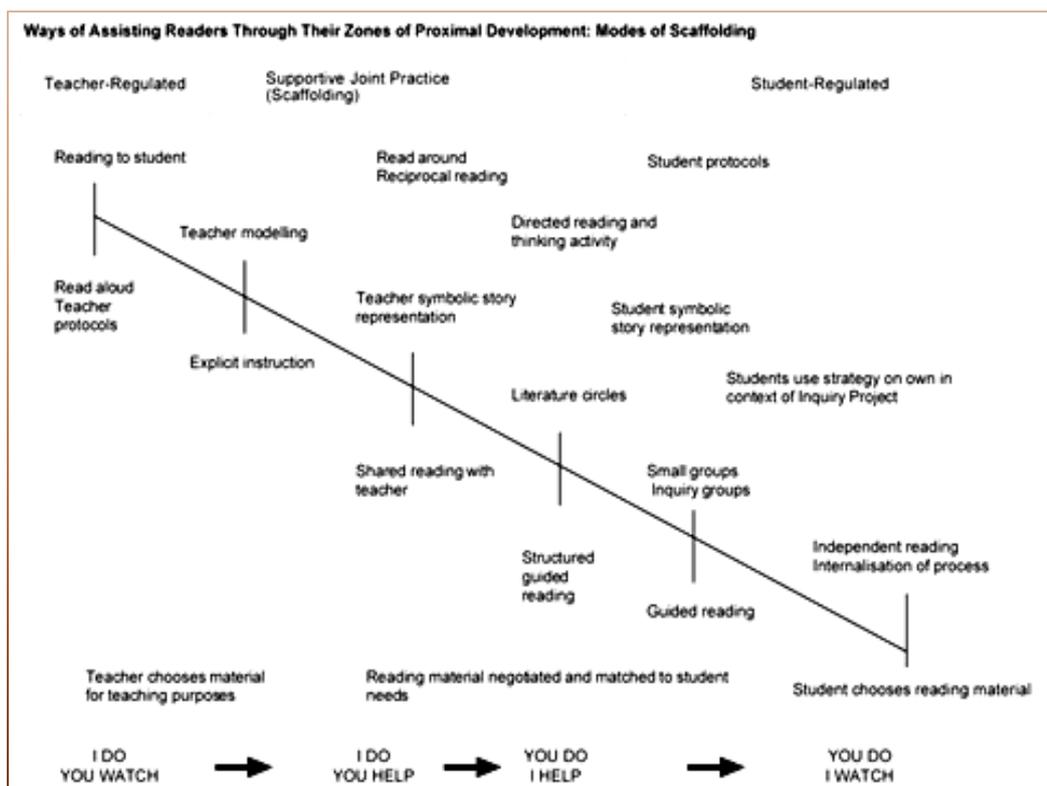
⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

⁵⁰ Pressley dkk., *Scientific Studies of Reading* dan Yarrow, F. & Topping, K. J., *British Journal of Psychology*, sebagaimana dikutip John W. Santrock, *ibid.*, hlm. 392.

Sebagaimana dikatakan oleh Santrock bahwa guru perlu mencari situasi untuk menggunakan *scaffolding* di kelas. Misalnya, *tutoring* yang baik adalah menggunakan *scaffolding*. Guru atau tutor memberikan dukungan dengan jumlah yang sesuai, jangan melakukan apa yang dapat dilakukan sendiri oleh murid, tetapi tetap memonitor usaha mereka dan memberi mereka dukungan dan bantuan yang dibutuhkan.⁵¹

Berikut ini adalah gambar yang berkaitan dengan penggunaan teknik *scaffolding*.⁵²

Gambar 2.1 Penerapan *Scaffolding* di dalam ZPD



⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Scaffolding Learning* Adapted from *Strategic Reading: Guiding Students to Lifelong Literacy* by Jeffrey Wilhelm, Tanya Baker, and Julie Dube. (<http://www.myread.org/scaffolding.htm> diakses pada 4 Juli 2010).

Pembelajaran *Scaffolding*

Pembelajaran *scaffolding* merupakan praktik *assisted learning*, yakni teknik pemberian dukungan belajar yang pada tahap awal diberikan secara lebih terstruktur, kemudian secara berjenjang sebagai peranan guru dalam mendukung perkembangan siswa dan menyediakan struktur dukungan untuk mencapai tahap atau level berikutnya. Ketika pengetahuan dan kompetensi belajar siswa meningkat, guru secara berangsur-angsur mengurangi pemberian dukungan. Sesungguhnya, pembelajaran *scaffolding* mendorong siswa menjadi pelajar yang mandiri dan mengatur diri sendiri (*self-regulating*). Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian.

Beberapa fungsi atau keuntungan pembelajaran *scaffolding* adalah sebagai berikut:

- 1) Memotivasi dan membangkitkan minat siswa dengan tugas belajar.
- 2) Menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak.
- 3) Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan.
- 4) Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- 5) Mengurangi frustrasi dan resiko.

- 6) Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.⁵³

Teknik pembelajaran *scaffolding* dapat dilakukan dengan format:

- (1) pemberian model perilaku yang diharapkan, (2) pemberian penjelasan, (3) mengundang siswa berpartisipasi, (4) menjelaskan dan mengklarifikasi pemahaman siswa, dan (5) mengundang siswa untuk mengemukakan pendapat.⁵⁴

Secara operasional, teknik pembelajaran *scaffolding* dapat ditempuh melalui tahapan berikut:

- 1) Asesmen kemampuan dan taraf perkembangan setiap siswa untuk menentukan *Zone of Proximal Development (ZPD)*.
- 2) Jabarkan tugas pemecahan masalah ke dalam tahap-tahap yang rinci sehingga dapat membantu siswa melihat zona yang akan di-*scaffold*.
- 3) Sajikan tugas belajar secara berjenjang sesuai taraf perkembangan siswa. Ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti melalui penjelasan, peringatan, dorongan (motivasi), penguraian masalah ke dalam langkah pemecahan, dan pemberian contoh (*modeling*).
- 4) Dorong siswa untuk menyelesaikan tugas belajar secara mandiri.
- 5) Berikan dukungan dalam bentuk pemberian isyarat, kata kunci, tanda mata (*reminders*), dorongan, contoh, atau hal lain yang dapat

⁵³ Khusnuridlo, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah* (<http://www.khusnuridlo.net/2010/06/strategi-pengelolaan-kelas-dalam.html> diakses pada tanggal 27 Agustus).

⁵⁴ *Ibid.*

memancing siswa bergerak ke arah kemandirian belajar dan pengarahan diri.⁵⁵

Dalam mengimplementasikan metode-metode pembelajaran yang disarankan, guru harus selalu mengingat bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya senantiasa diarahkan untuk pencapaian dampak instruksional dan dampak pengiring. Dampak instruksional bermuara pada kecerdasan intelektual (IQ), sedangkan dampak pengiring bermuara pada kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Untuk keperluan itu, diharapkan guru dapat memilih dan merancang serta mengembangkan media pembelajaran agar dapat memudahkan pencapaian IQ, EQ, dan SQ tersebut.⁵⁶

b. Pelatihan Kognitif (*Cognitive Apprenticeship*)

Pelatihan kognitif (*cognitive apprenticeship*) berarti hubungan di mana pakar memperluas dan mendukung pemahaman pemula dan menggunakan keahlian kultur.⁵⁷

Penggunaan istilah “pelatihan” atau “magang” (*apprenticeship*) menunjukkan pentingnya aktivitas dalam pembelajaran dan menjelaskan sifat dari pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu konteks. Dalam pelatihan kognitif, guru sering kali memberi contoh strategi kepada murid. Kemudian, guru atau teman yang lebih ahli membantu usaha

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ John W. Santrock, *Op. cit.*, hlm. 392.

murid tersebut untuk melaksanakan tugas. Terakhir, mereka mendorong murid untuk melanjutkan tugasnya secara mandiri.⁵⁸

Menurut Rogoff (1998) dalam Santrock, aspek kunci dari pelatihan kognitif adalah evaluasi ahli atas kapan seorang pembelajar sudah siap diajak ke langkah selanjutnya.⁵⁹ Menurut Fox (1993), dalam sebuah studi tentang instruksi pakar dalam bidang sains dan matematika, para pakar itu memberi perhatian pada *timing* dari partisipasi murid mereka dalam diskursus.⁶⁰ Misalnya, seorang murid sedang sibuk menghitung atau menatap dengan tatapan kosong. Jika murid melewatkan dua atau tiga kali kesempatan merespons, pakar akan memberi penjelasan lanjutan. Jika jelas tampak tidak ada pemahaman setelah penjelasan lanjutan diberikan, pakar itu akan mengulangi atau merumuskan ulang apa yang mereka jelaskan.⁶¹

Menurut Englert, Berry, & Dunsmore (2001), pakar juga menggunakan penyelesaian pernyataan secara kolaboratif sebagai salah satu cara untuk mencari tahu apa yang dipahami oleh murid. Strategi umum yang dipakai oleh pakar adalah menggunakan pertanyaan “petunjuk” agar murid tidak bingung. Jadi, pakar sering kali berusaha mengetahui level pemahaman murid dengan mengobservasi wajah

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ B. Rogoff, *Handbook of Child Psychology*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*, hlm. 393.

⁶⁰ B. A. Fox, *The Human Tutorial Dialogue Project*, sebagaimana dikutip John W. Santrock, *Ibid.*

⁶¹ Englert, C. R., Berry, R. & Dunsmore, K., A Case study of the apprenticeship process, *Journal of Learning Disabilities*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

mereka dan cara mereka menjawab pertanyaan. Pelatihan kognitif ini penting di kelas. Periset telah menemukan bahwa pembelajaran murid akan terbantu bila guru menganggap murid sedang berlatih, menggunakan *scaffolding*, dan ikut berpartisipasi dalam membantu murid belajar.⁶²

c. *Tutoring*

Tutoring pada dasarnya adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. *Tutoring* bisa terjadi antara orang dewasa dan anak-anak, atau antara anak yang lebih pandai dengan anak yang kurang pandai.⁶³

Berikut ini beberapa petunjuk dalam memilih tutor yang baik menurut BJ Madewell.

- 1) Tutor yang dipilih adalah tutor yang termotivasi untuk menjadi guru privat.
- 2) Tutor membutuhkan pelatih dewasa untuk mengamati situasi dalam tutorial.
- 3) Pilih tutor yang ingin membantu orang lain dan menunjukkan belas kasihan.
- 4) Tutor harus mampu mencurahkan waktu yang cukup untuk menghadiri pertemuan rutin dengan "guru pelatih" untuk mengembangkan teknik mengajar yang baik.

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid.*

- 5) Calon tutor harus mampu menunjukkan kesabaran dan kemampuan dalam memberikan saran yang bermakna, pujian dan dorongan.⁶⁴

Sesama murid dapat menjadi tutor yang efektif. Dalam *tutoring* teman sebaya, seorang murid mengajar murid lainnya. Seorang tutor teman sebaya memiliki status yang sama sebagaimana teman yang ia bimbing. Ada pun kunci sukses agar penerapan *tutoring* teman sebaya ini berhasil adalah guru memiliki tujuan yang jelas di dalam pembelajaran.

Menurut Johnson & Ward (2001), Mathes dkk. (1998), dan McDonnell dkk. (2001), para peneliti telah menemukan bahwa *tutoring* teman sering kali membantu prestasi murid.⁶⁵ Dalam beberapa contoh, *tutoring* memberi manfaat baik bagi tutor maupun yang diajari, terutama ketika tutor yang lebih tua adalah murid yang berprestasi rendah. Mengajari orang lain tentang sesuatu adalah cara terbaik untuk belajar.⁶⁶

Adapun manfaat bagi tutor yang melaksanakan *tutoring* menurut BJ Madewell adalah sebagaimana berikut ini.

Pertama, mereka akan mempelajari materi pelajaran yang sedang diajarkan. *Kedua*, mereka akan belajar bagaimana menjadi tutor. *Ketiga*, mereka akan belajar bagaimana mendengarkan dan berkomunikasi secara efektif. *Keempat*, dan mungkin yang paling penting, mereka akan

⁶⁴ BJ Madewell, *Diagnosis ADD ADHD Now What?* (http://www.addchoices.com/peer_tutoring.htm diakses pada tanggal 4 November 2010)

⁶⁵ John W. Santrock, *Op.cit*, hlm 395.

⁶⁶ *Ibid.*

belajar tentang belajar. Selain itu, mereka akan belajar kebutuhan akan pengembangan rasa tanggung jawab.⁶⁷

Membantu siswa lain akan lebih sering dari pada tidak memotivasi tutor untuk belajar pula. Hal ini masuk akal bahwa seorang tutor akan ”merasa dirinya penting” dan dengan demikian harga diri mereka juga akan meningkat berdasarkan pengalaman kesuksesan mereka.⁶⁸

d. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang terjadi ketika murid bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dalam belajar.⁶⁹

Sherman (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif terjadi ketika murid bekerja sama dalam kelompok kecil (kelompok belajar) untuk saling membantu dalam belajar. Kelompok belajar bersama ini bervariasi dalam ukurannya, meskipun biasanya terdiri dari empat orang. Dalam beberapa kasus, kelompok belajar ini dilakukan secara berpasangan (dua murid). Ketika murid ditugaskan belajar dalam kelompok, biasanya kelompok itu akan tetap bertahan selama seminggu atau sebulan, tetapi kelompok belajar bersama biasanya tidak banyak

⁶⁷ BJ Madewell, *Diagnosis ADD ADHD Now What?* (http://www.addchoices.com/peer_tutoring.htm) diakses pada tanggal 4 November 2010).

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ John W. Santrock, *op.cit.*, hlm 397.

memakan waktu murid dalam satu hari pelajaran atau satu tahun pelajaran.⁷⁰

Sejumlah pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah dikembangkan antara lain adalah STAD (*Student-Teams-Achievement Divisions*), kelas jigsaw, belajar bersama, investigasi kelompok, dan penulisan kooperatif.⁷¹

B. Tinjauan tentang Motivasi Belajar pada Pembelajaran PAI

1. Pengertian Motivasi

Motif adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Sartain dalam Purwanto mengemukakan dalam bukunya *Psychology Understanding of Human Behavior* bahwa motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke satu tujuan atau perangsang.⁷²

Kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif pada saat-saat

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 398.

⁷² Ngalim Purwanto, *op.cit.*

tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁷³

Menurut Baron (1992) dan Schunk (1990), “*motivation is the force that energizes and directs a behavior towards a goal.*”⁷⁴

Menurut Santrock, “motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.”⁷⁵

Usman mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.⁷⁶

Dalam psikologi, motivasi diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku.⁷⁷ Sartain mengemukakan pula tentang motivasi, yakni suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau perangsang.⁷⁸

Sedangkan menurut Suadirman, motivasi bukanlah tingkah laku tetapi kondisi internal yang kompleks yang tidak dapat diamati secara

⁷³ A.M. Sardiman, *op. cit.*, hlm. 73.

⁷⁴ Richard D. Parsons, Stephanie Lewis Hinson, & Deborah Sardo-Brown, *op. cit.*, hlm. 284.

⁷⁵ John W. Santrock, *op. cit.*, hlm. 510.

⁷⁶ Uzer Usman, *op. cit.*

⁷⁷ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 85.

⁷⁸ Purwanto, *op. cit.*, hlm.70.

langsung tetapi mempengaruhi tingkah laku. Kita dapat menafsirkan motivasi berdasarkan tingkah lakunya baik yang bersifat verbal maupun non verbal. Motivasi adalah dorongan dari dalam yang digambarkan sebagai harapan, keinginan dan sebagainya yang bersifat menggiatkan atau menggerakkan individu. Tanpa motivasi tidak akan ada tujuan, suatu tingkah laku yang terorganisasi.⁷⁹

Adapun McDonald dalam Sardiman mengartikan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian ini mengandung tiga elemen penting yang saling berkaitan sebagaimana berikut.⁸⁰

- a. Motivasi ini mengawali terjadinya perubahan energi setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem "*neurophysiological*" yang ada pada organism manusia karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini, motivasi relevan dengan persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

⁷⁹ Siti Partini Suadirman, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta, 1988), hlm. 96.

⁸⁰ A. M. Sardiman, *op. cit.*, hlm.73-74.

- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan dan tujuan itu sendiri merupakan kebutuhan manusia dalam hidupnya.⁸¹

Dari ketiga elemen di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia sehingga menyebabkan terjadinya gejala kejiwaan, perasaan, dan emosi kemudian bertindak untuk melakukan semua. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan yang ingin dicapai.⁸²

Motivasi dapat pula dikatakan sebagai serangkaian usaha yang menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang terdapat di dalam diri seseorang yang menjadi sebab suatu tujuan yang ingin dicapai. Motivasi juga merupakan suatu rangsangan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku sehingga akan menggugah dan memberinya semangat untuk meraih cita-citanya.

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

2. Fungsi Motivasi

Berdasarkan pendapat Hamalik, fungsi motivasi ada tiga macam, yaitu:

- a. mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti belajar
- b. sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan pada pencapaian tujuan yang diinginkan
- c. sebagai penggerak, artinya berfungsi sebagai mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁸³

Sardiman juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, antara lain:

- a. mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan akan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya

⁸³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm. 175.

untuk bermain kartu atau membaca komik sebab tidak serasi dengan tujuan.⁸⁴

Di samping itu, ada fungsi-fungsi yang lain, yakni motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun terutama didasarkan pada adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

3. Macam-macam Motivasi

Pembahasan tentang macam atau jenis motivasi, menurut Sardiman hal ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang sehingga motivasi atau motif yang aktif itu bervariasi sebagaimana dijelaskan di bawah ini.⁸⁵

a. *Motif dilihat dari dasar pembentukannya*

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Misalnya, dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat, dan sebagainya.

⁸⁴ A. M. Sardiman, *op. cit.*, hlm. 84.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 85-90.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya adalah motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Jenis-jenis dari motif ini adalah:

- *Cognitive Motives*

Motif ini menunjukkan pada gejala intrinsik yakni menyangkut kepuasan individual. Kepuasan individual yang berada di dalam diri manusia biasanya berwujud proses dan produk mental. Jenis motif seperti ini adalah sangat primer dalam kegiatan belajar di sekolah, terutama yang berkaitan dengan pengembangan intelektual.

- *Self-expression*

Penampilan diri adalah sebagian dari perilaku manusia. Yang penting kebutuhan individu itu tidak sekedar tahu mengapa dan bagaimana sesuatu itu terjadi, tetapi juga mampu membuat suatu kejadian. Untuk hal ini, memang diperlukan kreativitas dan penuh imajinasi. Jadi, dalam hal ini seseorang memiliki keinginan untuk aktualisasi diri.

- *Self-enhancement*

Melalui aktualisasi diri dan pengembangan kompetensi, akan meningkatkan kemajuan diri seseorang. Ketinggian dan

kemajuan diri ini menjadi salah satu keinginan bagi setiap individu. Dalam belajar dapat diciptakan suasana kompetensi yang sehat bagi anak didik untuk mencapai suatu prestasi.⁸⁶

b. Motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis misalnya, kebutuhan untuk minum, makan, bernafas, beristirahat, dan sebagainya.
- 2) Motif darurat, yang termasuk dalam motif darurat ini adalah dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, dan sebagainya. Jelasnya, motivasi jenis ini timbul karena dorongan dari luar.
- 3) Motif obyektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.⁸⁷

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya, reflek, instink, otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah yaitu kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen, yaitu:

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh, seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi PORSENI di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seorang tamu membeli tiket karena mau ke Jakarta. Si pemuda tadi kemudian mengantarkan tamu itu. Dalam hal ini, si pemuda tadi timbul alasan baru untuk menghormati tamu itu, untuk melakukan suatu kegiatan mengantar. Alasan baru ini bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Momen pilih maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif yang mengakibatkan persaingan di antara alternatif dan alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah dapat dipastikan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Apabila seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak melaksanakan putusan itu.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid.*

d. *Motivasi intrinsik dan ekstrinsik*

1) *Motivasi Intrinsik*

Menurut Pintrich & Schunk (1996) dan Reeve (1996), “*intrinsic motivation exist when an individual works simply because of an inner desire to accomplish a task successfully, whether it has some external pay off or value, or not. This is engaging in an activity simply for its own sake*”⁸⁹

Menurut Santrock, “motivasi intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu.”⁹⁰

Menurut Thontowi, “motivasi intrinsik adalah motivasi yang menyertai tindakan belajar, yang dengan kegiatan itu akan dicapai tujuan tertentu yang secara langsung merupakan tujuan belajar itu sendiri.”⁹¹

Menurut Hamalik, “motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan murid.”⁹²

Dan menurut Sardiman, “motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang

⁸⁹ Richard D. Parsons, Stephanie Lewis Hinson, & Deborah Sardo-Brown, *op. cit.*, hlm. 288.

⁹⁰ John W, Santrock, *op. cit.*, hlm. 514.

⁹¹ Ahmad Thontowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 107.

⁹² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 162.

dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”⁹³ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak perlu ada yang menyuruhnya karena ia rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Perlu diketahui, siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki tujuan untuk menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan menjadi ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju tujuan yang ingin dicapai ialah dengan belajar karena tanpa belajar tidak mungkin siswa mendapat pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan esensial, bukan sekedar simbol.

2) Motivasi Ekstrinsik

Menurut Pintrich & Schunk (1996), “*extrinsic motivation is operate when an individual ia motivated by an outcome that is external or somehow related to the activity as a means to an end.*”⁹⁴

Menurut Santrock, ”motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti

⁹³ A. M. Sardiman, *op. cit.*, hlm. 85-90.

⁹⁴ Richard D. Parsons, Stephanie Lewis Hinson, & Deborah Sardo-Brown, *op. cit.*, hlm. 287.

imbalan dan hukuman. Misalnya, murid mungkin belajar keras menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik.”⁹⁵

Menurut Thontowi, “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang menyertai tindakan belajar yang dengan kegiatan itu ia akan mencapai tujuan tertentu yang tidak langsung berkaitan dengan kegiatan belajar tersebut.”⁹⁶

Menurut Hamalik, “motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar yang seperti angka, kredit, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan, dan persaingan.”⁹⁷

Dan menurut Sardiman, “motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”⁹⁸ Sebagai contoh, seseorang belajar karena tahu besok paginya akan ada ujian dan ia berharap mendapat nilai yang baik sehingga mendapatkan pujian dari temannya.

Perlu ditegaskan, bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting karena di dalam pembelajaran, motivasi ini tetap penting. Hal itu didasarkan pada keadaan siswa yang dinamis, berubah-ubah, dan terdapat beberapa komponen lain dalam kegiatan pembelajaran ada yang kurang menarik perhatian siswa, maka

⁹⁵ John W. Santrock, *op. cit.*

⁹⁶ Ahmad Thontowi, *op. cit.*

⁹⁷ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 163.

⁹⁸ A. M. Sardiman, *op. cit.*

diperlukan motivasi ekstrinsik guna menarik perhatian mereka untuk belajar.

4. Bentuk-bentuk Motivasi

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Tabrani Rusyan dkk., ada empat macam bentuk motivasi sebagaimana berikut ini.

a. Kompetisi atau persaingan.

Kompetisi ada dua macam: *pertama*, kompetisi dengan prestasi sendiri dalam pengertian bahwa individu harus mengetahui prestasi yang dicapainya, kemudian berusaha untuk meningkatkan prestasi yang telah dicapai itu. *Kedua*, kompetisi dengan orang lain, individu mempelajari dan membandingkan prestasi yang telah dicapainya dengan prestasi yang telah dicapai oleh orang lain sehingga usaha untuk mencapai tujuan makin kuat.

b. Mendekatkan tujuan

Tujuan suatu kegiatan sering kali sangat jauh. Kalau melihat tujuan yang terlalu jauh, pada umumnya individu malas untuk mencapainya. Agar tujuan itu tidak jauh, maka untuk membangkitkan semangat harus ada tujuan sementara yang dekat.

c. Tujuan yang jelas dan diakui

Motif mendorong individu untuk mencapai tujuan. Kalau tujuan itu jelas dan berarti bagi individu, ia akan berusaha untuk mencapainya. Dengan kata lain dapat dirumuskan, semakin jelas dan berarti tujuan yang akan dicapai itu, semakin besar kekuatan motif untuk mencapainya.

d. Minat

Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar apabila ada minat atau motif yang besar dalam diri individu. Minat itu dapat ditimbulkan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan suatu kebutuhan, misalnya kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapatkan penghargaan dan sebagainya.
- 2) Menghubungkan dengan pengalaman-pengalaman yang lampau.⁹⁹

Sedangkan menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan pembelajaran mengajar di sekolah, yaitu:

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang kuat. Akan tetapi, ada juga bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya sedikit sekali dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan nilai baik.

⁹⁹ Tabrani Rusyan dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Karya, 1989), hlm. 106-107.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidak selalu demikian karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak berbakat menggambar.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa. Persaingan baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan siswa.

d. Memberi Ulangan

Siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Akan tetapi, yang harus diingat guru adalah jangan terlalu sering karena ini bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini, guru juga harus terbuka maksudnya, kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswa.

e. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk

reinforcement yang positif dan sekaligus memberikan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi keinginan belajar serta akan membangkitkan harga diri.

f. Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

g. Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat sehingga tepatlah bila minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar bila disertai dengan minat yang tinggi.¹⁰⁰

5. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹⁰¹

Dalam perilaku belajar terdapat motivasi belajar. Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ekstrinsik. Muatan motivasi-motivasi tersebut berada di tangan para guru atau pendidik dan anggota masyarakat

¹⁰⁰ A. M. Sardiman, *op. cit.*, hlm. 91-93.

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 75.

lain. Guru sebagai pendidik bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum sembilan tahun pada usia wajib belajar. Orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat. Ulama sebagai pendidik juga bertugas memperkuat motivasi sepanjang hayat.¹⁰²

Motivasi belajar merupakan hasrat untuk belajar dari seorang individu. Seorang siswa dapat belajar secara lebih efisien apabila ia berusaha untuk belajar secara maksimal, artinya siswa memotivasi dirinya untuk belajar.

Motivasi belajar penting bagi siswa, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar.
- c. Mengarahkan kegiatan belajar.
- d. Membesarkan semangat belajar.
- e. Menyadarkan tentang adanya belajar dan kemudian bekerja.¹⁰³

Motivasi juga penting diketahui oleh guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu ialah sebagai berikut.

- a. Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.

¹⁰² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 94.

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 85.

- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran, seperti sebagai penasihat, fasilitator, pemberi hadiah, atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk ‘unjuk kerja’ rekayasa pedagogis.¹⁰⁴

6. Prinsip-prinsip Motivasi

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan *self motivation* dan *self discipline* di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover dalam Hamalik mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut.

- a. *Pujian lebih efektif dari pada hukuman.* Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.
- b. *Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.* Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Murid-murid yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan di dalam motivasi dan disiplin.
- c. *Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar.* Sebabnya ialah karena kepuasan

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 86.

yang diperoleh oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada dalam diri murid sendiri.

- d. *Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.* Apabila suatu kegiatan belajar mencapai tujuan, maka terhadap perbuatan itu perlu segera diulang kembali setelah beberapa menit kemudian sehingga hasilnya lebih mantap. Pemantapan itu perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pemahaman belajar.
- e. *Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.* Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan murid-murid yang juga berminat tinggi dan antusias juga. Demikian juga murid yang antusias akan mendorong motivasi murid-murid lainnya.
- f. *Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.* Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, maka perbuatan ke arah itu lebih besar daya dorongnya.
- g. *Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya dari pada bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.* Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri, maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.
- h. *Pujian-pujian dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.* Berkat dorongan dari orang

lain, misalnya memperoleh angka yang tinggi maka murid akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.

- i. *Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah sifat ekonomis.* Minat khusus yang telah dimiliki oleh murid, misalnya memiliki minat bermain bola basket, akan mudah ditransferkan pada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.
- j. *Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam untuk memelihara minat murid.* Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan seperti bermain dengan alat permainan yang berlainan.
- k. *Motivasi yang besar erat kaitannya dengan kreativitas murid.* Dengan teknik mengajar yang tertentu, motivasi para murid dapat ditujukan kepada kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh murid apabila diberi semacam penghalang seperti adanya ujian mendadak, peraturan-peraturan sekolah, dan lain-lain, maka kegiatan kreatifnya akan timbul sehingga ia lolos dari penghalang tadi.¹⁰⁵

7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar. Oleh karena itu, peran guru sangat banyak dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dimyati mengemukakan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar yang antara lain adalah:

¹⁰⁵ Oemar Hamalik, *op. cit.*, hlm. 163-165.

a. *Optimalisasi penerapan prinsip belajar*

Dalam upaya pembelajaran, guru berhadapan dengan siswa dan bahan pelajaran. Untuk dapat membelajarkan atau mengajarkan bahan pelajaran disyaratkan:

- 1) Guru telah mempelajari bahan pelajaran.
- 2) Guru memahami bagian yang mudah, sedang, dan sukar.
- 3) Guru telah mempelajari dan menguasai bahan pelajaran.
- 4) Guru telah memahami sifat bahan pelajaran tersebut.

Upaya pembelajaran terkait dengan beberapa prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar tersebut antara lain:

- 1) Belajar menjadi bermakna bila siswa memahami tujuan belajar; oleh karena itu, guru perlu menjelaskan tujuan belajar secara hierarkis.
- 2) Belajar menjadi bermakna bila siswa dihadapkan pada pemecahan masalah yang menantang; oleh karena itu, peletakan urutan masalah yang menantang harus disusun guru dengan baik.
- 3) Belajar menjadi bermakna bila guru mampu memusatkan segala kemampuan mental siswa dalam pogram kegiatan tertentu; oleh karena itu, di samping mengajarkan bahan secara terpisah-pisah, guru sebaiknya membuat pembelajaran dengan pengajaran unit atau proyek.
- 4) Sesuai dengan perkembangan jiwa siswa, maka kebutuhan bahan-bahan belajar siswa semakin bertambah; oleh karena itu, guru perlu

mengatur bahan dari yang paling sederhana sampai paling menantang.

- 5) Belajar menjadi menantang bila siswa memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajarnya bagi kehidupan dikemudian hari; oleh karena itu, guru perlu memberitahukan kriteria keberhasilan atau kegiatan belajar.¹⁰⁶

b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran

Guru adalah pendidik sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa. Sering kali siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu, guru dapat mengupayakan optimalisasi unsur-unsur dinamis yang ada dalam diri siswa dan yang ada di lingkungan siswa. Upaya optimalisasi tersebut antara lain:

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengungkapkan hambatan belajarnya.
- 2) Memelihara minat, kemauan, dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindakan belajar.
- 3) Meminta kesempatan pada orang tua siswa, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi dalam belajar.
- 4) Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
- 5) Menggunakan waktu secara tertib, penguat, dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.

¹⁰⁶ Dimiyati, *op. cit.*, hlm. 101-106.

- 6) Guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri.¹⁰⁷

c. *Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa*

Guru adalah penggerak perjalanan bagi siswa. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan segera membantu mengatasinya. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman siswa tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Siswa ditugasi membaca bahan pelajaran sebelumnya, tiap membaca bahan pelajaran siswa disuruh mencatat hal yang sulit.
- 2) Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
- 3) Guru mencari permasalahan yang menyulitkan untuk dicari permasalahannya.
- 4) Guru mendidik mengatasi kesukaran.
- 5) Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
- 6) Guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.
- 7) Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesulitan belajarnya sendiri.

¹⁰⁷ *Ibid.*

- 8) Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.¹⁰⁸

d. Pengembangan dan cita-cita aspirasi belajar

Guru adalah pendidik anak bangsa. Mendidikkan cita-cita belajar pada siswa merupakan upaya memberantas kebodohan masyarakat. Upaya mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

- 1) Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
- 2) Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar.
- 3) Guru mengajak siswa untuk membuat perlombaan untuk belajar.
- 4) Guru mengajak serta orang tua siswa untuk melengkapi fasilitas belajar.
- 5) Guru memberanikan siswa untuk mencatat keinginan-keinginan siswa yang tercapai dan yang tidak tercapai.
- 6) Guru bekerja sama dengan pendidik lain seperti orang tua, ulama, pramuka, dan para instruktur pendidik muda untuk mendidikkan dan mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

Dalam rangka pengembangan cita-cita belajar tersebut, guru dan pendidik lain dapat membuat program belajar sebagai berikut:

- 1) Program lomba baca yang diselenggarakan untuk menyambut kemerdekaan.

¹⁰⁸ *Ibid.*

- 2) Program lomba karya tulis ilmiah, seni rupa, kerajinan, dan unjuk kreativitas seni.
- 3) Program belajar kebaktian sosial bagi siswa dan karang taruna, dalam hal ini yang diaktifkan adalah OSIS, pramuka, dan karang taruna.¹⁰⁹

Pengembangan dan cita-cita belajar tersebut ditempuh dengan jalan membuat kegiatan belajar sesuatu. Penguat berupa hadiah diberikan kepada siswa yang berhasil. Sebaliknya, dorongan keberanian untuk memiliki cita-cita diberikan kepada siswa yang berasal dari semua lapisan masyarakat.¹¹⁰

C. Tinjauan tentang Pemahaman pada Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi pemahaman adalah:

- a. Menerima arti, menyerap ide, memahami.
- b. Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar.
- c. Mengetahui arti kata-kata dalam bahasa.
- d. Menyerap dengan jelas fakta dan menyadari.¹¹¹

Menurut Sudjana, definisi di atas tidak operasional sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami sesuatu. Untuk itu, berikut ini akan dibahas beberapa arti pemahaman yang bersifat operasional.

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

¹¹¹ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 46.

- a. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan.

Pemahaman diartikan mempunyai suatu ide tentang satu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan dikumpulkan. Namun, definisi di atas mengandung arti lebih karena definisi ini melampaui ide terhadap sekelompok fakta khusus.

- b. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta.

Arti pemahaman ini lebih dekat pada kategori definisi kedua. Seseorang dapat dikatakan memahami suatu obyek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Begitu pula seseorang melihat kegunaan sesuatu, berarti ia telah memahaminya.

- c. Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan sesuatu secara produktif.

Ketiga arti pemahaman di atas saling melengkapi, tetapi belum memberikan arti yang lengkap. Ketiga arti pemahaman itu tidak menyinggung atau menjelaskan peranan tujuan.¹¹²

Yulaelawati mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan memahami proses atau bahan. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain.¹¹³

Sardiman mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud, dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu

¹¹² *Ibid.*, hlm. 46-47.

¹¹³ Yulaelawati, *op. cit.*, hlm. 60.

fungsi. Hal ini penting bagi siswa yang belajar. Memahami maksudnya, menangkap maknanya adalah tujuan akhir dari setiap belajar.¹¹⁴

Dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*, kemudian dengan unsur organisasi, subyek belajar dapat menata dan memautkan hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Hal itu dikarenakan dalam mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur-angsur, si subyek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.¹¹⁵

Pemahaman (*comprehension*) tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. *Comprehension* bersifat dinamis, maka dengan ini diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.¹¹⁶

2. Tingkatan Pemahaman

Buxton (1978) dalam Wahyudi mengemukakan ada empat tingkatan pemahaman sebagaimana berikut.

¹¹⁴ A. M. Sardiman, *op. cit.*, hlm. 42.

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ *Ibid.*

- a. Tingkatan pemahaman meniru (*rote learning*), pada tingkatan ini siswa dapat mengerjakan suatu soal tetapi tidak tahu mengapa.
- b. Tingkatan pemahaman observasi (*observasional understanding*), pada tingkatan ini siswa lebih mengerti setelah melihat adanya suatu pola (*pattern*) atau kecenderungan.
- c. Tingkatan pemahaman pencerahan (*insightfull understanding*), tingkatan ini siswa mampu menjawab soal-soal dengan baik dan tepat, tetapi baru kemudian menyadari mengapa dan bagaimana dia dapat menyelesaikannya setelah berdiskusi ulang atau mempelajari ulang materinya.
- d. Tingkatan pemahaman relasional, tingkat pemahaman ini siswa tidak hanya tahu tentang penyelesaian suatu masalah, melainkan dia juga dapat menerapkannya pada situasi lain, baik yang relevan maupun yang lebih kompleks.¹¹⁷

Dalam *Taksonomi Bloom*, pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. *Pemahaman Penerjemahan*

Sudjana mengemukakan bahwa pemahaman penerjemahan merupakan tingkat terendah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan Bhineka Tunggal Ika, dan mengartikan merah putih.¹¹⁸

¹¹⁷ Wahyudi, *Tingkatan Pemahaman Siswa* (www.depdiknas.go.id/jurnal/36/tingkatan-pemahaman-siswa.htm, diakses pada 3 Juli 2010).

¹¹⁸ Nana Sudjana, *op. cit.*, hlm. 24.

Roestiyah mengatakan bahwa penerjemahan dinilai berdasarkan kebenaran dan ketelitian, yakni mencakup materi di dalam komunikasi yang asli walaupun bentuk komunikasi telah berubah. Di antaranya ialah:

- 1) Kemampuan untuk memahami pernyataan-pernyataan *non-literal* (metafora, simbolisme, ironi, dan karikatur).
- 2) Keterampilan di dalam menerjemahkan materi verbal dari matematika ke dalam pernyataan-pernyataan simbolis dan sebaliknya.¹¹⁹

b. Pemahaman Penafsiran

Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.¹²⁰

Penafsiran meliputi suatu penyusunan kembali, penataan kembali, atau suatu pandangan baru tentang materi itu. Di antaranya adalah:

- 1) Kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya sebagai suatu keseluruhan pada setiap taraf umum yang diingini.
- 2) Kemampuan untuk menafsirkan berbagai tipe data sosial.¹²¹

¹¹⁹ NK. Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), hlm. 124.

¹²⁰ Nana Sudjana, *loc. cit.*

¹²¹ NK. Roestiyah, *loc. cit.*

c. *Pemahaman Ekstrapolasi*

Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi, atau dapat menyimpulkan dan memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.¹²²

Sedangkan Roestiyah mengemukakan bahwa ekstrapolasi merupakan perluasan arah-arah atau kecenderungan di dalam data yang ditentukan untuk menentukan implikasi, konsekuensi-konsekuensi, hasil atau urutan-urutan yang wajar, efek-efek dan sebagainya yang sesuai dengan kondisi yang dinyatakan di dalam komunikasi yang asli. Di antaranya yaitu:

- 1) Kemampuan untuk bekerja dengan kesimpulan-kesimpulan suatu karya di dalam rangka kesimpulan sementara yang dibuat dari pernyataan-pernyataan yang ada.
- 2) Keterampilan di dalam meramalkan arah-arah yang kontinyu.¹²³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Pemahaman

Wahyudi mengemukakan ada banyak faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Pembelajaran siswa dikatakan optimal jika mereka mengalami pembelajaran yang bermakna, yang disertai dengan pencapaian tingkatan pemahaman

¹²² Nana Sudjana, *loc. cit.*

¹²³ NK. Roestiyah, *op. cit.*, hlm. 125.

yang lebih tinggi dari tingkatan pemahaman yang sebelumnya. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkatan pemahaman siswa antara lain sebagai berikut:

a. Tingkat usia siswa atau jenjang sekolah (SD, SLTP, SMU)

Kebanyakan pemahaman pada tingkat usia sekolah dasar ditekankan pada hafalan (*rote learning*), tanpa tekanan untuk menjelaskan mengapa atau bagaimana. Hal ini bisa dimengerti karena pada usia ini siswa sedang berada pada tahap mengenal istilah atau fakta. Sebaliknya, pada tingkatan sekolah lanjutan, baik tingkat pertama (SLTP) maupun tingkat menengah umum (SMU), pembelajaran haruslah dipusatkan pada pemberdayaan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, yaitu pemahaman relasional. Pembelajaran yang menekankan hafalan harus dikurangi dan diganti dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan tingkatan pemahamannya.

b. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)

Cara pembelajaran tradisional, yaitu kapur dan tutur (*chalk and talk*) perlu dikurangi penggunaannya, atau jika perlu ditinggalkan karena cara ini sedikit melibatkan siswa baik secara fisik maupun mental dalam kegiatan belajar mengajar. Pendekatan pembelajaran itu antara lain pembelajaran kooperatif, pemecahan masalah, pembelajaran kontekstual, *inquiry*, dan pendekatan konstruktivisme perlu dikenalkan dan diterapkan. Di sini tidak dimaksudkan bahwa pendekatan pembelajaran

kapur dan tutur tidak berguna sama sekali. Sebaliknya bahkan, cara ini merupakan cara yang efektif jika proses pembelajaran hanya dimaksudkan untuk mencapai target kurikulum dan mengesampingkan daya serap siswa. Akan tetapi, jika diharapkan pembelajaran yang menekankan pada pencapaian tingkat pemahaman siswa yang lebih tinggi atau pembelajaran yang bermakna bagi siswa, maka dapat dipilih dan digunakan cara-cara atau pendekatan pembelajaran seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

c. *Motivasi belajar siswa*

Faktor berikutnya yang memengaruhi pencapaian tingkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar adalah motivasi belajar siswa. Siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, meskipun masih dapat diperdebatkan berdasarkan motivasi mereka ke sekolah.

- 1) *Kelompok pertama* adalah kelompok siswa yang benar-benar ingin belajar (*willing to learn*), ingin memahami apa yang akan dipelajari selama proses pembelajaran. Kelompok ini mempunyai motivasi internal yang lebih tinggi. Kelompok ini biasanya mempunyai tingkat partisipasi yang relative lebih tinggi dari pada kelompok lain selama proses pembelajaran.
- 2) *Kelompok kedua* adalah kelompok siswa yang hanya ingin nilai terbaik (*to gain a good mark*). Siswa dalam kelompok ini biasanya memiliki motivasi dan tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, tetapi labil. Bagi mereka yang penting adalah

tahu mana yang berguna di dalam kuis, ulangan, atau tes-tes yang lain sehingga mendapat nilai yang baik. Berbeda dengan siswa dalam kelompok pertama yang menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan (pendalaman) konsep. Siswa dalam kelompok kedua lebih sering bertanya apakah konsep yang sedang dibahas akan keluar (ditanyakan) atau tidak pada ulangan nanti. Mereka cenderung untuk menghafal, bukan benar-benar memahami.

- 3) *Kelompok ketiga* adalah kelompok siswa yang sekedar ikut sekolah (*to have fun at the school*) atau lebih populernya kelompok penggembira. Bagi siswa yang termasuk dalam kelompok ini, yang terpenting adalah masuk sekolah dan naik kelas. Terhadap siswa-siswa kelompok pertama dan kedua, guru masih mungkin untuk tidak membantu mereka dalam mencapai tingkatan pemahaman yang lebih tinggi melalui metode pembelajaran alternatif seperti yang disebutkan sebelumnya. Sebaliknya, meskipun relatif sulit, guru masih tetap juga dapat membantu siswa yang masuk dalam kelompok ketiga ini melalui orientasi motivasi (memberikan motivasi eksternal) dan *peer support* yang dimungkinkan dalam pembelajaran konstruktivis sosial. Orientasi motivasi dapat diberikan selama pembelajaran melalui kisah-kisah maupun metafora orang-orang sukses dalam belajar. Sedangkan interaksi sosial maupun akademik selama pembelajaran dengan penerapan pendekatan

konstruktivis sosial yang dapat memfasilitasi siswa kelompok ketiga ini untuk sampai pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.¹²⁴

4. Karakteristik Belajar dengan Pemahaman (*Insight*)

Tadjab mengemukakan ada beberapa karakteristik belajar dengan pemahaman (*insight*), yaitu:

- a. *Insight* itu tergantung pada kemampuan dasar yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lain. Pada umumnya anak masih yang muda, sukar untuk belajar dengan *insight* ini.
- b. *Insight* ini bergantung pada pengalaman masa lalu yang relevan. Namun memiliki masa lalu yang relevan itu, belum menjamin dapat memecahkan problem. Seorang anak tidak akan bisa memecahkan problem Aljabar misalnya, jika ia belum mengetahui simbol atau rumus Aljabar itu. Akan tetapi, anak yang telah menguasai simbol atau rumus Aljabar itupun belum tentu dapat memecahkan problem Aljabar tersebut, jika belum pernah mengalami pemecahan masalah serupa.
- c. *Insight* tergantung pada pengaturan secara eksperimental. *Insight* itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek perlu diamati.
- d. *Insight* didahului oleh suatu periode mencoba-coba. *Insight* bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus

¹²⁴ Wahyudi, *Tingkatan Pemahaman Siswa* (www.depdiknas.go.id/jurnal/36/tingkatan-pemahaman-siswa.htm, diakses pada 3 Juli 2010).

- dicari. Sebelum dapat memperoleh *insight* seseorang harus dapat meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba memecahkannya.
- e. Belajar dengan *insight* itu dapat diulangi. Jika suatu problem yang telah dipecahkan dengan *insight* lain kali diberikan lagi kepadanya, maka dia dengan langsung dapat memecahkan problem itu.
 - f. *Insight* yang telah sekali didapatkan bisa digunakan untuk menghadapi situasi-situasi baru.¹²⁵

D. Tinjauan tentang Prestasi Belajar pada Pembelajaran PAI

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar tersusun dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum membahas pengertian prestasi belajar, sebaiknya diarahkan pada pemahaman lebih jauh mengenai makna prestasi dan belajar. Hal ini untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian prestasi belajar itu sendiri.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Mas’ud Khasan berpendapat bahwa prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara WJS. Purwadarminta berpendapat

¹²⁵ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 72-73.

bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai atau dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya.¹²⁶

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Sardiman dalam Djamarah mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹²⁷

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²⁸

Setelah membahas pengertian prestasi dan belajar, berikut ini adalah pengertian dari prestasi belajar.

Menurut Sukmadinata, “prestasi belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.”¹²⁹

Sedangkan menurut Djamarah, “prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di

¹²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 20.

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 21.

¹²⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 2.

¹²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *op. cit.*, hlm. 102.

sekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan/keterampilan yang menyatakan sesudah hasil penilaian.”¹³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai prestasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan secara sadar atau sengaja yang berupa penambahan pengetahuan maupun keterampilan/kecakapan yang berimplikasi pada adanya perubahan tingkah laku manusia baik secara fisik maupun secara psikis.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa tidak terlepas dari faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa itu sendiri.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, yaitu antara lain: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang ada di luar individu, yaitu antara lain: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.¹³¹

Adapun faktor-faktor sebagaimana disebutkan oleh Slameto di atas meliputi hal-hal sebagai berikut:

¹³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 24.

¹³¹ Slameto, *op. cit.*, hlm. 56.

a. *Faktor Intern*

1) Faktor jasmaniah (fisiologi)

a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seorang anak berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar anak akan terganggu apabila kesehatannya terganggu, selain itu ia juga cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah. Agar anak dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, tidur, makan, olah raga, dan rekreasi.

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.¹³²

¹³² *Ibid.*, hlm. 57.

2) Faktor psikologis

Dalam kaitannya dengan faktor psikologis ada tujuh faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, yaitu:

a) Intelegensi

Menurut Vernon dalam Slameto, intelegensi merupakan kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi baru yang serupa.¹³³

Intelegensi dikatakan mempunyai pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar siswa karena mempunyai beberapa aspek kemampuan yaitu:

- Kemampuan untuk menghasilkan hubungan abstrak
- Kemampuan memanfaatkan pendidikan verbal dan teknik
- Kemampuan verbal dan kemampuan individu untuk bekerja dengan angka
- Kemampuan spesifik yang dapat disamakan dengan sel kultur intelek.¹³⁴

b) Perhatian

Sardiman mengemukakan bahwa perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu obyek

¹³³ *Ibid.*, hlm. 131.

¹³⁴ *Ibid.*

pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.¹³⁵

Sedangkan menurut Ghazali dalam Slameto, perhatian adalah keaktifan siswa yang tertuju pada suatu obyek (benda-benda) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa mempunyai perhatian yang utuh terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Jika bahan tidak menarik timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi dan bakatnya.¹³⁶

c) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya.¹³⁷

¹³⁵ Sardiman, *op. cit.*, hlm. 44.

¹³⁶ Slameto, *op. cit.*, hlm. 58.

¹³⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

d) Bakat

Menurut Hilgard, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan nyata sesudah belajar atau berlatih.¹³⁸

Dari pengertian di atas jelaslah bahwa bakat itu memengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya pun lebih baik karena ia senang belajar dan ia berusaha untuk lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) Motivasi

Menurut Usman, “motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan/tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.”¹³⁹

Jadi, motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu, dapat disadarkan atau tidak, tetapi untuk mencapainya perlu tindakan nyata. Sedangkan yang menjadi penyebab adanya tindakan itu adalah motif yang berperan sebagai daya pendorong atau penggeraknya. Orang yang termotivasi membuat reaksi yang mengarahkan dirinya pada usaha untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh

¹³⁸ *Ibid.*

¹³⁹ Uzer Usman, *op. cit.*, hlm. 24.

penambahan tenaga di dalam dirinya. Orang yang memiliki motivasi akan memiliki ciri giat usaha dan tidak mudah menyerah sehingga bisa memperoleh apa yang diinginkannya.¹⁴⁰

f) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Misalnya, anak dengan kakinya yang sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya yang sudah siap untuk menulis, dan lain-lain.¹⁴¹

g) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan karena berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar karena jika siswa belajar dan pada dirinya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya menjadi lebih baik.¹⁴²

h) Faktor kelelahan

Kelelahan berpengaruh terhadap belajar seseorang. Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan, tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani

¹⁴⁰ *Ibid.*

¹⁴¹ Slameto, *op. cit.*, hlm. 60.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 61.

yang terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan yang kedua adalah kelelahan rohani yang dapat dilihat dengan adanya kelesuan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.¹⁴³

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa karena lingkungan keluarganya yang pertama membentuk kepribadian siswa. Pengaruh ini dapat dilihat dari cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian keluarga, dan lain sebagainya.¹⁴⁴

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan pendidikan yang kedua setelah keluarga sehingga sekolah juga merupakan pendidikan yang penting karena dapat mendidik anak untuk lebih baik lagi dan berprestasi. Untuk mendapatkan prestasi yang baik, maka faktor selanjutnya yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah sekolah. Faktor-faktor dari sekolah meliputi:

¹⁴³ *Ibid.*

¹⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 62-66.

- a) *Metode mengajar*. Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui guru di dalam mengajar. Metode mengajar harus tepat, efisien, dan efektif sehingga siswa bisa menerima, memahami, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran.
 - b) *Kurikulum*. Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Jadi, kurikulum harus sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
 - c) *Relasi guru dengan siswa*. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, menyukai mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
 - d) *Relasi siswa dengan siswa*. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau mengalami tekanan-tekanan batin dan akan diasingkan dari kelompok.¹⁴⁵
- 3) Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa di tengah-tengah masyarakat, faktor dari masyarakat ini antara lain tentang kegiatan siswa di dalam

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 67-68.

masyarakat, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat yang semuanya mempengaruhi belajar siswa.¹⁴⁶

3. Prestasi sebagai Hasil Penilaian

Evaluasi merupakan salah satu kegiatan yang menjadi kewajiban bagi setiap guru. Evaluasi diharapkan untuk memberikan informasi tentang kemajuan yang telah dicapai siswa, bagaimana dan sampai di mana penguasaan dan kemampuan yang siswa dapatkan setelah mempelajari suatu mata pelajaran. Di sinilah ketepatan penyusunan strategi evaluasi diperlukan dan menentukan bagaimana intensitas prestasi belajar siswa. Guru yang tidak tepat dalam penyusunan strategi evaluasi akan mendapatkan hasil penilaian yang bias, yang pada gilirannya informasi yang diterima pun tidak akurat. Oleh karena itu, penyusunan strategi evaluasi akan menentukan ketepatan informasi yang disampaikan, baik pada lembaga di mana guru tersebut mengabdikan atau siswa yang bersekolah.

Bagi lembaga pendidikan yang mengetahui bahwa prestasi belajar siswa binaannya ternyata rendah menurut standar penilaian dunia pendidikan, maka lembaga itu dapat memperbaiki strategi evaluasinya yang kemungkinan belum menyentuh materi pelajaran yang telah diberikan. Atau perlu meninjau kembali strategi proses interaksi belajar mengajar guna memperoleh situasi yang kondusif di masa mendatang. Hal ini tentu melibatkan guru dalam menanganinya sebab dalam penyampaian materi

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

pelajaran dan pelaksanaan evaluasi gurulah yang banyak berperan di dalamnya.¹⁴⁷

4. Prestasi Belajar sebagai Alat Motivasi

Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting karena motivasi sebagai pendorong siswa dalam belajar. Intensitas belajar siswa sudah barang tentu dipengaruhi oleh motivasi. Siswa yang ingin mengetahui sesuatu dari apa yang dipelajarinya adalah sebagai tujuan yang ingin siswa capai dalam belajar karena siswa mempunyai tujuan ingin mengetahui sesuatu itulah akhirnya siswa terdorong untuk mempelajarinya.

Oleh karena itu, motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya. Kebutuhan dan motivasi adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebab manusia hidup pada dasarnya tidak terlepas dari berbagai kebutuhan. Kebutuhan itulah nantinya mendorong manusia untuk senantiasa berbuat dan mencari sesuatu. Menurut Morgan dalam Djamarah, manusia hidup memiliki kebutuhan, yakni kebutuhan untuk melakukan suatu aktivitas.¹⁴⁸

Seluruh aktivitas belajar siswa adalah untuk mendapatkan prestasi yang baik. Setiap siswa pasti tidak ingin mendapatkan hasil yang jelek. Oleh karena itu, mereka berlomba untuk mencapainya dengan usaha yang dilakukan seoptimal mungkin. Dalam hal yang demikian, maka prestasi

¹⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, hlm. 25-26.

¹⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 27.

belajar bisa dikatakan sebagai kebutuhan yang memunculkan motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar.

Namun, bagaimanapun macam dan bentuk motivasi itu tidak lain adalah dalam upaya bagaimana agar siswa dapat dimotivasi sehingga ia memperoleh kemajuan dalam belajarnya di sekolah. Oleh karena itu, cukup beralasan bila prestasi belajar dijadikan salah satu alat untuk memotivasi siswa dalam belajar.

E. Peranan Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa

Adapun berkenaan dengan peranan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran didasarkan pada pendapat para ahli yang didasarkan pada hasil penelitian para pakar di bawah ini yang secara umum menunjukkan keberhasilan dari penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran.

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, beberapa pendekatan sosiokultural, seperti Vygotsky, menekankan pada pentingnya kultur dalam pembelajaran; misalnya, kultur bisa menentukan keahlian apa yang bisa menentukan keahlian apa yang penting (seperti keahlian komputer, keahlian komunikasi, keahlian *team work*). Pendekatan ini lebih fokus pada situasi sosial di sekitar kelas, seperti ketika murid bekerja sama dalam menyelesaikan soal.

Matusov, Bell, & Rogoff (2001) mengemukakan dalam suatu studi landasan teori Vygotsky, sepasang anak dari dua sekolah umum AS bekerja

sama. Satu anggota pasangan itu selalu berasal dari sekolah tradisional yang jarang memberi kesempatan bagi murid untuk bekerja sama saat mereka belajar. Anggota lain dari pasangan itu selalu berasal dari sekolah yang menekankan kolaborasi lebih sering membangun pemahaman berdasarkan ide rekannya secara kolaboratif ketimbang anak dari sekolah tradisional. Anak dari sekolah tradisional biasanya menggunakan bentuk pedoman “soal” berdasarkan pada pertanyaan yang sudah dia ketahui jawabannya dan sengaja menyembunyikan informasi untuk menguji pemahaman rekannya.¹⁴⁹

Menurut Gabrielle & Montecinos (2001), periset juga menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif sering kali bekerja baik dalam kelas yang punya pembelajaran yang dispesifikasikan dengan baik.¹⁵⁰

Berkenaan dengan pendapat para ahli yang didasarkan pada hasil riset para pakar pada teknik-teknik yang digunakan di dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan konstruktivis sosial adalah sebagai berikut.

Pressley dkk. dan Yarrow & Topping (2001) mengemukakan, para peneliti menemukan bahwa ketika *scaffolding* dipakai oleh guru dan teman sebaya dalam pembelajaran kolaboratif, murid akan terbantu dalam proses belajarnya.¹⁵¹

Berdasarkan pendapat Englert, Berry, & Dunsmore (2001), pelatihan kognitif penting untuk diterapkan di kelas. Periset telah menemukan bahwa pembelajaran murid akan terbantu bila guru menganggap murid sedang berlatih,

¹⁴⁹ John W. Santrock, *op. cit.*, hlm. 391.

¹⁵⁰ *Ibid.*

¹⁵¹ *Ibid.*, hlm. 392.

menggunakan *scaffolding*, dan ikut berpartisipasi dalam membantu belajar murid.¹⁵²

Menurut Johnson & Ward (2001), Mathes dkk. (1998), dan McDonnell dkk. (2001), para peneliti telah menemukan bahwa *tutoring* teman sering kali membantu prestasi murid.¹⁵³ Dalam beberapa contoh, *tutoring* memberi manfaat bagi tutor maupun yang diajari, terutama ketika tutor lebih tua adalah murid yang berprestasi rendah. Mengajari orang lain tentang sesuatu adalah cara terbaik untuk belajar.

Fuchs dkk. (1997), mengemukakan bahwa dalam sebuah studi yang memenangkan penghargaan *American Educational Research Association* untuk studi riset terbaik, dilakukan riset terhadap tiga jenis siswa: murid berprestasi rendah dengan kemampuan, murid berprestasi rendah tanpa kemampuan, dan murid berprestasi rata-rata. Dua belas sekolah dasar dan sekolah menengah secara acak ditetapkan sebagai kelompok eksperimental (*tutoring* teman) dan kelompok kontrol (tanpa *tutoring* teman). Program *tutoring* teman sebaya dilakukan dalam sesi sepanjang 35 menit tiga kali seminggu. *Tutoring* berlangsung selama lima belas minggu. *Training* tutor teman ini menekankan pada upaya membantu murid untuk berlatih membaca dengan suara keras teks naratif, *me-review* dan mengurutkan pembacaan informasi, meringkas materi bacaan yang banyak, mengemukakan ide utama, memprediksi dan mengecek hasil cerita, dan strategi membaca lainnya. Data prestasi pra dan pasca pelatihan dikumpulkan. Terlepas dari jenis siswanya, murid dalam kelas *tutoring*

¹⁵² *Ibid.*, hlm, 393.

¹⁵³ *Ibid.*

menunjukkan kemajuan membaca yang lebih besar ketimbang mereka yang tidak mendapatkan *tutoring*.¹⁵⁴

Adapun riset terhadap pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yakni para periset telah menemukan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan prestasi, terutama jika dua syarat di bawah ini terpenuhi:

1. *Disediakan penghargaan kepada kelompok*. Beberapa ide pengakuan atau penghargaan diberikan kepada kelompok sehingga anggota kelompok itu dapat memahami bahwa membantu orang lain adalah demi kepentingan diri mereka juga.
2. *Individu dimintai pertanggungjawaban*. Perlu digunakan metode mengevaluasi kontribusi individual, seperti dengan tes individual. Tanpa akuntabilitas atau tanggung jawab individual, beberapa murid mungkin akan “bermalas-malasan” (membiarkan murid lain mengerjakan pekerjaannya sendiri) dan mungkin ada yang merasa diabaikan karena merasa dirinya tidak banyak memberi kontribusi.¹⁵⁵

Berdasarkan berbagai pendapat di atas yang berangkat dari hasil riset penelitian mengenai pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran, maka dapat diketahui bahwa peranan pendekatan ini terutama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sebagaimana disebutkan secara tersurat. Adapun dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman dapat diketahui secara tersirat, yakni dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan

¹⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 395.

¹⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 397-398.

konstruktivis sosial, siswa saling membantu satu sama lain dalam mengonstruksi pemahamannya. Dalam melakukannya, mereka saling berinteraksi satu sama lain, dan masing-masing memberikan motivasi serta kontribusi untuk keberhasilan dan kemajuan bersama.

F. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam Undang-undang No. 2 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 1, disebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁵⁶

Menurut Carter V. Good (dalam Djumransjah) dalam “*Dictionary of Education*”, pendidikan mengandung pengertian di bawah ini.

- a. *The aggregate of all the processes by which a person develop abilities, attitudes, and other forms of behavior of positive value in the society in which he lives.*
- b. *The social process by which people are subjected to the influence of a selected and controlled environment (especially that the school) so they may attain social competence and optimum individual development.*

¹⁵⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *op. cit.*, hlm. 3.

Menurut Carter V. Good tersebut di atas bahwa pendidikan mengandung pengertian sebagai suatu:

- a. proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya; dan
- b. proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.¹⁵⁷

Menurut TIM Dosen IKIP Malang dalam Djumransjah, pendidikan dapat diartikan sebagai berikut.

- a. Aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani), dan jasmani (pancaindra serta keterampilan-keterampilan).
- b. Lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara).
- c. Hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.¹⁵⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan para pakar pendidikan pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dan berlangsung seumur hidup, yang menentukan cara hidup seseorang karena pengaruh lingkungan (keluarga,

¹⁵⁷ M. Djumransjah, *Filasafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia, 2006), hlm. 23-24.

¹⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

sekolah, dan masyarakat) terhadapnya sehingga menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap di dalam kebiasaan tingkah lakunya, pikirannya, dan sikapnya. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas (sekolah), tetapi juga terjadi di luar kelas (sekolah). Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna, tetapi juga untuk mencapai tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Apabila pengertian-pengertian umum pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya dihubungkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, maka nampak perbedaan dalam penekanan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, yaitu kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah dalam arti mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Untuk memahami pengertian Pendidikan Agama Islam secara mendalam, di bawah ini dikemukakan beberapa pendapat para ahli.

- a. Berdasarkan PAI pendidikan agama Islam usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁵⁹

¹⁵⁹ *Kurikulum PAI*, 2003, sebagaimana dikutip oleh A. Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, hlm. 130.

- b. A. Tafsir berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶⁰

Dengan demikian, pengertian pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik melalui ajaran-ajaran religius, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidupnya di dunia dan akhirat.

2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan agama Islam memerlukan dasar atau landasan kerja karena berguna untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, sebagaimana berikut ini.

- a. Dasar Yuridis atau Hukum

Yang dimaksud di sini adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan

¹⁶⁰ A. Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah Negara pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Mahaesa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:
 - a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksudkan dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama adalah perintah Allah SWT dan merupakan perwujudan ibadah kepadanya sebagaimana ditunjukkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:


 ... *أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ* ...

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”¹⁶¹

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

Zuhairini mengemukakan bahwa semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat Yang Mahakuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Mahakuasa.¹⁶²

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-Ra’ad ayat 28, yaitu:

¹⁶¹Depag RI, *op.cit.*, hlm. 282.

¹⁶²Zuhairini dkk., *op. cit.*, hlm. 25.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

28“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.”¹⁶³

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai tujuan pendidikan agama Islam, berikut ini adalah pendapat dari para ahli pendidikan agama Islam.

a. Moh. Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan ada lima tujuan pokok pendidikan agama Islam sebagai berikut.

1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, “*Innama buitsu li utamima makarimal akhlak*”, mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya.

2) Persiapan untuk kehidupan dunia maupun akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan segi keagamaan saja dan tidak keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya, ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

3) Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan

¹⁶³ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 253.

- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan mengkaji ilmu pengetahuan.
 - 5) Menyiapkan pelajar dari segi-segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi, teknis tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup dengan mulia di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.¹⁶⁴
- b. Berdasarkan Kurikulum PAI, pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁶⁵
- c. Zuhairini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, teguh, beramal saleh, berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.¹⁶⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia, menumbuhkan dan meningkatkan keimanan anak, menumbuhkan

¹⁶⁴ Zuhairini dkk., *op. cit.*, hlm. 164.

¹⁶⁵ *Kurikulum PAI*, 2003, sebagaimana dikutip oleh A. Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, hlm. 135.

¹⁶⁶ Zuhairini dkk., *op. cit.*, hlm. 43.

semangat ilmiah untuk senantiasa belajar, membekali dengan ketrampilan hidup, dan membimbing mereka agar menjadi muslim sejati yang berguna bagi masyarakat, agama, dan negara, serta sebagai bekal guna meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem, dan fungsionalnya.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁶⁷

G. Pembelajaran Konstruktivis Sosial dalam Prespektif Islam

Pembelajaran adalah sebagai upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.¹⁶⁸ Allah menegaskan dalam firman-Nya di Q.S. Ali Imran ayat 104,

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar”*¹⁶⁹

Pendekatan konstruktivis sosial menurut Bearison dan Dorval (2002) adalah secara umum, pendekatan konstruktivis sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi

¹⁶⁷ *Kurikulum PAI*, 2003, sebagaimana dikutip oleh A. Majid dan Dian Andayani, *op. cit.*, hlm. 134-135.

¹⁶⁸ Suti’ah, *op. cit.*, hlm. 8.

¹⁶⁹ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 64.

secara bersama (*mutual*).¹⁷⁰ Gauvain (2001) menambahkan bahwa keterlibatan dengan orang lain memberikan kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama.¹⁷¹ Ditegaskan pula oleh Johnson & Johnson (2003) bahwa dengan cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran murid.¹⁷²

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan konstruktivis sosial merupakan strategi pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk membangun dan mengonstruksi pengetahuan secara bersama (*mutual*) yang melibatkan dirinya berinteraksi dengan orang lain dalam pencarian pemahaman secara bersama sehingga memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa untuk melakukannya diperlukan kerja sama, saling percaya, saling tolong menolong, dan menghargai antar siswa demi mencapai tujuan yang diinginkan, yakni pembelajaran yang berhasil dan bermakna bagi mereka. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Ali Imron ayat 159,

¹⁷⁰ D. J. Bearison & B. Dorval, *Collaborative Cognition*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *op. cit.*, hlm. 390.

¹⁷¹ M. Gauvain, *The Social Context of Cognitive Development*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

¹⁷² D. W. Johnson & F. P. Johnson, *Joining Together: Group Theory and Group Skills (7th ed.)*, sebagaimana dikutip oleh John W. Santrock, *ibid.*

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ

اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”¹⁷³

Berdasarkan ayat 159 di atas, berkaitan dengan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial, dalam pembangunan dan konstruksi pemahaman secara bersama, musyawarah juga tidak lepas di dalamnya. Oleh karena itu, diharapkan tumbuh di dalam diri siswa rasa saling menghargai dan menghormati di antara mereka.

Lebih lanjut mengenai pendekatan ini, sesuai dengan Q.S. Al Maidah ayat 2,

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ج ... ﴿٢﴾

¹⁷³ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 72.

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”¹⁷⁴

Berdasarkan ayat kedua dari Surat Al Maidah di atas, dapat diketahui bahwa di dalam pendekatan konstruktivis sosial, siswa juga saling membantu satu sama lain dan saling melengkapi di dalam proses belajar mereka. Hal itu dapat diketahui misalnya pada teknik *scaffolding*, yakni dalam pelaksanaannya pemberian bantuan berupa level bimbingan kepada murid yang berkemampuan rendah oleh guru atau murid yang lebih pandai yang apabila ia telah memahami sesuatu level bimbingan itu dapat dikurangi intensitasnya. Atau pada teknik *tutoring*, yakni tutor sebaya yang terdiri dari murid yang berkemampuan lebih baik memberikan bantuan dengan mengajari dan membimbing temannya yang berkemampuan lebih rendah darinya.

¹⁷⁴ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 107.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dan jenis penelitiannya adalah kolaboratif partisipatoris karena peneliti menyadari kemungkinan adanya beberapa masalah yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran. Peneliti melakukan penelitian ini secara kolaboratif dengan guru sehingga dapat memperoleh banyak manfaat, baik secara profesional maupun fungsional dalam mencapai tujuannya.

Ebbut (1985) dalam Wiriaatjamadja mengemukakan penelitian tindakan adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.¹⁷⁵

Menurut Hopkins (1993) dalam Muslich, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 12.

¹⁷⁶ Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 8.

Adapun menurut Kemmis dan Mc. Taggart (1988), PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.¹⁷⁷

Berdasarkan pengertian di atas, PTK bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Sedangkan di sisi lain, dengan melakukan PTK, guru akan terdorong untuk memikirkan kegiatan apa yang dapat mereka lakukan sehari-hari terutama dalam menjalankan tugas mereka sebagai guru.

Mc. Taggart (1997) dalam Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang perlu dipahami tentang PTK, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. PTK adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan pendidikan dengan melakukan perubahan ke arah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan pembelajaran.
2. PTK adalah partisipatori, melibatkan orang yang melakukan kegiatan untuk meningkatkan praktiknya sendiri.
3. PTK dikembangkan melalui suatu *self-reflective spiral; a spiral of cycles of planning, acting, observing, reflecting, the re-planning*.
4. PTK adalah kolaboratif, melibatkan partisipan bersama-sama bergabung untuk mengkaji praktik pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan.

¹⁷⁷ *Ibid.*

5. PTK menumbuhkan kesadaran diri mereka yang berpartisipasi dan berkolaborasi dalam seluruh tahapan PTK.
6. PTK adalah proses belajar yang sistematis, dalam proses tersebut menggunakan kecerdasan kritis membangun komitmen melakukan tindakan.
7. PTK memerlukan untuk membangun teori tentang praktik mereka (guru).
8. PTK memerlukan gagasan dan asumsi ke dalam praktik untuk mengkaji secara sistematis bukti yang menantang (memberikan hipotesis tindakan).
9. PTK memungkinkan kita untuk memberikan rasional justifikasi tentang pekerjaan kita terhadap orang lain dan membuat orang menjadi kritis dalam analisis.¹⁷⁸

Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan yaitu adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran.¹⁷⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka PTK memiliki karakteristik yang khusus, yakni untuk memecahkan masalah dari si peneliti (guru), memperbaiki mutu pembelajaran, dan untuk meningkatkan kualitas serta kinerja guru.

Beberapa manfaat yang dapat dicapai dengan dilakukannya PTK dapat dilihat dan dikaji dalam beberapa komponen pendidikan dan atau pembelajaran di kelas. Manfaat yang terkait dengan komponen pembelajaran antara lain mencakup:

¹⁷⁸ Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 105-106.

¹⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 82.

1. Inovasi pembelajaran, guru perlu selalu mencoba untuk mengubah, mengembangkan, dan meningkatkan gaya mengajarnya agar ia mampu melahirkan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kelasnya.
2. Pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas.
3. Peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.¹⁸⁰

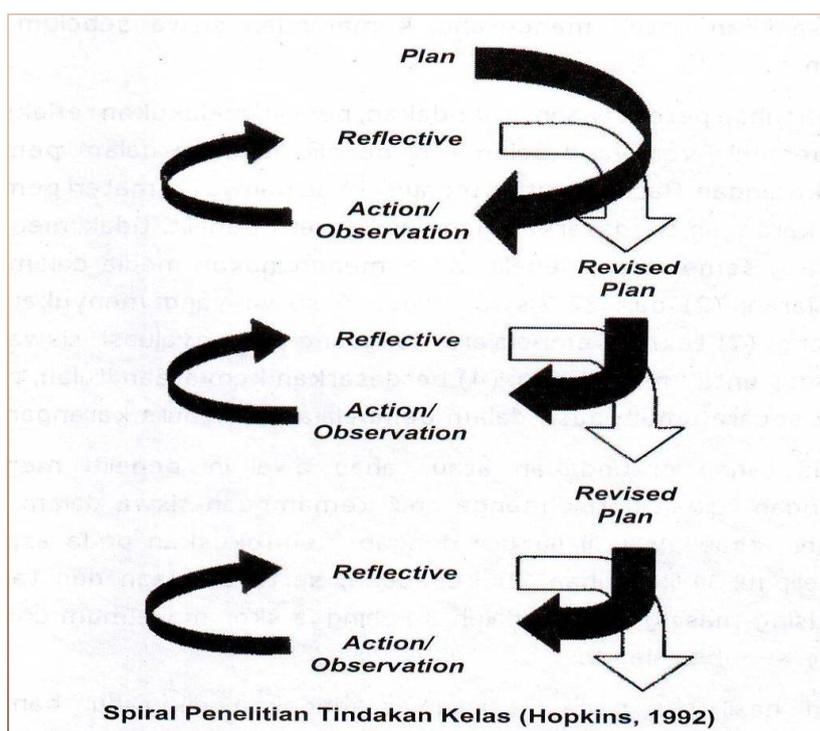
Dalam pelaksanaan PTK ini, maka gurulah yang dianggap paling tepat untuk melakukannya berdasarkan alasan sebagai berikut:

1. Guru mempunyai hak otonom untuk menilai kinerjanya. Sebab hanya gurulah yang dapat merasakan “kondisi objektif” kiat-kiat pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian kompetensi siswa.
2. Guru merupakan sosok yang paling akrab dengan kelasnya. Kenyataan ini dapat dimaklumi karena keberlangsungan masa pembelajaran yang cukup lama akan membuka pemahaman dan wawasan guru atas “pernak-pernik” yang berada di kelasnya.
3. Interaksi antara guru-siswa berlangsung secara unik. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan khas guru setiap menghadapi individu siswa yang mempunyai karakteristik tertentu.
4. Temuan penelitian tradisional sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran.
5. Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan inovatif yang bersifat pengembangan mempersyaratkan guru untuk mampu melakukan PTK di kelasnya.¹⁸¹

¹⁸⁰ Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: DEPDIKBUD, 1996/1997), hlm. 9.

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral. Tindakan yang bersifat spiral itu dengan jelas digambarkan oleh Hopkins (1985) sebagai berikut.¹⁸²

Gambar 3.1 Spiral Penelitian Tindakan Kelas oleh Hopkins



¹⁸¹ Masnur Muslich, *op. cit.*, hlm. 11-12.

¹⁸² *Ibid.*, hlm. 43.

Berdasarkan gambar tersebut, langkah pertama dalam model penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan (*planning*) tindakan, misalnya membuat skenario pembelajaran, lembar observasi, dan lain-lain. Kemudian langkah selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, di dalamnya dilakukan pengamatan (observasi), selanjutnya melakukan analisis dan refleksi. Apabila pendekatan yang digunakan telah berhasil, maka dapat langsung ditarik kesimpulan. Akan tetapi, apabila pendekatan yang digunakan masih perlu perbaikan, maka dilakukan rencana selanjutnya, dan demikian terus secara berulang sampai pendekatan yang digunakan benar-benar berhasil.

Langkah awal sebelum tindakan dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti melakukan kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan tersebut, dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum tindakan.

B. Kehadiran Peneliti di Lapangan

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian adalah manusia yaitu peneliti pribadi atau orang yang ahli. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata (bahasa), tindakan, atau bahkan isyarat atau lambang guna menjelaskan semua data yang diperoleh.

Dengan demikian, dalam penelitian ini kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data utama. Selain itu, peneliti juga langsung terjun ke lapangan untuk meneliti secara langsung mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam

pembelajaran, mewawancarai informan penelitian berkenaan dengan hal yang akan diteliti serta mengumpulkan data-data yang diperlukan. Hal ini selanjutnya juga membutuhkan bantuan instrumen lainnya sebagai pendukung, misalnya kamera, tape recorder, kertas, alat tulis, dan sebagainya.

Pada awal penelitian, peneliti terjun ke lapangan menemui kepala sekolah untuk meminta izin meneliti dengan menyertakan surat penelitian yang dikeluarkan oleh Kajur Tarbiyah. Kemudian peneliti berkonsultasi dengan kepala sekolah tentang waktu atau jadwal penelitian. Dalam kurun waktu itu, peneliti juga langsung melakukan observasi (pengamatan) mengenai proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Malang sebelum peneliti melakukan penelitian tindakan kelas.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Hopkins. Adapun prosedur penelitian kelas dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, memeriksa lapangan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi, dan revisi perencanaan.

1. Identifikasi Masalah

Langkah pertama, peneliti terlebih dahulu datang ke lokasi penelitian untuk meninjau lokasi, menyampaikan surat penelitian, menemui kepala sekolah, dan guru pengajar. Kemudian, peneliti bertemu dan bertanya kepada guru mata pelajaran PAI mengenai pendekatan atau strategi atau metode pembelajaran PAI yang selama ini telah dilaksanakan.

2. Memeriksa Lapangan

Setelah peneliti bertemu dengan guru PAI dan mengetahui pendekatan yang diterapkan selama ini, maka peneliti mengadakan pemeriksaan lapangan dengan melaksanakan pembelajaran secara konvensional dengan maksud untuk mengetahui situasi pembelajaran yang hasilnya dapat diketahui dari pelaksanaan pre-tes pada mata pelajaran PAI yang selama ini telah diajarkan guru kepada siswa.

3. Perencanaan Tindakan

Setelah peneliti memperoleh data di lapangan, maka peneliti mengadakan perencanaan perbaikan pada pertemuan selanjutnya. Adapun tahap perencanaan yang dibuat adalah sebagai berikut.

- a. Mempersiapkan pendekatan konstruktivis sosial untuk mengajar.
- b. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti:
 - 1) Menyusun silabus pembelajaran
 - 2) Menyusun rencana pembelajaran
 - 3) Menyusun modul pembelajaran
 - 4) Menyusun rencana penilaian
- c. Mempersiapkan lembar observasi untuk menuliskan semua pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap segala sesuatu yang terjadi selama pembelajaran PAI berlangsung.

4. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya yaitu menerapkan pendekatan konstruktivis sosial untuk mengajar dengan teknik *scaffolding*, dan *tutoring*.

5. Observasi

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap perkembangan siswa yang terjadi, yaitu mengamati semua kejadian-kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.

6. Analisis dan Refleksi

Peneliti menganalisis dan merefleksi hasil tindakan dan mendiskusikannya dengan guru mata pelajaran PAI serta merespon permasalahan baru yang muncul di luar perencanaan untuk dijadikan bahan perencanaan pada siklus berikutnya. Analisis dilakukan dengan reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi, dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan

kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pertanyaan tentang dampak penelitian tindakan kelas.¹⁸³

Refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan berhasil dan tidaknya tindakan serta memberikan arah baru bagi perbaikan selanjutnya.

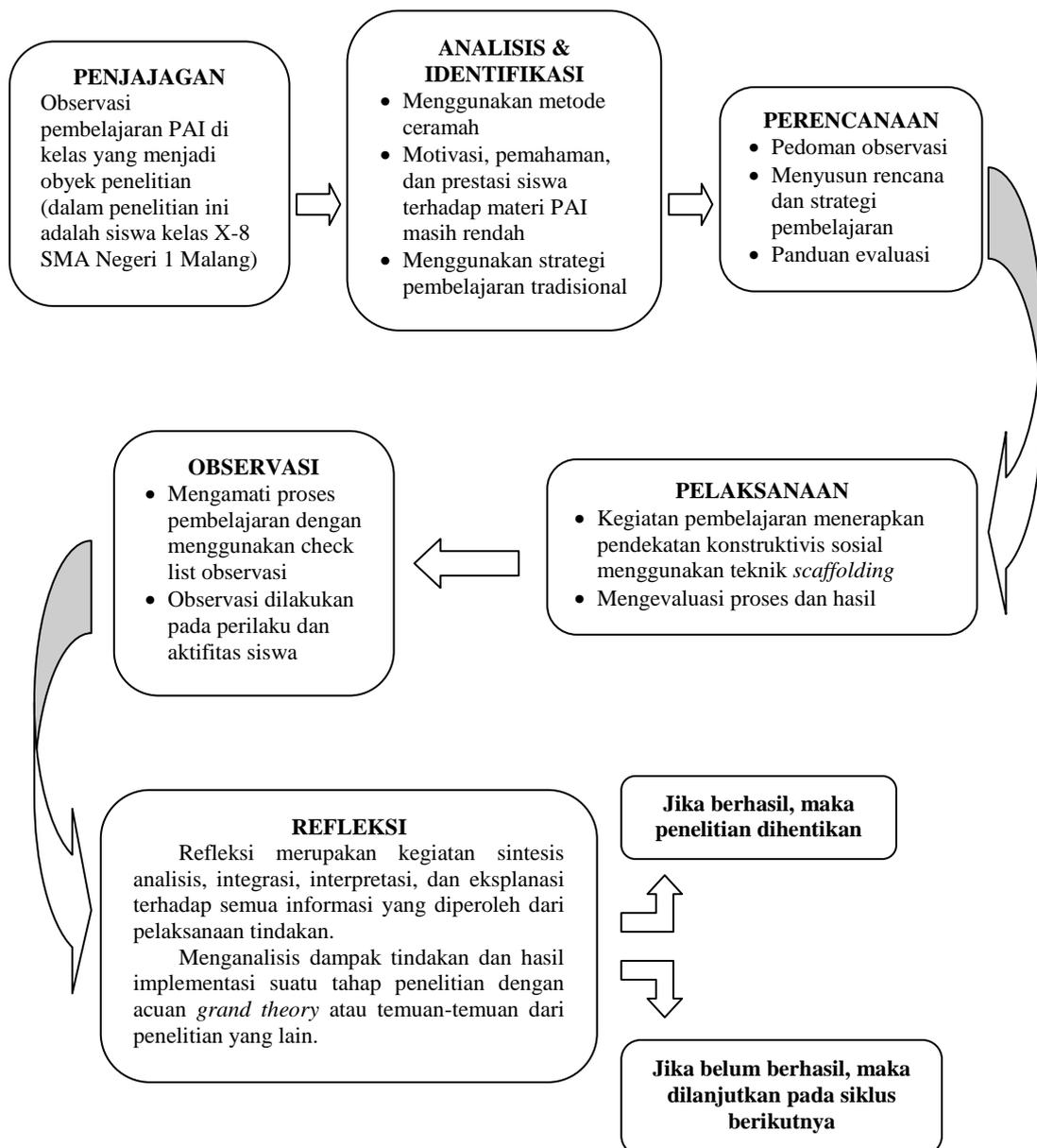
7. Revisi Perencanaan

Revisi dilakukan dengan melihat refleksi sebelumnya untuk merevisi atau meninjau kembali rencana yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya. Revisi perencanaan bertujuan mengantisipasi dan mengecek rencana yang telah dibuat.

¹⁸³ *Ibid.*

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan tersebut dapat digambarkan sebagaimana pada gambar siklus I di bawah ini.

Gambar 3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas pada Siklus I



D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 pada kelas X-8 semester I yang beralamat di Jl. Tugu No. 1 Kota Malang.

Lokasi penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagaimana berikut.

1. Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas belum sepenuhnya dapat menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga mereka cenderung kurang termotivasi untuk belajar dan sering melakukan kegiatan di luar pelajaran ketika pembelajaran berlangsung. Oleh karena mereka kurang termotivasi, maka pemahaman mereka terhadap materi pelajaran juga menjadi kurang sehingga berdampak pada prestasi mereka yang kurang memuaskan.
2. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial dimungkinkan tepat dan sesuai diterapkan di kelas itu.
3. Di sekolah itu belum pernah diterapkan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial.
4. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis sosial diduga dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.

E. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas X-8 yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran konstruktivis sosial. Pemilihan siswa kelas X-8 sebagai sumber penelitian didasarkan atas

pertimbangan kemampuan siswa yang heterogen dan kesesuaian materi dengan keterbatasan alokasi waktu yang tersedia.

Jenis data yang akan diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, *pertama*; data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti (*data primer*), *kedua*; data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain (*data sekunder*).¹⁸⁴

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil jawaban siswa pada tes awal (berupa nilai), latihan soal selama pembelajaran dan tes akhir setiap tindakan.
2. Hasil wawancara dengan siswa yang berhubungan dengan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Hasil observasi dan catatan lapangan yang diperoleh dari pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

F. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Utama

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti di lapangan menjadi syarat utama karena peneliti bertindak sekaligus sebagai *observer*. Peneliti mengumpulkan data-data dalam latar alamiah dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Selain itu, peneliti juga berperan sebagai perencana dan pelaksana tindakan pada pelaksanaan PTK. Dalam pelaksanaan penelitian

¹⁸⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN, 2009), hlm. 20.

peneliti terlibat langsung, menjadi pengumpul, dan penganalisis data yang kemudian pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi sebagai instrumen bantuan untuk mengukur tingkat motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.

PTK sebagai penelitian yang bertradisi kualitatif dengan latar atau *setting* yang wajar dan alami untuk diteliti, memberikan peranan penting kepada peneliti yang bertindak sebagai satu-satunya instrumen karena manusialah yang dapat menghadapi situasi yang senantiasa berubah-ubah dan tidak menentu sebagaimana banyak hal yang bisa terjadi di dalam kelas.¹⁸⁵

Lincoln dan Guba (1985) merinci karakter yang harus dimiliki oleh seorang peneliti *as the only human instrument* sebagai berikut.

1. *Responsif*, terhadap berbagai petunjuk baik yang bersifat perorangan maupun yang bersifat lingkungan.
2. *Adaptif*, dengan mampu mengumpulkan berbagai informasi mengenai banyak faktor pada tahap yang berbeda-beda secara simultan.
3. *Menekankan aspek holistik*, karena manusialah yang mampu segera menempatkan dan menyimpulkan kejadian yang membingungkan di atas ke dalam posisinya secara keseluruhan.
4. *Pengembangan berbasis pengetahuan*, hanya manusia yang dapat sekaligus berpikir yang tidak diungkapkan dalam penyusunan proposisi,

¹⁸⁵ Yvonna S. Lincoln dan Egon Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hills: Sage Publ. Inc., 1985), hlm. 193.

sementara sadar bahwa situasi yang dihadapi memerlukan lebih dari sekedar pengetahuan.

5. *Memproses dengan segera*, sang penelitalah yang mampu segera memproses data di tempat, membuat generalisasi, dan menguji hipotesis di dalam situasi yang dengan sengaja diciptakan.
6. *Klarifikasi dan kesimpulan*, ia juga memiliki kemampuan unik untuk membuat kesimpulan di tempat, dan langsung meminta klarifikasi atau pembetulan kepada subyek yang diteliti.
7. *Kesempatan eksplorasi*, terutama terhadap jawaban-jawaban dari subyek yang diteliti yang tidak lazim, atau mengandung kelainan yang sepertinya tidak berguna sehingga data tersebut diabaikan. Peneliti sebagai *human instrument*, justru bisa mengeksplorasi respons-respons demikian, menguji validitasnya, bahkan mungkin mencapai pemahaman yang lebih tinggi dari pada yang dapat dicapai oleh peneliti biasa.¹⁸⁶

2. Instrumen Pendukung

Instrumen ini berupa pedoman pengumpulan data, yaitu pedoman wawancara dan observasi yang dibuat dari variabel motivasi dan pemahaman. Kemudian variabel itu dikembangkan menjadi sub variabel, selanjutnya menjadi indikator dan dikembangkan lagi menjadi deskriptor.

Pedoman observasi di lapangan dibuat sebagai acuan menjawab rumusan masalah guna mengukur keberhasilan dalam meningkatkan

¹⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 193-194.

motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Adapun pedoman observasi sebagaimana pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Instrumen Motivasi Adaptasi dari Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd. (2007)

Variabel	Indikator	Deskriptor
Motivasi	1. Hasrat dan Keinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran • Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu • Mempunyai keinginan bertanya untuk mencari tahu
	2. Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan • Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan
	3. Harapan dan Cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai harapan masa depan • Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya
	4. Penghargaan dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjadi senang dalam belajar • Peserta didik menjadi tidak bermalas-malasan

	5. Semangat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti KBM dengan senang • Selalu tidak kenal malas • Tidak merasa jenuh dengan pelajaran
	6. Lingkungan yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tidak bising • Lingkungan yang nyaman untuk belajar

Tabel 3.2 Instrumen Pemahaman

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pemahaman	1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan
	2. Penafsiran	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan • Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan
	3. Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak kepada obyek penelitian.¹⁸⁷

Dalam penelitian kualitatif, observasi (pengamatan) dimanfaatkan sebesar-besarnya sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, yaitu *pertama*, pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung; *kedua*, pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya; *ketiga*, dapat mencatat peristiwa yang berlangsung; *keempat*, sering terjadi keraguan pada peneliti; *kelima*, memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit; dan *keenam*, dalam kasus tertentu pengamatan lebih banyak manfaatnya.¹⁸⁸

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut.

a. Observasi Partisipan

Cara ini digunakan agar data yang diinginkan sesuai dengan apa yang dimaksud oleh peneliti. Margono mengemukakan bahwa *observasi partisipan* adalah suatu proses pengamatan bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Observasi berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan diobservasi. Sebaliknya, observer

¹⁸⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2000), hlm. 158.

¹⁸⁸ Yvonna S. Lincoln dan Egon Guba, *op. cit.*, hlm. 125-126.

hanya melakukan pura-pura berpartisipasi dalam kehidupan orang yang akan diobservasi sehingga observasi tersebut dinamakan quasi partisipasi. Apabila observasi dan secara terpisah observer berkedudukan selaku pengamat, maka hal itu disebut observasi non partisipasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam observasi, khususnya observasi partisipasi adalah:

- 1) Pencatatan harus dilakukan di luar pengetahuan orang-orang yang sedang diamati.
- 2) Observer harus membina hubungan yang baik (*good rapport*).¹⁸⁹

Selain ikut berpartisipasi dalam observasi, peneliti juga sekaligus sebagai fasilitator sehingga peneliti turut pula mengarahkan siswa yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang diinginkan oleh peneliti. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mengamati secara langsung objek yang diselidiki. Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data tentang keadaan lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan yang dilakukan para siswa, dan lain sebagainya.

b. Observasi Aktivitas Kelas

Observasi aktivitas kelas merupakan suatu pengamatan langsung terhadap para siswa dengan memperhatikan tingkah laku mereka dalam pembelajaran sehingga peneliti memperoleh gambaran suasana kelas dan melihat secara langsung tingkah laku para siswa, kerja sama, serta komunikasi di antara siswa dalam kelompok.

¹⁸⁹ Margono, *op. cit.*, hlm. 161-162.

c. Pengukuran Tes Hasil Belajar

Pengukuran tes hasil belajar ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Tes itu juga sebagai salah satu rangkaian kegiatan dalam penerapan pembelajaran konstruktivis sosial.

Tes yang dimaksud meliputi tes awal atau tes pengetahuan pra syarat. Tes pengetahuan pra syarat itu juga akan dijadikan acuan tambahan dalam mengelompokkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar selain menggunakan nilai raport. Skor tes awal ini juga akan dijadikan skor awal bagi penentuan poin perkembangan individu siswa.

Selain melakukan tes awal, peneliti juga melakukan tes pada setiap akhir tindakan. Hasil dari tes ini akan digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran konstruktivis sosial.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam.¹⁹⁰ Adapun responden di dalam penelitian ini adalah guru bidang studi PAI dan siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang.

¹⁹⁰ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Ind., 2002) hlm. 85.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumentasi yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam perjalanan sosial, dan dokumen lainnya.¹⁹¹

H. Analisis Data

Data yang diperoleh dari tindakan yang dilakukan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan mengaplikasikan pembelajaran konstruktivis sosial dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Dalam analisis data, peneliti menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif terdiri dari hasil observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif. FX. Soedarsono mengemukakan jika yang dikumpulkan berupa data kualitatif, maka analisis dilakukan secara kualitatif pula. Proses tersebut dilakukan melalui tahap: menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasikan (mengaitkan gejala) secara sistematis dan logis, serta membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil penelitian. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif cukup dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan sajian visual. Sajian tersebut untuk menggambarkan bahwa dengan tindakan yang dilakukan dapat

¹⁹¹ *Ibid.*, hlm. 87.

menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan, dan atau perubahan ke arah yang lebih baik jika dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.¹⁹²

Milles dan Hubberman dalam Soedarsono berpendapat bahwa terkait dengan analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi, dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna untuk dianalisis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data yang memungkinkan untuk ditarik kesimpulan. Akhir dari kegiatan analisis adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan intisari dari analisis yang memberikan pertanyaan tentang dampak penelitian tindakan kelas.¹⁹³

Untuk mengetahui perubahan hasil tindakan, jenis data yang bersifat kuantitatif yang didapatkan dari hasil evaluasi dianalisis menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{post rate} - \text{base rate}}{\text{base rate}} \times 100\%$$

- P : Prosentase peningkatan
 Post rate : Nilai rata-rata sesudah tindakan
 Base rate : Nilai rata-rata sebelum tindakan¹⁹⁴

¹⁹² FX. Soedarsono, *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional), hlm. 26.

¹⁹³ *Ibid.*

¹⁹⁴ *Gugus Action Research*, 1999/2000, hlm. 75.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk pengecekan keabsahan data yang bersifat kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah cara pengecekan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai data pembanding, misalnya konsultasi dengan guru mata pelajaran, dan pengurus kurikulum.¹⁹⁵

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.¹⁹⁶

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk pengecekan keabsahan data. Menurut Moleong, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil pengamatan dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹⁹⁷

J. Tahapan Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Tahapan penelitian ini mengikuti model yang telah dikembangkan oleh Hopkins yang berupa suatu siklus spiral.

¹⁹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 178.

¹⁹⁶ *Ibid.*

¹⁹⁷ *Ibid.*

Pelaksanaannya mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terdiri dari beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas.

Berikut ini adalah siklus yang dilaksanakan oleh peneliti dalam penelitian tindakan kelas.

SIKLUS I

1. Rencana Tindakan Siklus I

Sebagai tahap awal penelitian, maka diperlukan perencanaan yang meliputi:

- a. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk memilih kelas yang akan diteliti.
- b. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran, dosen pembimbing, dan beberapa teman sejawat mengenai pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu penerapan pendekatan konstruktivis sosial.
- c. Guru mata pelajaran membantu peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- d. Menyusun materi (modul) yang akan digunakan di dalam pembelajaran.
- e. Membuat skenario pembelajaran yang logis dan sistematis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan teknik dari

pendekatan konstruktivis sosial yaitu *scaffolding* sehingga mudah dipahami oleh siswa.

- f. Membuat lembar pengamatan (observasi) untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.
- g. Menyusun alat evaluasi berupa tes pada setiap siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Pendahuluan

- 1) Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan doa sebelum belajar.
- 2) Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- 3) Apersepsi
- 4) Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru bersama siswa melanjutkan materi dari pertemuan sebelumnya mengenai sumber hukum Islam dan dilanjutkan dengan hikmah ibadah.
- 2) Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, yaitu dengan teman sebangku mereka sendiri.

- 3) Guru meminta kepada setiap pasangan memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya.
- 4) Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari, yaitu hukum *taklifi* dan hukum *wad'i* serta hikmah ibadah.
- 5) Guru memberikan pertanyaan/permasalahan kepada para siswa sebagaimana tercantum di dalam modul.
- 6) Para siswa diminta untuk memikirkan penyelesaian dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru dengan berdiskusi dengan pasangan masing-masing.
- 7) Pemecahan masalah dalam diskusi ini dilakukan dengan menggunakan *scaffolding*, yaitu dengan cara teman yang lebih pandai memberikan level bantuan bimbingan kepada temannya yang belum paham.
- 8) Diskusi berpasangan dilakukan selama 35 menit.
- 9) Selama siswa berdiskusi dengan pasangannya (dengan menggunakan *scaffolding*), selain siswa yang lebih pandai membantu membimbing temannya yang belum paham, guru dapat pula memberikan level bantuan bimbingan kepada mereka bila diperlukan.
- 10) Setelah diskusi selesai, guru meminta masing-masing pasangan untuk *sharing*/mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman sekelas dan siswa yang lain memberikan tanggapan.
- 11) Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya sesi presentasi.

12) Guru mengklarifikasi hasil diskusi siswa yang kurang tepat.

c. Kegiatan Penutup/Refleksi

- 1) Guru bersama siswa mengadakan refleksi tentang kegiatan pembelajaran dan hasil belajar pada hari itu.
- 2) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita tentang pengalaman mereka terkait dengan materi yang telah dipelajari.
- 3) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya.

d. Penilaian

- 1) Partisipasi siswa dalam belajar kelompok
- 2) Motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- 3) Presentasi siswa di depan kelas
- 4) Lembar jawaban hasil kerja kelompok
- 5) Lembar hasil belajar siswa

3. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan. Hal-hal yang dicatat di dalam pengamatan ini antara lain:

- a. Tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- b. Pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar
- c. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil pre-tes dan post-tes.

4. Evaluasi/Refleksi

Hasil evaluasi/refleksi sejajar, tetapi tidak tepat sama dengan tahap analisis data dalam penelitian formal. Dikatakan sejajar karena pada tahap ini peneliti mencermati dan mengevaluasi keseluruhan informasi yang dikumpulkan dalam tahap observasi. Di dalam penelitian tindakan kelas, evaluasi/refleksi dilakukan secara kontinyu sejalan dengan kemajuan penerapan tindakan, menggunakan berbagai metode yang dipandang tepat yang dapat diubah setiap saat, dan umumnya ditujukan untuk mengembangkan rekomendasi-rekomendasi untuk perencanaan siklus penelitian selanjutnya.

Di dalam tahap evaluasi/refleksi ini, peneliti dapat menganalisis dampak tindakan dan hasil implementasi suatu tahap penelitian dengan acuan *grand theory* atau temuan-temuan dari penelitian yang lain.

Data hasil pengamatan observasi dan hasil belajar siswa, digunakan untuk menyusun refleksi. Refleksi merupakan kegiatan sintesis, analisis, integrasi, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan.

Selain itu, di setiap akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kemajuan aktivitas dan keterampilan kerja sama, ranah afektif melalui sikap, dan ranah kognitif dengan pos test. Refleksi yang dilakukan oleh guru dapat membantu guru sendiri untuk mengetahui adanya kekurangan-kekurangan selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap refleksi ini, guru mengikutsertakan para siswa

sehingga mereka juga bisa mengutarakan keinginan maupun pendapat mereka tentang situasi yang berlangsung di kelas.

Apabila dalam pelaksanaan siklus I belum memuaskan, maka dapat dilanjutkan pada perencanaan siklus II.

SIKLUS II

1. Rencana Tindakan Siklus II

Sebelum siklus II dilaksanakan, peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan yang meliputi:

- a. Mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang berupa satuan pembelajaran.
- b. Mempersiapkan media pembelajaran yang berupa gambar.
- c. Mempersiapkan instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui adanya peningkatan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
- d. Menyusun materi berupa modul yang akan dipelajari.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Pendahuluan

- 1) Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah, doa sebelum belajar lalu dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pilihan selama 5-10 menit.
- 2) Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- 3) Apersepsi

- 4) Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *tutoring* dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru mempersilakan para siswa memilih tutor kelompok yang telah ditetapkan dan anggota maksimal setiap kelompok adalah enam siswa.
- 2) Guru meminta kepada masing-masing kelompok memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya.
- 3) Tutor dari masing-masing kelompok membentuk kelompok tersendiri dan berkumpul membentuk letter U menghadap guru.
- 4) Guru menjelaskan secara umum kepada tutor tentang materi yang akan dipelajari dan didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing serta tugas yang harus dikerjakan.
- 5) Setelah para tutor menerima penjelasan dari guru, mereka kembali kepada kelompoknya masing-masing dan bertugas untuk menjelaskan atau mengajarkan kembali kepada anggota kelompoknya (*tutoring*).
- 6) Di dalam kelompok, para tutor selain menjelaskan juga berperan sebagai pemimpin diskusi bagi anggota kelompoknya dan mengarahkan mereka dalam mengerjakan tugas kelompok.

- 7) Setelah kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan *tutoring* selesai, dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok secara bergantian dan kelompok yang lain dipersilakan untuk memberikan pendapat.
- 8) Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya diskusi antar kelompok.
- 9) Guru mengklarifikasi hasil diskusi dan jawaban siswa yang kurang tepat.

c. Kegiatan Penutup

- 1) Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan pada hari ini.
- 2) Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada KD ini. Bermanfaat atau tidak dan menyenangkan atau tidak.
- 3) Guru memberikan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan pada Siklus II dengan memberikan tes.

d. Penilaian

- 1) Partisipasi siswa dalam belajar kelompok
- 2) Motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- 3) Presentasi siswa di depan kelas
- 4) Lembar jawaban hasil kerja kelompok
- 5) Lembar hasil belajar siswa

3. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengambilan data berupa hasil pengamatan dan hasil belajar siswa. Hasil pengamatan dicatat pada lembar pengamatan. Hal-hal yang dicatat di dalam pengamatan ini antara lain:

- a. Tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.
- b. Pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar
- c. Hasil belajar atau prestasi belajar siswa yang diperoleh dari nilai hasil evaluasi siklus II.

4. Evaluasi/Refleksi

Di dalam tahap evaluasi/refleksi ini, peneliti dapat menganalisis dampak tindakan dan hasil implementasi suatu tahap penelitian dengan acuan *grand theory* atau temuan-temuan dari penelitian yang lain.

Data hasil pengamatan observasi dan hasil belajar siswa, digunakan untuk menyusun refleksi. Refleksi merupakan kegiatan sintesis, analisis, integrasi, interpretasi, dan eksplanasi terhadap semua informasi yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan.

Apabila pelaksanaan siklus I hasilnya belum memuaskan, maka dapat dilanjutkan pada perencanaan siklus II, dan seterusnya hingga mendapatkan hasil yang terbaik.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah SMA Negeri 1 Malang yang beralamat di Jalan Tugu Utara No. 1 Malang, Kecamatan Klojen, Kabupaten/Kota Malang, dan bernomor telepon (0341) 366454. Sekolah dengan waktu belajar pagi ini berstatus akreditasi A, memiliki NSS 301050601001, dan telah lama berdiri sejak tahun 1950. Sekolah ini memiliki alamat website di <http://www.sman1-mlg.sch.id> dan E-mail di mitrekasatata@sman1-mlg.sch.id.

Adapun kepala sekolah yang kini menjabat adalah Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M. Pd. Beliau beralamat di Jl. Candi Bajang Ratu Blok I/15 B Malang. Beliau menempuh S1 di IAIN Malang pada Fakultas Tarbiyah dengan jurusan Pendidikan Agama Islam dan lulus pada tahun 1988. Kemudian beliau melanjutkan studi beliau (pascasarjana-S2) di Universitas Negeri Malang pada fakultas PPS dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan dan lulus pada tahun 2001.

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Malang dimulai dari masa penjajahan Belanda, pendudukan tentara Jepang, Belanda, hingga masa kemerdekaan. Adapun penjelasan lebih rinci adalah sebagaimana berikut ini.

a. Masa Penjajahan Belanda

Sejak zaman penjajahan Belanda, Malang telah menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.¹⁹⁸

Sekolah yang diperuntukkan bagi bangsa Indonesia disebut dengan istilah Algemene Middelbare School (AMS). Sedangkan sekolah bagi orang-orang Belanda dan Eropa lainnya disebut Hogere Burger School (HBS). Namun kedua sekolah lanjutan itu tamat riwayatnya bersamaan dengan takluknya pemerintahan Belanda kepada tentara Jepang pada 1942.¹⁹⁹

b. Masa Pendudukan Tentara Jepang

Setelah tentara Jepang menguasai Indonesia, kota Malang tidak segera mempunyai sekolah lanjutan baru. Baru pada tahun 1944, Kepala Pemerintahan Umum Tentara Pendudukan Jepang meminta kepada Mr. Raspio untuk mendirikan Sekolah Menengah Tinggi (SMT). Mr. Raspio, pegawai pemerintah Jepang bagian pendiri koperasi di daerah-daerah, berhasil menghimpun sekitar 90 orang anak laki-laki dan perempuan diterima sebagai murid untuk dijadikan dua kelas. Dengan demikian berdirilah sebuah SMT yang menempati gedung di Jalan Celaket 55 Malang yang sekarang menjadi SMAK Cor Jesu di Jalan Jaksa Agung Suprpto 55 sekarang. Sebagian besar pengajarnya adalah tenaga pinjaman dari berbagai instansi pemerintah. Yang berstatus guru

¹⁹⁸ Buku Pedoman SMA Negeri 1 Malang Tahun Ajaran 2010-2011, hlm. 7-15.

¹⁹⁹ *Ibid.*

tetap hanyalah tiga orang, yakni Bapak Sardjoe Atmodjo, Bapak Goenadi, dan Bapak Abdoel Aziz. Disamping itu ada mahasiswa ITB yang mengajar di sekolah itu pula.²⁰⁰

c. Masa Pendudukan Tentara Belanda

Pada hari Senin tanggal 21 Juli 1947, Belanda melancarkan Agresi Militer I terhadap Republik Indonesia. Sepuluh hari kemudian, pada hari Kamis 31 Juli 1947, Belanda berhasil merebut kota Malang yang telah hancur oleh karena dua hari sebelumnya banyak gedung yang dibumihanguskan, tidak luput pula gedung SMT di alun-alun bundaran Tugu. Sejak saat itu pula Sekolah Menengah Tinggi produk Jepang hancur lebur. Sementara Belanda menduduki Malang, maka didirikanlah VHO (Voorberindend Hoger Ondewijs/Persiapan Pendidikan yang lebih tinggi). Sekolah itu dikemudian hari dikuasai oleh Republik dinasionalisasikan menjadi SMA B di bawah pimpinan Bapak Poewadi dan pada akhirnya menjadi SMA Negeri 1 sekarang.²⁰¹

Selama masa pendudukan Belanda, di pihak Republik tidak ada sekolah, kantor P dan K berkedudukan di Sumberpucung Kabupaten Malang. Maka tampil seorang tokoh pendidikan Bapak Sardjoe Atmodjo, menghimpun anak-anak yang tidak menentu studinya untuk mendirikan sekolah. Hanya dengan tujuh orang murid, sekolah tetap berjalan. Akan

²⁰⁰ *Ibid.*

²⁰¹ *Ibid.*

tetapi, sekolah itu tidak memiliki gedung sehingga proses belajar mengajar berpindah-pindah dari rumah ke rumah.²⁰²

Honorarium bagi guru pada saat itu hanya Rp 20,00 (Dua Puluh Rupiah) ORI (Oeang Repoeblik Indonesia) dan pembayaran uang sekolah juga tanpa kuitansi karena sekolah tidak memiliki Tata Usaha.²⁰³

Dalam masa perkembangannya, sekolah perjuangan yang dinamakan SMT, pernah menempati gedung di Jalang Kasin yang sekarang bernama SMA Erlangga dan memiliki kelas jauh di SD Ngaglik, Sukun.²⁰⁴

Pada masa itu, Pemerintah Belanda membuat peraturan bahwa sekolah yang tidak berlandung pada suatu yayasan dianggap sekolah liar dan harus bubar. Untuk itu, pemimpin sekolah menggunakan nama SMK BOPKRI (Badan Oesaha Pendidikan Kristen Indonesia), suatu yayasan yang pada zaman Belanda sudah ada. Izin memakai BOPKRI diberikan oleh Dominee Harahap. Akan tetapi, SMT ini tidak lama memakai nama BOPKRI karena Dominee Harahap sendiri diusir oleh Belanda ke Sumberpucung. Akhirnya SMT ini berpindah nama menjadi SMT PGI (Persatoean Goeroe Indonesia, perubahan dari Persatoean Goeroe Hindia Belanda pada tahun 1932).²⁰⁵

²⁰² *Ibid.*

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ *Ibid.*

²⁰⁵ *Ibid.*

Sementara itu, SMPT yang tumbuh bersamaan waktu dengan SMT PGI mendapatkan tempat yang tetap di Jalan Kelud. Rumah kembar berlantai dua milik Dr. Poedoyo Soemanto dipinjamkan kepada kedua sekolah tersebut. Dengan maksud agar selalu dapat mengawasi kedua sekolah itu, Belanda menjanjikan memberikan subsidi yang bila tidak mau menerimanya, maka sekolah harus ditutup. Berdasarkan pertimbangan dan saran dari “Tokoh Dalam Kota” (beberapa tokoh Republikan yang bergerilya dalam kota), maka hanya SMPT saja yang boleh menerima subsidi itu sedangkan SMT tidak. Konsekuensinya dari keputusan itu ialah SMT PGI harus ditutup dan bubar. Ini hanyalah siasat dari pimpinan sebab sebenarnya SMT PGI tetap ada sebagai SMT bayangan. Memang di mata Belanda, SMT PGI sudah ditutup, namun dalam kenyataannya tetap ada. Subsidi yang diperoleh dari Belanda dipergunakan oleh SMP dan SMT PGI bersama-sama. Tidak lama kemudian, kedua sekolah itu berpindah ke Kidul Pasar, di gedung SMP Negeri 2 Malang sekarang ini. Di sana sekolah berjalan sampai saat pengakuan kedaulatan terjadi. Merah Putih adalah yang pertama kali yang berkibar di Malang sejak kota ini diduduki oleh Belanda pada tahun 1947.²⁰⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, SMT PGI berpindah tempat lagi di Jalan Arjuno, di gedung SMP Negeri 8 Malang sekarang. Sedangkan SMP PGI tetap di Kidul Pasar. Selang beberapa waktu

²⁰⁶ *Ibid.*

kemudian SMT PGI menempati gedung di Jalang Alun-alun Bundar Tugu Utara No. 1 dan setelah mengalami berbagai pergolakan perjuangan mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka pada hari Senin Kliwon tanggal 17 April 1950, SMT PGI diresmikan menjadi SMA Negeri oleh Pemerintah Republik Indonesia. Adapun yang menjadi kepala sekolah pertama adalah Bapak G. B. Pasariboe. Walaupun yang memimpin sekolah bukan Bapak Sardjoe Atmodjo, beliau tetap dianggap sebagai perintis SMA Negeri 1 Malang karena sesudah SMT produk Jepang tutup, ketika Belanda merebut kota Malang pada tanggal 31 Juli 1947 dahulu, beliaulah yang menghimpun murid mengawali berdirinya suatu sekolah walaupun hanya bermodalkan tujuh orang saja.²⁰⁷

Selain Bapak Sardjoe Atmodjo, terdapat beberapa nama lain yang berjasa turut serta dalam mendukung tumbuh dan berkembangnya sekolah ini, di antaranya adalah:

- 1) Dr. Soerodjo
- 2) Dr. Poedyo Soemanto
- 3) Dr. Hadi
- 4) Ir. Tahir
- 5) H. Djarhoem
- 6) Raspio
- 7) Mr. Njono Prawoto
- 8) Haridjaja

²⁰⁷ *Ibid.*

- 9) Soeroto
- 10) Emen Abdoellah Rachman
- 11) Dominee Harahap

d. Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Pada tahun 1950, gedung SMA Negeri di Jalan Alun-alun Bundar Tugu Utara No. 1 terdiri dari tiga sekolah, yaitu:

- 1) SMA Negeri pimpinan Bapak G.B. Pasariboe, yang pada waktu itu dikenal oleh orang dengan istilah “SMA Republik”
- 2) SMA Negeri pimpinan Bapak Poerwadi
- 3) SMA Peralihan pimpinan Bapak Oesman. Murid SMA Peralihan terdiri dari pejuang yang tergabung dalam Trip dan Kesatuan Tentara Pelajar yang lain.²⁰⁸

Pada hari Jumat tanggal 8 Agustus 1952 murid jurusan B (Ilmu Pasti) dari SMA Republik dipindahkan dan dijadikan sekolah baru dengan pimpinan Bapak Koeswondono, bersamaan dengan SMA pimpinan Bapak G.B. Pasariboe. Dengan demikian, nama SMA yang ada di Alun-alun Bundar Tugu menjadi:

- 1) SMA Negeri I-A/C pimpinan Bapak G.B. Pasariboe
- 2) SMA Negeri II-B pimpinan Bapak Poerwadi
- 3) SMA Negeri III-B pimpinan Bapak Oesman.²⁰⁹

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid.*

SMA Peralihan harus ditutup pada tahun 1954 karena murid pemuda pejuang telah lulus semua.²¹⁰

Pada hari Selasa, tanggal 16 September 1958, SMA Negeri I-A/C dipecah menjadi dua, maka lahirlah SMA IV-A/C di bawah pimpinan Bapak Goenadi yang berlokasi di Jalan Kota Lama 34 Malang, SMA Negeri 2 sekarang.²¹¹

Pada hari Jumat tanggal 1 April 1977 filial SMA Negeri Kapanjen diresmikan sebagai SMA Negeri Kapanjen dengan Kepala Sekolah yang pertama Bapak Moenawar.²¹²

SMA Negeri III membina sekolah baru dan akhirnya sekolah tersebut menjadi SMA Negeri V Malang dengan kepala sekolah yang pertama Bapak Mochammad Imam. Tahun 1975 SMA Negeri III juga membukan filial di Lawang yang akhirnya menjadi SMA Negeri Lawang.²¹³

SMA Negeri IV membina SMA Batu dan pada tahun 1978 diresmikan sebagai SMA Negeri dengan kepala sekolah yang pertama Drs. Moch. Chotib.²¹⁴

Adapun kepala sekolah yang pernah memimpin SMA Negeri 1 Malang adalah sebagai berikut:

1) Bapak Sardjoe Atmodjo (1947-1950) perintis SMA Negeri 1 Malang

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ *Ibid.*

²¹² *Ibid.*

²¹³ *Ibid.*

²¹⁴ *Ibid.*

- 2) Bapak G.B. Pasariboe (1950-1953) Kepala Sekolah I
- 3) Bapak A. Djaman Hasibuan (1953-1965) Kepala Sekolah II
- 4) Bapak Sikin (1965-1971) Kepala Sekolah III
- 5) Bapak Drs. Abdul Kadir (1971-1981) Kepala Sekolah IV
- 6) Bapak Soewardjo, PLH Kepala Sekolah (1981-1984)
- 7) Bapak Drs. Abdurrachman (1981-1986) Kepala Sekolah V
- 8) Bapak Drs. H. Moch. Chotib (1986-1991) Kepala Sekolah VI
- 9) Bapak Abdul Syukur, BA, PLH Kepala Sekolah (1991)
- 10) Bapak Soenarjadi, BA (1991-1993) Kepala Sekolah VII
- 11) Bapak Drs. H. Munadjat (1993-1998) Kepala Sekolah VIII
- 12) Bapak Drs. H. Sagi Siswanto (1998-2004) Kepala Sekolah IX
- 13) Bapak Drs. H. Moh. Nor Salim, M.Pd., PLH Kepala Sekolah (2003)
- 14) Bapak Drs. H. Tri Suharno (2004-2005) Kepala Sekolah X
- 15) Bapak Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd. (2005-sekarang) Kepala Sekolah XI.²¹⁵

Demikianlah paparan singkat sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Malang yang juga mengungkapkan kelahiran dari beberapa sekolah lain yang berhubungan.

3. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran SMA Negeri 1 Malang

a. Visi

Terwujudnya Lulusan yang Berkualitas, Unggul yang Berdasarkan IMTAQ dan IPTEK serta Berjiwa **MITREKA SATATA**.²¹⁶

²¹⁵ *Ibid.*, hlm. 17-20.

b. Misi

- 1) Terciptanya budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi.
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Terwujudnya lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era global.
- 4) Terwujudnya sarana prasarana sekolah yang memadai.
- 5) Terwujudnya manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel.
- 6) Terwujudnya pengembangan wawasan guru dan karyawan dalam mengikuti kemajuan IPTEK
- 7) Terwujudnya hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa **MITREKA SATATA**.
- 8) Terwujudnya pelayanan yang cepat, tepat, dan memuaskan kepada masyarakat.
- 9) Terwujudnya budaya jujur, ikhlas, sapa, senyum, dan santun.
- 10) Terwujudnya pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, keilmuan, seni, sosial, olah raga, dan keagamaan.
- 11) Terwujudnya hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
- 12) Terwujudnya pelaksanaan 7K.²¹⁷

²¹⁶ *Ibid.*

²¹⁷ *Ibid.*

c. Tujuan

- 1) Tercapainya peningkatan budaya disiplin, demokratis, dan beretos kerja tinggi bagi warga sekolah.
- 2) Terlaksananya pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai.
- 3) Terwujudnya lulusan yang berjiwa IMTAQ dan menguasai IPTEK dan dapat diterima di Perguruan Tinggi yang berkualitas Dalam maupun di Luar Negeri 95%.
- 4) Terwujudnya peningkatan rata-rata nilai rapor kelas X, XI, dan XII atau mencapai rata-rata 81,00.
- 5) Tercapainya peningkatan sarana prasarana sekolah yang memadai dan berkualitas 85%.
- 6) Tercapainya peningkatan manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel.
- 7) Tercapainya peningkatan pengembangan wawasan guru dan karyawan.
- 8) Tercapainya peningkatan kenaikan kesejahteraan financial guru dan karyawan 100% dan kesejahteraan non financial mencapai 80%.
- 9) Tercapainya peningkatan hubungan yang harmonis antara warga sekolah yang berjiwa **MITREKA SATATA**.
- 10) Tercapainya peningkatan pelayanan cepat, tepat, dan memuaskan kepada masyarakat 95%.

- 11) Tercapainya budaya sapa, senyum, santun, jujur, dan ikhlas.
- 12) Tercapainya peningkatan pengembangan kreatifitas siswa dalam PIR, Keilmuan, Seni, Sosial, Olah Raga, dan Keagamaan.
- 13) Tercapainya peningkatan hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan instansi lain.
- 14) Tercapainya peningkatan pelaksanaan 7K hingga 85%.²¹⁸

d. Sasaran Sekolah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka sasaran SMA Negeri 1 Malang tahun 2010/2011 adalah sebagai berikut.

- Sasaran 1 : Meningkatkan budaya disiplin.
- Sasaran 2 : Meningkatkan pembelajaran yang efektif dan efisien.
- Sasaran 3 : Meningkatkan lulusan yang ber-IMTAQ dan menguasai IPTEK serta mampu bersaing di era global.
- Sasaran 4 : Meningkatkan sarana prasarana, khususnya sarana pengadaan alat-alat Laboratorium IPA.
- Sasaran 5 : Meningkatkan manajemen sekolah yang mandiri, partisipatif, demokratis, transparan, dan akuntabel.
- Sasaran 6 : Meningkatkan pengembangan wawasan guru dan karyawan.
- Sasaran 7 : Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan.
- Sasaran 8 : Meningkatkan hubungan harmonis antar warga sekolah.
- Sasaran 9 : Meningkatkan pelayanan masyarakat.

²¹⁸ *Ibid.*

Sasaran 10 : Meningkatkan budaya sapa, senyum, santun, jujur, dan ikhlas.

Sasaran 11 : Meningkatkan pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang PIR, Keilmuan, Seni, Sosial, Olah Raga, dan Keagamaan.

Sasaran 12 : Meningkatkan hubungan dengan instansi lain/lintas sektoral.

Sasaran 13 : Meningkatkan pelaksanaan 7K.²¹⁹

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Malang

Untuk mengetahui struktur organisasi di SMA Negeri 1 Malang dapat dilihat pada lampiran IX.

5. Data Guru dan Karyawan SMA Negeri 1 Malang

Untuk mengetahui data guru dan karyawan SMA Negeri 1 Malang dapat dilihat pada lampiran VII.

6. Data Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang

Untuk mengetahui data siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang dapat dilihat pada lampiran VI.

7. Sarana Prasarana/Fasilitas

Untuk mengetahui sarana prasarana/fasilitas di SMA Negeri 1 Malang dapat dilihat pada lampiran VIII.

²¹⁹ *Ibid.*

B. Paparan dan Analisis Data

1. Observasi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebagai langkah awal untuk melaksanakan penelitian selanjutnya. Berikutnya, peneliti melakukan penerapan pembelajaran yang menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang.

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti telah mendapat izin penelitian skripsi dari fakultas dan juga telah disetujui oleh pihak sekolah tepatnya bulan September tahun 2010. Akan tetapi, berhubung kondisi yang tidak memungkinkan untuk penelitian yakni pada bulan Ramadhan dan mendekati hari Raya Idul Fitri sehingga pembelajaran di kelas tidak penuh dan masih adanya guru praktikan yang mengajar, maka penelitian diundur pada bulan Oktober tahun 2010.

Peneliti melakukan observasi awal untuk mengamati proses kegiatan belajar mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan pada siswa kelas X-8. Pelaksanaan pembelajaran di kelas ternyata masih menggunakan pendekatan konvensional yang ditandai dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kendatipun kadang-kadang diselingi dengan diskusi kelompok, tetapi kegiatan yang berlangsung tidak berjalan dengan efektif. Ternyata, pembelajaran yang demikian itu kurang cocok diterapkan pada pembelajaran PAI karena berdasarkan pengamatan peneliti, hal tersebut

menyebabkan rendahnya motivasi siswa terhadap pembelajaran yang berlangsung. Hal itu dapat diketahui dari beberapa hal berikut:

- a. Siswa tidak bersemangat mengikuti pelajaran yang dijelaskan oleh guru dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- b. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau guru memberikan pertanyaan kepada mereka, hanya beberapa anak yang aktif sedangkan sisanya pasif.
- c. Raut wajah siswa terlihat jenuh ketika guru menjelaskan materi dan mereka cenderung kurang bersemangat bila diminta maju ke depan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun ketika mengerjakan tugas.
- d. Terlihat sebagian siswa di kelas lebih banyak melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pelajaran atau mengerjakan tugas pelajaran lain.

Beberapa hal di atas menyebabkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang mereka pelajari menjadi kurang optimal. Pemahaman yang kurang terhadap materi yang dipelajari dapat diketahui dari ketika siswa yang ditanya oleh guru tidak bisa menjawab dengan benar bahkan ada yang hanya terdiam dikarenakan mereka tidak memperhatikan penjelasan dari guru dengan seksama. Padahal guru telah menjelaskan materi yang ditanyakan tersebut dengan jelas dan rinci. Oleh karena pemahaman mereka terhadap materi pelajaran kurang, maka prestasi mereka pun kurang memuaskan bahkan masih ada yang berada di bawah standar nilai KKM.

Berangkat dari hasil observasi awal tersebut, peneliti mempersiapkan pelaksanaan penelitian yang dimulai pada tanggal 5 Oktober 2010. Adapun nilai standar keberhasilan yang dimiliki oleh SMA Negeri 1 Malang untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 75.

2. Perencanaan Tindakan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti membuat perencanaan sebagaimana berikut ini.

- a. Menyusun rencana dan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan
- b. Menyusun panduan evaluasi
- c. Menyusun modul yang menerapkan pendekatan konstruktivis sosial yang menggunakan *scaffolding* untuk siklus I dan *tutoring* untuk siklus II dan III.

C. Pre-Tes

Penelitian diawali dengan pelaksanaan pre-tes pada tanggal 5 Oktober 2010 guna mengetahui tingkat motivasi, pemahaman, dan prestasi siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang diterapkan oleh guru mata pelajaran PAI sebelumnya.

1. Perencanaan Pre-Tes

Pre-tes dirancang dengan mengetahui situasi pembelajaran sebelumnya yang menggunakan metode sebagaimana diterapkan oleh guru

mata pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Berikut ini adalah persiapan rencana pembelajaran pre-tes.

- a. Berdiskusi dengan guru mata pelajaran untuk memilih kelas yang akan diteliti.
- b. Guru mata pelajaran membantu peneliti dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.
- c. Membuat skenario pembelajaran yang logis dan sistematis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- d. Membuat lembar pengamatan (observasi) untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.
- e. Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk pre-tes.

2. Pelaksanaan Pre-Tes

Sebelum pelaksanaan pre-tes, peneliti telah diperkenalkan oleh guru mata pelajaran kepada siswa kelas X-8 sebagai peneliti yang akan melaksanakan penelitian di kelas ini. Pembelajaran di kelas X-8 dimulai pada pukul 06.45 WIB. Peneliti membuka pelajaran dengan salam dan bersama dengan siswa membaca basmalah, doa sebelum belajar lalu dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pilihan selama 5-10 menit. Peneliti memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran diselingi dengan apersepsi. Selama kegiatan pembelajaran, guru mata pelajaran mendampingi peneliti.

Kemudian peneliti meminta masing-masing siswa membaca materi pada buku teks selama 10-15 menit dilanjutkan dengan penjelasan materi tentang Sumber Hukum Islam. Setelah menjelaskan, peneliti memberikan pertanyaan dengan menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya. Bagi siswa yang ditunjuk harus menjawab pertanyaan tersebut sedangkan siswa yang lain memperhatikan. Apabila siswa yang ditunjuk tidak bisa menjawab, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang bisa dan bersedia untuk menjawabnya. Pada saat sesi tanya jawab berlangsung, peneliti mengawasi dan membimbing jalannya sesi tanya jawab serta mengklarifikasi jawaban siswa yang kurang tepat.

Setelah sesi tanya jawab selesai, peneliti memberikan pemantapan kepada siswa berkaitan dengan materi yang telah didapat pada pertemuan ini. Peneliti memberikan evaluasi pada pertemuan pre-tes kali ini guna mengetahui tingkat pemahaman dan prestasi siswa berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

3. Hasil Pre-Tes

Dari hasil pre-tes yang dilaksanakan, siswa tampak kurang antusias, kurang termotivasi, dan tidak bersemangat dalam pembelajaran PAI. Selain itu, hasil pre-tes juga menunjukkan bahwa adanya kecenderungan siswa untuk diam, lebih suka mendengarkan, pasif, kurang percaya diri untuk bertanya, dan mengungkapkan pendapatnya. Hal ini dapat diamati pada lembar observasi motivasi yang menunjukkan nilai rata-rata 1.07 yang mengindikasikan bahwa siswa kurang termotivasi di dalam pembelajaran.

Indikator lainnya yang menunjukkan rendahnya motivasi siswa dalam pembelajaran PAI adalah siswa cenderung bermalas-malasan dan tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran.

Adapun berkenaan dengan pemahaman dapat diamati pada lembar observasi pemahaman. Pada lembar observasi pemahaman didapatkan nilai rata-rata 1.25 yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi kurang optimal. Hal itu ditunjukkan dari kemampuan mereka yang kurang dalam menghubungkan suatu gagasan dari materi yang dijelaskan dan mereka kurang dapat menghubungkan gagasan itu kembali dengan tepat serta menyimpulkannya dengan benar. Lemahnya pemahaman siswa terhadap materi yang telah dijelaskan dapat diketahui ketika siswa diberi pertanyaan langsung oleh guru seperti, "*Apa saja fungsi hadits terhadap Al-Qur'an?*" mereka tidak dapat menjawabnya dengan tepat bahkan ada siswa yang hanya terdiam dan ada pula yang mengintip buku teks. Hal serupa juga terjadi ketika pelaksanaan evaluasi pre-tes. Sebagian siswa membiarkan lembar jawabannya kosong pada soal yang tidak bisa mereka jawab karena mereka belum memahami dan menguasai materinya.

Pada pelaksanaan evaluasi pre-tes, para siswa terlihat kurang semangat dalam mengerjakan soal. Masih terdapat lembar jawaban yang tidak diisi dan dibiarkan kosong. Dari hasil pre-tes ini dapat diketahui bahwa prestasi siswa masih berada di bawah standar KKM dengan nilai rata-rata kelas 62,57. Dengan demikian, penerapan metode ceramah dan tanya jawab tidak sesuai untuk diterapkan di dalam pembelajaran ini.

4. Refleksi Pre-Tes

Berdasarkan nilai (prestasi) siswa pada pelaksanaan evaluasi pre-tes dan lembar observasi motivasi dan pemahaman selama kegiatan berlangsung, dapat diketahui bahwa penerapan metode ceramah dan tanya jawab tidak sesuai diterapkan pada pembelajaran PAI. Hal itu dikarenakan penerapan dua metode tersebut tidak dapat memotivasi siswa untuk belajar dan memberi kesempatan kepada mereka untuk terlibat secara langsung di dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan penerapan metode yang tidak sesuai, maka berdampak pada pemahaman siswa yang kurang optimal terhadap materi yang dijelaskan oleh guru. Oleh karena kapasitas pemahaman antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda, maka bila siswa yang lebih pandai ketika diberi penjelasan sekali oleh guru sudah paham, bagi siswa yang lambat mereka masih membutuhkan penjelasan ulang dari guru. Dengan demikian, waktu yang digunakan menjadi terbuang percuma untuk menjelaskan materi kembali dan siswa yang sudah paham tadi menjadi jenuh menerima penjelasan ulang dari guru.

Pembelajaran dengan cara demikian menjadikan siswa hanya sebagai penerima informasi dan pengetahuan dari guru, pasif, dan kurang mendorong mereka untuk berperan serta di dalam pembelajaran sehingga menghambat kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dalam keadaan demikian, motivasi siswa untuk belajar menjadi cenderung menurun, kurang bersemangat ataupun bergairah dalam belajar. Bila motivasi dan semangat mulai menurun, konsentrasi mereka dalam memahami materi

pelajaran juga menjadi tidak optimal sehingga proses penyerapan materi menjadi tidak utuh. Penguasaan materi yang kurang karena lemahnya pemahaman siswa berimplikasi pada prestasi mereka yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil analisa dari refleksi tersebut, maka peneliti perlu melakukan langkah-langkah inovasi sebagai langkah perbaikan untuk pertemuan selanjutnya sebagaimana berikut ini:

- a. Menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *scaffolding* dalam diskusi berpasangan pada siklus I.
- b. Peneliti menyusun modul yang menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *scaffolding* guna mempermudah proses pembelajaran.

Dengan langkah perbaikan di atas diharapkan dapat menjadikan siswa lebih termotivasi, bersemangat, dan aktif dalam belajar sehingga mereka lebih mudah memahami dan menguasai pelajaran serta dapat meningkatkan prestasi belajar mereka menjadi lebih baik lagi.

D. Siklus I

1. Rencana Tindakan Siklus I

Pada perencanaan tindakan siklus I, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *scaffolding* yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang.

Penelitian ini dimulai dari beberapa tahap persiapan yang meliputi:

- a. Menyusun rencana pembelajaran siklus I dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial yang menggunakan *scaffolding* di dalam pembelajaran secara logis dan sistematis sehingga mudah dipahami oleh siswa.
- b. Menyusun materi (modul) yang menerapkan *scaffolding* yang akan digunakan di dalam pembelajaran.
- c. Membuat lembar pengamatan (observasi) untuk mengetahui tingkat motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.
- d. Menyusun alat evaluasi berupa tes untuk siklus I.

Penelitian ini melibatkan:

- a. Guru mata pelajaran yang turut membantu sebagai pengamat dalam kegiatan pembelajaran
- b. Teman sejawat untuk melakukan kegiatan diskusi tentang metode pembelajaran
- c. Siswa kelas X-8 sebagai objek penelitian
- d. Dosen pembimbing yang mengarahkan dalam pembuatan rencana pembelajaran dan modul yang digunakan di dalam penelitian.

2. Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 12, 19, dan 26 Oktober 2010. Pada siklus I, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial yang menggunakan *scaffolding* di dalam

pembelajaran untuk mengetahui peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.

Pada pertemuan pertama siklus I, pendahuluan dilakukan sebagaimana pada pre-tes dan guru memberikan penjelasan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *scaffolding* kepada siswa. Penerapan *scaffolding* dilakukan dengan diskusi berpasangan di antara siswa.

Pada pertemuan awal siklus I, guru bersama siswa melanjutkan materi dari pertemuan sebelumnya mengenai sumber hukum Islam dan dilanjutkan dengan materi hikmah ibadah. Berkenaan dengan penerapan teknik *scaffolding* yang dilakukan dengan diskusi berpasangan, maka para siswa dipasangkan dengan teman sebangkunya masing-masing dan guru meminta kepada setiap pasangan memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya. Sebelum siswa mengerjakan modul, guru memberikan pengantar dengan menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari, yaitu hukum *taklifi* dan hukum *wad'i* serta hikmah ibadah. Lalu guru memberikan pertanyaan/permasalahan kepada para siswa sebagaimana tercantum di dalam modul dan meminta siswa untuk memikirkan penyelesaian dari permasalahan tersebut dengan berdiskusi bersama pasangan masing-masing.

Pemecahan masalah dalam diskusi ini dilakukan dengan menerapkan *scaffolding*, yaitu dengan cara teman yang lebih pandai memberikan level bantuan bimbingan kepada temannya yang belum paham hingga menjadi

paham. Ketika siswa menemui kesulitan dalam memahami suatu materi atau permasalahan, guru memberikan level bantuan bimbingan pula kepada mereka bila diperlukan. Hasil diskusi yang telah didapatkan ditulis dengan rapi oleh siswa pada lembar kerja yang disediakan. Pada pertemuan ini, hanya beberapa pasangan siswa yang selesai berdiskusi dan mengerjakan tugas pada modul. Sedangkan sebagian yang lain belum selesai diskusi dan mengerjakan tugasnya.

Diskusi berpasangan pada pertemuan awal siklus I belum tuntas dilaksanakan sehingga perlu dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Guru menutup pelajaran pada hari ini dengan memberikan pemantapan berdasarkan yang telah dicapai dalam kegiatan belajar pada hari ini dan melakukan refleksi bersama dengan siswa.

Pada pertemuan kedua siklus I, pendahuluan sebagaimana pada pertemuan sebelumnya. Kemudian guru mempersilakan bagi siswa yang belum tuntas berdiskusi dan mengerjakan tugas pada pertemuan sebelumnya untuk melanjutkannya kembali. Bagi pasangan siswa lain yang telah selesai pada pertemuan sebelumnya, maka pada pertemuan ini guru mempersilakan mereka bertanya tentang topik yang berkaitan dengan materi yang sedang mereka pelajari saat ini guna memperdalam pengetahuan mereka. Pertanyaan yang dilontarkan oleh siswa diberikan kepada siswa lain yang bisa untuk menjawabnya. Siswa yang memiliki pendapat yang berbeda diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Kegiatan ini dilakukan untuk menunggu sebagian siswa lain yang menyelesaikan diskusi

berpasangan dan mengerjakan tugasnya. Guru tetap mengawasi dan memberikan bantuan bimbingan ketika diperlukan.

Setelah semua siswa sudah melaksanakan diskusi berpasangan dan mengerjakan tugas, guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman sekelas dalam forum diskusi kelas dan siswa yang lain diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, baik itu menambah atau menyanggah pendapat temannya. Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya sesi presentasi. Ketika ada jawaban dan pendapat siswa yang kurang tepat, guru segera mengklarifikasinya. Pendapat siswa dalam forum diskusi kelas ini beragam sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Diskusi kelas telah dilaksanakan, tetapi waktu tidak mencukupi untuk memberikan pemantapan. Oleh karena itu, pada pertemuan selanjutnya guru memberikan pemantapan kepada siswa lalu dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi siklus I.

Pada pertemuan ketiga siklus I, pelaksanaan pelajaran jam pertama di sekolah yang pada hari biasa dimulai pada pukul 06.45 pagi, maka pada hari ini dimulai pada pukul 11.45 siang. Hal ini dikarenakan pada minggu ini, yakni selama tiga hari berturut-turut mulai dari hari Senin-Rabu, jam pagi digunakan oleh sekolah untuk melaksanakan UTS bagi siswa kelas XII. Selain itu, jam pelajaran juga disusutkan, yang satu jam pelajaran sebelumnya adalah selama 45 menit menjadi hanya 30 menit.

Pendahuluan singkat dari guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya oleh guru bahwa pada pertemuan hari ini guru memberikan pemantapan dan melaksanakan evaluasi siklus I.

Guru pun memberikan pemantapan kepada siswa sesuai dengan hasil belajar yang telah dicapai. Kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi siklus I. Setelah pelaksanaan evaluasi siklus I berakhir, guru bersama dengan siswa melakukan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Observasi Siklus I

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai *observer* mengamati pembelajaran yang berlangsung. Adapun berikut ini adalah deskripsi hasil observasi peneliti pada siklus I.

Pada pertemuan pertama, pendahuluan dari guru dengan pertanyaan ,
”*Ada yang bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan hukum taklifi?*”
Para siswa langsung terdiam dan kelas menjadi hening seperti pada pertemuan ketika pre-tes. Terlihat dari raut wajah mereka bahwa mereka tidak berani menjawab karena takut salah dan kurang percaya diri. Para siswa terlihat kurang semangat dan termotivasi untuk menjawab pertanyaan itu. Hal itu ditunjukkan dari kurangnya keinginan mereka untuk belajar meskipun mereka mulai agar tertarik dengan penerapan *scaffolding* di dalam pembelajaran. Pada saat peneliti memberikan penjelasan teknik kegiatan

belajar mengajar dengan menerapkan *scaffolding*, sebagian siswa ada yang tidak memperhatikan.

Ketika kegiatan diskusi berpasangan mulai berlangsung, di antara siswa ada yang mulai membimbing teman sebangkunya yang tidak paham tentang materi dan masalah yang harus diselesaikan hingga menjadi benar-benar paham. Terlihat dua orang siswi pada baris bangku terdepan antusias berdiskusi dan salah seorang dari mereka menjelaskan hal yang tidak dipahami oleh pasangannya hingga ia mengangguk paham. Seorang siswa lain bertanya kepada guru tentang hal yang tidak bisa ia jelaskan kepada temannya supaya ia bisa membantu temannya untuk memahami maksudnya.

Selain ada siswa yang antusias, semangat, dan termotivasi dalam membangun pemahaman secara bersama dengan pasangannya untuk memecahkan masalah yang diberikan peneliti, ada juga di antara siswa yang tidak berdiskusi dengan teman pasangannya sendiri karena ia lebih memilih menyalin dengan menuliskan kembali hasil diskusi teman lain yang melakukan diskusi supaya tugas itu cepat selesai. Ada pula siswa yang meminta bantuan dari teman lain yang bukan pasangannya untuk membantunya dalam memahami cara dalam menyelesaikan masalah untuk kemudian ia jelaskan kembali teman pasangannya.

Kegiatan diskusi berpasangan pada pertemuan pertama berjalan kurang baik karena sebagian siswa kurang termotivasi dan berpartisipasi aktif di dalamnya. Pada saat dilakukan refleksi bersama antara guru dan siswa mengenai pelajaran dan kegiatan yang telah dilakukan pada pertemuan

awal siklus I, salah seorang siswa berpendapat, *“Bu, waktu yang diberikan sangat kurang untuk menjelaskan materi karena banyak istilah yang belum kami pahami, mohon untuk yang berikutnya waktu untuk diskusi seperti ini ditambah lagi.”* Sebagaimana pendapat siswa tersebut, para siswa memang lebih banyak bertanya dan berkonsultasi kepada guru dan meminta bantuan dalam menjelaskan beberapa hal sulit yang tidak bisa mereka jelaskan kepada temannya sehingga tidak tak terasa jam pelajaran akan usai.

Pada pertemuan kedua, guna menindaklanjuti waktu bagi pasangan siswa yang belum selesai berdiskusi dan mengerjakan tugas, maka guru memberi kesempatan bagi pasangan siswa lain untuk bertanya atau *sharing* tentang materi yang sedang dipelajari yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Adapun sekilas percakapan yang menggambarkan situasi yang berlangsung adalah sebagaimana di bawah ini.

Seorang siswi bernama FAY bertanya, *“Bu, karena shalat hukumnya wajib, bagaimana seandainya seseorang melaksanakan shalat sedangkan ia tidak mengetahui arah kiblat dan ia dalam keadaan tersesat?”*

“Apa di antara kalian ada yang bisa menjawab pertanyaan dari FAY?” Guru memberikan pertanyaan tersebut kepada siswa yang lain.

Seorang siswa bernama AF mengangkat tangannya dan berseru, *“Saya, Bu.”*

“Silakan.”

“Em, seandainya seseorang dalam keadaan seperti itu, untuk melihat kiblat ia bisa berpedoman dari arah terbitnya matahari.”

”Kalau matahari sudah ada di atas kepala sehingga kita tidak tahu pasti arah barat dan timur bagaimana?” FAY menimpali dengan bertanya kembali kepada AF.

”Ya menghadap ke mana saja yang penting diniati untuk shalat yang pastinya menghadap Allah dan meyakini bahwa arah shalat yang sedang dilaksanakan menghadap kiblat, ya kan Bu?” AF memastikan jawabannya kepada guru.

”Ya, jawaban tadi sudah benar, terima kasih atas jawabannya AF.” Guru pun memberikan penjelasan untuk menguatkan. Demikian gambaran sekilas situasi yang sedang berlangsung dari percakapan antara guru dan siswa dalam sesi *sharing*.

Adapun selama kegiatan presentasi dan diskusi kelas berlangsung, hanya sedikit siswa yang aktif berpartisipasi dan semangat dalam memberikan pendapat. Mayoritas dari siswa masih pasif dan ada pula di antara mereka yang sibuk dengan urusan masing-masing yang tidak berkaitan dengan pelajaran sehingga mereka tidak turut berpartisipasi pada kegiatan diskusi kelas. Di antara mereka terlihat ada yang menciptakan forum diskusi sendiri dengan temannya, ada yang sibuk dengan laptopnya sehingga tidak mengikuti kegiatan di kelas, dan ada siswa yang sibuk mengerjakan LKS mata pelajaran lain.

Pada pertemuan ketiga, pelaksanaan pembelajaran berlangsung kurang kondusif karena siswa kurang bersemangat dan kurang termotivasi untuk belajar pada siang hari. Hal itu dapat diketahui dari kondisi psikologis

mereka yang tidak siap untuk belajar yang ditunjukkan dari raut muka yang muram yang mengindikasikan mereka kurang memiliki keinginan kuat untuk belajar pada hari itu. Selama pelaksanaan evaluasi siklus I, siswa terlihat kurang antusias dan dengan wajah yang kurang ceria melaksanakan tes pada siang hari.

Hasil pengamatan motivasi siswa selama siklus I menunjukkan nilai rata-rata 1.29 atau mengalami peningkatan sebesar 20% jika dibandingkan dengan pre-tes yang nilai rata-ratanya 1.07. Hal itu ditunjukkan dari mulai adanya ketertarikan mereka terhadap pelajaran yang menerapkan teknik *scaffolding*, para siswa mulai merasa senang dalam belajar, dan mulai mengikuti KBM dengan senang. Menurut siswa, mereka senang dengan penerapan *scaffolding* dalam diskusi berpasangan karena mereka membangun pemahaman secara bersama-sama dengan cara teman yang lebih ahli membantu membimbing temannya yang belum paham hingga menjadi paham tentang materi yang sedang mereka pelajari. Meskipun pada awal pertemuan siklus I ekspresi mereka masih terlihat kurang tertarik terhadap pelajaran, kurang semangat, dan belum tampak berpartisipasi aktif di dalam proses pembelajaran, tetapi secara umum, pembelajaran selama siklus I dengan menerapkan *scaffolding* dalam diskusi berpasangan telah dapat meningkatkan motivasi siswa.

Kemudian dari hasil pengamatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ditunjukkan dengan nilai rata-rata 1.5 atau mengalami peningkatan sebesar 20 % jika dibandingkan dengan pre-tes yang nilai rata-ratanya 1.25.

Peningkatan pemahaman ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam mencerna materi selama diskusi berpasangan dengan menggunakan *scaffolding*, yakni mereka mampu mencerna materi dengan lebih mudah. Dengan materi yang mudah dicerna, maka siswa dapat menghubungkan gagasan yang terkandung di dalam materi dengan baik. Akan tetapi, para siswa kurang dapat membedakan dan menghubungkan kembali serta menyimpulkan gagasan yang telah didapat dari materi dengan tepat.

Ketika pelaksanaan evaluasi siklus I, para siswa kurang semangat dan antusias melaksanakan tes pada siang hari pada pertemuan akhir siklus I. Masih terdapat nomor pada lembar jawaban yang tidak diisi dan dibiarkan kosong. Meskipun hasil tes siklus I mulai menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa, tetapi hasilnya masih berada di bawah standar KKM yakni menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 73,59 atau mengalami peningkatan sebesar 16% dibandingkan dengan pre-tes yang nilai rata-ratanya 62,57. Dengan demikian perlu dipersiapkan perbaikan untuk siklus selanjutnya.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi, maka dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *scaffolding* pada siklus I di dalam pembelajaran PAI sesuai dan dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dikarenakan siswa dalam membangun pemahaman tidak melakukannya secara sendiri, tetapi dibantu oleh guru atau teman yang lebih ahli yang dilakukan dengan cara memberikan level bantuan bimbingan bagi siswa yang memiliki

kemampuan kurang hingga menjadi benar-benar bisa menguasai dan memahami materi pelajaran yang mereka pelajari saat itu. Selain itu, pembelajaran yang menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *scaffolding* memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan membangun pemahamannya secara mutual sehingga terjalin kerja sama dan sikap saling membantu di antara siswa yang dapat mengasah kepekaan sosial mereka terhadap teman yang lain.

Bagi siswa, penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menerapkan *scaffolding* di dalam pembelajaran berjalan cukup menyenangkan karena mereka belajar untuk saling membantu dalam mengkonstruksi pemahaman secara bersama dan teman yang lebih ahli (pandai) membantu teman yang berkemampuan kurang sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mudah dicerna. Selain itu, selama diskusi berpasangan dengan menerapkan *scaffolding*, siswa dapat bebas mengutarakan pendapat mereka tanpa harus malu terutama bagi beberapa siswa yang kurang bisa memberikan pendapat bila mereka dihadapkan pada forum diskusi kelas karena merasa kurang percaya diri. Selama pembelajaran diskusi berpasangan dengan menerapkan *scaffolding*, masing-masing siswa belajar menghargai kebebasan dan hak dalam berpendapat baik ketika berdiskusi dengan pasangan masing-masing maupun ketika diskusi kelas. Di samping itu, oleh karena *scaffolding* berarti memberikan level bantuan bimbingan dalam membangun pemahaman teman yang berkemampuan kurang dalam memahami materi, maka siswa yang lebih pandai belajar

untuk bisa lebih rajin dan sabar dalam mengajar temannya hingga menguasai materi dan mempermudah teman yang ia bantu dalam belajar. Adapun bagi siswa yang dibantu, pemberian level bantuan bimbingan dari teman yang lebih ahli dapat memacu semangat dan motivasi mereka dalam belajar. Pemberian level bantuan bimbingan ini tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, tetapi guru juga tetap berperan serta dalam memberikan bantuan bimbingan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam belajar.

Adapun kendala yang didapatkan selama pembelajaran adalah diskusi berpasangan dengan menggunakan *scaffolding* belum berjalan optimal karena dalam pelaksanaannya ada sebagian siswa yang belum dapat menjelaskan dengan tepat materi yang dipelajari kepada pasangannya disebabkan yang bersangkutan kurang memahami materi yang akan ia jelaskan sehingga lebih banyak berkonsultasi kepada guru dan berakibat pada waktu belajar yang kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang siap dalam belajar. Selain itu, pelaksanaan diskusi berpasangan dengan menggunakan *scaffolding* belum dapat memacu siswa sepenuhnya untuk lebih termotivasi dan semangat dalam kegiatan belajar terbukti dari adanya siswa yang tidak mau mengerjakan tugasnya dengan menyalin tugas temannya dengan tujuan supaya lebih cepat selesai tanpa memperdulikan apakah sudah menguasai (memahami) materinya atau belum.

Solusi dari kendala di atas adalah peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan *tutoring* di dalam pembelajaran pada siklus II dengan kegiatan belajar secara berkelompok dan pada masing-

masing kelompok terdapat tutor (siswa yang lebih ahli). Kegiatan belajar secara berkelompok dengan menggunakan *tutoring* diharapkan dapat memacu siswa untuk lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar sehingga mereka dapat memahami dan menguasai materi dengan lebih baik diikuti pula dengan peningkatan prestasi belajar yang lebih memuaskan.

E. Siklus II

1. Rencana Tindakan Siklus II

Pada perencanaan tindakan siklus II, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *tutoring* yang diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini dimulai dari beberapa tahap persiapan sebagaimana pada siklus sebelumnya. Adapun teknik pendekatan konstruktivis sosial yang diterapkan adalah *tutoring*. Untuk *tutoring*, sebelum pelaksanaan pembelajaran, peneliti memilih dan mempersiapkan enam siswa yang memiliki prestasi di atas rata-rata sebagai tutor kelompok dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran.

2. Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 2 dan 9 November 2010. Pada siklus II, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* di

dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Pada pertemuan pertama siklus II, pendahuluan dilakukan sebagaimana pada pertemuan siklus I. Pada awal pertemuan siklus II, guru menjelaskan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan *tutoring* dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Mengawali pelajaran, guru membacakan nama-nama siswa pada setiap kelompok yang terdiri dari siswa yang berprestasi tinggi, berprestasi sedang, dan berprestasi rendah. Pada setiap kelompok, terdapat enam siswa yang telah dipilih dan ditetapkan untuk menjadi tutor. Proses pemilihan tutor dan penentuan komposisi kelompok telah dilakukan oleh guru dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran untuk meminta pertimbangan dan masukan.

Setelah siswa mendapatkan kelompoknya, guru meminta kepada masing-masing anggota kelompok memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya. Adapun tutor dari masing-masing kelompok berpisah dari kelompoknya untuk membentuk kelompok tersendiri dan berkumpul membentuk letter U menghadap guru. Kemudian, guru menjelaskan secara umum kepada tutor tentang materi yang akan dipelajari dan didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing serta tugas yang harus dikerjakan. Selama para tutor mendengarkan penjelasan dan instruksi dari guru berkaitan dengan kegiatan belajar kelompok yang akan dilakukan, maka bagi anggota

kelompok pada setiap kelompok diberi tugas oleh guru untuk membaca modulnya masing-masing dan mempelajarinya terlebih dahulu.

Seusai menerima penjelasan dari guru, para tutor kembali kepada kelompoknya masing-masing dan bertugas untuk menjelaskan atau mengajarkan kembali kepada anggota kelompoknya (*tutoring*). Di dalam kelompok, para tutor selain menjelaskan juga berperan sebagai pemimpin diskusi bagi anggota kelompoknya dan mengarahkan mereka dalam mengerjakan tugas kelompok. Selama kegiatan belajar kelompok berlangsung, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa.

Kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan *tutoring* pada hari ini dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya dan dilanjutkan pula dengan pelaksanaan evaluasi siklus II. Guru menutup kegiatan belajar dengan memberikan pematapan berdasarkan hasil pencapaian belajar yang telah dicapai pada hari ini.

Pada pertemuan kedua siklus II, guru memberikan pendahuluan untuk memulai pelajaran dan kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan *tutoring* kembali dilanjutkan. Kemudian, secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Anggota pada setiap kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya. Selama kegiatan diskusi kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan membimbing jalannya diskusi. Ketika ada jawaban atau pendapat siswa yang kurang tepat, guru langsung memberikan klarifikasi kepada siswa.

Setelah kegiatan belajar selesai, guru memberikan pemantapan dan diakhiri dengan melaksanakan evaluasi siklus II untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Setelah pelaksanaan tes selesai, para siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib. Pelajaran pada hari ini ditutup dengan refleksi antara guru bersama dengan siswa.

3. Observasi Siklus II

Pada pertemuan pertama, siswa mulai terlihat ada semangat dan motivasi untuk memulai pelajaran. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran pada pertemuan ini, peneliti memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah guna memancing siswa untuk menjawabnya.

”Masihkah kalian ingat tentang kloning? Suatu penemuan baru dalam rekayasa genetika yang mengundang banyak kritikan pedas pada tahun 2000-an?”

Para siswa ada yang mengangguk dan ada yang menjawab lantang, *”Iya, Bu.”* Sedangkan JAI yang duduk di bangku terdepan kelompoknya terdiam sambil mengernyitkan dahinya lalu ia bertanya, *”Lho, Bu memangnya apa hubungannya dengan pelajaran pada hari ini?”*

Guru membalas dengan seulas senyum dan menjawab, *”Ada hubungannya, coba kalian perhatikan dan jawab pertanyaan dari Ibu berikut ini.”*

”Bagaimana pendapat kalian mengenai seorang ilmuwan barat yang berhasil dalam mengkloning seekor domba bernama Dolly lalu ia mengklaim bahwa ia berhasil ’menciptakan’ dari eksperimannya itu? Lalu bagaimana argumen kalian yang menunjukkan bahwa Allah itu wujud (ada) dan terlibat dalam suksesnya eksperimen ilmuwan tersebut?”

Banyak suara yang terdengar di kelas yang menjawabnya atau dengan kata lain, beberapa siswa menjawab hampir bersamaan. Akan tetapi, karena mereka tidak mengangkat tangan, peneliti tidak bisa menyimak dengan seksama jawaban-jawaban dari beberapa siswa itu. Peneliti pun meminta siswa agar mengangkat tangannya bila ingin menjawab atau mengutarakan pendapatnya. Mulai terlihat satu tangan diangkat ke atas dari seorang siswi bernama IAA. IAA pun menjawab dengan penuh percaya diri, *”Berhasilnya seorang ilmuwan barat dalam mengkloning domba sehingga lahir domba Dolly lalu ia mengklaim bahwa ia telah berhasil ’menciptakan’ dari berbagai eksperimen yang telah dilakukan pada dasarnya bukanlah pernyataan yang tepat Bu, karena kalau ia mengklaim seperti itu sama dengan menyamakan dirinya dengan Tuhan. Padahal manusia tidak mungkin menciptakan sesuatu, tetapi lebih tepatnya dapat menghasilkan atau membuat dari sesuatu yang bahannya memang sudah ada atau sudah tersedia.”*

IAA berhenti sejenak lalu ia melanjutkan kembali jawabannya, *”Dan Allah dalam hal ini tetap terlibat di dalamnya Bu atau dengan kata lain berhasilnya kloning ini menunjukkan kalau Allah itu Ada atau Wujud,*

karena tidak mungkin semua itu terjadi tanpa ada campur tangan dari Allah. Kan Allah berfirman 'Kun faya kun' jadilah maka jadilah ia. Jadi, kalau Allah berkehendak kloning yang dilakukan berhasil dan menghasilkan individu baru itu sangat mungkin sekali bisa terjadi atau bisa juga tidak bila Allah tidak menghendaknya."

Peneliti memuji jawabannya yang kritis lalu memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan jawaban lain atau pendapat yang berbeda. Terlihat seorang siswi bernama SA, teman sebangku IAA, ia ingin turut menjawab pula tetapi ia malu-malu antara akan menjawab atau tidak. Sebelum ia mengutarakan jawabannya, seorang siswa bernama MC memberanikan diri mengangkat tangannya untuk memberikan pendapatnya. Melihat temannya yang akan menjawab, SA mengurungkan niatnya untuk menjawab dan memberikan kesempatan itu kepada siswa tersebut. Terlihat dari wajahnya ia masih belum percaya dengan dirinya sendiri. Melihat hal itu, peneliti memberikan kesempatan itu kepada SA terlebih dahulu. Akan tetapi, ia menolaknya dan mempersilakan temannya yang bernama MC tadi untuk menjawab.

"Kalau menurut saya Bu, kloning yang berhasil dilakukan tidak seharusnya membuat ilmuwan itu sombong karena pernyataannya yang mengatakan ia 'menciptakan' itu sama dengan menyombongkan dirinya bahwa ia sama dengan Tuhan bahkan dapat berarti ia tidak percaya akan adanya Tuhan. Padahal itu tidak boleh kan, Bu. Dan domba hasil kloning

yang bernama Dolly itu menunjukkan kalau Allah itu Ada dan tidak mungkin terjadi dengan sendirinya atau secara kebetulan.”

Setelah MC mengutarakan pendapatnya, peneliti memuji pendapatnya yang cukup baik. Lalu peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang lain. Kelas hening lagi, lalu FA segera memecah keheningan, *”Bu, mohon dijelaskan karena ada di antara teman-teman yang masih penasaran dan kurang tahu tentang kloning ini. Lalu apakah boleh kloning dilakukan pada manusia, Bu?”*

Peneliti tersenyum lalu menjawab, *”Baik, pertanyaan yang cukup menarik. Hukum kloning menurut para ulama adalah diharamkan karena dikhawatirkan dapat menjadikan seseorang ingkar kepada Allah sebagaimana yang telah disinggung oleh IAA dan MC karena bila seseorang memiliki iman yang lemah atau mungkin tidak beriman, pasti ia akan bangga dengan kesuksesan kloning yang telah dilakukan. Bila sudah bangga muncullah takabur dan merasa bahwa ternyata dirinya telah dapat ’menciptakan’ individu baru dan pada akhirnya ia tidak mempercayai adanya Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta yang sesungguhnya.”*

”Kalian ingat Film Dokumenter Harun Yahya tentang bio molekuler yang berjudul ’Keajaiban Sel’?” Para siswa mengangguk dan peneliti melanjutkan, *”Nah, seperti itulah mekanisme sel yang sesungguhnya telah dirancang sedemikian cerdas oleh Allah. Begitu pula dengan sel yang diperlakukan khusus dengan melalui rekayasa genetika dengan teknik kloning sel. Semua itu menunjukkan bahwa ada yang merancang, mengatur,*

dan menjalankannya tanpa ada kesalahan sedikitpun, yaitu Allah SWT. Dan semua yang terjadi karena memang Allah telah menghendakinya terjadi, 'Kun faya kun' jadilah maka jadilah ia.'"

Adapun hasil pengamatan selama kegiatan *tutoring* berlangsung adalah dari keenam kelompok belajar, empat tutor dari masing-masing empat kelompok belajar telah dapat menjalankan tugasnya, baik sebagai tutor maupun sebagai pemimpin diskusi dengan cukup baik dan mampu mengarahkan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas. Pada kelompok tersebut, terbangun motivasi dan antusias yang cukup tinggi dalam belajar sehingga memacu mereka untuk lebih memahami dan menguasai materi yang sedang dipelajari. Mereka mulai terdorong untuk mengerjakan tugas yang diberikan dengan kesadaran dari diri mereka masing-masing dan bekerja sama dengan kompak.

Sedangkan pada dua kelompok yang lain, terdapat tutor yang belum dapat menjalankan tugasnya dengan baik, kurang bisa memotivasi anggota kelompoknya dalam belajar dan berdiskusi sehingga ada anggota kelompoknya yang tidak turut serta dalam kegiatan belajar. Di antara mereka terlihat ada yang mengerjakan tugas mata pelajaran lain, menciptakan forum diskusi sendiri dengan topik di luar pelajaran, dan beberapa siswa yang sibuk bermain laptop.

Makna yang dapat disimpulkan dari hasil pengamatan tersebut ialah kegiatan belajar kelompok dapat berjalan dengan baik bila tutor dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Selain itu, anggota kelompoknya pun

dapat beradaptasi dan berpartisipasi aktif sehingga kegiatan belajar kelompok dapat dilakukan dengan lancar dan menyenangkan. Untuk itu, antara tutor dan anggota kelompoknya perlu saling memberikan dukungan dan motivasi dalam belajar sehingga dapat terjalin kekompakan di dalam kelompok.

Observasi tindakan berlanjut pada pertemuan kedua, yakni ketika kegiatan diskusi kelas berlangsung, jumlah siswa yang berpartisipasi aktif mulai bertambah jika dibandingkan dengan siklus I. Terlihat seorang siswa yang sebelumnya enggan berpendapat karena merasa malu dan takut salah mulai mencoba meskipun ia hanya berhasil mengangkat tangan saja tetapi tidak jadi menjawab. Mulai terlihat motivasi, semangat, dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar semakin meningkat. Begitu pula dengan tingkat pemahaman mereka dalam pembelajaran mulai mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan pendapat yang mereka utarakan dalam forum diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas dapat mereka hubungkan dengan hal lain yang berkaitan dengan materi yang mereka bahas. Misalnya peredaran waktu siang dan malam yang teratur, proses pencernaan di dalam tubuh manusia, dan kinerja sel yang kompleks adalah di antara contoh-contoh yang dikaitkan dengan sifat Allah yaitu *Ilmu* (Maha Mengetahui).

Beberapa siswa yang prestasinya di atas rata-rata juga senantiasa semakin kritis dalam memberikan pertanyaan ataupun menjelaskan jawaban. Misalnya mengaitkan bahasan dari pertanyaan pembuka pelajaran pada

pertemuan pertama tentang kloning dengan materi yang sedang mereka pelajari. Di antaranya adalah mengaitkan kloning dengan sifat-sifat wajib Allah dan Asmaul Husna serta bagaimana dampaknya di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan *tutoring* telah dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II ini. Menurut siswa, mereka merasa senang dengan kegiatan belajar pada hari ini dengan menerapkan *tutoring* karena mereka belajar dengan diajari dan dibimbing oleh teman sendiri.

Hasil pengamatan motivasi siswa selama siklus II menunjukkan nilai rata-rata 1.86 atau mengalami peningkatan sebesar 44% dibandingkan dengan siklus I yang bernilai rata-rata 1.29. Hal itu ditunjukkan dari adanya ketertarikan mereka terhadap pelajaran yang menerapkan teknik *tutoring*, yakni para siswa mulai memiliki keinginan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, senang dalam belajar, mulai merasa terdorong untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengikuti KBM dengan senang.

Kemudian dari hasil pengamatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran ditunjukkan dengan nilai rata-rata 2 atau mengalami peningkatan sebesar 33% dibandingkan dengan siklus I yang bernilai rata-rata 1.5. Peningkatan pemahaman ini ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam mencerna materi selama kegiatan belajar kelompok dengan menggunakan *tutoring* menjadi lebih mudah karena disampaikan oleh tutor dengan bahasa

komunikasi yang mereka pahami. Dengan materi yang mudah dipahami, maka siswa dapat menghubungkan gagasan yang terkandung di dalam materi dengan baik, lalu dapat membedakan gagasan tersebut dan menghubungkannya kembali, dan kemudian menyimpulkannya dengan tepat.

Ketika pelaksanaan evaluasi siklus II, para siswa mulai bersemangat dan antusias melaksanakan tes. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya nomor pada lembar jawaban yang tidak diisi atau dibiarkan kosong. Hasil tes siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi siswa yang lebih baik lagi, yakni telah melampaui standar KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,71 atau mengalami peningkatan sebesar 8,32% dibandingkan dengan siklus I yang nilai rata-rata kelasnya 73,59. Akan tetapi, peneliti tetap melanjutkan tindakan ke siklus III guna mendapatkan hasil yang lebih optimal.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* dalam belajar kelompok pada siklus II di dalam pembelajaran PAI sesuai dan dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Penerapan *tutoring* ini sebagai solusi dari penerapan *scaffolding* pada siklus I yang kurang efektif. Penerapan *tutoring* di dalam pembelajaran PAI dengan belajar secara berkelompok bertujuan guna mengefektifkan waktu belajar dengan

mempersiapkan para tutor untuk mengajarkan kembali materi yang telah ia pelajari kepada anggota kelompoknya masing-masing. Dalam pelaksanaan *tutoring*, pemilihan tutor benar-benar dipertimbangkan dengan matang agar pembelajaran dapat berhasil dengan baik. Pemilihan dilakukan dengan cara peneliti berkonsultasi dan meminta masukan dari guru mata pelajaran dalam menyusun komposisi kelompok belajar yang baik dan seimbang yang terdiri dari siswa yang berkemampuan di atas rata-rata, berkemampuan sedang, dan berkemampuan rendah. Hal itu bertujuan agar kegiatan belajar yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Setelah kegiatan belajar dengan menerapkan *tutoring* selesai dilaksanakan, siswa berpendapat bahwa mereka merasa senang dengan kegiatan belajar kelompok dengan diajari oleh teman sendiri yang lebih ahli karena mereka dapat dengan mudah mengutarakan dan mengekspresikan pendapat mereka, terutama bagi siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah dan cenderung diam di dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan belajar kelompok yang mereka lakukan tidak menegangkan atau santai, tetapi tetap serius dalam belajar. Pengalaman belajar baru dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran PAI berbeda dengan pengalaman belajar sebelumnya yang pernah mereka alami. Meskipun pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya telah diterapkan berbagai variasi pendekatan atau metode atau strategi belajar, tetapi bila kondisi siswa tidak nyaman dengan penerapan itu, maka hal itu pun dapat mempengaruhi motivasi mereka dalam belajar, pemahaman mereka terhadap

materi, dan pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar yang kurang memuaskan.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menerapkan *tutoring* dalam kegiatan belajar mengajar telah dapat meminimalisir kegagalan dari siklus I yang menerapkan *scaffolding* dalam diskusi berpasangan. Meskipun pada pelaksanaannya masih terdapat siswa yang belum dapat berpartisipasi penuh di dalam pembelajaran, tetapi motivasi mereka dalam belajar mulai terus mengalami peningkatan, pemahaman mereka terhadap materi mengalami kemajuan, dan prestasi mereka mulai menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

Berdasarkan dari pengamatan yang telah dilakukan pada penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran dengan menggunakan *tutoring* pada siklus II, ada beberapa manfaat utama yang dirasakan oleh siswa dalam kegiatan belajar sebagaimana berikut ini.

- a. Bagi tutor yang akan mengajari temannya, maka sebelumnya ia akan mempelajari materi pelajaran yang akan ia ajarkan dan mempersiapkannya dengan baik sehingga ia dapat menjelaskannya dengan lancar kepada teman-temannya.
- b. Bagi teman yang diajari, ia dapat memahami penjelasan tutor karena materi dijelaskan sesuai dengan tingkat pemahamannya dan bahasa komunikasinya.

- c. Bagi tutor, mereka akan belajar bagaimana cara menjadi tutor, mendengarkan, dan cara berkomunikasi yang efektif dengan teman yang ia ajari.
- d. Bagi siswa yang malu bertanya, mereka dengan leluasa dapat bertanya kepada tutor dan mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
- e. Selama kegiatan *tutoring*, tutor belajar tentang bagaimana belajar dengan siswa yang lain dan mereka belajar mengenai pengembangan rasa tanggung jawab.

Adapun kendala yang dihadapi selama kegiatan *tutoring* berlangsung adalah masih terdapat tutor yang belum dapat melaksanakan tugasnya sebagai tutor di dalam kelompoknya dengan baik karena ia merasa memikul sendiri tanggung jawab dalam membangun pemahaman anggota kelompoknya. Sedangkan anggota kelompoknya sendiri masih ada yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok. Hal itu berdampak pada kurangnya rasa percaya diri tutor karena ia merasa tidak berhasil membantu temannya dalam belajar sehingga ia menjadi tidak termotivasi dan cenderung acuh. Pada akhirnya kegiatan belajar kelompoknya tidak dapat berjalan dengan efektif.

Solusi untuk kendala di atas ialah pada siklus III nanti peneliti tetap menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* dalam belajar kelompok. Akan tetapi, *tutoring* di sini juga diiringi dengan penggunaan teknik *scaffolding* (sebagaimana diutarakan oleh

Santrock bahwa *tutoring* yang baik adalah yang menggunakan *scaffolding*) sehingga diharapkan dapat memecahkan masalah tutor tersebut karena tanggung jawab untuk membangun pemahaman dalam menguasai materi dalam belajar kelompok menjadi tanggung jawab bersama baik bagi tutor maupun bagi anggota kelompoknya. Dengan penerapan teknik *tutoring* yang diiringi dengan penggunaan *scaffolding* dalam pembelajaran PAI pada siklus III diharapkan dapat lebih mengoptimalkan motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar serta lebih meningkatkan prestasi belajar mereka.

F. Siklus III

1. Rencana Tindakan Siklus III

Pada perencanaan tindakan siklus III, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi dengan penggunaan teknik *scaffolding* dalam kegiatan belajar kelompok. Penerapan tersebut diharapkan dapat mengoptimalkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini dimulai dari beberapa tahap persiapan sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus-siklus sebelumnya.

2. Pelaksanaan Siklus III

Siklus III dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 23 dan 30 November 2010. Pada siklus III, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi

dengan penggunaan teknik *scaffolding* dalam kegiatan belajar kelompok guna mengetahui peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

Pada pertemuan pertama siklus III, pendahuluan dilakukan sebagaimana pada siklus-siklus sebelumnya. Kemudian guru memberikan penjelasan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada hari ini yang tetap menggunakan teknik *tutoring* tetapi dengan diiringi penggunaan teknik *scaffolding* dalam kegiatan belajar kelompok. Pada pertemuan kali ini, tutor kelompok dan anggota kelompoknya tetap sebagaimana telah dibentuk pada siklus II.

Pelaksanaan kegiatan inti sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus II. Adapun yang sedikit berbeda ialah ketika para tutor selesai menerima penjelasan dari guru, mereka kembali kepada kelompoknya masing-masing dan bertugas untuk mengajarkan kembali kepada anggota kelompoknya dengan menerapkan pemberian level bantuan bimbingan (penerapan teknik *tutoring* yang diiringi dengan penggunaan teknik *scaffolding*). Para tutor selain menjelaskan dan memberikan bantuan bimbingan (*scaffolding*), mereka juga berperan sebagai pemimpin diskusi bagi anggota kelompoknya dan mengarahkan mereka dalam mengerjakan tugas kelompok. Bagi anggota kelompok yang sudah paham, dapat pula memberikan bantuan bimbingan bagi anggota lain yang belum paham dan belum menguasai materi yang sedang dipelajari. Selama kegiatan belajar kelompok yang menerapkan teknik *tutoring* yang diiringi dengan teknik

scaffolding, guru dapat pula memberikan level bantuan bimbingan bila siswa menemui kesulitan.

Kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan teknik *tutoring* yang diiringi dengan penggunaan teknik *scaffolding* pada hari ini dilanjutkan kembali pada pertemuan berikutnya kemudian diikuti dengan pelaksanaan evaluasi siklus III. Guru menutup kegiatan belajar dengan memberikan pemantapan berdasarkan hasil pencapaian belajar yang telah dicapai pada hari ini.

Pada pertemuan kedua siklus II, guru memberikan pendahuluan untuk memulai pelajaran pada pertemuan kali ini dan kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan teknik *tutoring* yang diiringi dengan penggunaan teknik *scaffolding* kembali dilanjutkan. Kemudian, secara bergantian, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Anggota pada setiap kelompok yang lain diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya. Selama kegiatan diskusi kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan membimbing jalannya diskusi. Ketika ada jawaban atau pendapat siswa yang kurang tepat, guru langsung memberikan klarifikasi kepada siswa.

Setelah kegiatan belajar selesai, guru memberikan pemantapan dan dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi siklus III. Setelah pelaksanaan tes selesai, para siswa mengumpulkan lembar jawaban dengan tertib. Pelajaran pada hari ini ditutup dengan refleksi antara guru bersama dengan siswa.

3. Observasi Siklus III

Pada pertemuan pertama, motivasi siswa mulai meningkat yang ditunjukkan dengan adanya semangat untuk memulai pelajaran. Hal itu ditunjukkan ketika peneliti memberikan pertanyaan yang memancing siswa untuk menjawabnya, mulai terlihat beberapa tangan diangkat karena mereka ingin diberi kesempatan untuk menjawab, termasuk siswa yang sebelumnya pendiam dan jarang mengungkapkan pendapatnya mulai memberanikan dirinya untuk menjawab. Adapun cuplikan partisipasi mereka sebagaimana dideskripsikan di bawah ini.

Peneliti memancing siswa dengan pertanyaan, *"Bagaimanakah kondisi bangsa Arab sebelum agama Islam datang?"*

SA yang biasanya pemalu mulai angkat tangan. Peneliti segera mempersilakan dia untuk menjawab. *"Kondisi bangsa Arab pada saat itu berada pada masa yang disebut masa atau zaman jahiliyah, Bu,"* jawabnya singkat.

"Lalu apa yang dimaksud dengan jahiliyah?"

AH segera menjawab, *"Jahiliyah artinya bodoh karena pada masa itu bangsa Arab banyak yang menyembah patung-patung. Padahal sudah jelas patung tidak bisa berbuat apa-apa, ya kan Bu?"*

"Iya, betul," jawab peneliti sambil tersenyum dan mengangguk pelan.

BYE segera menimpali, *"Juga disebut zaman keterbelakangan karena perilaku bangsa Arab pada masa dulu tidak beradab, Bu."*

IAA segera menambahkan, ”*Jahiliyah juga berarti zaman kegelapan karena pada masa itu bangsa Arab banyak yang membunuh bayi-bayi perempuan yang baru lahir karena mereka menganggap bayi-bayi tersebut membawa fitnah nantinya. Selain itu, perempuan pada masa tersebut tidak diperlakukan secara manusiawi dan tidak terhormat.*”

Peneliti pun memuji jawaban-jawaban dari siswa yang menunjukkan bahwa mereka mulai berpartisipasi aktif dalam pelajaran pada hari ini dan siap untuk belajar.

Pada saat diskusi kelompok, siswa mulai berdiskusi dan mengerjakan tugas dengan lebih baik jika dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Selama kegiatan *tutoring* yang diiringi dengan penerapan teknik *scaffolding*, tutor menjelaskan serta memberikan level bimbingan bagi teman yang masih belum bisa dan belum paham hingga menjadi benar-benar paham dan menguasai materi yang sedang mereka pelajari. Pembangunan pemahaman terhadap teman yang diajar dengan menerapkan *scaffolding* tidak hanya dilakukan oleh tutor saja, tetapi di antara anggota kelompok yang sudah paham materinya juga dapat menjelaskan dan memberikan level bantuan bimbingan kepada teman yang belum paham. Dengan demikian, pembangunan pemahaman dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu antara satu siswa dengan siswa yang lainnya. Selain itu, bila dibandingkan dengan kegiatan belajar sebelumnya yang menerapkan teknik *tutoring* saja, maka penerapan teknik *tutoring* dalam kegiatan belajar kali ini dengan diiringi penggunaan teknik *scaffolding* semakin meningkatkan

pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari sehingga proses pemahaman yang diterima siswa jadi lebih mudah dan menyenangkan.

Ketika diskusi kelas pada pertemuan II, pertanyaan demi pertanyaan mulai bermunculan diikuti dengan jawaban, pendapat tambahan, dan sanggahan dari siswa sehingga suasana kelas benar-benar hidup. Berikut adalah sekilas kegiatan diskusi kelas yang sedang berlangsung.

”Mengapa pada masa awal Islam, dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad harus dilakukan sembunyi-sembunyi dulu dan dimulai dari orang-orang yang terdekat dahulu?” tanya AYP.

”Baik, silakan dijawab,” peneliti segera memberikan pertanyaan itu kembali kepada siswa.

AFI segera mengangkat tangannya dan menjawab, *”Dakwah secara sembunyi-sembunyi supaya tidak membahayakan Nabi dan pengikut beliau. Terus dakwah dimulai dari orang-orang yang terdekat mungkin karena dakwah lebih mudah disampaikan kepada orang-orang yang sudah beliau kenal dari pada kepada orang lain yang tidak dikenal.”*

”Itu adalah salah satu dari sifat Nabi Muhammad yaitu Fatonah yang berarti cerdas. Dengan kecerdasan beliau, maka beliau memulai dakwah dengan sembunyi-sembunyi dulu untuk mendapatkan banyak pengikut dan dimulai dari orang-orang yang terdekat dengan beliau karena Nabi lebih mudah menyampaikan ajaran Islam kepada orang yang sudah beliau kenal pribadi, sifat, dan wataknya. Jadi, Nabi dapat

menyampaikannya sesuai dengan sifat dan pemahaman mereka masing-masing,” AF menjawab cukup panjang lebar melengkapi jawaban AFI.

”Kalau begitu, mengapa paman beliau tetap tidak mau masuk Islam?” AYP bertanya kembali. *”Padahal paman beliau termasuk orang yang terdekat,”* sambungnya.

”Kalau itu masalah hidayah.” jawab JAI singkat.

”Itu sudah takdir, karena bagaimanapun cara untuk mengislamkan seseorang, bila seseorang sudah ditakdirkan seperti itu... ya tidak bisa,” MC turut menambah.

”Kalau misalnya hal itu terjadi kepada saudara atau keluarga kita yang keluar dari Islam dan menjadi orang Nasrani, apakah kita tidak boleh mengingatkan? Apakah itu juga takdir?” SIA bertanya dengan mengaitkan pertanyaannya pada kehidupan saat ini.

”Kita tetap mengingatkan sebagai saudara atau keluarga, ya kan Bu?” IAA memastikan jawabannya kepada peneliti, peneliti pun mengangguk.

”Terus, kalau sudah diingatkan dia mau kembali ke agama Islam, berarti masih diberi hidayah oleh Allah. Tetapi, kalau tetap murtad, itu sudah ditakdirkan demikian. Bagaimana, Bu?” sekali lagi IAA langsung mengklarifikasi jawabannya kepada peneliti.

Peneliti memuji jawaban siswa yang cukup baik lalu memberikan sedikit penjelasan. Jawaban-jawaban yang mereka berikan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang mereka pelajari menjadi lebih baik

dibandingkan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Diskusi kelas kembali dilanjutkan membahas pertanyaan berikutnya.

Gambaran diskusi di atas menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan kali ini. Hal itu menandakan motivasi siswa semakin meningkat dan pemahaman di dalam belajar mengalami kemajuan yang cukup memuaskan. Begitu pula pada saat pelaksanaan evaluasi siklus III, para siswa mengerjakan dengan baik dan penuh dengan antusias sehingga hasilnya pun memuaskan.

Kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan teknik *tutoring* yang diiringi dengan teknik *scaffolding* telah dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus III ini. Menurut siswa, mereka merasa senang dengan kegiatan belajar pada hari ini karena mereka belajar secara bersama-sama dalam memahami sesuatu, saling membantu, dan saling mendukung satu sama lain.

Hasil observasi motivasi siswa di dalam pembelajaran selama siklus III menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.07 atau mengalami peningkatan sebesar 11% dibandingkan dengan siklus II yang bernilai rata-rata 1.86. Hal ditunjukkan dari adanya rasa ketertarikan siswa terhadap pelajaran, mereka mulai bertanya untuk mencari tahu, merasa terdorong untuk mengerjakan tugas, merasa senang di dalam kegiatan belajar mengajar, dan mulai tidak malas dalam mengerjakan tugas.

Kemudian hasil observasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.25 atau meningkat sebesar 12.5% dibandingkan dengan siklus II yang bernilai rata-rata 2. Ini

menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Dari nilai rata-rata ini dapat diketahui bahwa siswa lebih mudah mencerna gagasan dari materi yang dipelajari sehingga menjadi lebih mudah dipahami. Dengan materi yang mudah dipahami, maka siswa dapat menghubungkan gagasan yang terkandung di dalam materi dengan baik, lalu dapat membedakan gagasan tersebut dan menghubungkannya kembali, dan kemudian menyimpulkannya dengan tepat. Disamping itu, hasil tes siklus III juga memperlihatkan bahwa prestasi siswa sudah mengalami kemajuan yang pesat dengan nilai rata-rata 85,66 atau mengalami peningkatan sebesar 7,46% dibandingkan dengan siklus II yang bernilai rata-rata 79,71. Peningkatan yang cukup signifikan ini menunjukkan hasil pencapaian prestasi yang cukup memuaskan.

4. Refleksi Siklus III

Dari hasil prestasi yang telah dicapai siswa, maka dapat diketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan mengaplikasikan teknik *tutoring* yang diiringi dengan teknik *scaffolding* pada siklus III dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi dengan teknik *scaffolding* di dalam kegiatan belajar berkelompok pada siklus III ini telah dapat mengatasi dan menyelesaikan kendala yang dihadapi pada siklus II. Kendala yang berkaitan dengan kurang efektifnya tutor di dalam kegiatan belajar kelompok telah dapat diatasi dengan menerapkan kedua teknik ini secara bersamaan. Tutor

pada masing-masing kelompok dapat bekerja sama dengan baik dengan anggota kelompoknya masing-masing. Di antara mereka terjalin kerja tim yang *solid*. Baik tutor maupun teman yang diajar dan diberi level bantuan bimbingan saling memberikan motivasi, dukungan, dan semangat dalam belajar serta dalam membangun pemahaman secara bersama-sama. Tanggung jawab yang sebelumnya hanya diemban oleh tutor dalam memberikan penjelasan kepada anggota kelompok hingga paham dan menguasai materi, kini telah menjadi tanggung jawab bersama.

Siswa dapat berkerja sama dengan baik dalam kegiatan belajar pada siklus III. Hal itu ditunjukkan dari jumlah siswa yang berpartisipasi aktif semakin bertambah. Siswa sudah mulai menyadari bahwa belajar harus timbul dari kesadaran diri sendiri dan mereka membutuhkannya sebagai bekal hidup di masa depan. Media dan sarana belajar yang sebelumnya tidak digunakan sebagaimana mestinya, seperti laptop yang sering digunakan bermain, maka kali ini mereka gunakan untuk mengakses informasi dan materi pendukung guna menambah pengetahuan mereka tentang materi pelajaran yang sedang mereka pelajari.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa baik motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa pada siklus III telah mencapai hasil yang optimal dan cukup memuaskan. Untuk motivasi, indikator pencapaian yang telah berhasil diraih adalah siswa mulai tertarik untuk memulai pelajaran yang ditunjukkan dengan wajah mereka yang ceria dalam memulai pelajaran. Wajah mereka menggambarkan keinginan yang kuat untuk belajar

yang diekspresikan dan diwujudkan dengan keaktifan mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan baik dari guru maupun dari sesama siswa. Mereka mulai terdorong mengerjakan tugas atas kesadaran sendiri, senang dalam belajar, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan rasa senang pula. Hal-hal demikian menunjukkan bahwa kondisi psikologis mereka nyaman untuk belajar didukung pula dengan lingkungan sekitar yang kondusif.

Dengan motivasi belajar yang baik, pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari menjadi semakin baik pula. Di antara indikator pencapaian yang telah diraih yaitu, siswa mudah dalam mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan dari materi yang mereka pelajari lalu menghubungkannya dengan cermat. Siswa sudah mampu membedakan dan menyusun kembali gagasan tersebut untuk kemudian mereka simpulkan dengan baik.

Adapun prestasi belajar siswa pada siklus III ini telah melampaui standar yang telah ditetapkan dengan rata-rata nilai hasil tes sebesar 85.66 dan telah mencapai target yang diharapkan. Dengan pencapaian yang memuaskan pada siklus III ini, maka peneliti memutuskan untuk mengakhiri atau menghentikan siklus penelitian.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI yang dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang. Disamping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang setelah diterapkan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak tiga (3) siklus yang didahului dengan pelaksanaan pre-tes terlebih dahulu. Siklus I terdiri dari tiga pertemuan, siklus II terdiri dari dua pertemuan, dan siklus III terdiri dari dua pertemuan. Dari proses penelitian tersebut dapat dipaparkan analisisnya sebagaimana berikut ini.

Pelaksanaan pre-tes dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sebagaimana yang dilakukan oleh guru mata pelajaran PAI sebelumnya. Metode ceramah di sini, guru memberikan penjelasan sedangkan siswa mendengarkan dan menulis apa yang dijelaskan oleh guru serta diselingi dengan tanya jawab.

Melalui pre-tes tersebut, dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran konvensional dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab ternyata

menjadikan siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kurang semangat, cenderung pasif, kurang konsentrasi, dan kurang percaya diri mengungkapkan pendapatnya. Siswa juga kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, cenderung bermalas-malasan, dan tidak bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka cenderung menerima materi yang disampaikan oleh guru tanpa mempertanyakannya kembali sehingga proses pembelajaran yang berlangsung hanya sekedar pemberian informasi dari guru kepada siswa tanpa ada keterlibatan aktif dari siswa sendiri.

Dengan kurangnya motivasi mereka dalam belajar, pemahaman mereka pun terhadap materi yang dijelaskan oleh guru juga menjadi rendah. Bila mereka diberi pertanyaan, tidak ada respon jawaban dari siswa. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam menyerap materi kurang optimal sehingga bila materi yang telah dijelaskan tadi ditanyakan kembali, mereka tidak bisa menjawabnya.

Pada pelaksanaan evaluasi pre-tes, para siswa terlihat kurang semangat dalam mengerjakan soal. Masih terdapat lembar jawaban yang tidak diisi dan dibiarkan kosong.

Berdasarkan paparan hasil observasi pre-tes di atas, Zuhairini dan Abdul Ghofir menyatakan dalam bukunya, bahwa pembelajaran tradisional yang menggunakan metode ceramah itu hanya sebatas (1) Guru hanya mengajar menyampaikan bahan yang sebanyak-banyaknya sehingga terlihat adanya unsur pemaksaan dan pemompaan yang hal ini dari segi edukatif kurang menguntungkan murid, (2) Murid lebih cenderung bersikap pasif dan bahkan kemungkinan besar

kurang tepat dalam menerima dan mengambil kesimpulan.²²⁰ Oleh karena itu, siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran PAI yang berakibat pada rendahnya pemahaman mereka dalam menyerap materi sehingga prestasi belajar mereka tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian pula para ahli psikologi pendidikan berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan atau cita-cita.²²¹

Berkaitan dengan pemahaman, Sardiman berpendapat bahwa dalam belajar, unsur pemahaman itu tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur psikologis yang lain. Dengan motivasi, konsentrasi, dan reaksi, subyek belajar dapat mengembangkan fakta-fakta, ide-ide, atau *skill*, kemudian dengan unsur organisasi, subyek belajar dapat menata dan mematutkan hal-hal tersebut secara bertautan menjadi suatu pola yang logis. Hal itu dikarenakan dalam mempelajari sejumlah data sebagaimana adanya, secara bertingkat atau berangsur-angsur, si subyek belajar mulai memahami artinya dan implikasi dari persoalan keseluruhan.²²²

Pemahaman (*comprehension*) tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga menghendaki agar subyek belajar dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipahami. *Comprehension* bersifat dinamis, maka dengan ini diharapkan pemahaman akan bersifat kreatif. Ia akan menghasilkan imajinasi dan pikiran yang tenang. Apabila siswa benar-benar memahaminya, maka akan siap memberi

²²⁰ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm. 62.

²²¹ Dimiyati dan Mudjiono, *op.cit*, hlm. 80.

²²² A. M. Sardiman, *op. cit.*, hlm. 42.

jawaban yang pasti atas pertanyaan-pertanyaan atau berbagai masalah dalam belajar.²²³

Dari hasil observasi lapangan dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa bernilai rata-rata sebesar 1.07, pemahaman siswa sebesar 1.25, dan prestasi rata-rata kelas sebesar 62,57.

Berdasarkan data empiris dan hasil pre-tes tersebut, maka untuk meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa dibutuhkan lingkungan belajar yang kondusif, suasana yang menyenangkan, menjadikan siswa lebih termotivasi tanpa ada rasa takut untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat, mampu menjadikan siswa saling bekerja sama dalam mengkonstruksi pemahaman secara mutual, mampu memberi kebebasan bagi semua siswa, serta menciptakan pembelajaran yang mengasyikkan dan tidak menjenuhkan.

Menyikapi hasil pre-tes, maka pada pertemuan pertama siklus I, peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *scaffolding* dalam diskusi berpasangan. Dengan penerapan ini diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran dengan membangun pemahaman secara mutual dengan siswa lain, memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi sehingga dapat mengantarkan siswa pada prestasi yang memuaskan.

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Khusnuridlo bahwa salah satu keuntungan dari penerapan teknik *scaffolding* adalah memotivasi dan mengaitkan

²²³ *Ibid.*

minat siswa dengan tugas belajar.²²⁴ Dengan memunculkan motivasi siswa dalam belajar, maka konsentrasi mereka dalam memahami pelajaran menjadi lebih baik dan mereka berminat mengerjakan tugas yang diberikan sehingga prestasi belajar mereka juga mengalami peningkatan.

Penerapan *scaffolding* dilakukan dengan cara siswa dipasangkan dengan teman sebangku masing-masing guna memudahkan pelaksanaan diskusi berpasangan. Dengan bantuan modul, masing-masing pasangan mempelajari materi kemudian mendiskusikannya dan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas pada modul. Ketika mempelajari materi ada siswa yang belum paham, maka bagi teman sebangku (pasangan belajar) yang telah memahami materi dan menguasainya memberikan level bantuan bimbingan kepada temannya itu hingga ia bisa memahaminya pula. Guru pun dapat memberikan level bantuan bimbingan ketika siswa yang sudah paham tersebut mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi yang tidak dipahami oleh teman sebangkunya. Bila materi sulit tadi sudah mulai dipahami, maka level bantuan bimbingan dapat dikurangi hingga ia benar-benar bisa secara mandiri memahami materi dan level bantuan bimbingan yang diberikan dapat dikurangi dan ditiadakan. Akan tetapi, bila siswa bersangkutan mengalami kesulitan kembali, level bantuan bimbingan dapat diberikan kembali baik oleh teman sebangku yang lebih ahli maupun oleh guru.

Hasil dari penerapan teknik *scaffolding* dalam diskusi berpasangan yang berlangsung siswa mulai agak tertarik dengan penerapan *scaffolding*, tetapi sebagian

²²⁴ Khusnuridlo, *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah* (<http://www.khusnuridlo.net/2010/06/strategi-pengelolaan-kelas-dalam.html> diakses pada tanggal 27 Agustus).

dari siswa masih kurang termotivasi dalam belajar, kurang berminat dalam berdiskusi dan mengerjakan tugas, serta kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam diskusi kelas. Dari segi pemahaman, siswa mulai dapat mencerna lebih baik materi yang dipelajari dengan menerapkan *scaffolding* dalam diskusi berpasangan dari pada menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Dengan menerapkan pendekatan konstruktivis sosial yang menggunakan teknik *scaffolding* dalam diskusi berpasangan, siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka, lebih banyak belajar secara bersama-sama dalam membangun pemahaman, saling membantu serta memberikan dukungan, dan menekankan penguasaan materi pelajaran secara optimal. Disamping itu, pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan modul yang menerapkan *scaffolding* mempermudah jalannya kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dengan modul memiliki keunggulan sebagai berikut: (a) motivasi siswa sangat menonjol, (b) kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan irama kecepatan masing-masing, (c) siswa terlihat aktif dalam proses belajar mengajar dan, (d) pertolongan dari guru atau teman yang dianggap lebih pandai bagi siswa yang lemah dapat menciptakan suasana kerja sama dan hubungan sosial yang positif.²²⁵

Ketika kegiatan diskusi berpasangan mulai berlangsung, terdapat sebagian siswa yang termotivasi, semangat, dan antusias dalam belajar bersama membangun pemahaman materi yang dipelajari secara berpasangan. Sedangkan sebagian siswa

²²⁵ Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 126.

yang lain tidak termotivasi untuk belajar dan berdiskusi dengan pasangannya masing-masing. Dari sini diketahui bahwa kegiatan diskusi berpasangan pada pertemuan pertama siklus I berjalan kurang efektif karena hanya sebagian siswa yang termotivasi dan berpartisipasi aktif di dalam pembelajaran serta mampu memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik. Selain itu, waktu yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan diskusi berpasangan kurang efektif dikarenakan siswa lebih banyak bertanya kepada guru tanpa melihat durasi waktu yang telah ditentukan dan siswa belum terbiasa dengan penerapan *scaffolding* ini.

Pada pertemuan kedua siklus I, dari hasil pengamatan selama kegiatan presentasi dan diskusi kelas berlangsung, hanya sedikit siswa yang aktif berpartisipasi aktif dan antusias dalam memberikan pendapat. Mayoritas dari siswa masih pasif dan ada pula di antara mereka yang sibuk dengan urusan masing-masing yang tidak berkaitan dengan pelajaran sehingga mereka tidak turut berpartisipasi pada kegiatan diskusi kelas. Kurangnya partisipasi siswa dalam berdiskusi menunjukkan siswa kurang termotivasi untuk belajar pada pertemuan kali ini. Dengan motivasi yang rendah dalam belajar, pemahaman mereka terhadap materi yang dibahas dalam diskusi kelas juga menjadi kurang optimal. Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ini diketahui dari antusias mereka yang kurang untuk bertanya atau memberikan pendapat dan jika diberi pertanyaan mereka cenderung untuk diam tidak memberikan jawaban.

Pada pertemuan ketiga siklus I, pelaksanaan pembelajaran berlangsung kurang kondusif karena siswa kurang bersemangat dan kurang termotivasi untuk belajar pada siang hari. Hal itu dapat diketahui dari kondisi psikologis mereka yang

tidak siap untuk belajar yang ditunjukkan dari raut muka yang muram yang mengindikasikan mereka kurang memiliki keinginan kuat untuk belajar pada hari itu. Selama pelaksanaan evaluasi siklus I, siswa terlihat kurang antusias dan dengan wajah yang kurang ceria melaksanakan tes pada siang hari. Masih terdapat nomor jawaban pada lembar jawaban yang dibiarkan kosong.

Dari hasil pengamatan siklus I secara keseluruhan, mulai dari pertemuan awal hingga pertemuan akhir, diketahui bahwa penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran dengan menggunakan *scaffolding* dapat menjadikan kelas lebih hidup dengan adanya siswa yang berperan aktif dalam kegiatan belajarnya jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang menerapkan metode ceramah dan tanya jawab. Pembelajaran tersebut menciptakan intensitas interaksi yang lebih tinggi antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru serta antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Selain itu, pembelajaran tersebut dapat menjadikan siswa lebih berani dalam mengungkapkan dan mengekspresikan gagasannya jika dibandingkan pada pembelajaran sebelumnya, terutama ketika diskusi berpasangan berlangsung. Mulai muncul motivasi dan ada keinginan untuk belajar Agama yang ditunjukkan dari partisipasi mereka di dalam kegiatan belajar mengajar dengan adanya semangat dan rasa antusias untuk belajar serta rasa senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Selain itu, mereka selalu menanyakan hal yang belum mereka pahami meskipun siswa yang bertanya hanya sebagian kecil dari jumlah siswa di kelas.

Hal di atas sejalan dengan yang dikatakan oleh Nasution bahwa "Pengajaran yang membimbing siswa untuk mencapai sukses melalui langkah-langkah yang

teratur tentu akan menimbulkan motivasi yang kuat untuk berusaha segiat-giatnya.”²²⁶

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa walaupun hasil yang dicapai belum memuaskan. Peningkatan tersebut dapat diamati pada lembar observasi motivasi sebesar 1.29 atau mengalami peningkatan sebesar 20% dari pre-tes yang nilai rata-ratanya 1.07, pemahaman sebesar 1.5 atau meningkat sebesar 21% dari pre-tes yang nilai rata-ratanya 1.25, dan prestasi belajar meningkat dengan rata-rata kelas 73,59 atau meningkat sebesar 16 % dari pre-tes yang nilai rata-rata hasil evaluasinya 62,57. Untuk mengetahui hasil secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran VI yang memuat gambar diagram motivasi dan pemahaman serta grafik peningkatan rata-rata hasil tes siswa pada mata pelajaran PAI.

Selama pelaksanaan siklus I kendala yang ditemui ialah kurang optimalnya pembelajaran diskusi berpasangan dengan menggunakan *scaffolding* karena dalam pelaksanaannya ada sebagian siswa yang belum dapat menjelaskan dengan tepat materi yang dipelajari kepada pasangannya disebabkan yang bersangkutan kurang memahami materi yang akan ia jelaskan sehingga lebih banyak berkonsultasi kepada guru dan berakibat pada waktu belajar yang kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang siap dalam belajar. Selain itu, pelaksanaan diskusi berpasangan dengan menggunakan *scaffolding* belum dapat memacu siswa sepenuhnya untuk lebih termotivasi dan semangat dalam kegiatan belajar terbukti dari adanya siswa yang tidak mau mengerjakan tugasnya dengan menyalin tugas temannya dengan

²²⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Rosda Karya, 2007), hlm. 32.

tujuan supaya lebih cepat selesai tanpa memperdulikan apakah sudah menguasai (memahami) materinya atau belum.

Dari kendala yang ditemui pada siklus I, maka pada siklus II peneliti menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* dalam kegiatan belajar secara berkelompok dan pada masing-masing kelompok terdapat tutor atau siswa yang lebih ahli. Masing-masing kelompok terdiri dari enam siswa yang terdiri dari siswa yang berprestasi tinggi atau siswa yang lebih ahli sebagai tutor, siswa yang berprestasi sedang, dan siswa yang berprestasi rendah. Baik pemilihan tutor maupun penyusunan komposisi di dalam kelompok dilakukan oleh peneliti secara matang berdasarkan pertimbangan dan masukan dari guru mata pelajaran PAI. Penentuan dan penyusunan kelompok sedemikian rupa dilakukan dengan harapan dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar, mengefektifkan kegiatan belajar dengan menggunakan *tutoring*, dan lebih mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari yang pada akhirnya semakin meningkatkan prestasi belajar mereka untuk menjadi lebih baik lagi.

Pada pertemuan pertama siklus II, kegiatan belajar diawali dengan respon yang cukup baik dari siswa terhadap pertanyaan yang diajukan guru dalam mengawali pelajaran. Beberapa siswa dapat memberikan jawaban dengan argumen yang cukup kritis sehingga dapat diketahui bahwa pada pertemuan kali ini mereka memiliki motivasi dan kesiapan untuk belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi dan kesiapan mereka pada siklus sebelumnya.

Pelaksanaan kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan teknik *tutoring* pada pertemuan kali ini berjalan cukup baik. Hal itu ditunjukkan dari tutor yang

mampu melaksanakan tugasnya mulai dari menjelaskan materi, memimpin diskusi, hingga mengarahkan anggotanya dalam mengerjakan tugas kelompok dengan baik. Meskipun demikian, masih ada tutor yang belum dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga di antara anggota kelompoknya masih ada yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar pada hari itu. Terlepas dari itu, selama kegiatan diskusi berkelompok, siswa dapat bebas mengutarakan pendapatnya tanpa takut salah sehingga semakin memotivasi mereka untuk lebih baik dalam memahami dan menguasai materi yang mereka pelajari.

Pada pertemuan kedua siklus II, ketika diskusi kelas berlangsung, jumlah siswa yang berpartisipasi aktif mulai menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Bagi sebagian siswa yang jarang berpendapat, mereka mulai memberanikan diri mereka untuk menjawab pertanyaan ataupun memberikan pendapatnya. Hal ini menunjukkan mulai adanya peningkatan motivasi, semangat, dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang lebih baik dibandingkan pembelajaran pada siklus I. Begitu pula dengan tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari juga mulai mengalami kemajuan bila dibandingkan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Hal itu dibuktikan dengan pendapat yang mereka utarakan dalam forum diskusi baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas dapat mereka hubungkan dengan hal lain yang berkaitan dengan materi yang mereka bahas.

Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran dengan menggunakan *tutoring* telah dapat meminimalisir kendala yang dihadapi pada siklus I. Dari segi motivasi, para siswa mulai menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pelajaran yang menerapkan teknik *tutoring*. Hal itu

diketahui dari keinginan mereka untuk bertanya dan menyampaikan pendapat dengan antusias, senang dalam belajar, mulai merasa terdorong untuk mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengikuti KBM dengan senang.

Lalu ditinjau dari segi pemahaman siswa terhadap materi juga turut mengalami kemajuan. Hal itu ditunjukkan dari kemampuan siswa dalam memahami dan mencerna gagasan yang terdapat di dalam suatu materi yang sedang mereka pelajari dapat mereka hubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Gagasan yang telah didapatkan kemudian disusun kembali lalu disimpulkan dengan cermat dan tepat. Selain itu, cara siswa dalam bertanya atau memberikan pendapat dan argumen menunjukkan bagaimana tingkat pemahaman dan penguasaan mereka yang lebih baik terhadap materi yang mereka pelajari. Hal demikian menyebabkan siswa senang dalam belajar, tidak jenuh dengan pembelajaran yang berlangsung, dan kondisi belajar yang kondusif.

Selama kegiatan diskusi kelompok, sebagian tutor dapat melaksanakan perannya dengan baik dalam mengajari anggota kelompoknya serta dapat mengarahkan mereka dalam melakukan tugas kelompok dengan baik. Selain itu, di dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dapat lebih bebas mengutarakan dan mengekspresikan pendapatnya. Bahkan siswa yang sebelumnya cenderung pendiam, mulai berani berpendapat tanpa merasa khawatir jawaban atau pendapatnya salah atau tidak. Ketika dilaksanakan kegiatan diskusi kelas, pada pertemuan II, siswa yang berpartisipasi mulai bertambah. Bahkan siswa yang sebelumnya tidak pernah mengajukan pertanyaan atau menjawab dan berpendapat mulai memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Selain itu, dari pertanyaan-pertanyaan yang

dilontarkan oleh siswa juga semakin kritis yang menunjukkan tingkat pemahaman mereka mengalami peningkatan.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran dengan menggunakan *tutoring* dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa belajar dan diajari oleh siswa sendiri (tutor) sehingga bagi siswa yang pada mulanya tidak berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sebelumnya, dengan *tutoring* dan modul sebagai alat bantu belajar, mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan gagasan dan pendapat serta bertanya kepada tutornya. Sebagaimana dikatakan oleh Nasution bahwa pembelajaran dengan modul (yang dalam pembelajaran kali ini peneliti menerapkannya dengan menggunakan *tutoring*), para siswa selalu aktif belajar dengan melakukan berbagai kegiatan untuk menguasai bahan pelajaran sepenuhnya.²²⁷

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran dengan menggunakan *tutoring* ternyata sesuai dan mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi siswa menjadi lebih baik lagi. Peningkatan motivasi siswa dapat dilihat pada lembar observasi motivasi menunjukkan nilai rata-rata 1.86, yakni mengalami peningkatan sebesar 44% dari siklus I (1.29) dan sebesar 73 % dari pre-tes (1.07). Pemahaman siswa menunjukkan nilai rata-rata 2 atau mengalami peningkatan sebesar 33% dari siklus I (1.5) dan sebesar 60% dari pre-tes (1.25). Prestasi siswa juga turut meningkat dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,71 atau telah mengalami peningkatan sebesar 8,32% dibandingkan siklus I yang nilai rata-

²²⁷ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2003), hlm. 210.

rata kelasnya 73,59 dan sebesar 27,39% dibandingkan dengan pre-tes yang nilai rata-rata kelasnya 62,57. Pencapaian hasil tes ini telah melampaui standar KKM.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial di dalam pembelajaran dengan menggunakan *tutoring* pada siklus II memiliki beberapa manfaat utama yang dirasakan oleh siswa selama kegiatan belajar berlangsung, yaitu:

1. Bagi tutor yang akan mengajarkan temannya, maka sebelumnya ia akan mempelajari materi pelajaran yang akan ia ajarkan dan mempersiapkannya dengan baik sehingga ia dapat menjelaskannya dengan lancar kepada teman-temannya.
2. Bagi teman yang diajari, ia dapat memahami penjelasan tutor karena materi dijelaskan sesuai dengan tingkat pemahaman dan bahasa komunikasinya.
3. Bagi tutor, mereka akan belajar bagaimana cara menjadi tutor, mendengarkan, dan cara berkomunikasi yang efektif dengan teman yang ia ajari.
4. Bagi siswa yang malu bertanya, mereka dengan leluasa dapat bertanya kepada tutor dan mendapatkan penjelasan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.
5. Selama kegiatan *tutoring*, tutor belajar tentang bagaimana belajar dengan siswa yang lain dan mereka belajar mengenai pengembangan rasa tanggung jawab.

Disamping mendapatkan manfaat yang cukup berarti selama penerapan *tutoring* dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat kendala yang ditemui ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu masih terdapat tutor yang belum dapat melaksanakan tugasnya sebagai tutor di dalam kelompoknya dengan baik karena ia merasa memikul sendiri tanggung jawab dalam membangun pemahaman anggota

kelompoknya. Sedangkan anggota kelompoknya sendiri masih ada yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan belajar kelompok. Hal itu berdampak pada kurangnya rasa percaya diri tutor karena ia merasa tidak berhasil membantu temannya dalam belajar sehingga ia menjadi tidak termotivasi dan cenderung acuh tak acuh. Pada akhirnya kegiatan belajar kelompoknya tidak dapat berjalan dengan efektif.

Dari kendala yang ditemui pada siklus II tersebut, maka pada siklus III peneliti tetap menerapkan teknik *tutoring* dalam belajar kelompok. Adanya kerja sama yang telah terbentuk pada pertemuan sebelumnya, memberikan keuntungan untuk pelaksanaan siklus III ini karena pada masing-masing kelompok telah saling mengetahui kemampuan masing-masing anggotanya dan dapat berupaya lebih baik lagi untuk pembelajaran kali ini. Namun, pelaksanaan teknik *tutoring* di sini diiringi dengan penggunaan teknik *scaffolding* dengan harapan dapat menjadi solusi dari kendala yang ditemui pada siklus sebelumnya sehingga dapat lebih mengoptimalkan motivasi dan pemahaman siswa dalam belajar serta lebih meningkatkan prestasi belajar mereka. Dasar dari pemilihan teknik ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Santrock bahwa "*tutoring* yang baik adalah menggunakan *scaffolding*".²²⁸

Pada pertemuan pertama siklus III, respons siswa terhadap pertanyaan yang mengawali pelajaran yang diberikan oleh guru semakin menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Sebagian besar siswa berpartisipasi untuk memberikan jawaban atau pendapatnya. Partisipasi mereka itu menunjukkan motivasi belajar mereka pada siklus III semakin meningkat jika dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya dan juga berarti mereka siap untuk belajar pada pertemuan kali ini.

²²⁸ Presley dkk., *Scientific Studies of Reading* dan Yarrow, F. & Topping, K. J., *British Journal of Psychology*, sebagaimana dikutip John W. Santrock, *op.cit.*, hlm. 392.

Penerapan pendekatan konstruktivis sosial yang menggunakan teknik *tutoring* pada siklus III ini sedikit berbeda dengan siklus II karena pada pelaksanaannya dalam kegiatan belajar kelompok, *tutoring* yang diterapkan diiringi dengan teknik *scaffolding*. Tujuannya adalah untuk mengefektifkan belajar siswa dengan diawali dari penjelasan tutor kepada anggotanya tentang materi yang dipelajari bersama. Kemudian, tutor memberikan level bantuan bimbingan kepada anggota kelompoknya yang belum bisa menguasai dan memahami materi yang telah dijelaskannya dengan memberikan penjelasan ulang. Bagi anggota kelompoknya yang lain yang telah mampu memahami dan menguasai materi dengan baik dapat pula membantu tutor dengan memberikan level bantuan bimbingan kepada anggota yang lain yang membutuhkan bantuan bimbingan. Dengan cara demikian, efektivitas waktu dalam belajar dapat dioptimalkan dan tanggung jawab dalam membangun pemahaman secara mutual di dalam kelompok menjadi tanggung jawab bersama baik bagi tutor maupun bagi anggotanya. Selain itu, motivasi belajar siswa semakin meningkat diikuti dengan peningkatan konsentrasi mereka dalam memahami materi yang mereka pelajari bersama. Hal itu dikarenakan selama kegiatan belajar kelompok, terjadi interaksi antar siswa dengan saling memberikan motivasi, dukungan, dan semangat dalam belajar serta bekerja sama dengan kompak sehingga proses pembelajaran yang mereka lalui menjadi lebih menyenangkan. Dengan terjalinnya kerja sama dan saling mendukung antara satu siswa dengan siswa yang lain. Bagi siswa yang dibantu, secara tidak langsung dapat mengikis rasa rendah diri dan kurang percaya dirinya karena siswa lain yang lebih ahli atau tutor

senantiasa memberikan dorongan, dukungan, dan motivasi sehingga seiring dengan waktu ia pun memiliki rasa optimis dalam belajar dan keyakinan bahwa ia pasti bisa.

Pada pertemuan kedua siklus III, peran aktif siswa dalam pembelajaran semakin tampak lebih baik dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Di dalam kegiatan diskusi kelas, para siswa mulai banyak yang berpartisipasi dengan penuh semangat dan antusiasme yang cukup tinggi. Pertanyaan demi pertanyaan disampaikan oleh siswa diikuti dengan jawaban-jawaban, pendapat tambahan, dan sanggahan. Pertanyaan, jawaban, pendapat, atau sanggahan yang kritis dari siswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi semakin baik sehingga menjadikan kelas benar-benar hidup. Ketika dilaksanakan evaluasi siklus III, mereka mengerjakan soal tes dengan penuh semangat dan antusias yang tinggi pula sehingga hasilnya pun memuaskan.

Hasil pengamatan motivasi siswa pada siklus III menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.07, yakni mengalami peningkatan sebesar 11% dari siklus II (1.86), peningkatan sebesar 60% dari siklus I (1.29), dan peningkatan sebesar 93% dari pre-tes (1.07). Pemahaman siswa menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.25 atau mengalami peningkatan sebesar 12.5% dari siklus II (2) , peningkatan sebesar 50% dari siklus I (1.5) , dan peningkatan sebesar 80% dari pre-tes (1.25). Prestasi belajar siswa semakin memuaskan dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85,66 atau telah mengalami peningkatan sebesar 7,46% dibandingkan siklus II (79,71), sebesar 16,4% dibandingkan siklus I (73,59), dan sebesar 36,9% dibandingkan dengan pre-tes (62,57). Hasil yang telah dicapai ini telah jauh melampaui standar KKM.

Dari pengamatan mulai dari siklus I hingga siklus III, ketika pada siklus I pembelajaran dilakukan secara berpasangan dengan menerapkan teknik *scaffolding*, lalu pada siklus II peneliti mulai melakukan perbaikan dengan menerapkan belajar kelompok menggunakan teknik *tutoring*, maka siklus III ini sebagai tindak lanjut penyempurnaan siklus II yang dilaksanakan dengan menerapkan teknik *tutoring* yang dilakukan secara beriringan dengan teknik *scaffolding*. Kemajuan yang diperoleh dari penerapan pendekatan konstruktivis sosial ini menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dalam hal meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.

Apabila melihat dari pencapaian yang cukup baik dari siklus II dengan menggunakan teknik *tutoring* dalam proses pembelajaran, maka penerapan teknik *scaffolding* secara bersamaan dengan teknik *tutoring* pada siklus III adalah guna menyempurnakan dan mengoptimalkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari. Dengan motivasi belajar yang tinggi disertai dengan pemahaman dan penguasaan materi yang baik, maka prestasi yang mereka dapatkan pun semakin bagus dan memuaskan. Selain itu, bila dalam *tutoring* pada siklus II siswa hanya berdiskusi dan menerima penjelasan dari tutornya, maka dengan menerapkan *tutoring* yang pelaksanaannya menggunakan *scaffolding* pada siklus III ini siswa juga mendapatkan level bantuan bimbingan baik dari tutor, teman lain yang lebih paham, dan juga dari guru. Dengan demikian ada timbal balik yang dapat memberikan manfaat baik bagi tutor maupun bagi siswa yang dibantu.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi dengan teknik *scaffolding* dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus III telah berhasil dilaksanakan dan dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang pada mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, maka siklus dihentikan pada siklus III ini karena hasil yang diperoleh telah melampaui target yang ditetapkan atau dengan kata lain telah mencapai hasil yang cukup memuaskan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan analisa data di lapangan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI dilakukan dengan menggunakan teknik *scaffolding*, *tutoring*, dan *tutoring* yang diiringi dengan *scaffolding*. Ketiga teknik tersebut dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang. Namun, dari ketiga teknik itu yang paling berhasil adalah *tutoring* yang diiringi dengan *scaffolding*. Adapun guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing, memberikan motivasi dan penjelasan ulang mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial.
2. Peningkatan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang setelah diterapkan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI berdasarkan hasil observasi di lapangan secara keseluruhan dari pre-tes hingga post-tes sebesar 93%, pemahaman siswa terhadap materi sebesar 80%, dan prestasi siswa dengan nilai rata-rata pada post-tes (siklus III) adalah 85,66.

B. Saran

Guna mengingat kualitas dan efektifitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka penulis memandang perlu untuk memberikan beberapa saran sebagaimana berikut ini.

1. Bagi Lembaga

Pendekatan konstruktivis sosial diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penerapannya dapat disesuaikan dengan kurikulum pelajaran yang berlaku dan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah sehingga dapat memacu motivasi siswa dalam belajar, pemahaman yang lebih optimal terhadap materi yang diajarkan, dan prestasi belajar siswa yang lebih baik. Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivis sosial dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi dengan *scaffolding* di dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan kedua teknik tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang.

3. Bagi Peserta Didik

Para siswa di SMA Negeri 1 Malang diharapkan untuk senantiasa meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar mereka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar lebih memahami tentang hukum Islam dan dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian Lebih Lanjut

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan desain penelitian kualitatif sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan data penelitian yang lebih akurat mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi, pemahaman, dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armando, Ade dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Depag RI. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: Al-Huda.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamas, Nurhayati. *Strategi Pembinaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.
[http://www.pendis.kemenag.go.id/pais/file/dokumen/Strategi Pembinaan PAI di Sekolah Umum.pdf](http://www.pendis.kemenag.go.id/pais/file/dokumen/Strategi_Pembinaan_PAI_di_Sekolah_Umum.pdf). Diakses tanggal 19 Januari 2011.
- Djumransjah, M. 2006. *Filasafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia.
- G., Asep. *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*.
<http://pk.sps.upi.edu/abstrakpk/abstrakpk04.html>. Diakses pada tanggal 27 Agustus 2010.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1992. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Ind.
- Jualiantara, Ketut. *Pendekatan Pembelajaran Konvensional*. <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional/>. Di akses pada 27 Agustus 2010.
- Khusnuridlo. *Strategi Pengelolaan Kelas dalam Pengembangan Budaya dan Iklim Sekolah*. <http://www.khusnuridlo.net/2010/06/strategi-pengelolaan-kelas-dalam.html>. Diakses pada 27 Agustus 2010.
- Lincoln, Yvonna S. dan Guba, Egon. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publ. Inc.
- Madewell, BJ. *Diagnosis ADD ADHD Now What?* http://www.addchoices.com/peer_tutoring.htm. Diakses pada tanggal 4 November 2010.
- Majid, A. dan Andayani, Dian. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2003. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.

- Parsons, Richard D. & Hinson, Stephanie Lewis & Sardo-Brown, Deborah. 2001. *Educational Psychology: A Practitioner-Researcher Model of Teaching*. Stamford: Wadsworth Thompson LearningTM.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roestiyah, NK. 1982. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusyan, Tabrani dkk. 1989. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Sabri, M. Alisuf. 1996. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, terj. Tri Wibowo. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono, FX. 2001. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Pendidikan Nasional.
- Suadirman, Siti Partini. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukidin, dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Sunarto, *Pembelajaran Konvensional Banyak Dikritik, Namun Paling Disukai*.
<http://sunartombs.wordpress.com/2009/03/02/pembelajaran-konvensional-banyak-dikritik-namun-paling-disukai/>. Diakses pada 27 Agustus 2010.
- Suti'ah. 2003. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Suyanto. 1996/1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: DEPDIKBUD.
- Tadjab. 1994. *Ilmu Jiwa Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Thontowi, Ahmad. 1989. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Uzer dan Setiawati, Lilis. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi. *Tingkatan Pemahaman Siswa*. www.depdiknas.go.id/jurnah/36/tingkatanpemahamansiswa.htm. Diakses pada 3 Juli 2010.
- Wardani, dkk. 2004. *Materi Pokok Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wilhelm, Jeffrey & Baker, Tanya & Dube, Julie. *Scaffolding Learning Adapted from Strategic Reading: Guiding Students to Lifelong Literacy*. <http://www.myread.org/scaffolding.htm>. Diakses pada 4 Juli 2010.

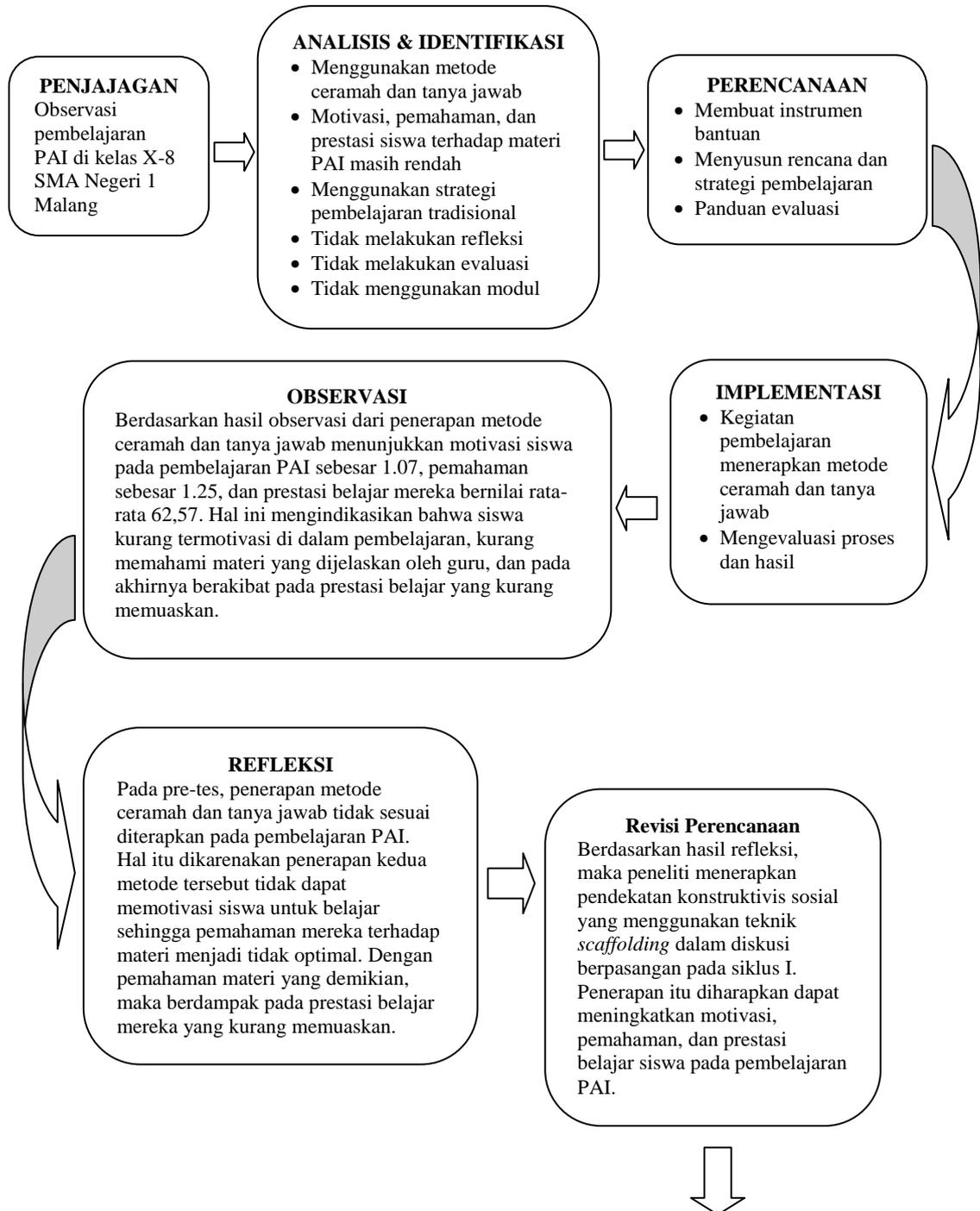
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yulaelawati, Ella. 2004 *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pakar Raya.
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Saiful. 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini dan Ghofur, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Biro Ilmiah FAKTAR IAIN Sunan Ampel Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

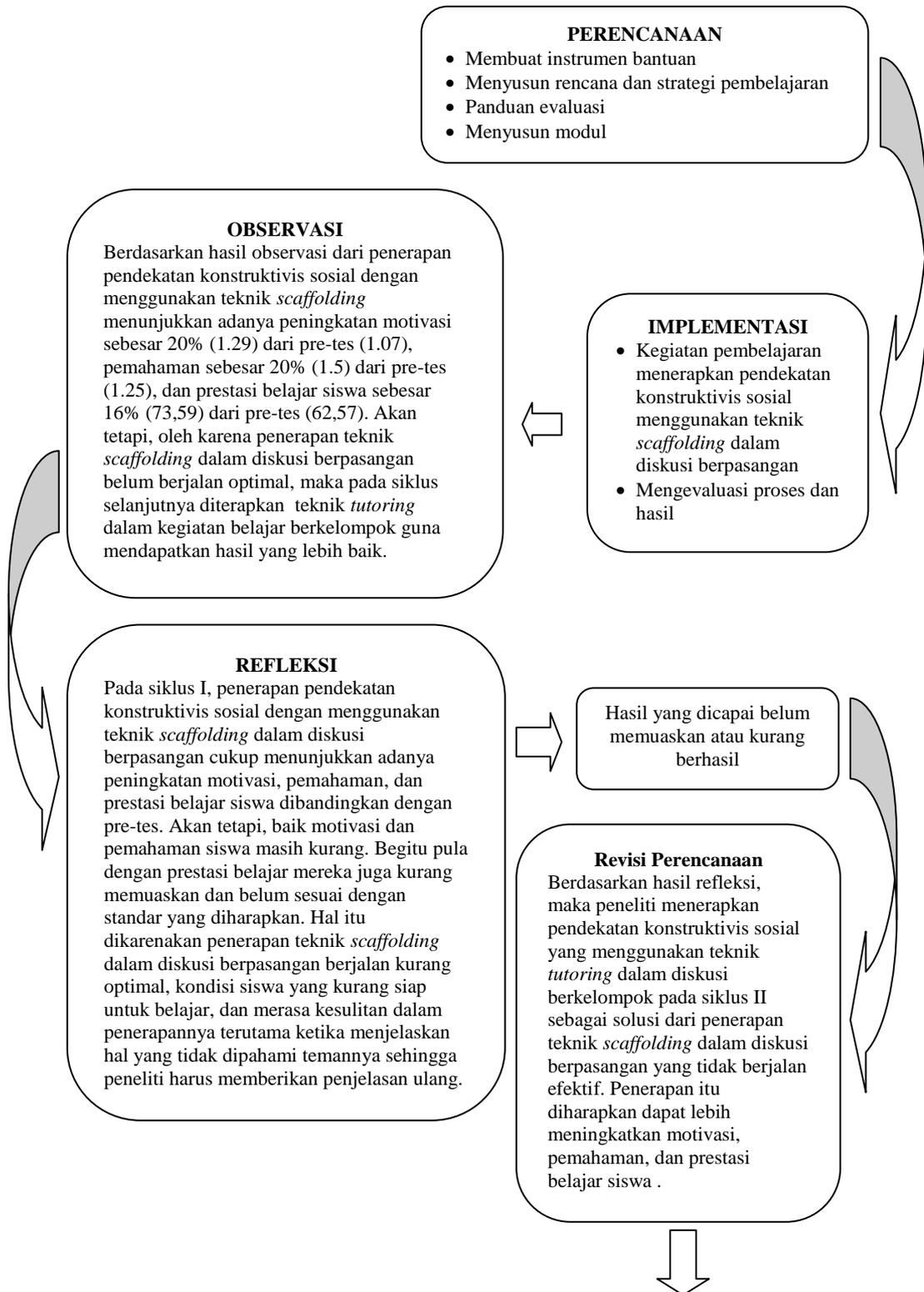
Lampiran I

PROSEDUR PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

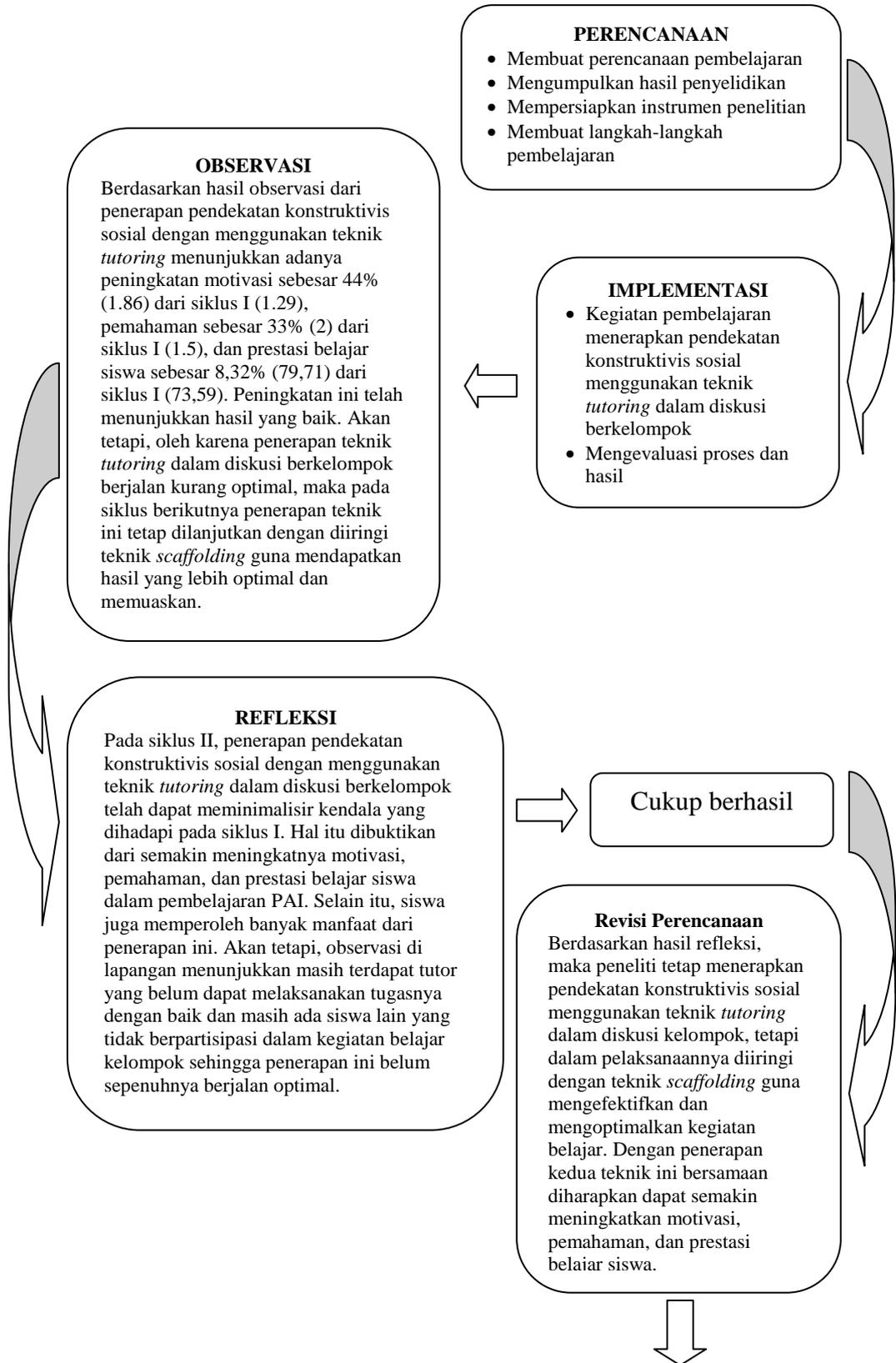
PRE-TES



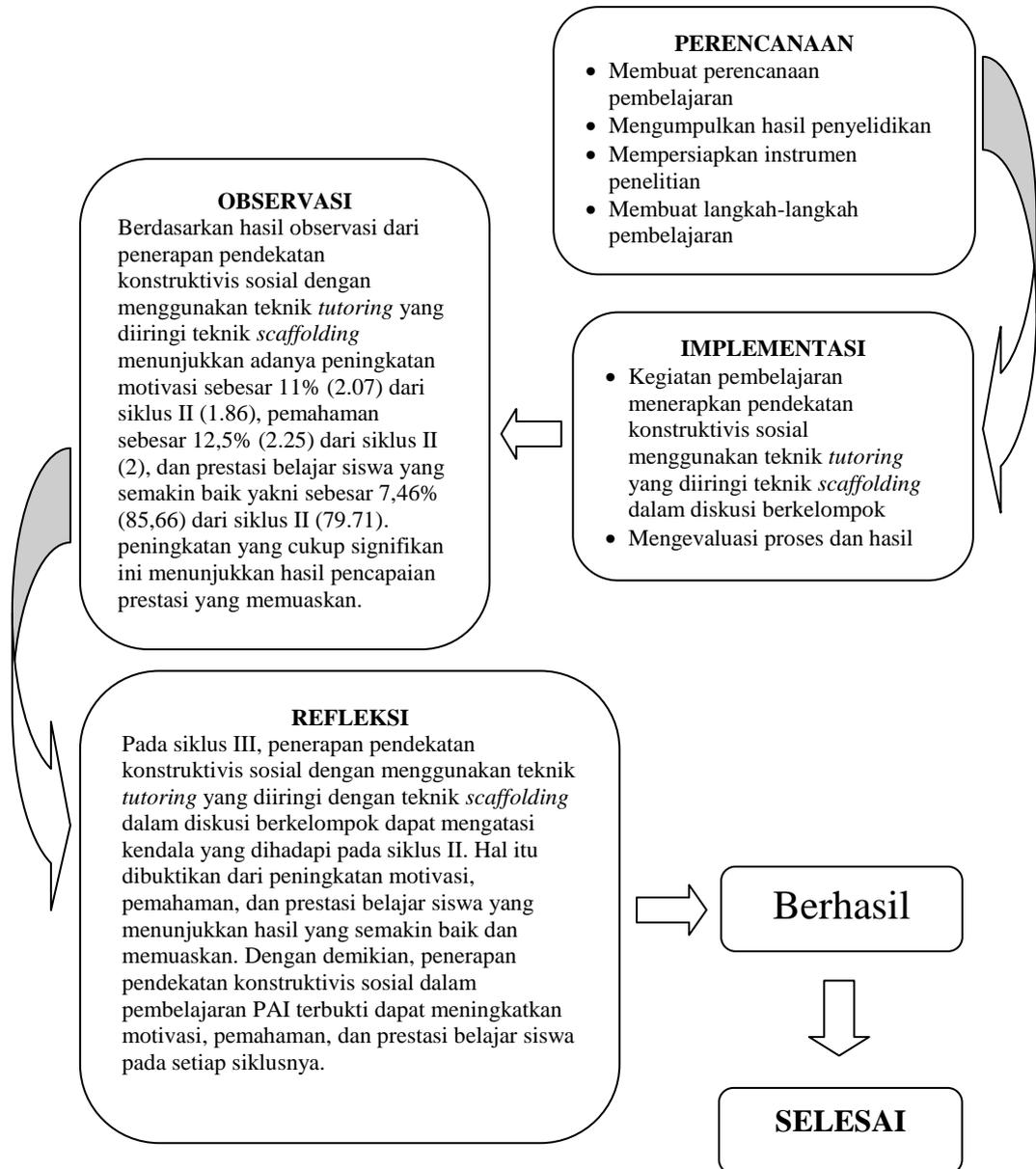
SIKLUS I



SIKLUS II



SIKLUS III



Lampiran II

PEDOMAN PENELITIAN

1. Pedoman Observasi

Berikut ini adalah pedoman observasi motivasi dan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI selama penelitian berlangsung.

Instrumen Motivasi

Variabel	Indikator	Deskriptor
Motivasi	1. Hasrat dan Keinginan	<ul style="list-style-type: none">• Mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran PAI• Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu• Mempunyai keinginan bertanya untuk mencari tahu
	2. Dorongan	<ul style="list-style-type: none">• Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan• Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan
	3. Harapan dan Cita-cita	<ul style="list-style-type: none">• Mempunyai harapan masa depan• Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya
	4. Penghargaan dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none">• Peserta didik menjadi senang dalam belajar• Peserta didik menjadi tidak bermalasan
	5. Semangat	<ul style="list-style-type: none">• Mengikuti KBM dengan senang• Selalu tidak kenal malas• Tidak merasa jenuh dengan pelajaran
	6. Lingkungan yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none">• Lingkungan tidak bising• Lingkungan yang nyaman untuk belajar

Instrumen Pemahaman

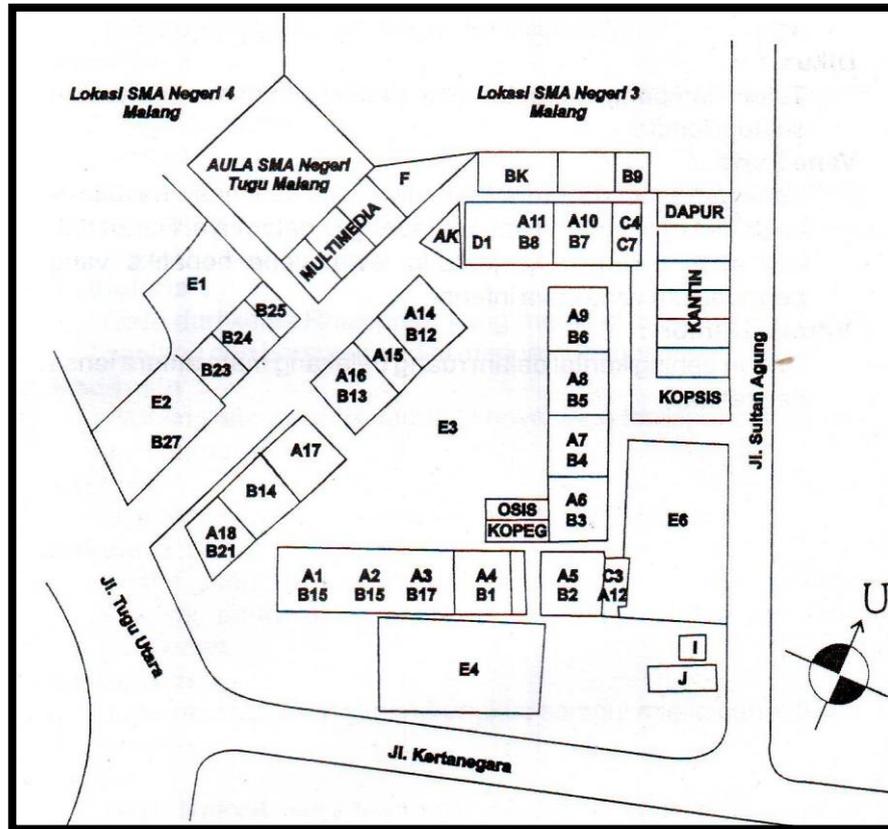
Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pemahaman	1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan
	2. Penafsiran	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan• Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan
	3. Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan

2. Pedoman Wawancara

- a. Bagaimana sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Malang ini?
- b. Apa saja visi, misi, tujuan, dan sasaran SMA Negeri 1 Malang?
- c. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana/fasilitas di SMA Negeri 1 Malang?
- d. Bagaimana pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung?

Lampiran III

DENAH LOKASI
(Denah Ruang SMA Negeri 1 Malang)



Keterangan:

- | | | | |
|-----------------------|-------------------|-------------------|------------------------|
| A (Atas) | A16: 1-7 | B12: Gudang | B27: R. Satpam |
| A1: 3 Bhs/
3 IPS 1 | A17: Perpustakaan | B13: Lab. Fisika | C1: KM/KK KS/TU |
| A2: 3 IPS 2 | A18: Musholla | B14: Lab. Kimia | C2: KM/KK Guru |
| A3: 3 IPA 1 | G7: Gudang | B15: Lab. Bhs | C3: KM/KK Siswi |
| A4: 3 IPA 2 | B (Bawah) | B16: R. Guru | C4-C5: KM/KK Siswa |
| A5: 3 IPA 3 | B1: Lab. Biologi | B17: R. Guru | E1: Taman & Kantin |
| A6: 3 IPA 4 | B2: 2-8 | B18: R. Wakasek | E2: Taman |
| A7: 3 IPA 5 | B3: 2-7 | B19: R. OSIS | E3: Lap. Basket |
| A8: 1-1 | B4: 2-6 | B20: KOPEG | E4: Lap. Voli |
| A9: 1-2 | B5: 2-5 | B21: BP/UKS/TATIB | E5-E6: Parkir Siswa |
| A10: 1-3 | B6: 2-4 | B22: R. PMR | F: Parkir Sepeda Guru |
| A11: 1-4 | B7: 2-3 | B23: R. Kep. Sek | G: Kantin |
| A12: | B8: 2-2 | B24: R. TU | H: Rm. Penjaga Sekolah |
| A13: | B9: 2-1 | B25: Gudang | I: Panjat Tebing |
| A14: 1-5 | B10: Dapur | B26: KOP SIS | J: Bak Pasir |
| A15: 1-6 | B11: Gudang | | |

*Lampiran IV***Hasil Tes Siswa Kelas X-8 pada Mata Pelajaran PAI**

NO	NIS	NAMA	L/P	PRE-TEST	SIKLUS I	SIKLUS II	SIKLUS III
1	15173	Ade Chandra Nugraha	L	44	68	72	78
2	15174	Adeliza Firzarosany I.	P	80	86	-	92
3	15198	Andrean Y. P.	L	60	70	82	88
4	15203	Anindita Hapsari	P	64	78	80	82
5	15204	Annas Fauzy	L	64	76	84	90
6	15226	Berlina Yulien Effendi	P	52	68	72	86
7	15228	Bintang Fajar	L	58	70	76	80
8	15246	Deshinta Putri W.	P	78	82	86	88
9	15249	Devina Maharani	P	60	-	72	86
10	15260	Diyan Wahyuningtias	P	46	70	78	84
11	15275	Fahmi Zulfikar Ahsan	L	40	68	74	78
12	15279	Farhan Yusuf Arrasyi	L	62	74	76	80
13	15280	Farina Ayu Yolanda	P	70	82	88	94
14	15281	Fariz Achmad	L	40	60	72	76
15	15315	Ilmi Navianti Rusydi	L	54	62	74	78
16	15318	Indra Dilianto	L	44	60	74	86
17	15326	Itsna Az Zahra	P	82	88	92	98
18	15330	Joddi Aditya Indrawan	L	48	64	76	80
19	15333	Kartika Dian Lestari	P	60	68	70	78
20	15362	Mirza Safrinianda	L	56	66	74	78
21	15369	Muhammad Adiansyah	L	66	70	76	80
22	15371	Muhammad Cakranegara	L	54	70	72	78
23	15383	Nabila Itsna Putri	P	60	76	84	90
24	15388	Naila Alfi Syarifah	P	64	78	82	88
25	15395	Nisrina Habibaty	P	66	80	88	96
26	15400	Nur Hasanah Pratiwi	P	74	80	84	88

19	15333	Kartika Dian Lestari	P	√	√	√	√	√	√	√	√
20	15362	Mirza Safrinianda	L	√	√	√	√	√	√	√	√
21	15369	Muhammad Adiansyah	L	√	√	√	√	√	√	√	√
22	15371	Muhammad Cakranegara	L	√	√	√	√	√	√	√	√
23	15383	Nabila Itsna Putri	P	√	√	√	√	√	√	√	√
24	15388	Naila Alfi Syarifah	P	√	√	√	√	√	√	√	√
25	15395	Nisrina Habibaty	P	√	√	√	√	√	√	√	√
26	15400	Nur Hasanah Pratiwi	P	√	√	√	√	√	√	√	√
27	15406	Oktorino Bagus K.	L	√	√	√	√	√	√	√	√
28	15430	Reyska Denada	P	√	√	√	√	√	√	√	√
29	15434	Rindria Gusvianti	P	√	√	√	√	√	√	√	√
30	15446	Sabrina Roselina	P	√	S	√	√	√	√	√	√
31	15452	Sharra Azzuraida	P	√	√	√	√	√	√	√	√
32	15460	Stefania Ivoice Ardhyarini	P	√	√	S	√	√	√	√	√
33	15461	Tasya Estu Hidayana	P	√	√	√	√	√	√	√	√
34	15469	Umamah Al Batul	P	√	√	√	√	√	√	√	√
35	15472	Vita Dwi Lestari	P	√	√	√	√	√	√	√	√

Lampiran V

**LEMBAR OBSERVASI MOTIVASI DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS
X SMA NEGERI 1 MALANG PADA PRE-TES**

Pembelajaran Konvensional Menggunakan Ceramah dan Tanya Jawab

1. Motivasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nilai			
			4	3	2	1
Motivasi	1. Hasrat dan Keinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran PAI • Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu • Mempunyai keinginan bertanya untuk mencari tahu 				√
	2. Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan • Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan 				√
	3. Harapan dan Cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai harapan masa depan • Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya 				√
	4. Penghargaan dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjadi senang dalam belajar • Peserta didik menjadi tidak bermalas-malasan 				√
	5. Semangat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti KBM dengan senang • Selalu tidak kenal malas • Tidak merasa jenuh dengan pelajaran 				√ √
	6. Lingkungan yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tidak bising • Lingkungan yang nyaman untuk belajar 			√	√
Jumlah			15			
Rata-rata			1.07			

2. Pemahaman

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
Pemahaman	1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan 			√	
	2. Penafsiran	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan 				√ √
	3. Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan 				√
Jumlah			5			
Rata-rata			1.25			

Keterangan:

4= sangat baik

3= baik

2= cukup

1= kurang

**LEMBAR OBSERVASI MOTIVASI DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS
X SMA NEGERI 1 MALANG PADA SIKLUS I**

Pendekatan Konstruktivis Sosial Menggunakan *Scaffolding*

1. Motivasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nilai			
			4	3	2	1
Motivasi	1. Hasrat dan Keinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran PAI • Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu • Mempunyai keinginan bertanya untuk mencari tahu 			√	
	2. Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan • Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan 				√
	3. Harapan dan Cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai harapan masa depan • Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya 				√
	4. Penghargaan dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjadi senang dalam belajar • Peserta didik menjadi tidak bermalas-malasan 			√	√
	5. Semangat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti KBM dengan senang • Selalu tidak kenal malas • Tidak merasa jenuh dengan pelajaran 			√	√
	6. Lingkungan yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tidak bising • Lingkungan yang nyaman untuk belajar 			√	√
Jumlah			18			
Rata-rata			1.29			

2. Pemahaman

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
Pemahaman	1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan 			√	
	2. Penafsiran	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan 			√	√
	3. Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan 				√
Jumlah			6			
Rata-rata			1.5			

Keterangan:

4= sangat baik 3= baik 2= cukup 1= kurang

**LEMBAR OBSERVASI MOTIVASI DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS
X SMA NEGERI 1 MALANG PADA SIKLUS II**

Pendekatan Konstruktivis Sosial Menggunakan *Tutoring*

1. Motivasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nilai			
			4	3	2	1
Motivasi	1. Hasrat dan Keinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran PAI • Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu • Mempunyai keinginan bertanya untuk mencari tahu 			√	
	2. Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan • Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan 			√	
	3. Harapan dan Cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai harapan masa depan • Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya 			√	
	4. Penghargaan dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjadi senang dalam belajar • Peserta didik menjadi tidak bermalas-malasan 			√	√
	5. Semangat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti KBM dengan senang • Selalu tidak kenal malas • Tidak merasa jenuh dengan pelajaran 			√	√
	6. Lingkungan yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tidak bising • Lingkungan yang nyaman untuk belajar 			√	√
Jumlah			26			
Rata-rata			1.86			

2. Pemahaman

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
Pemahaman	1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan 			√	
	2. Penafsiran	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan 			√	
	3. Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan 			√	
Jumlah			8			
Rata-rata			2			

Keterangan:

4= sangat baik

3= baik

2= cukup

1= kurang

**LEMBAR OBSERVASI MOTIVASI DAN PEMAHAMAN SISWA KELAS
X SMA NEGERI 1 MALANG PADA SIKLUS III**

Pendekatan Konstruktivis Sosial Menggunakan *Tutoring* dengan *Scaffolding*

1. Motivasi

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nilai			
			4	3	2	1
Motivasi	1. Hasrat dan Keinginan	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai rasa tertarik terhadap pelajaran PAI • Mempunyai keinginan yang kuat terhadap sesuatu • Mempunyai keinginan bertanya untuk mencari tahu 		√		
	2. Dorongan	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa terdorong untuk melaksanakan tugas yang diberikan • Merasa membutuhkan ilmu pengetahuan 			√	
	3. Harapan dan Cita-cita	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai harapan masa depan • Melakukan sesuatu karena untuk mewujudkan keinginannya 			√	
	4. Penghargaan dalam Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menjadi senang dalam belajar • Peserta didik menjadi tidak bermalas-malasan 			√	
	5. Semangat	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti KBM dengan senang • Selalu tidak kenal malas • Tidak merasa jenuh dengan pelajaran 			√	
	6. Lingkungan yang Kondusif	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan tidak bising • Lingkungan yang nyaman untuk belajar 			√	
Jumlah			29			
Rata-rata			2.07			

2. Pemahaman

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Nilai			
			4	3	2	1
Pemahaman	1. Penerjemahan	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan 		√		
	2. Penafsiran	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan 		√	√	
	3. Ekstrapolasi	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan 			√	
Jumlah			9			
Rata-rata			2.25			

Keterangan:

4= sangat baik

3= baik

2= cukup

1= kurang

1. Motivasi

- a. Peningkatan motivasi perbandingan pre-tes dengan siklus I

$$\begin{aligned} &= \frac{1.29 - 1.07}{1.07} \times 100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

- b. Peningkatan motivasi perbandingan pre-tes dengan siklus II

$$\begin{aligned} &= \frac{1.86 - 1.07}{1.07} \times 100\% \\ &= 73\% \end{aligned}$$

- c. Peningkatan motivasi perbandingan pre-tes dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{2.07 - 1.07}{1.07} \times 100\% \\ &= 93\% \end{aligned}$$

- d. Peningkatan motivasi perbandingan siklus I dengan siklus II

$$\begin{aligned} &= \frac{1.86 - 1.29}{1.29} \times 100\% \\ &= 44\% \end{aligned}$$

- e. Peningkatan motivasi perbandingan siklus I dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{2.07 - 1.29}{1.29} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

- f. Peningkatan motivasi perbandingan siklus II dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{2.07 - 1.86}{1.86} \times 100\% \\ &= 11\% \end{aligned}$$

2. Pemahaman

- a. Peningkatan pemahaman perbandingan pre-tes dengan siklus I

$$\begin{aligned} &= \frac{1.5 - 1.25}{1.25} \times 100\% \\ &= 20\% \end{aligned}$$

- b. Peningkatan pemahaman perbandingan pre-tes dengan siklus II

$$\begin{aligned} &= \frac{2 - 1.25}{1.25} \times 100\% \\ &= 60\% \end{aligned}$$

- c. Peningkatan pemahaman perbandingan pre-tes dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{2.25 - 1.25}{1.25} \times 100\% \\ &= 80\% \end{aligned}$$

- d. Peningkatan pemahaman perbandingan siklus I dengan siklus II

$$\begin{aligned} &= \frac{2 - 1.5}{1.5} \times 100\% \\ &= 33\% \end{aligned}$$

- e. Peningkatan pemahaman perbandingan siklus I dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{2.25 - 1.5}{1.5} \times 100\% \\ &= 50\% \end{aligned}$$

- f. Peningkatan pemahaman perbandingan siklus II dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{2.25 - 2}{2} \times 100\% \\ &= 12.5\% \end{aligned}$$

3. Prestasi Belajar (Rata-rata Nilai Hasil Tes)

- a. Peningkatan prestasi belajar perbandingan pre-tes dengan siklus I

$$\begin{aligned} &= \frac{73.59 - 62.57}{62.57} \times 100\% \\ &= 16\% \end{aligned}$$

- b. Peningkatan prestasi belajar perbandingan pre-tes dengan siklus II

$$\begin{aligned} &= \frac{79.71 - 62.57}{62.57} \times 100\% \\ &= 27,39\% \end{aligned}$$

- c. Peningkatan prestasi belajar perbandingan pre-tes dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{85.66 - 62.57}{62.57} \times 100\% \\ &= 36,9\% \end{aligned}$$

- d. Peningkatan prestasi belajar perbandingan siklus I dengan siklus II

$$\begin{aligned} &= \frac{79.71 - 73.59}{73.59} \times 100\% \\ &= 8,32\% \end{aligned}$$

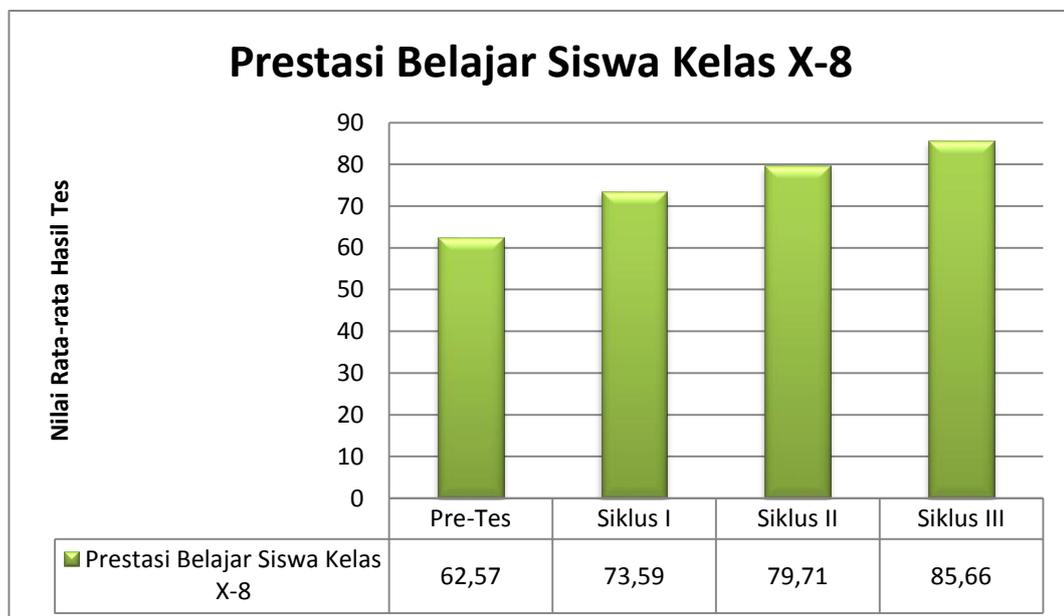
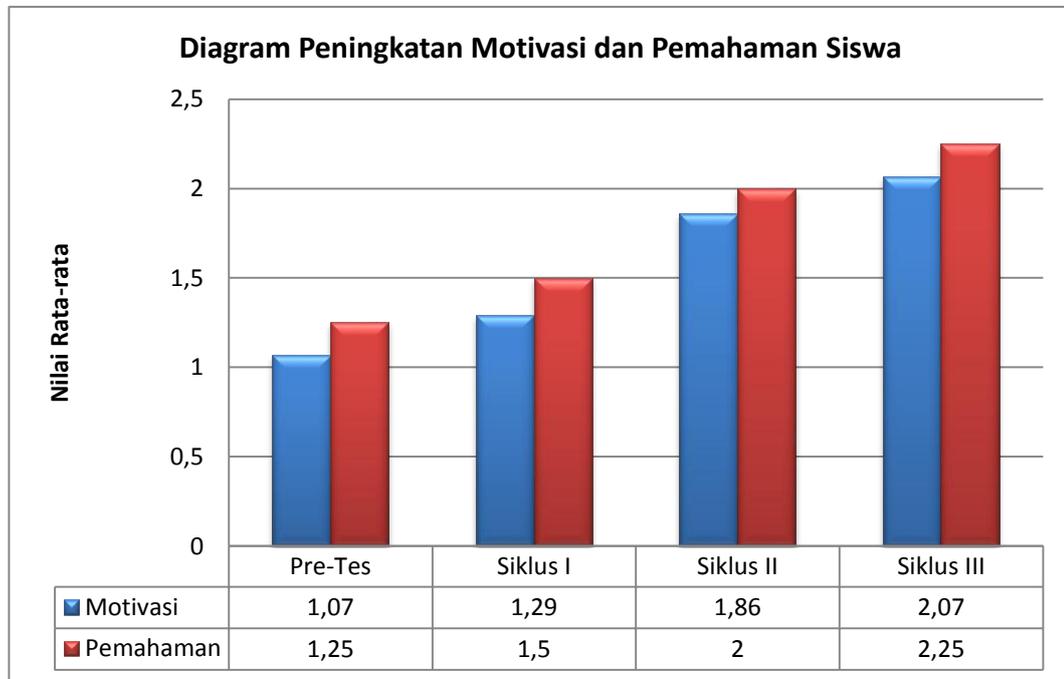
- e. Peningkatan prestasi belajar perbandingan siklus I dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{85.66 - 73.59}{73.59} \times 100\% \\ &= 16,40\% \end{aligned}$$

- f. Peningkatan prestasi belajar perbandingan siklus II dengan siklus III

$$\begin{aligned} &= \frac{85.66 - 79.71}{79.71} \times 100\% \\ &= 7,46\% \end{aligned}$$

4. Diagram Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X-8 pada Mata Pelajaran PAI



Lampiran VI

DATA SISWA KELAS X-8 SMA NEGERI 1 MALANG

No.	NIS	NAMA	L/P	AGAMA
1.	15173	Ade Chandra Nugraha	L	Islam
2.	15174	Adeliza Firzarosany Insanitaqwa	P	Islam
3.	15198	Andrean Y. P.	L	Islam
4.	15203	Anindita Hapsari	P	Islam
5.	15204	Annas Fauzy	L	Islam
6.	15226	Berlina Yulien Effendi	P	Islam
7.	15228	Bintang Fajar	L	Islam
8.	15246	Deshinta Putri W.	P	Islam
9.	15249	Devina Maharani	P	Islam
10.	15260	Diyah Wahyuningtias	P	Islam
11.	15275	Fahmi Zulfikar Ahsan	L	Islam
12.	15279	Farhan Yusuf Arrasyi	L	Islam
13.	15280	Farina Ayu Yolanda	P	Islam
14.	15281	Fariz Achmad	L	Islam
15.	15315	Ilmi Navianti Rusydi	L	Islam
16.	15318	Indra Dilianto	L	Islam
17.	15326	Itsna Az Zahra	P	Islam
18.	15330	Joddi Aditya Indrawan	L	Islam
19.	15333	Kartika Dian Lestari	P	Islam
20.	15362	Mirza Safrinianda	L	Islam
21.	15369	Muhammad Adiansyah	L	Islam
22.	15371	Muhammad Ckranegara	L	Islam
23.	15383	Nabila Itsna Putri	P	Islam
24.	15388	Naila Alfi Syarifah	P	Islam
25.	15395	Nisrina Habibaty	P	Islam
26.	15400	Nur Hasanah Pratiwi	P	Islam
27.	15406	Oktorino Bagus K.	L	Islam
28.	15430	Reyska Denada	P	Islam
29.	15434	Rindria Gusvianti	P	Islam
30.	15446	Sabrina Roselina	P	Islam
31.	15452	Sharra Azzuraida	P	Islam
32.	15460	Stefania Ivoice Ardhyarini	P	Islam
33.	15461	Tasya Estu Hidayana	P	Islam
34.	15469	Umamah Al Batul	P	Islam
35.	15472	Vita Dwi Lestari	P	Islam
36.	15480	Yustus Vidheka S.	L	Kristen

Lampiran VII

DATA GURU DAN KARYAWAN SMA NEGERI 1 MALANG

a. Guru SMA Negeri 1 Malang

No.	NAMA	MAPEL	KODE
1.	Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd.	Pendidikan Agama Islam	A0
2.	Mukarromah, S. Ag.	Pendidikan Agama Islam	A1
3.	Drs. H. Junaidi, M.A	Pendidikan Agama Islam	A2
4.	Drs. Mansur, M.Ag.	Pendidikan Agama Islam	A3
5.	Kastin, S.Pag.	Pendidikan Agama Kristen	A4
6.	Drs. Suwarto	Pendidikan Agama Katholik	A5
7.	Dra. Rachmi Susiwati, M.Si	PKn	B1
8.	Dra. Hj. Indah Ariani, M.M	PKn	B2
9.	Dra. Farah Nirwana	PKn	B3
10.	Dra. Sri Susilowati, M.Pd.	BASASIN	C1
11.	Drs. Syamsul Huda, M.Hum.	Sastra/BASASIN	C2
12.	Dra. Sri Herdiyanti	BASASIN	C3
13.	Dra. Hana Indawati R.	BIN/Sastra	C4
14.	Hj. Hermin Susetiyowati, S.Pd.	BASASIN	C5
15.	Dra. Hj. Nuraci	BASASIN	C6
16.	Dra. Effi Harsiwiniwati	Sejarah	D1
17.	Dra.Tri Rahayu	Sosi/Sejarah	D2
18.	Dra. Yayuk Ernawati	Sejarah	D3
19.	Drs. Bambang Tri Bagio, M.Psi.	Bahasa Inggris	E1
20.	Drs. H. Abdul Kholiq	Bahasa Inggris	E2
21.	Dra. Djoerarijah Boedisantoso	Bahasa Inggris	E3
22.	Sri Wardani, S.Pd.	Bahasa Inggris	E4
23.	Dra. Munash Fauzi Anwar	Bahasa Inggris	E5
24.	Fitrotul Maulidiyah, S.Pd.	Bahasa Inggris	E6
25.	Drs. Halik Basoni	Penjaskes	F1
26.	Sri Retno Lestari, S.Pd.	Penjaskes	F2
27.	Teguh Prasetyo Aji, S.Pd.	Penjaskes	F3
28.	Tanto Prihadi, S.Pd.	Teknik Informatika	T1
29.	Ludfi Setiawan, SE.	Teknik Informatika	T2
30.	Drs. Susilo	Matermatika	G1
31.	Dra. Dwi Agustin Piliandari	Matermatika	G2
32.	Dra. Islamijati Setyaningsih	Matermatika	G3
33.	Dra. Sri Utami Wahyuni	Matermatika	G4
34.	Drs. Rudjono	Matermatika	G5

35.	Joedwi Loeki S., S.Pd.	Matematika	G6
36.	Dra. Umi Fauziah	Fisika	H1
37.	Drs. Suprayogi, M.M	Fisika	H2
38.	Zakariah, S.Pd.	Fisika	H3
39.	Dulari, S.Pd.	Fisika	H4
40.	Agnes Yuni Puji Astuti, S.Pd.	Fisika	H5
41.	Hj. Chusna Hidayati, S.Pd.	Kimia	I1
42.	Drs. Yuli Sasongko	Kimia	I2
43.	Dra. Agustin Tjahjaningsih	Kimia	I3
44.	Sitty Fathona, S.Pd.	Kimia	I4
45.	Dra. Hj. Indah Yulisfiati	Biologi	J1
46.	Drs. Eko Sutrisno	Biologi	J2
47.	Ellen Landriany, S.Pd.	Biologi	J3
48.	Dra. Chusnul Chotimah	Biologi	J4
49.	Dewi Indahsari, M.Pd.	Biologi	J5
50.	Eko Purwanto, S.Pd.	Ekonomi	K2
51.	Dra. Dwi Astutik	Akuntansi	K3
52.	Dra. Erty Wuryaningsih	Ekonomi/Akuntansi	K4
53.	Dra. Bertha Wartini	Geografi	L1
54.	Drs. Budijanto	Elektro	ML2
55.	Rochmad Priyanto, S.Pd.	Geografi	L3
56.	Drs. Pitono	Sosiologi/Antropologi	M1
57.	Moh. Akhiri, S.Pd.	Bahasa Jepang	N1
58.	Hesti Purwidiastuti, S.Pd.	Bahasa Prancis	N2
59.	Ismi Rahayu, S.Pd.	Bahasa Mandarin	N3
60.	Drs. Mochamad Sholeh	SENIBUD	O1
61.	Irianto Djoko Basuki, Sm.ST.	SENIBUD	O2
62.	Ahdani Fajar, S.Pd.	SENIBUD	O3
63.	Dra. Muslihah Yasin, S.Pd.	BP/BK	P1
64.	Dra. Asfa Chofiwati	BP/BK	P2
65.	Djuliah, S.Pd.	BP/BK	P3
66.	Endah Purwanti, S.Pd.	BP/BK	P4
67.	Muchamad Agus Salim, S.Pd.	BP/BK	P5
68.	BAHASA ASING	BAHASA ASING	As
69.	KETERAMPILAN/LIFE SKILL/BAS	KT	KT
70.	Silvani Handayani, S.Pd.	Bahasa Jerman	N4
71.	Ahmad Makki Hasan, S.Hum.	Bahasa Arab	N5
72.	Pratisia Indria W., S.Pd.	Bahasa Jerman	N6
73.	TIM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	PEND. AGAMA ISLAM	TA
74.	TIM GEOGRAFI	GEOGRAFI	TL

b. Karyawan SMA Negeri 1 Malang

No.	NAMA	JABATAN/TUGAS
1.	Paulus Bambang M.	Ka. Tata Usaha
2.	Tutik Kusmini, S.Pd.	Bendahara
3.	Siti Umi Kalsum	Perpustakaan
4.	Kuswanto	Adm. Sarana/Prasarana
5.	Hariyono	Kebersihan
6.	Suhadi	Kebersihan
7.	Kuswandi	Kebersihan
8.	Luluk Takariwati, S.Pd.	Presensi Siswa
9.	Choirul Anam	Perlengkapan
10.	Poso, S.Pd.	Persuratan
11.	Zainuddin	Satpam/Kebersihan
12.	Sugeng Rianto, S.Pd	Petugas Seller
13.	Hasan Asyari	Kepeg./Kur.
14.	Lilik Nur Azizah, S.Pd.	Laporan
15.	Ariyanto	Satpam/Kebersihan
16.	Jumilah	RTS
17.	Mokh. Khamim Lutfi	Koperasi Siswa
18.	Wahyudi	Kebersihan
19.	Dra. Ismirawati	Laporan
20.	Kurnia Ernawati	Koperasi Siswa
21.	Buadi Abdillah	Penjaga Malam
22.	Sukardi	Petugas Taman
23.	Windra Yuliska, S.Pd.	Perpustakaan
24.	Harilaksmi R.	Koperasi Guru
25.	Khoirun Muzadi	Sopir
26.	Mujiono	Petugas Taman

Lampiran VIII

SARANA PRASARANA/FASILITAS SMA NEGERI 1 MALANG

a. Buku dan Alat Pendidikan Menurut Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan		
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		Pera ga	Prak tik	Me dia
		Jml Judul	Jml Eks	Jml Judul	Jml Eks	Jml Judul	Jml Eks			
1	PPKN									
2	Pend. Agama									
	a. Islam	-		70	310					
	b. Protestan	-		25	165					
	c. Katolik	-		-	-					
	d. Budha	-		-	-					
	e. Konghuchu	-		-	-					
3	Bhs dan Sastra Indonesia			159	1138					
4	Bhs Inggris			138	704					
5	Sejarah Nasional			162	838					
6	Olah Raga			51	152					
7	Matematika			163	803					
8	IPA									
	a. Fisika	3	12	139	867					
	b. Biologi	3	6	154	543					
	c. Kimia	-	-	-	-					
9	IPS									
	a. Ekonomi			97	412					
	b. Sosiologi			84	381					
	c. Geografi			59	823					
	d. Sejarah Budaya			162	838					
	e. Tata Negara			110	1289					
	f. Antropologi			84	221					
10	Teknologi Informatika Komputer			99	249					
11	Pendidikan Seni			40	161					
12	Bhs Asing Lain			46	278					
13	Bimbingan & Penyuluhan			-	-					
14	Keterampilan									
15	Muatan Lokal									
	JUMLAH	6	18	1842	10172					

b. Luas Tanah dan Kepemilikan

Status Kepemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman	Lapangan Olah Raga	Kebun	Lain 2
Milik	Sertifikat	5411 m ²	6667 m ²	341 m ²	820 m ²m ²	130 m ²
	Belum Sertifikatm ²m ²m ²m ²m ²m ²
BUKAN MILIK	m ²m ²m ²m ²m ²m ²

c. Perlengkapan Administrasi

Komputer TU	Printer TU	Mesin			Bran-kas	Filling Kabinet/Lemari	Meja TU	Kursi TU	Meja Guru	Kursi Guru
		Ke-tik	Sten-sil	Ft. Copy						
6 Unit	4 Unit	1 Buah	1 Buah	1 Buah	6 Buah	-- Buah	6 Buah	6 Buah	70 Buah	70 Buah

d. Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah

Komputer	Printer	LCD	Lemari	TV	Meja Siswa	Kursi Siswa
110 unit	10 unit	20 unit	20 buah	15 buah	1000 buah	1000 buah

e. Penggunaan Laboratorium

Rata-rata Penggunaan	IPA	Fisika	Biologi	Kimia	IPS	Bhs	Komputer	Multi-media
Laboratorium Per Minggu (Jam)	-	40	40	40	24	24	48	48

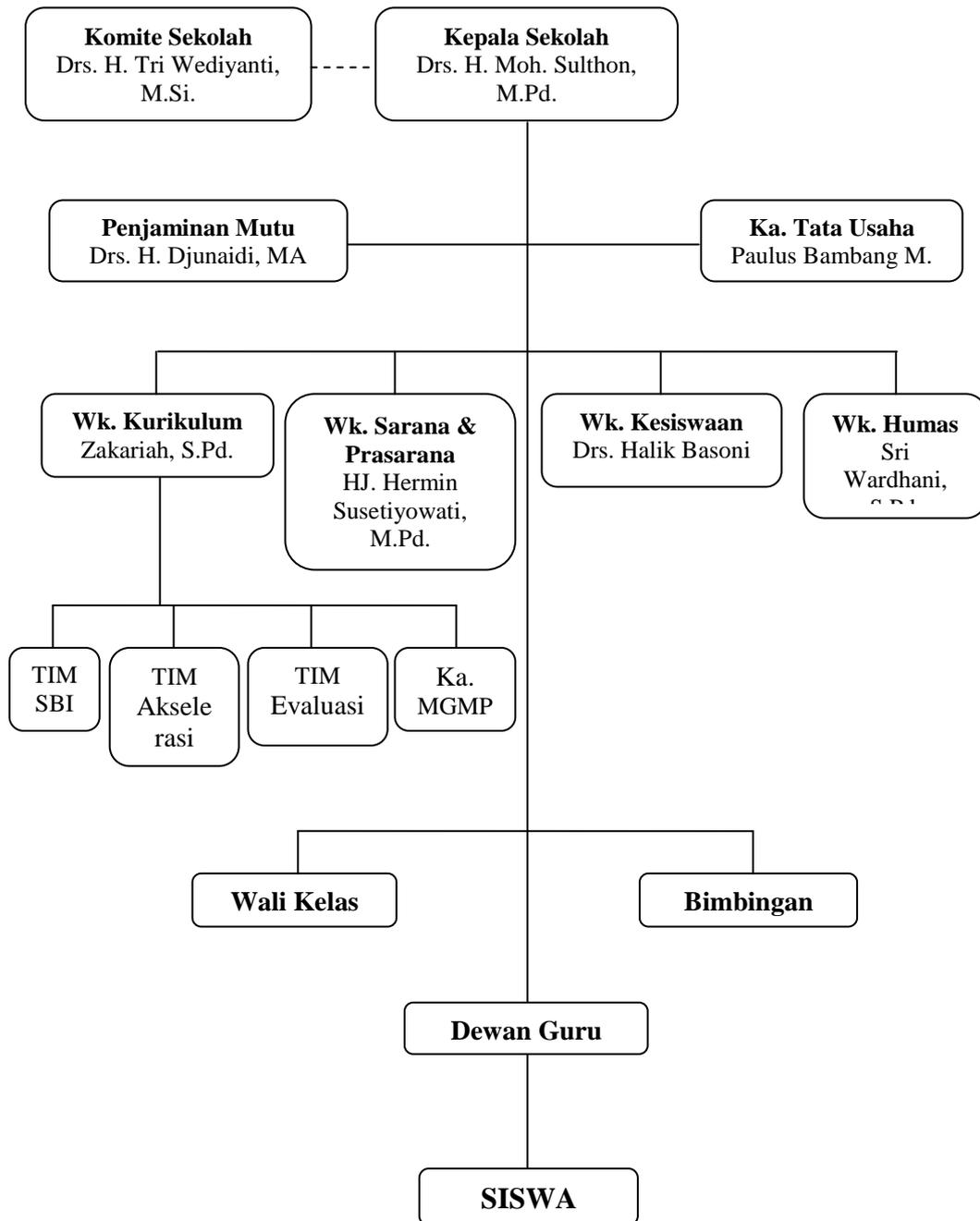
f. Ruang Menurut Jenis Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jml	L(m2)
		Jml	L(m2)	Jml	L(m2)	Jml	L(m2)		
1	Ruang Teori/Kelas	29	1446						
2	Lab. IPA		108						
3	Lab. Fisika	1	108						
4	Lab. Biologi	1	108						
5	Lab. Bahasa	1	216						
6	Lab. IPS	1	32						
7	Lab. Komptr	2	64						
8	Ruang Perpustakaan	1	120						
9	Ruang Keterampilan	-	-						
10	Ruang Serbaguna	1	280						
11	Ruang UKS	1	70						
12	Ruang Media	1	88						
13	Ruang BP/BK	1	32						
14	Ruang Kasek	1	26						
15	Ruang Guru	1	134						
16	Ruang TU	1	54						
17	Ruang OSIS	1	18						
18	Ruang Ibadah/Masjid/Mushollah	1	70						
19	Kamar Mandi/WC Kasek	1	4						
20	Kamar Mandi/WC Guru	1	4						
21	Kamar Mandi/WC Siswa	29	144						
22	Gudang	5	86						
23	Unit Produksi	-	-						
24	Koperasi	2	64/9						
25	Parkir Guru	1	30						
26	Parkir Siswa	1	104						

27	Rumah Kasek	-	-						
28	Asrama Guru	-							
29	Asrama Siswa	-							
30	Rumah Penjaga	-							
31	Sanggar MGMP / PKG	-							
32	Kantin	5	104						
33	Gedung Serbaguna								
34	Pos Satpam	2	4/4						

Lampiran IX

STRUKTUR ORGANISASI SMA NEGERI 1 MALANG



Lampiran XIV

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN

Pre-Tes



Pada foto sebelah kiri, siswa terlihat tidak termotivasi untuk belajar dan cenderung lesu. Sekelompok siswa yang duduk di belakang terlihat tidak mengikuti pelajaran. Pada foto sebelah kanan, siswa mengerjakan tes dengan tidak bersemangat.

Siklus I



Foto kiri dan kanan menunjukkan pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *scaffolding* dalam kegiatan diskusi berpasangan.



Foto di samping adalah pelaksanaan evaluasi siklus I. Pada foto kiri, seorang siswa terlihat tidak antusias dalam mengerjakan tes.

Siklus II



Pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *tutoring* dalam kegiatan diskusi berkelompok. Pada foto kanan menunjukkan pelaksanaan *tutoring* yang kurang optimal.



Pelaksanaan evaluasi siklus II.

Siklus III



Pelaksanaan penerapan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *tutoring* diiringi dengan teknik *scaffolding* dalam kegiatan belajar kelompok.



Pelaksanaan evaluasi siklus III.

Lampiran XVIII



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144, Telp. (0341) 551354,558882 Faks. (0341) 572533, 5588892

BUKTI KONSULTASI

Nama : Masithah Al-Hamizah
NIM : 06110060
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Penerapan Pendekatan Konstruktivis Sosial (Social Constructivist Approaches) pada Mata Pelajaran PAI dalam Meningkatkan Motivasi, Pemahaman, dan Prestasi Siswa Kelas X-8 SMA Negeri 1 Malang*
Dosen Pembimbing : H. Imron Rossidy, M.Th., M.Ed.

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	21-06-2010	Pengajuan Bab I, II, III	
2.	12-07-2010	Revisi Bab I, II, III	
3.	23-07-2010	Acc Bab I, II, III	
4.	08-11-2010	Pengajuan Bab IV, V, VI	
5.	31-01-2011	Revisi Bab IV, V, VI	
6.	28-02-2011	Acc Bab IV, V, VI	
7.	16-03-2011	Acc Keseluruhan	

Malang, 16 Maret 2011
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

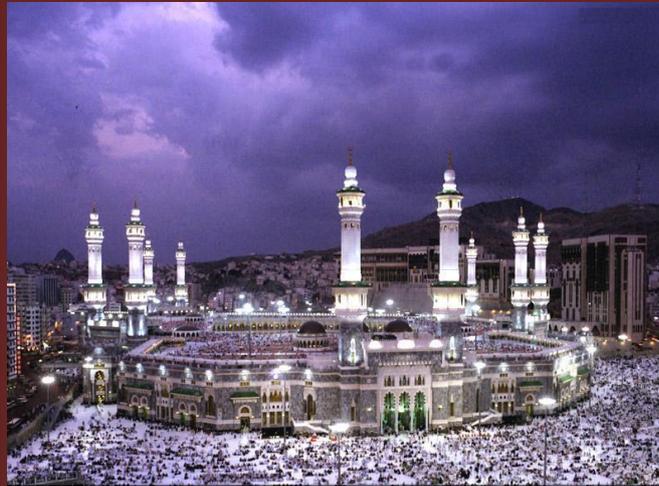
Lampiran XIX

BIODATA MAHASISWA

Nama	:	Masithah Al Hamizah
NIM	:	06110060
Tempat Tanggal Lahir	:	Malang, 10 Agustus 1986
Fak./Jur./Prog.Studi	:	Tarbiyah/PAI/PAI
Tahun Masuk	:	2006
Alamat Rumah	:	Jl. Janti Barat 3 RT 05/RW 08 No. 61 A, Kecamatan Sukun, Malang
No. Telp. Rumah/Hp	:	(0341) 6319430 / 087859955009

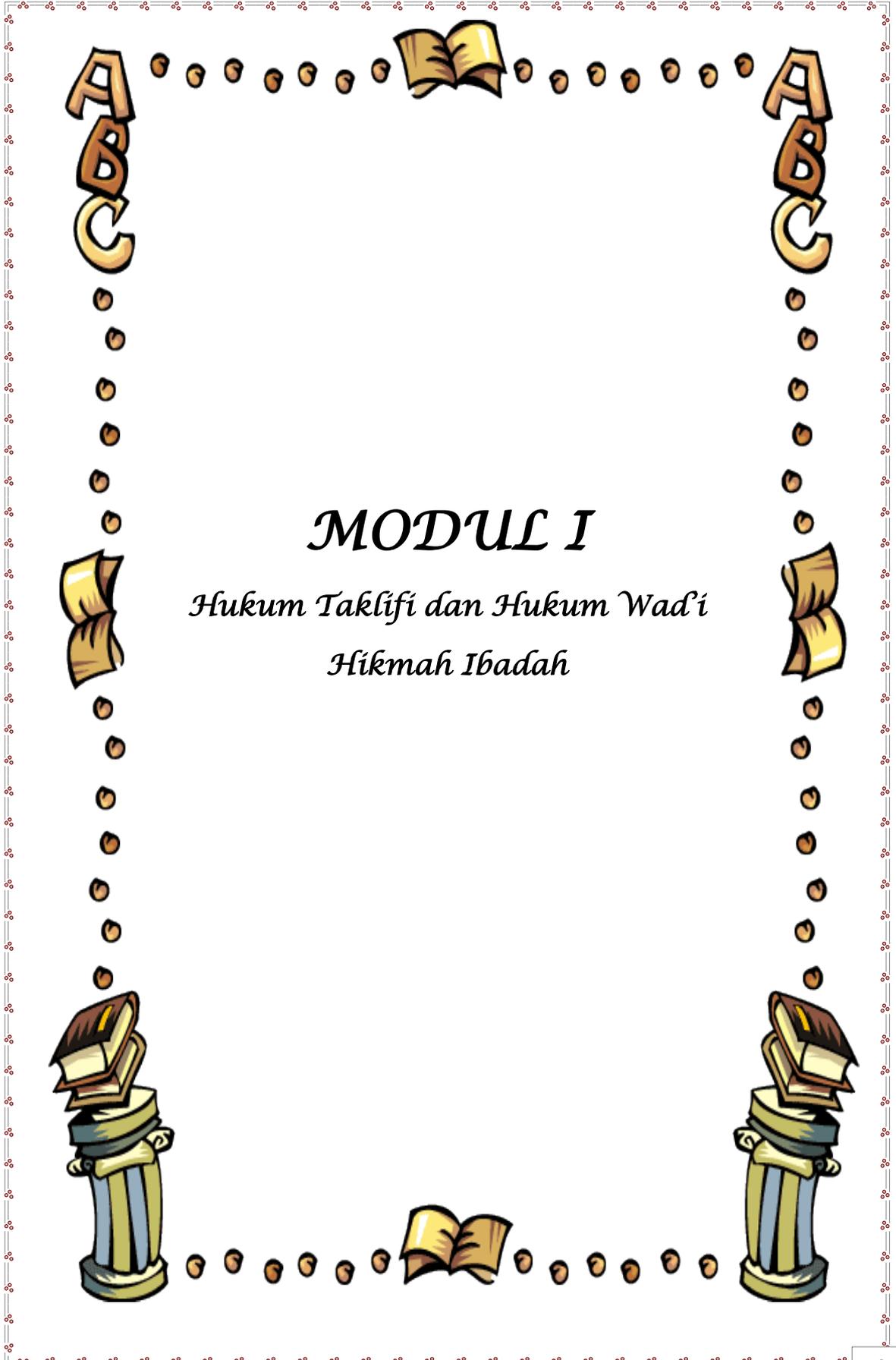
Modul PAI

*Penerapan
Pendekatan Konstruktivis Sosial
(Social Constructivist Approaches)*



Kelas X Semester 1





MODUL I

Hukum Taklifi dan Hukum Wad'i
Hikmah Ibadah

Hukum Taklifi dan Hukum Wad'i Hikmah Ibadah

Standar Kompetensi

5. Memahami sumber hukum Islam, hukum *taklifi* dan hukum *wad'i*, serta hikmah ibadah

Kompetensi Dasar

- 5.2. Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum *taklifi* dan hukum *wad'i* dalam hukum Islam
- 5.3. Menerapkan hukum *taklifi* dan hukum *wad'i* dalam kehidupan sehari-hari
- 5.4. Menjelaskan tatacara shalat dan puasa serta hukum-hukum dan hikmahnya
- 5.5. Menerapkan shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan pengertian, menjelaskan kedudukan, dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam serta mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan hukum *taklifi* dan hukum *wad'i* dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu menjelaskan tatacara shalat dan puasa, hukum-hukum dan hikmahnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendahuluan

Bagaimana kabar kalian pada hari ini? Sudah siapkah kalian untuk belajar tentang sesuatu yang baru dengan cara yang menyenangkan?

Nah, pada pembelajaran kali ini kita menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *scaffolding*. Apa itu *scaffolding*? *Scaffolding* adalah teknik pemberian level bantuan bimbingan yang diberikan oleh pakar atau guru atau siswa yang lebih ahli kepada siswa yang membutuhkan bantuan dalam belajar. Level bantuan bimbingan yang diberikan dapat dikurangi secara bertahap bila siswa yang dibantu mulai mampu memahami dan menguasai materi yang dipelajari secara mandiri. Apabila siswa tersebut mengalami kesulitan lagi, maka level bantuan bimbingan dapat diberikan kembali hingga ia bisa belajar mandiri. Dengan demikian, konstruksi pemahaman yang berlangsung dilakukan oleh siswa secara bersama (mutual).

Lalu bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran kali ini? Pembelajaran kali ini dilakukan dengan cara kalian belajar secara berpasangan dengan teman sebangku masing-masing, menggunakan modul ini sebagai alat belajar, berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang telah tersedia di modul. Nah, ketika kegiatan belajar dengan pasangan masing-masing berlangsung, teknik *scaffolding* pun diterapkan. Langkah-langkah penerapan teknik ini dijelaskan dan dibimbing langsung oleh guru.

Adapun fokus materi yang kita pelajari adalah pembahasan mengenai pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum *taklifi* dan hukum *wad'i* di dalam hukum Islam serta bentuk hukum *taklifi* dan hukum *wad'i*. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan tentang hikmah ibadah shalat dan puasa meliputi tatacara, hukum, dan hikmahnya.

Selama pemahaman materi (konstruksi pemahaman), bila di antara kalian ada yang sudah paham diharapkan memberikan bantuan bimbingan kepada pasangannya yang belum paham sehingga pemahaman yang dimiliki dibangun secara bersama (mutual). Kemudian dapat kalian dilanjutkan dengan diskusi guna memecahkan permasalahan yang diajukan di dalam modul ini yang berkaitan dengan kehidupan kalian sehari-hari. Bagaimana? Sudah siap kan untuk belajar?

Selamat belajar...!!



Pembagian Hukum Taklifi dan Hukum Wad'i di Dalam Islam



Comprehension

1. Pengertian

Apakah kalian tahu apa itu *taklif*? Ya, *taklif* berasal dari bahasa Arab yang menurut bahasa adalah beban.

Lalu apa yang dimaksud dengan hukum *taklifi*?



Tidak tahu? Baiklah, di sini akan dijelaskan.

Menurut bahasa, **hukum taklifi** adalah hukum pemberian beban. Sedangkan menurut istilah ialah *ketentuan Allah SWT yang menuntut mukalaf (balig dan berakal sehat) untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan, atau berbentuk pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan perbuatan.*

Bagaimana contohnya?

Tuntutan Allah SWT untuk *melakukan suatu perbuatan*, misalnya pada firman Allah:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ

اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

“110. Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 110).

Tuntutan Allah SWT dalam firman-Nya di atas melahirkan kewajiban untuk mengerjakan shalat bagi setiap mukalaf dan kewajiban mengeluarkan zakat bagi setiap orang yang telah memenuhi syarat wajibnya.

Tuntutan Allah SWT untuk *meninggalkan suatu perbuatan*, misalnya pada firman Allah:

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا

لَوْلِيِّهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

“33. dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar[853]. dan

Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan[854] kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan.” (QS. Al-Isra' [17]: 33).

Tuntutan dalam ayat di atas bersifat pasti, yakni dilarang membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah SWT. Jika larangan itu dilanggar, maka pelakunya dianggap berdosa dan pasti akan mendapat hukuman.



Tuntutan Allah SWT mengandung pilihan untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya, seperti firman Allah:

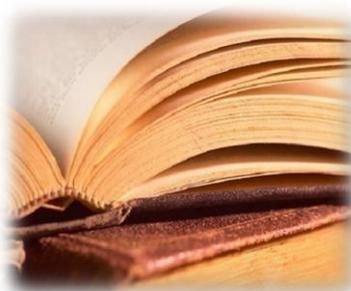
فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ
وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

“10. Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”

Tuntutan untuk mencari rezeki setelah selesai shalat Jumat itu semula merupakan suatu kewajiban. Akan tetapi karena masalah mencari rezeki itu tidak wajib bagi semua orang dan tidak wajib pula dilakukan setelah shalat Jumat, maka tuntutan Allah SWT yang semula wajib berubah menjadi mubah (boleh dikerjakan dan boleh pula ditinggalkan).

Apakah dari sini kalian sudah paham? Kalau begitu mari kita lanjutkan pada pembahasan hukum wad'i. Apa pengertian dari hukum wad'i?

Pengertian **hukum wad'i** ialah ketentuan Allah SWT yang mengandung pengertian bahwa terjadinya sesuatu merupakan sebab, syarat, atau penghalang bagi adanya sesuatu hukum. Misalnya shalat, menjadi sebab adanya kewajiban berwudhu terlebih dahulu sebagaimana dalam ayat berikut:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا
وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا
بُرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿٥﴾

“6. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki,.....” (QS. Al-Maidah [5]: 6).

Adanya kemampuan (istitha'ah) menjadi syarat wajibnya menunaikan ibadah haji sebagaimana pada ayat berikut:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ
الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

97. "Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam." (QS. Ali Imran [3]: 97).



Adanya perbedaan agama antara pewaris dan ahli waris menjadi penghalang dalam hal pembagian harta waris. Rasulullah saw bersabda: "Tidak boleh orang Muslim mewarisi harta orang kafir, dan orang kafir (non muslim) tidak boleh mewarisi harta orang muslim." (HR. Bukhari dan Muslim).

Apakah dari pembahasan ini kalian menemui kesulitan? Bila ada yang belum dipahami segera meminta bantuan kepada teman yang lebih ahli atau kepada guru yang mengajar.

2. Kedudukan dan Fungsi

Setelah kalian memahami pengertian dari hukum *taklifi* dan hukum *wad'i*, sekarang kita lanjutkan pada pembahasan kedudukan dan fungsi keduanya.

Kedudukan dan fungsi *hukum taklifi* menempati posisi utama dalam ajaran Islam. Mengapa bisa begitu? Hal itu dikarenakan hukum taklifi membahas sumber hukum Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits dari segi perintah-perintah Allah SWT dan rasul-Nya yang wajib dikerjakan, larangan-larangan Allah SWT dan rasul-Nya yang harus ditinggalkan serta berbentuk pilihan untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya.

Sehubungan dengan itu, setiap muslim dan muslimah seyogyanya mengetahui dan memahami macam-macam hukum taklifi dan bentuknya yang kemudian diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berapakah hukum Islam yang kalian ketahui?

Hukum Islam ada lima, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing hukum.

a. **Al-Ijab (Wajib)**, yaitu perintah yang harus dikerjakan. Jika perintah tersebut dipatuhi (dikerjakan), maka yang mengerjakannya akan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan, maka ia berdosa.

Coba kalian berikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari!

Perbuatan fardhu ditinjau dari segi orang yang melakukannya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- ✚ *Fardhu 'ain*, yaitu perbuatan yang harus dikerjakan oleh setiap mukalaf. Contohnya: melaksanakan puasa Ramadhan, shalat lima waktu, haji, berbakti kepada kedua orang tua.
- ✚ *Fardhu kifayah*, yaitu perbuatan yang harus dilakukan oleh salah seorang anggota masyarakat. Jika perbuatan tersebut telah dikerjakan oleh salah seorang anggota masyarakat, maka anggota-anggota masyarakatnya tidak dikenai kewajiban. Akan tetapi, apabila tidak dikerjakan oleh seorangpun dari anggota masyarakat, maka seluruh anggota masyarakat dianggap berdosa.

Coba kalian berikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari!

- b. *An-Nadb (Sunnah)*, yaitu anjuran. Jika dikerjakan mendapat pahala dan jika tidak dikerjakan tidak berdosa.

Coba kalian berikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari!

- c. *At-Tahrim (Haram)*, yaitu larangan keras. Apabila dikerjakan berdosa dan jika tidak dikerjakan/ditinggalkan mendapat pahala. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw dalam sebuah hadits yang artinya: *"Jauhilah segala yang haram niscaya kamu menjadi orang yang paling beribadah. Relalah dengan pembagian (rezeki) Allah kepadamu niscaya kamu menjadi orang yang paling kaya. Berperilakulah yang baik kepada tetanggamu niscaya kamu termasuk orang mukmin. Cintailah orang lain pada hal-hal yang kamu cintai bagi dirimu sendiri niscaya kamu tergolong muslim, dan janganlah terlalu banyak tertawa. Sesungguhnya terlalu banyak tertawa itu mematikan hati."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).

Coba kalian berikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari!

- d. *Al-Karahah (Makruh)*, yaitu larangan yang tidak keras. Apabila dilanggar tidak berdosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala.

Coba kalian berikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari!

- e. *Al-Ibahah (Mubah)*, yaitu sesuatu yang boleh dikerjakan dan boleh pula ditinggalkan. Apabila dikerjakan tidak berdosa dan begitu pula bila ditinggalkan.

Coba kalian berikan contoh konkretnya dalam kehidupan sehari-hari!

Adapun bentuk *hukum wad'i* adalah merupakan ketentuan-ketentuan Allah SWT yang mengatur tentang sebab, syarat mani' (penghalang), batal (*fasad*), *azimah*, dan *rukhsah* dalam hukum Islam.

Berikut ini adalah penjelasan dari bentuk-bentuk hukum wad'i.

a. *Sebab*

Menurut istilah syara' sebab adalah suatu keadaan atau peristiwa yang dijadikan sebagai sebab adanya hukum dan tidak adanya keadaan atau peristiwa itu menyebabkan tidak adanya hukum.

Contoh:

- Tergelincir matahari menjadi sebab suatu keadaan atau peristiwa yang dijadikan sebab wajibnya shalat dzuhur. Dengan demikian, bila matahari belum tergelincir, maka shalat dzuhur belum wajib.
- Melakukan perjalanan jauh menjadi sebab dibolehkannya berbuka puasa di siang hari bulan Ramadhan. Dengan catatan puasa Ramadhan yang tidak ditunaikan karena perjalanan jauh itu di*qada'* (diganti) dengan berpuasa di luar bulan Ramadhan.

b. *Syarat*

Syarat adalah sesuatu yang dijadikan syar'i (hukum Islam) sebagai pelengkap terhadap perintah syar'i. Tidak syah pelaksanaan suatu perintah syar'i kecuali dengan adanya syarat tersebut.

Contohnya:

- Berwudhu dengan air suci mensucikan merupakan salah satu syarat sahnya wudhu. Dengan demikian, berwudhu dengan air yang bernajis (tidak suci), maka wudhunya dianggap tidak sah. Bahkan berwudhu dengan air kopi dan air susu (air suci tetapi tidak mensucikan) juga dihukumi tidak sah.
- Menutup aurat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Dengan demikian, orang yang shalat dalam keadaan telanjang atau terbuka auratnya, maka shalatnya dianggap tidak sah.

c. *Mani' (Penghalang)*

Mani' adalah suatu keadaan atau peristiwa yang ditetapkan syar'i menjadi penghalang bagi adanya hukum atau membatalkan hukum.

Contohnya:

- Najis yang ada di badan atau pakaian orang yang sedang mengerjakan shalat menjadi penghalang bagi sahnya shalat (shalatnya dianggap batal).
- Mempunyai hutang yang harus dibayar yang dalam pembayarannya menggunakan hartanya sehingga mengurangi jumlah harta untuk sampai satu nishab, maka hutang itu dianggap sebagai mani' (penghalang) bagi wajib zakat.

d. Azimah dan Rukhsah

Azimah adalah peraturan Allah swt yang asli dan tersurat pada nas (Al-Qur'an dan Hadits) dan berlaku umum.

Contohnya:

- Kewajiban shalat lima waktu dan puasa Ramadhan.
- Haramnya memakan bangkai, darah, dan daging babi.

Rukhsah adalah ketentuan yang disyariatkan oleh Allah SWT sebagai keringanan yang diberikan kepada mukalaf dalam keadaan-keadaan khusus.

Contohnya:

- Bagi orang yang dalam perjalanan jauh diberi keringanan untuk mengerjakan shalat dhuhur pada waktu ashar dan shalat maghrib pada waktu isya' (jama' ta'khir).
- Boleh memakan makanan yang diharamkan dalam keadaan kelaparan karena tidak ada makanan lain yang halal. Bila tidak memakannya, maka orang yang bersangkutan akan meninggal (lihat QS. Al-Baqarah [2]: 173).

Apakah dari pembahasan ini kalian menemui kesulitan? Bila ada yang belum dipahami segera meminta bantuan bimbingan kepada teman yang lebih ahli atau kepada guru yang mengajar.



LATIHAN

Setelah kalian membaca materi hukum taklifi dan hukum wad'i, maka selesaikanlah permasalahan berbentuk cerita di bawah ini dengan berdiskusi bersama pasangan (teman sebangku) kalian masing-masing!

Seseorang melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan mobil. Ia menempuh perjalanan sejauh 300 km dengan kecepatan rata-rata 30 km/jam. Ia berangkat dari tempat asal pada pukul 07.00 pagi. Namun, di tengah perjalanan ia terjebak macet mulai pukul 12.00-14.30 siang dan hampir memasuki waktu Ashar. Setelah menempuh perjalanan yang melelahkan, ia sampai di tempat tujuan pada waktu malam dan telah memasuki waktu Isya. Perjalanan yang ia lakukan adalah ketika bulan Ramadhan.

Berdasarkan cerita di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini!

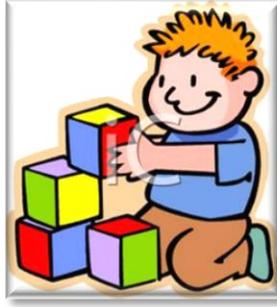
1. Hitunglah waktu lamanya ia menempuh perjalanan jauh dan pukul berapa ia sampai ke tempat tujuan?
2. Oleh karena shalat lima waktu hukumnya wajib, bagaimana orang itu melaksanakan shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya' sedangkan ia melakukan perjalanan jauh? Jelaskan alasanmu berdasarkan kronologi cerita di atas!
3. Bagaimana puasa yang ia laksanakan sedangkan ia harus menempuh perjalanan jauh? Jelaskan alasanmu!
4. Berdasarkan hasil analisismu terhadap permasalahan di atas, apa yang dapat kamu simpulkan?

Selamat belajar...!!



“Seorang muslim yang satu dengan lainnya adalah bersaudara, tidak akan menzalimi dan tidak akan menyakiti. Barang siapa yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya. Barang siapa melapangkan salah satu kesusahan kepada seorang muslim, maka Allah akan melapangkan salah satu kesusahan di antara kesusahannya di hari kiamat nanti. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat.”

Hikmah Ibadah Shalat dan Puasa



Comprehension

1. Shalat

Kita sebagai umat muslim wajib melaksanakan shalat. Sudahkah shalat menjadi bagian dari kehidupan kalian? Mengapa kita diwajibkan shalat? Jawabannya dapat kita ketahui dari penjelasan di bawah ini.

Shalat adalah ibadah yang perintahnya diterima langsung oleh Nabi Muhammad saw pada saat beliau menjalani Isro' Mi'roj dan merupakan simbol agama. Bahkan shalat adalah ibadah yang dijadikan oleh Allah sebagai barometer hisab amal para hamba-Nya di akherat kelak. Dalam hadits Nabi saw bersabda: *"Bahwa awal hisab seorang hamba pada Hari Kiamat adalah shalat. Apabila shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya dan apabila shalatnya buruk, maka buruklah semua amalnya."* (HR. Tabrani).



Shalat termasuk wasiat terakhir dari Nabi Muhammad saw untuk umat manusia. Oleh karenanya, shalat memiliki manzilah (kedudukan) yang agung. Adapun pelaksanaannya yang istiqomah, khusyuk, dan sepenuh hati, maka dapat mencegah diri dari perbuatan yang keji dan munkar. Berkaitan dengan hal ini, Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمُّ

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"45. bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Ankabut [29]: 45).



a. Tata Cara Shalat

Bagaimanakah kalian melaksanakan shalat? Apakah sudah sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad saw? Apa saja hal yang harus kita ketahui untuk melaksanakan atau mendirikan shalat?

Jika hendak melakukan shalat, maka ada beberapa hal yang harus kita ketahui, yaitu:

1) Syarat wajib shalat

Orang yang berkewajiban melakukan shalat syarat wajib yang harus dipenuhi, yaitu:

- Beragama Islam (muslim)
- Suci dari hadats kecil dan besar
- Berakal sehat
- Sudah baligh

2) Syarat sah shalat

Syarat yang harus dipenuhi ketika seseorang akan melakukan shalat adalah:

- Suci dari hadats besar maupun hadats kecil
- Badan, pakaian, dan tempat suci dari najis
- Menutup aurat
- Telah masuk waktu shalat
- Menghadap kiblat

3) Rukun shalat

Adapun rukun shalat/urutan tatacara dalam melaksanakan shalat sebagaimana berikut ini.

- Niat
- Berdiri bagi yang mampu
- Takbiratul ihram
- Membaca surat Al-Fatihah
- Ruku' dan tuma'ninah (diam sejenak)
- I'tidal dengan tuma'ninah

- Sujud dua kali dengan tuma'ninah
- Duduk di antara dua sujud dengan tuma'ninah
- Duduk akhir
- Membaca tasyahud akhir
- Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw
- Memberi salam yang pertama
- Menertibkan rukun



- 4) Hal-hal yang dapat membatalkan shalat
Apabila hal di bawah ini dilakukan, maka shalatnya tidak sah.
 - Berhadats
 - Berbicara diluar bacaan shalat
 - Terlalu banyak bergerak
 - Terbuka auratnya
 - Membelakangi kiblat (tidak menghadap kiblat)
- 5) Hal-hal yang disunnahkan di dalam shalat
 - Mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ikhram, ketika akan ruku', ketika bangun dari ruku', dan ketika bangun dari tasyahud awal.
 - Meletakkan tangan kanan di atas punggung tangan kiri
 - Melihat ke arah tempat sujud
 - Membaca doa iftitah
 - Membaca ta'awudz
 - Membaca *amin* setelah membaca Al-Fatihah
 - Membaca ayat Al-Qur'an setelah membaca Al-Fatihah
 - Mendengarkan bacaan imam (bagi makmum)
 - Mengeraskan bacaan Al-Fatihah dan surat pada rakaat pertama dan kedua dalam shalat Subuh, Maghrib, dan Isya

- Membaca takbir dalam setiap gerakan
- Membaca tasbih ketika duduk



- Membaca *sami'allaahu liman hamidah* ketika bangkit dari rukuk
 - Membaca doa i'tidal
 - Membaca tasbih ketika sujud
 - Meletakkan kedua tangan di atas lutut ketika duduk
 - Duduk iftirosy dalam setiap duduk kecuali duduk akhir
 - Duduk tawaruk pada duduk akhir
 - Duduk istirahat sebelum berdiri setelah sujud kedua
 - Memberi salam kedua
- 6) Sujud sahwi

Pernahkah kalian lupa atau ragu-ragu jumlah rakaat shalat dan lupa sudah sujud kedua atau belum? Bila lupa, maka kita harus melakukan sujud sahwi.

Apa itu sujud sahwi?



Sujud sahwi adalah sujud yang dilakukan ketika lupa melakukan beberapa hal di dalam shalat. Sujud sahwi dilakukan sebelum salam dan dilakukan karena beberapa hal, yaitu:

- Kelebihan (rukun atau wajib) shalat
- Lupa melakukan tahiyat awal
- Rukun shalat yang tertinggal
- Terjadi keraguan di dalam shalat, apakah sudah sempurna atau lebih/kurang rakaat tanpa ada kepastian.

b. Keunggulan Ibadah Shalat

Tahukah kalian bahwa shalat memiliki beberapa keunggulan utama, yaitu:

- 1) Shalat merupakan kunci dari semua amal perbuatan.
- 2) Shalat merupakan pembeda antara orang Islam dan orang kafir.
- 3) Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat nanti.
- 4) Shalat fardhu lima waktu adalah amal ibadah yang dapat menghapus dosa dalam satu hari.

Coba kalian diskusikan!

Bagaimana pengaruh shalat dalam kehidupan kalian sehari-hari?

Sudahkah shalat menjadi kebutuhan bagi kalian?

Bagaimana pendapat kalian bila seseorang rajin shalat tetapi tetap melakukan maksiat?

c. Hikmah Shalat

Hikmah shalat ditinjau dari segi kebersihan, kesehatan, bacaan doa shalat, dan waktu pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1) Ditinjau dari segi kebersihan

- Orang Islam secara otomatis akan selalu membersihkan badan, pakaian, dan tempat tinggalnya karena salah satu syarat sah shalat adalah badan pakaian dan tempat shalat harus suci dan bersih.
- Orang yang akan melakukan shalat harus berwudhu terlebih dahulu. Dengan demikian, anggota badan yang dibasuh pada waktu wudhu menjadi selalu bersih.
- Salah satu sunnah wudhu adalah berkumur yang tujuannya membersihkan mulut dari sisa makanan yang bisa menimbulkan berbagai penyakit.



2) Ditinjau dari segi kesehatan

- Dengan melakukan shalat lima kali sehari, otomatis kita sudah melakukan senam kesegaran jasmani sebanyak lima kali dalam sehari dikarenakan gerakan di dalam shalat adalah gerakan yang menyehatkan.
- Rukuk yang dilakukan dengan benar akan menghindarkan seseorang dari sakit punggung.
- Sujud yang dilakukan dengan benar akan menghindarkan seseorang dari stroke dan memperlancar peredaran darah ke otak.
- Duduk dilakukan dengan benar akan menghindarkan orang dari sakit ngilu dan osteoporosis.

3) Ditinjau dari bacaan shalat

- Bacaan shalat merupakan media komunikasi langsung kepada Allah SWT.
- Doa yang dibaca ketika shalat insyaAllah merupakan doa yang makbul.



4) Dintinjau dari waktu pelaksanaan shalat

- Shalat harus dikerjakan pada waktu-waktu yang telah ditetapkan sebagaimana pada firman Allah SWT:

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٢٣﴾

“103. Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. An-Nisaa [4]: 103).

- Dengan melakukan shalat subuh, secara otomatis orang akan terbiasa bangun pagi sehingga badan menjadi segar dan menghindari sifat malas.

Coba diskusikan!

Sebutkan contoh-contoh lain dari hikmah shalat dalam kehidupan sehari-hari!

d. Macam-macam Shalat Sunnah

Shalat sunnah terdiri dari dua macam:

- 1) Shalat sunnah yang disunnahkan dilakukan secara berjamaah
 - Shalat Idul Fitri
 - Shalat Idul Adha
 - Shalat *Kusuf* (gerhana matahari) dan *Khusuf* (gerhana bulan)
 - Shalat Istisqo' (minta hujan setelah kemarau panjang)
 - Shalat witir yang mengiringi shalat tarawih
- 2) Shalat sunnah yang tidak disunnahkan dilakukan secara berjamaah
 - Shalat rawatib (shalat yang mengiringi Fardlu)
 - Shalat tahajud
 - Shalat witir di luar Ramadhan
 - Shalat dhuha
 - Shalat tahiyatul masjid
 - Shalat taubat
 - Shalat tasbih
 - Shalat istikharah
 - Shalat hajat
 - Shalat dua rakaat di masjid sebelum pulang ke rumah
 - Shalat sunnah wudhu



Coba kalian sebutkan shalat sunnah apa saja yang pernah kalian laksanakan!

2. Puasa

a. Pengertian Puasa

Apa yang dimaksud dengan puasa? Secara bahasa, puasa berarti menahan. Secara istilah, puasa berarti menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dengan niat karena Allah SWT mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.



b. Keutamaan Puasa dan Manfaat-manfaatnya

- 1) Puasa sebagai perisai/pelindung dari neraka
- 2) Menjauhkan wajah seseorang dari api neraka
- 3) Dimasukkan ke dalam Surga Ar-Rayyan yang pintunya hanya dapat dilalui oleh orang-orang yang berpuasa
- 4) Membiasakan seseorang untuk bersabar, menguatkan diri, mengajarkan pengendalian diri dan membantu dirinya untuk mengendalikan diri
- 5) Menumbuhkan karakter ketaqwaan dalam diri seseorang
- 6) Ditinjau dari segi kesehatan, puasa dapat membersihkan saluran pencernaan seperti usus, memperbaiki lambung, membersihkan diri dari kotoran, dan dapat meringankan tubuh dari kegemukan dan masalah berat badan karena banyaknya timbunan lemak.

Coba kalian sebutkan manfaat lain dari puasa ditinjau dari kehidupan sosial!

c. Hukum Puasa



Allah telah mewajibkan puasa kepada umat Nabi Muhammad saw sebagaimana diwajibkan kepada umat-umat terdahulu, seperti dalam firman-Nya:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ
الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“183. Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (QS. Al-Baqarah [2]: 183).

d. Waktu Puasa

Puasa dilaksanakan selama bulan Ramadhan dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari (Maghrib). Apabila seseorang selama bulan Ramadhan ada puasanya yang tidak dilaksanakan, maka ia harus menggantinya di luar bulan Ramadhan.



e. Cara Mengetahui Awal dan Akhir Puasa

Bagaimana cara kita untuk dapat mengetahui waktu awal dan akhir berpuasa? Ada beberapa cara yang digunakan untuk mengetahuinya, yaitu:

- Ru'yatul hilal atau melihat bulan sabit. Dalam hal ini, apabila orang-orang yang dapat melihat hilal secara langsung, maka ia wajib memulai puasa Ramadhan. Demikian pula bila mereka telah melihat tanda berakhirnya Ramadhan, maka ia wajib mengakhirinya.
- Hisab, yaitu menyempurnakan hitungan bulan Sya'ban menjadi 30 hari.
- Mengetahui dari berita yang benar. Dalam hal ini, yang berwenang menetapkan dan mengumumkannya secara terbuka adalah pemerintah.

f. Hal-hal yang Merusak Puasa

Tahukah kalian, ada beberapa hal yang dapat merusak puasa yang sedang kita laksanakan. Di antaranya adalah:

- Makan dan minum secara sengaja, termasuk menggunakan infus. Akan tetapi, bagi orang yang makan dan minum karena lupa, maka puasanya tetap sah/tidak batal.
- Keluarnya darah dari anggota badan secara sengaja, seperti berbekam.
- Muntah secara sengaja.
- Jima' yang menyebabkan keluarnya mani karena ada unsur hawa nafsu.
- Masuknya cairan ke dalam tubuh seperti memasukkan obat lewat hidung, mata, dan telinga, meneteskan cairan/obat ke keduanya, atau memasukkan obat melalui dubur dan kemaluan wanita, seperti suntikan.
- Sesuatu yang masuk ke dalam tubuh karena berlebih-lebihan dalam berkumur dan menghirup air dengan hidung ketika berwudhu dan lainnya.
- Orang yang makan dan minum karena menduga masih malam, tetapi kemudian nyatalah baginya bahwa fajar telah terbit.





- Orang yang makan dan minum karena lupa, tetapi kemudian ia tidak berhenti darinya karena menduga bahwa berhenti makan dan minum itu tidak wajib selama ia telah makan dan minum hingga waktu berbuka sampai malam.
- Masuknya sesuatu yang bukan makanan atau minuman ke dalam tubuh melalui mulut, misalnya menelan permata atau benang (HR. Ibnu Abbas).
- Menolak berniat puasa meskipun tidak makan dan minum jika penolakan tersebut ditafsirkan sebagai berbuka puasa.
- Murtaf.

g. Perkara-perkara yang Dimaafkan

Selain beberapa hal yang dapat membatalkan puasa seperti di sebutkan sebelumnya, ada pula perkara-perkara yang dimaafkan yaitu:

- ✓ Menelan ludah walaupun banyak, maksudnya adalah ludah sendir dan bukan ludah orang lain dan masih di dalam mulut.
- ✓ Terpaksa muntah dan mengeluarkan cairan dari perut jika tidak ada yang masuk lagi ke dalam perutnya.
- ✓ Debu jalanan dan asap dari pabrik, kayu bakar, dan seluruh bentuk asap yang lain yang tidak dapat dihindari.
- ✓ Makan dan minum tanpa disengaja atau lupa.

h. Keutamaan Perbuatan Baik pada Bulan Ramadhan

Ada beberapa keutamaan perbuatan baik yang dapat kita lakukan pada bulan Ramadhan, di antaranya adalah:

- ✚ Sedekah, *"Sedekah yang paling utama adalah sedekah pada bulan Ramadhan."* (HR. Tirmidzi).
- ✚ *"Orang yang memberi makan untuk berbuka puasa bagi orang yang berpuasa, maka ia akan mendapat pahal dari orang yang berpuasa tersebut."* (HR. Ahmad dan Tirmidzi).
- ✚ Ibadah atau shalat sunnah pada malam Ramadhan.
- ✚ Membaca Al-Qur'an Al-Karim
- ✚ I'tikaf di dalam masjid
- ✚ Umrah ke baitullah.



Adakah di antara keutamaan perbuatan baik di atas yang telah kalian lakukan?

i. Amalan Sunnah dalam Puasa

- Berdoa ketika berbuka puasa.
- Menyegerakan berbuka puasa bila telah pada waktunya berbuka.
- Berbuka dengan rutob, kurma, dan air.
- Mengakhirkan waktu sahur.



Berbuka dengan kurma

Coba diskusikan!

Mengapa ketika berbuka kita disunnahkan berbuka dengan kurma atau sesuatu yang manis? Apa hikmahnya jika ditinjau dari segi kesehatan?

j. Hukum Mengqadha' Puasa

Tahukah kalian, mengqadha puasa adalah mengganti puasa yang kita tinggalkan. Berikut ini adalah hukum dalam mengqadha puasa:

- ◆ Bagi orang yang meninggalkan puasa karena alasan syar'i, maka ia wajib mengganti puasanya di luar bulan Ramadhan.
- ◆ Disunnahkan untuk menyegerakan mengganti puasa
- ◆ Apabila orang yang mempunyai tanggungan puasa belum mengganti puasanya hingga datang bulan Ramadhan berikutnya, maka apabila karena alasan syar'i sehingga belum mengganti puasanya itu, orang tersebut cukup menggantinya pada bulan yang lain. Namun, apabila ia tidak mengganti puasanya karena malas, maka selain wajib mengganti puasa pada bulan lain, ia juga wajib membayar fidyah.

Sudahkah kalian mengqadha puasa yang kalian tinggalkan?

k. Orang-orang yang Tidak Puasa

Adakah orang-orang yang tidak berpuasa? Ya, ada beberapa orang yang diperbolehkan untuk tidak berpuasa dengan syarat atau dalam kondisi tertentu, mereka adalah:

- Orang-orang yang tidak puasa dan tidak wajib mengganti puasa di luar bulan Ramadhan, yaitu: anak kecil, orang gila, orang kafir.



Orang yang sakit yang tidak puasa wajib mengganti di luar bulan Ramadhan

- Orang-orang yang tidak puasa, tetapi wajib mengganti di luar bulan Ramadhan, yaitu: musafir, orang yang sakit, ibu yang menyusui anaknya, wanita yang sedang haid dan nifas.
- Orang-orang yang tidak puasa, tetapi wajib membayar fidyah, yaitu: orang sakit tua dan orang yang sakit parah dan tidak bisa sembuh.

l. Puasa Sunnah

Apa yang kalian ketahui tentang puasa sunnah?

Puasa sunnah adalah puasa yang apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan bila tidak dikerjakan, maka tidak berdosa. Adapun puasa-puasa sunnah adalah sebagai berikut.

- ☐ Puasa hari Senin dan Kamis
- ☐ Puasa enam hari dalam bulan Syawal
- ☐ Puasa *Tasu'a* dan *Asyura*
- ☐ Puasa selang hari/*shaum Daud*
- ☐ Puasa bulan Sya'ban
- ☐ Puasa pada hari-hari putih (puasa tiga hari setiap bulan)
- ☐ Puasa Arafah
- ☐ Puasa pada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah
- ☐ Puasanya orang bujangan yang belum mampu menikah.

Apa saja puasa sunnah yang sudah kalian laksanakan?

m. Puasa-puasa Makruh

Menurut ulama fiqh empat mazhab, puasa-puasa makruh itu antara lain sebagai berikut.

- ✗ Puasa pada hari Jumat secara tersendiri, yakni hanya mengkhususkan hari Jumat saja untuk berpuasa.
- ✗ Puasa sehari atau dua hari sebelum bulan Ramadhan.
- ✗ Puasa sepanjang tahun kecuali pada hari-hari yang diharamkan berpuasa.

n. Puasa-puasa Haram

Puasa haram adalah puasa yang diharamkan dan dilarang di dalam agama Islam, yaitu:

- ✗ Puasa pada dua hari raya, yaitu Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha
- ✗ Puasa pada hari Tasyri', yaitu pada tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah karena pada tiga hari itu umat Islam masih dalam suasana merayakan Hari Raya Idul Adha sehingga diharamkan untuk berpuasa.



Pada Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha diharamkan berpuasa



LATIHAN

A. Berilah tanda silang sesuai dengan jawaban yang paling benar!

1. Shalat adalah salah satu ibadah yang wajib dilakukan bagi setiap muslim ialah untuk mengingat Allah, sedangkan makna shalat menurut bahasa adalah....
 - a. doa
 - b. mengingat Allah
 - c. menyembah Allah
 - d. meminta atau memohon
 - e. bersyukur
2. Membaca surat Al-Fatihah di dalam shalat termasuk....
 - a. syarat wajib shalat
 - b. syarat sah shalat
 - c. rukun shalat
 - d. sunnah shalat
 - e. hikmah shalat
3. Arti tuma'ninah di dalam shalat adalah....
 - a. memuji Allah
 - b. merenungkan ciptaan Allah SWT
 - c. memohon kepada Allah
 - d. khusyuk dalam shalat
 - e. berhenti sebentar
4. Pernyataan di bawah ini yang tidak termasuk hikmah shalat adalah....
 - a. terbiasa untuk selalu mengingat Allah
 - b. selalu berbuat kebaikan
 - c. memotong pendapat seseorang dalam berbagai keadaan
 - d. tidak mencari-cari kesalahan orang lain
 - e. berupaya menggalang persatuan dan kesatuan
5. Bacaan "*sami'allaahuliman hamidah*" artinya....
 - a. Allah mendengar orang yang memuji-Nya
 - b. Mahasuci Allah dan kepada-Nyalah memuji-Nya
 - c. kehormatan tertuju kepada orang yang mendengar dan memuji Allah
 - d. keselamatan atas orang yang memuji Allah SWT
 - e. keselamatan kepada orang yang memuji-Nya
6. Alternatif di bawah ini dapat menyebabkan seseorang khusyu' dalam shalat, kecuali....
 - a. memahami arti bacaan shalat
 - b. memahami bacaan zikir
 - c. memandang ke arah tempat sujud
 - d. memutar-mutar telunjuk ketika tasyahud akhir
 - e. hindarilah perbuatan yang membatalkan shalat
7. Seseorang mendirikan shalat, maka akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar dengan syarat berikut ini kecuali....
 - a. dilaksanakan secara rutin dan khusyuk
 - b. dilaksanakan dengan ikhlas karena Allah SWT
 - c. memahami arti bacaan shalat
 - d. dilaksanakan kapan dan di mana saja
 - e. sebelum shalat, hendaklah bersih dari hadats kecil dan besar

8. Dalam surat Al-Baqarah: 277,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ
لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

terkandung bahwa....

- a. Allah swt akan memberikan ampunan kepada orang yang shalat
 - b. dapat mencegah perbuatan keji dan munkar
 - c. dapat menghilangkan rasa khawatir dan sedih
 - d. dapat menyehatkan jasmani dan rohani
 - e. dapat mendidik seseorang agar disiplins
9. Puasa berasal dari bahasa Arab yaitu "shaum" yang berarti....
- a. menahan diri dari sesuatu
 - b. menahan mulut dan mata
 - c. menahan diri dari yang membatalkan
 - d. berhenti makan dan minum
 - e. mengekang hawa nafsu
10. Yang termasuk syarat syah puasa adalah....
- a. beragama Islam
 - b. baligh
 - c. sanggup berpuasa
 - d. suci dari haid dan nifas
 - e. menahan diri dari yang membatalkan
11. Di bawah ini adalah orang-orang yang dibolehkan berbuka puasa kecuali....
- a. musafir
 - b. tidak kuat puasa karena sudah tua
 - c. orang yang baru masuk Islam
 - d. orang sakit dan bisa sembuh lagi
 - e. wanita yang sedang hamil atau menyusui
12. Di bawah ini puasa-puasa sunnah, kecuali....
- a. Senin dan Kamis
 - b. puasa terus-menerus
 - c. puasa pada hari sesudah Hari Raya Fitri
 - d. puasa asy-syura
 - e. puasa pertengahan bulan Qamariyah
13. Banyak sekali hikmah puasa, antara lain seperti di bawah ini kecuali....
- a. pembentukan akhlakul karimah
 - b. pengembangan nilai-nilai sosial
 - c. kesehatan jasmani dan rohani
 - d. pembentukan disiplin
 - e. mengirit atau menghemat pengeluaran
14. Berikut ini orang yang mendapat rukshah boleh tidak berpuasa, namun harus mengganti puasanya dilain hari kecuali....
- a. orang yang lanjut usia
 - b. orang yang menyusui anaknya
 - c. orang yang sakit
 - d. musafir
 - e. orang yang bekerja

15. Barangsiapa lupa bahwa ia puasa kemudian ia makan atau minum, maka....
- puasanya batal
 - hendaklah teruskan makan dan minumnya
 - ia teruskan puasanya
 - hukum berpuasa makruh
 - hendaklah ia berpuasa terus dan membayar fidyah

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- Bagaimanakah cara melaksanakan shalat dengan khushyuk! Jelaskan menurut pendapatmu!
- Sebutkan beberapa hikmah shalat yang dilakukan secara berjamaah! Jelaskan menurut pendapatmu!
- Sebutkan amalan-amalan sunnah pada bulan Ramadhan?
- Bagaimana hukum puasa bagi orang yang berpuasa sepanjang tahun? Terangkan alasanmu!
- Jelaskanlah hikmah puasa ditinjau dari sisi sosial kemasyarakatan!

Selamat belajar...!!



Rasulullah saw memberikan kiat-kiat agar shalat khushyuk. Pertama, mengingat kematian ketika dalam shalat. Sabda Rasulullah saw, *“Ingatlah kalian terhadap mati ketika dalam shalat. Sesungguhnya seseorang yang ingat mati dalam shalat, ia akan memperbaiki shalatnya. Jika tidak mengingat kematian diri kalian, niscaya urusan duniawi akan mengganggu konsentrasi shalat kalian.”*

(HR Ad-Dailami)

Kedua, tenang dan seakan-akan melihat Allah. Jika *mushali* ingin merasakan khushyuk dalam shalat adalah melakukan ketenangan dalam semua gerakan dan bacaan sehingga merasakan seakan-akan melihat Tuhannya. Sabda Rasulullah saw, *“Shalatlah kalian semua dengan tenang seakan-akan kalian melihat Allah di depan kalian. Walaupun kalian tidak melihat-Nya sesungguhnya Allah melihat kalian semua.”*

(HR Abu Muhammad Al-Ibrahimi)



MODUL II

Iman kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT

Standar Kompetensi

3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam *Asmaul Husna*

Kompetensi Dasar

- 3.1. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
- 3.2. Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
- 3.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*

Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan, menjelaskan, menjabarkan 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna*
- Siswa mampu mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dan mampu menerapkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap 10 sifat Allah dalam *Asmaul Husna* di dalam kehidupan sehari-hari.

Pendahuluan

Bagaimana kabar kalian pada hari ini? Sudah siapkah kalian untuk belajar pada pertemuan kali ini?

Nah, pada pembelajaran kali ini kita menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring*. Apa itu *tutoring*? *Tutoring* adalah pelatihan kognitif antara pakar dengan pemula. Pada pembelajaran yang akan kita lakukan nanti, *tutoring* dilakukan oleh teman kalian yang bertugas sebagai tutor.

Lalu bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran kali ini? Pembelajaran kali ini dilakukan dengan cara kalian belajar secara berkelompok, menggunakan modul ini sebagai alat belajar, berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang telah tersedia di modul. Nah, ketika kegiatan belajar secara berkelompok berlangsung, teknik *tutoring* pun diterapkan. Langkah-langkah penerapan teknik ini dijelaskan dan dibimbing langsung oleh guru.

Bagaimana tahapan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran kali ini? Tahapan kegiatan belajar yang akan kalian lakukan adalah sebagai berikut:

1. Perwakilan dari siswa yang ditunjuk menjadi tutor dari masing-masing kelompok berkumpul menjadi kelompok tersendiri untuk menerima penjelasan singkat dari guru mengenai materi yang akan dipelajari.
2. Para tutor kembali kepada kelompok masing-masing untuk menerangkan materi yang dipelajari pada pembelajaran kali ini.
3. Diskusi kelompok dan mengerjakan tugas kelompok dengan diarahkan dan dibimbing oleh tutor masing-masing kelompok dengan tetap dimonitoring oleh guru.

4. Diskusi kelas dengan guru sebagai fasilitator dan pembimbing jalannya diskusi.

Ok, sudah siap untuk belajar sekarang?

Selamat belajar...!!



1. Pengertian Iman kepada Allah SWT

Kita sebagai umat Islam pasti beriman kepada Allah. Nah, coba kalian jelaskan apa yang dimaksud dengan iman?

Iman menurut etimologi berarti percaya. Sedangkan menurut terminologi berarti membenarkan dengan hati, lalu diucapkan dengan lisan, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Iman kepada Allah merupakan rukun iman yang pertama yang menunjukkan bahwa iman kepada-Nya merupakan hal pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Berdasarkan ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis nabi, yang diperkuat pula dengan akal sehat, maka hukum beriman kepada Allah adalah *fardu 'ain*. Jika ada seseorang yang mengaku Islam, tetapi ia tidak percaya kepada Allah SWT, maka ia dianggap telah *murtad* (keluar dari Islam).

2. Sifat-sifat Allah dalam *Asmaul Husna*

Tahukah kalian, Allah memiliki nama-nama terbaik yang terkandung di dalam *Asmaul Husna*? Nama-nama itu mewakili sifat-sifat Allah SWT. Lalu apa itu *Asmaul Husna*?

Menurut bahasa, *Asmaul Husna* berarti nama-nama yang baik. Menurut istilah ilmu tauhid, *Asmaul Husna* ialah nama-nama yang baik yang hanya dimiliki oleh Allah SWT, sebagai bukti akan keagungan-Nya, Allah SWT berfirman:

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ اَيًّا مَا تَدْعُوْنَ فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى ﴿١١٠﴾

"110. Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)." (QS. Al-Isra [17]: 110).

Allah SWT juga berfirman:

وَلِلّٰهِ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى فَادْعُوْهُ بِهَا ۗ وَذَرُوْا الَّذِيْنَ يُلْحِدُوْنَ فِيْ اَسْمَائِهِ ۗ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ ﴿١٨٠﴾

Hanya milik Allah *asmaa-ul husna*, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut *asmaa-ul husna* itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf [7]: 180).

Coba sebutkan sifat-sifat *Asmaul Husna* yang kalian ketahui!

Berikut ini adalah 99 nama Allah SWT beserta artinya.

No.	Nama Allah	Artinya
1	Ar-Rahman	Yang Maha Pemurah
2	Ar-Rahim	Yang Maha Mengasihi
3	Al-Malik	Yang Maha Menguasai/Maharaja, Teragung
4	Al-Quddus	Yang Mahasuci
5	Al-Salam	Yang Mahaselamat Sejahtera
6	Al-Mu'min	Yang Maha Melimpahkan Keamanan
7	Al-Muhaimin	Yang Maha Pengawal serta Pengawas
8	Al-Aziz	Yang Maha Berkuasa
9	Al-Jabbar	Yang Mahakuat Yang Menundukkan Segalanya
10	Al-Mutakabbir	Yang Melengkapi Segala Kebesaran-Nya
11	Al-Khaliq	Yang Maha Pencipta
12	Al-Bari'	Yang Maha Menjadikan
13	Al-Musawwir	Yang Maha Pembentuk
14	Al-Ghaffar	Yang Maha Pengampun
15	Al-Qahhar	Yang Maha Perkasa
16	Al-Wahhab	Yang Maha Penganugerah
17	Ar-Razzaq	Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al-Fattah	Yang Maha Pembuka
19	Al-'Alim	Yang Maha Mengetahui
20	Al-Qabidh	Yang Maha Pengekang
21	Al-Basith	Yang Maha Melimpahkan Nikmat
22	Al-Khafidh	Yang Maha Perendah/Pengurang
23	Ar-Rafi'	Yang Maha Meninggikan
24	Al-Mu'izz	Yang Maha Menghormati / Memuliakan
25	Al-Mudzill	Yang Maha Menghinakan
26	As-Sami'	Yang Maha Mendengar
27	Al-Bashir	Yang Maha Melihat
28	Al-Hakam	Yang Maha Mengadili
29	Al-'Adl	Yang Maha Adil
30	Al-Latif	Yang Maha Lembut serta Halus
31	Al-Khabir	Yang Maha Mengetahui
32	Al-Halim	Yang Maha Penyabar
33	Al-'Adzim	Yang Maha Agung
34	Al-Ghafur	Yang Maha Pengampun
35	Asy-Syakur	Yang Maha Bersyukur
36	Al-'Aliy	Yang Maha Tinggi serta Mulia
37	Al-Kabir	Yang Maha Besar
38	Al-Hafidz	Yang Maha Memelihara
39	Al-Muqit	Yang Maha Menjaga
40	Al-Hasib	Yang Maha Penghitung
41	Al-Jalil	Yang Maha Besar serta Mulia
42	Al-Karim	Yang Maha Mulia dan Pemurah
43	Ar-Raqib	Yang Maha Waspada
44	Al-Mujib	Yang Maha Pengabul

45	Al-Wasi'	Yang Maha Luas
46	Al-Hakim	Yang Maha Bijaksana
47	Al-Wadud	Yang Maha Penyayang
48	Al-Majid	Yang Maha Mulia
49	Al-Ba'its	Yang Maha Membangkitkan Semula
50	Asy-Syahid	Yang Maha Menyaksikan
51	Al-Haqq	Yang Maha Benar
52	Al-Wakil	Yang Maha Pentadbir
53	Al-Qawiy	Yang Maha Kuat
54	Al-Matin	Yang Maha Teguh
55	Al-Waliy	Yang Maha Melindungi
56	Al-Hamid	Yang Maha Terpuji
57	Al-Muhshi	Yang Maha Penghitung
58	Al-Mubdi	Yang Maha Pencipta dari Asal
59	Al-Mu'id	Yang Maha Pengembali dan Memulihkan
60	Al-Muhyi	Yang Maha Menghidupkan
61	Al-Mumit	Yang Mematikan
62	Al-Hayy	Yang Senantiasa Hidup
63	Al-Qayyum	Yang Hidup serta Berdiri Sendiri
64	Al-Wajid	Yang Maha Penemu
65	Al-Majid	Yang Maha Mulia
66	Al-Wahid	Yang Maha Esa
67	Al-Ahad	Yang Maha Tunggal
68	As-Shamad	Yang Menjadi Tumpuan
69	Al-Qadir	Yang Maha Berupaya
70	Al-Muqtadir	Yang Maha Berkuasa
71	Al-Muqaddim	Yang Maha Menyegera
72	Al-Mu'akh-khir	Yang Maha Penangguh
73	Al-Awwal	Yang Pertama
74	Al-Akhir	Yang Akhir
75	Adz-Dzahir	Yang Dzahir
76	Al-Bathin	Yang Batin
77	Al-Wali	Yang Maha Memerintah
78	Al-Muta'ali	Yang Maha Tinggi serta Mulia
79	Al-Barr	Yang Banyak Membuat Kebajikan
80	At-Tawwab	Yang Menerima Taubat
81	Al-Muntaqim	Yang Menghukum yang bersalah
82	Al-'Afuw	Yang Maha Pengampun
83	Ar-Ra'uf	Yang Maha Pengasih serta Penyayang
84	Malikul-Mulk	Pemilik Kedaulatan Yang Kekal
85	Dzul-Jalal-Wal-Ikram	Yang Mempunyai Kebesaran dan Kemuliaan
86	Al-Muqsit	Yang Maha Seksama
87	Al-Jami'	Yang Maha Pengumpul
88	Al-Ghaniy	Yang Maha Kaya dan Lengkap
89	Al-Mughni	Yang Maha Mengkayakan dan Memakmurkan
90	Al-Mani'	Yang Maha Pencegah
91	Al-Dhaarr	Yang Mendatangkan Mudharat

92	Al-Nafi'	Yang Memberi Manfaat
93	Al-Nur	Cahaya
94	Al-Hadi	Yang Memimpin dan Memberi Petunjuk
95	Al-Badi'	Yang Maha Pencipta dan tiada bandingannya
96	Al-Baqi	Yang Maha Kekal
97	Al-Warits	Yang Maha Mewarisi
98	Ar-Rasyid	Yang Memimpin Kepada Kebenaran
99	As-Shabur	Yang Maha Penyabar / Sabar

Setelah kalian mengetahui semua nama-nama Allah dalam Asmaul Husna, berikut ini adalah penjelasan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.

a. Ar-Rahman (Yang Maha Pemurah)



Ikan-ikan yang hidup di laut adalah salah satu contoh dari sifat Ar-Rahman Allah.

Allah SWT bersifat *Ar-Rahman* karena Dia melimpahkan rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya, tanpa pandang bulu. Seluruh umat manusia yang hidup di alam dunia ini, baik yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak baik, maupun yang durhaka kepada-Nya dan berperilaku jahat, tetap memperoleh rahmat Allah SWT, antara lain udara untuk bernapas, air untuk diminum, dan berbagai jenis makanan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Demikian juga berbagai jenis hewan, baik yang hidup dalam air, di daratan maupun yang hidup di udara, semuanya memperoleh rezeki dari Allah SWT, antara lain berupa minuman dan makanan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Lafal *Ar-Rahman* Allah SWT tercantum antara lain dalam Surah Al-Baqarah ayat 163 dan pada Surat Al-Fatihah ayat 3:

وَالْهَكْمَ إِلَهُهُ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

163. Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

3. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.



Coba diskusikan!

Pada hakikatnya di balik berbagai bencana yang menimpa umat manusia itu, terkandung rahmat Allah SWT. Betulkah begitu? Jelaskan dan kemukakan alasan-alasan kalian!

b. Ar-Rahim (Yang Maha Pengasih)

Sifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang Allah SWT terdapat dalam nama-Nya *Ar-Rahim*. Sifat *Ar-Rahim* Allah SWT selalu dilimpahkan kepada seluruh hamba-Nya yang beirman secara tetap atau bersifat kekal, bukan hanya dalam hidup di dunia, tetapi juga dalam hidup di alam kubur dan alam akhirat.

Di dunia, Allah SWT menetapkan hukuman bagi mereka yang bermaksiat, misalnya hukuman rajam bagi pezina, potong tangan bagi pencuri, dan sebagainya. Di alam akhirat kelak, keadilan Allah SWT akan benar-benar ditegakkan. Setiap manusia yang ketika di dunia bertakwa kepada-Nya akan ditempatkan di surga yang penuh dengan kenikmatan. Sedangkan manusia yang durhaka kepada-Nya dan banyak berbuat dosa semasa di dunia akan ditempatkan di neraka yang penuh dengan berbagai macam siksaan.

Jika seluruh anggota masyarakat telah beriman dan bertakwa kepada-Nya, maka Allah SWT akan menurunkan rahmat-Nya berupa kehidupan yang aman, tenteram, adil, dan makmur, berbahagia duniawi maupun ukhrawi, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

96. *Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, Pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.* (QS. Al-A'raf [9]: 96).

c. Al-Quddus (Yang Mahasuci)

Sifat ini terdapat pada nama Allah SWT *Al-Quddus*. Allah SWT berfirman,

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ الْمَلِكِ الْقَدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١﴾

1. *Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. raja, yang Maha suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Jumuah [62]: 1).

Allah SWT bernama *Al-Quddus* karena zat Allah itu Mahatunggal, suci, atau bersih dari sekutu, tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Selain itu, sifat-sifat Allah pun Mahasuci, bersih dari segala kekurangan. Kehendak, kekuasaan, pendengaran, penglihatan, ilmu, dan sifat-sifat Allah SWT lainnya Mahasempurna, tidak ada cacat celanya dan kekal. Demikian pula segala perbuatan Allah SWT Mahasuci, bersih dari segala maksud buruk dan tujuan berbuat aniaya kepada seluruh hamba-Nya. Seluruh perbuatan-Nya merupakan rahmat bagi seluruh alam. Mahasuci Allah SWT dari

melakukan suatu perbuatan yang sia-sia tanpa mengandung hikmah. (Lihat QS. Ali-Imran [3]: 190-191).



Coba diskusikan!

Sifat *Al-Quddus* yang diimplementasikan dalam kehidupan kita dengan memelihara kesucian diri memiliki beberapa hikmah. Sebutkan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari!

d. As-Salam (Yang Mahasejahtera)

Sifat ini terdapat pada nama Allah SWT *As-Salam* yang terdapat di dalam firman-Nya,

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ

الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾

23. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, raja, yang Maha suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha Perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. Al-Hasyr [59]: 23).



Kesejahteraan yang dirasakan oleh manusia bersumber dari Allah Yang Mahasejahtera.

Kesejahteraan Allah SWT itu Mahasempurna, tidak ada kekurangannya, cacat, dan celanya. Tidak ada zat selain Allah SWT yang memiliki kesejahteraan sama dengan-Nya. Kesejahteraan atau keselamatan yang dimiliki umat manusia pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT.

Coba kalian berikan contoh kesejahteraan atau keselamatan yang dirasakan oleh manusia!

e. Al-Mu'min (Yang Maha Memberikan Keamanan)

Dalil naqli bahwa Allah SWT bernama *Al-Mu'min* terdapat dalam Surah Al-Hasyr [59]: 23 sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan sifat Allah SWT Mahasejahtera.

Pada hakikatnya kehidupan yang aman atau sentosa yang dialami umat manusia, baik secara individu dan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara adalah merupakan pemberian Allah SWT. Memang secara lahiriah keamanan dan kesentosaan umat

manusia sebagai hasil dari usaha manusia itu sendiri. Namun, bukankah yang menjadikan, menghidupkan, memberi panca indera, dan segala yang dibutuhkan umat manusia hanyalah Allah SWT?

Allah SWT adalah Tuhan Yang Maha Terpercaya atau Maha Dipercaya. Ayat-ayat Al-Qur'an mencantumkan tentang *wa'dun*, yakni janji-janji baik dari Allah SWT bahwa Dia akan memasukkan manusia yang ketika di dunianya senantiasa menaati Allah SWT dan rasul-Nya ke dalam surga-Nya di alam akhirat. Adapula ayat-ayat Al-Qur'an tentang *wa'id* yakni ancaman-Nya, bahwa Dia akan mencampakkan ke dalam neraka di alam akhirat kelak, manusia yang ketika di dunianya durhaka kepada Allah dan rasul-Nya. *Wa'dun* dan *wa'id* Allah SWT tersebut pasti akan ditepati-Nya karena Ia adalah Tuhan Yang Maha Terpercaya.

Coba kalian berikan contoh keamanan yang dirasakan oleh manusia!

f. Al-'Adlu (Yang Maha Adil)

Allah SWT Maha Adil terhadap makhluk-Nya yang terbukti dalam segala hal, baik yang menyangkut urusan keduniaan maupun urusan akhirat. Misalnya, dalam ibadah Allah SWT tidak membeda-bedakan si kaya dan si miskin, antara pejabat dengan staf dan sebagainya. Kadar yang menjadi ukuran di sisi Allah SWT ialah ketakwaan hamba-Nya. Allah SWT berfirman,

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil & berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl [16]: 90).



Coba diskusikan!

Bukti-bukti bahwa Allah Mahaadil terdapat dalam diri manusia dan di luar diri manusia. Coba kalian diskusikan apa saja bukti-bukti keadilan Allah itu!

g. Al-Ghaffar (Yang Maha Pengampun)

Al-Ghaffar merupakan sifat Allah yang artinya Yang Maha Pengampun. *Maghfirah* (ampunan) Allah SWT selalu dilimpahkan kepada makhluk-Nya yang mau mengakui kesalahan dan bertaubat. Sifat pengampun Allah SWT ini dapat dilihat di dalam firman-Nya:



Orang yang bertaubat dengan sungguh-sungguh pasti mendapatkan ampunan dari Allah SWT.

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ

الْغَفَّارُ

66. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Shaad [38]: 66).



Coba diskusikan!

Sebutkanlah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seseorang untuk melakukan taubatan nasuha!

h. Al-Hakim (Yang Mahabijaksana)

Di antara sifat Allah SWT adalah *Al-Hakim*, artinya bijaksana. Kebijaksanaan Allah SWT tidak terbatas kepada bentuk ciptaan-Nya saja, tetapi juga mencakup segala hal. Sebagai contoh, segala yang diperintahkan Allah SWT, baik yang mengandung ibadah maupun mu'amalah, selalu mengandung hikmah yang bila dikerjakan mendapat pahala. Sebaliknya, apabila melakukan sesuatu yang dilarang pasti berdosa. Sifat bijaksana ini dapat diperhatikan pada ayat berikut ini.

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

6. Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. tak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ali Imran [3]: 6).

Coba kalian berikan contoh aplikasi sifat bijaksana dalam kehidupan sehari-hari!

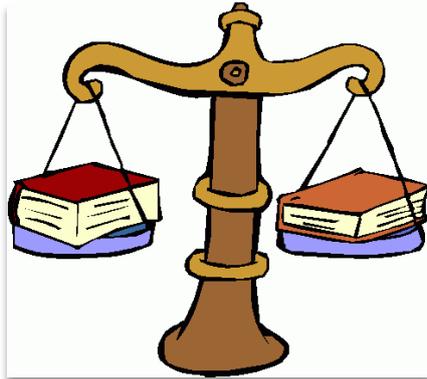
i. Al-Malik (Raja)

Al-Malik adalah sifat Allah SWT yang berarti raja. Allah SWT merajai segala apa yang ada di alam ini. Sebagai raja, Dia memiliki sifat kekuasaan dan kesempurnaan, tidak seperti raja di dunia ini yang banyak kekurangan dan kelemahan. Apabila Allah SWT sudah memutuskan sesuatu tak ada satupun yang dapat menolaknya dan bila Allah SWT melarang sesuatu tidak ada satupun yang dapat mencegahnya. Allah SWT berfirman:

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾

116. Maka Maha Tinggi Allah, raja yang Sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia. (QS. Al-Mukminun [23]: 116).

j. Al-Hasib (Pembuat Perhitungan)



Al-Hasib adalah sifat Allah SWT yang artinya Pembuat Perhitungan. Segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT tentunya sudah diperhitungkan dengan cermat dan tepat. Balasan yang berlipat ganda akan diberikan Allah SWT kepada orang-orang yang bersyukur dan berbuat baik.

Perhitungan Allah SWT selalu tepat dalam memberi pahala kepada orang yang berbuat kebajikan dan siksa kepada orang yang ingkar kepadanya. Oleh karena itu, sebelum melakukan tindakan, kita harus memperhitungkan baik buruknya secara cermat sebab Allah SWT akan menghitung semua amal kita di dunia ini. Allah SWT berfirman:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

86. Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu. (QS. An-Nisa [4]: 86).



Coba diskusikan!

Apa amal yang pertama kali akan dihisab oleh Allah SWT? Mengapa demikian? Jelaskan alasan kalian!

3. Perilaku Orang Beriman Terhadap 10 Sifat Allah Dalam Asmaul Husna

Berikut ini adalah perilaku orang yang beriman terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.

- a. Berusaha selalu berbuat baik dan berkasih sayang

Coba diskusikan!

Berikan contoh bagaimana kalian selalu berbuat baik dan berkasih sayang dalam kehidupan sehari-hari!

- b. Berusaha menjadi mukmin yang bertakwa

Coba diskusikan!

Bagaimana usaha kalian untuk menjadi mukmin yang bertakwa?

- c. Memelihara kesucian diri

Coba diskusikan!

Bagaimana cara kalian dalam memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani?

- d. Menjaga keselamatan diri dan orang lain

Coba diskusikan!

Bagaimana cara kalian dalam menjaga keselamatan diri dan orang lain melalui lisan kalian?

- e. Menjadi orang yang terpercaya dan dapat memberikan rasa aman kepada sesama

Coba diskusikan!

Diskusikanlah dalam kelompok kalian tentang perilaku-perilaku yang dapat menyelamatkan serta menyejahterakan diri kalian dan orang lain di dunia maupun di akhirat!

- f. Berperilaku adil

Coba diskusikan!

- Berikan contoh-contoh perilaku adil terhadap Allah SWT, diri sendiri, kedua orang tua, dan sesama manusia!
- Sebutkan hikmah atau manfaat-manfaat dari berperilaku adil!

- g. Berusaha menjadi orang yang pemaaf

Coba diskusikan!

Bagaimana usaha kalian dalam memaafkan kesalahan orang lain?

- h. Berperilaku bijaksana

Coba diskusikan!

Kemukakan kebaikan-kebaikan berperilaku bijaksana bagi kehidupan!

- i. Menjadi pemimpin yang baik

Coba diskusikan!

Kemukakan kriteria pemimpin yang baik bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa, dan negara!

- j. Bermuhasabah (introspeksi diri).

Coba diskusikan!

Kemukakan beberapa manfaat dari bermuhasabah!

4. Fungsi Iman kepada Allah SWT

Fungsi iman dalam kehidupan manusia adalah sebagai pedoman hidup. Orang yang beriman tidak mudah putus asa dan ia akan memiliki akhlak yang mulia karena berpegang kepada petunjuk Allah SWT yang senantiasa memerintahkan berbuat baik.

Fungsi iman kepada Allah SWT akan melahirkan sikap dan kepribadian sebagai berikut:

- a. Menyadari kelemahan dirinya di hadapan Allah SWT sehingga ia tidak bersikap dan berlaku sombong (takabur), menghina atau merendahkan orang lain.
- b. Menyadari bahwa segala yang dinikmati berasal dari Allah SWT sehingga membuat seseorang senantiasa bersyukur kepada-Nya.
- c. Menyadari bahwa dirinya pasti akan mati dan dimintai tanggung jawabnya tentang segala amal perbuatan yang dilakukan sehingga ia menjadi lebih berhati-hati dalam kehidupan ini.
- d. Merasa bahwa segala tindakannya senantiasa dilihat oleh Allah SWT Yang Maha Mengetahui dan Maha Melihat sehingga ia berusaha meninggalkan perbuatan yang buruk.

Fungsi iman kepada Allah SWT akan menumbuhkan sikap akhlak mulia pada diri seseorang. Ia akan selalu berkata benar, jujur, tidak sombong, dan merasa dirinya lemah di hadapan Allah SWT serta tidak berani melanggar larangan-Nya karena ia mempunyai iman yang kokoh. Oleh karena itu, iman memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, yakni sebagai alat yang paling ampuh untuk membentengi diri dari segala pengaruh bujukan yang menyesatkan. Iman juga sebagai pendorong seseorang untuk melakukan segala amal saleh.

Nah, bagaimana dengan kalian?

Setelah kalian mempelajari materi ini adakah kesulitan yang kalian temui? Bila demikian, maka segeralah tanyakan hal yang belum kalian pahami kepada tutor kalian.





LATIHAN



A. Isilah pernyataan-pernyataan berikut dengan jujur sesuai dengan sikap kalian yang sebenarnya dengan memberikan tanda cek (✓) pada kolom jawaban yang tersedia kemudian kemukakan alasan kalian!

Internalisasi Budi Pekerti Islami					
No.	Pernyataan	Jawaban			Alasan
		Setuju	Tidak Setuju	Tidak Tahu	
1.	Hukum menjadikan sifat-sifat Allah SWT dalam <i>Asmaul Husna</i> sebagai penunjuk jalan agar berperilaku baik adalah wajib.
2.	Muslim/muslimah yang menjadikan Allah SWT <i>Ar-Rahman</i> sebagai percontohan tertinggi, maka ia akan berperilaku dermawan.
3.	Mukmin yang menghayati nama Allah SWT <i>Al-Adlu</i> tentu tidak akan mudah berbuat sewenang-wenang.
4.	Selalu mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar sebagai pencerminan keyakinan pada nama Allah SWT <i>Al-Hasib</i>
5.	Sikap tidak berputus asa dalam hidup merupakan buah dari keyakinan bahwa Allah SWT itu bersifat <i>Ar-Rahman</i> dan <i>Ar-Rahim</i>

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Apa yang dimaksud dengan iman? Jelaskan!
2. Jelaskan pengertian *Asmaul Husna* dari segi bahasa dan istilah ilmu tauhid!
3. Bagaimanakah perilaku orang beriman terhadap 10 sifat Allah yang terdapat di dalam *Asmaul Husna* yang diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari?
4. Sebutkan fungsi iman kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari!
5. Pantaskah orang yang berilmu tinggi bersikap sombong? Apa alasanmu?

Selamat belajar...!!



Dari Ibnu Umar ra yang pernah menuturkan bahwa ada seorang lelaki dari kalangan Anshar bertanya kepada Rasulullah saw, "Siapa orang yang paling cerdas dan paling mulia itu, ya Rasulullah?" Rasulullah saw menjawab, "Ia adalah orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling siap dalam menghadapinya. Merekalah orang yang paling cerdas itu. Mereka meraih kehormatan dunia dan kemuliaan akhirat."

(HR. Ibnu Majah)

Keteladanan Rasulullah Periode Mekkah

Standar Kompetensi

6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.

Kompetensi Dasar

6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Mekkah

6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah

Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menjelaskan sejarah dakwah, menunjukkan profil dakwah, menjelaskan pengaruh dakwah, menjelaskan substansi dakwah, dan strategi dakwah Rasulullah periode Makkah.

Pendahuluan

Bagaimana kabar kalian pada hari ini? Sudah siapkah kalian untuk belajar pada pertemuan kali ini?

Nah, pada pembelajaran kali ini kita menerapkan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi dengan teknik *scaffolding*. Mengapa demikian? Tujuannya adalah guna mengoptimalkan kegiatan belajar kelompok yang nanti akan kalian lakukan.

Pada pertemuan sebelumnya kalian sudah pernah menerapkan *scaffolding* dalam diskusi berpasangan. Jadi kalian masih bisa mengingat bagaimana pelaksanaannya nanti dalam kegiatan belajar kelompok. Adapun teknis pelaksanaannya nanti kalian akan dibimbing oleh guru yang mengajar.

Lalu bagaimana aplikasinya dalam pembelajaran kali ini? Pembelajaran kali ini tetap dilakukan sebagaimana pertemuan sebelumnya yakni dilakukan dengan cara kalian belajar secara berkelompok, menggunakan modul ini sebagai alat belajar, berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang telah tersedia di modul. Nah, ketika kegiatan belajar secara berkelompok dengan *tutoring* berlangsung, teknik *scaffolding* pun diterapkan pula.

Bagaimana tahapan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran kali ini? Tahapan kegiatan belajar yang akan kalian lakukan adalah sebagai berikut:

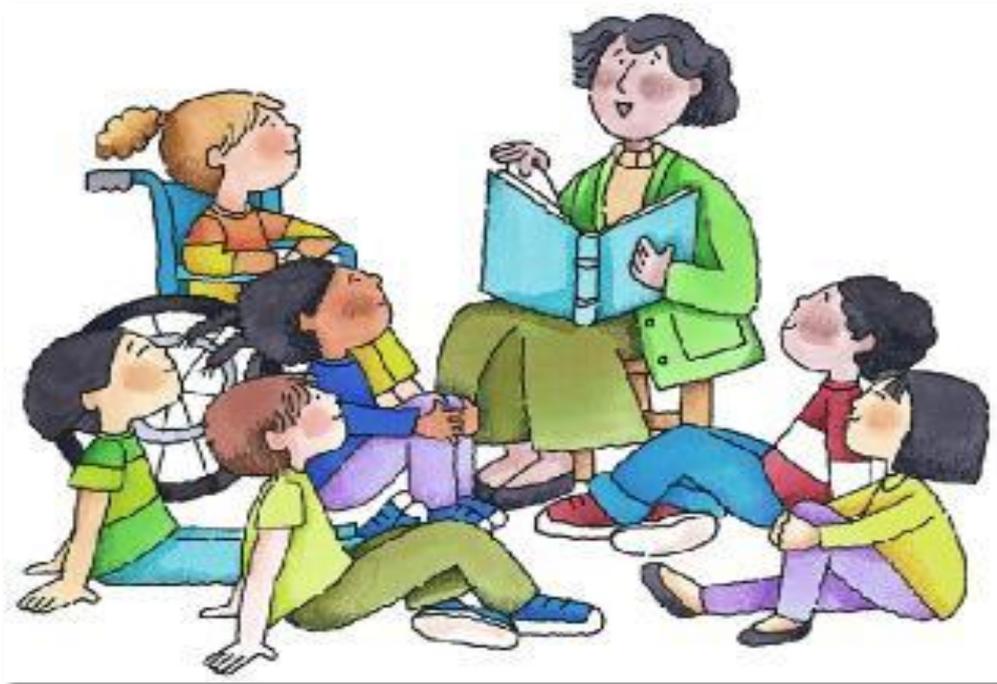
1. Perwakilan dari siswa yang ditunjuk menjadi tutor dari masing-masing kelompok berkumpul menjadi kelompok tersendiri untuk menerima penjelasan singkat dari guru mengenai materi yang akan dipelajari.
2. Para tutor kembali kepada kelompok masing-masing untuk menerangkan materi yang dipelajari pada pembelajaran kali ini.
3. Diskusi kelompok dan mengerjakan tugas kelompok dengan diarahkan dan dibimbing oleh tutor masing-masing kelompok dengan tetap dimonitoring oleh guru.
4. Kegiatan *tutoring* yang berlangsung diikuti dengan *scaffolding* bagi anggota kelompok yang mengalami kesulitan. Hal ini dapat dilakukan oleh tutor

maupun oleh siswa yang telah paham dan menguasai materi lebih dulu dari temannya atau anggota kelompok yang lain.

5. Diskusi kelas dengan guru sebagai fasilitator dan pembimbing jalannya diskusi.

Bagaimana? Sudah siap untuk belajar?

Selamat belajar...!!



1. Sejarah Dakwah Rasul

a. Keteladanan Rasulullah di Mekkah

Kapan Islam muncul pertama kali? Islam bermula pada tahun 622 M ketika wahyu pertama diturunkan kepada rasul yang terakhir yaitu Muhammad bin Abdullah di Gua Hira', Arab Saudi. Sejarah Islam menceritakan perkembangan Islam sampai sekarang.

Islam muncul di Jazirah Arab pada abad ke-7 M ketika Nabi Muhammad saw mendapat wahyu dari Allah SWT. Setelah Rasulullah saw wafat, kerajaan Islam berkembang sejauh Samudra Atlantik di Barat dan Asia Tengah di Timur. Setelah beberapa waktu kemudian umat Islam terpecah-belah dan terdapat banyak kerajaan-kerajaan Islam lain yang muncul. Namun demikian, kemunculan kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Umayyah, Kerajaan Abbasiyyah, Kerajaan Turki Saljuk, Kekhalifahan Ottoman, Kemaharajaan Mughal India, dan Kesultanan Malaka telah menjadi kerajaan terkuat dan terbesar di dunia. Tempat pemebelajaran ilmu yang hebat telah mewujudkan satu Tamadun Islam yang agung. Banyak ahli-ahli sains, ahli-ahli filsafat dan sebagainya muncul dari negeri-negeri Islam terutama pada zaman keemasan Islam.

Pada abad ke-18 dan ke-19 M, banyak kawasan-kawasan Islam jatuh ke tangan penjajah Eropa. Setelah Perang Dunia I, Kerajaan Ottoman yaitu kekaisaran Islam terakhir tumbang. Jazirah Arab sebelum kedatangan Islam merupakan sebuah kawasan yang dilewati oleh jalur sutera. Kebanyakan orang Arab merupakan penyembah berhala dan ada setengahnya merupakan pengikut agama Kristen dan Yahudi.



Masjidil Haram di Mekkah

Mekkah ialah tempat suci bagi bangsa Arab ketika itu karena di sana terdapat banyak berhala agama mereka, terdapat pula Telaga Zam zam, dan yang terutama adalah di sana terdapat ka'bah. Nabi Muhammad saw dilahirkan pada Tahun Gajah (570/571 M). Beliau merupakan seorang anak yatim sesudah ayah beliau, Abdullah bin Abdul Muthalib, meninggal dunia. Beliau menikah dengan Khadijah dan menjalani kehidupan yang damai dan tentram.

Ketika Rasulullah saw berusia lebih kurang 40 tahun, beliau didatangi oleh Malaikat Jibril as. Sesudah beberapa waktu, beliau mengajarkan ajaran agama Islam secara tertutup kepada rekan-rekan terdekatnya dan seterusnya secara terbuka kepada seluruh penduduk Mekkah.

Pada tahun 622 M, Rasulullah saw beserta pengikut beliau hijrah ke Madinah. Peristiwa ini disebut *hijrah*. Peristiwa lain yang terjadi setelah hijrah adalah dimulainya kalender Hijrah. Kemudian berperang dan Rasulullah saw memenangi banyak peperangan walaupun ada di antara tentara Islam yang tewas. Semakin lama tentara Islam menjadi semakin kuat dan berjaya menaklukkan Kota Mekkah. Setelah Rasulullah saw wafat, seluruh Jazirah Arab di bawah kekuasaan orang Islam.



Coba diskusikan!

Bagaimana kondisi bangsa Arab sebelum Islam datang dan sesudah Islam datang?

b. Sosok Nabi Muhammad saw sebagai seorang manusia



Sudahkah kamu berperilaku seperti Rasulullah saw? Beliau terkenal sebagai orang yang jujur, pemimpin yang selalu memikirkan rakyat, dan juga seorang pemaaf. Kita harus meneladani kepribadian beliau karena perilaku demikian sangat berguna bagi bangsa, Negara, dan Agama. Keteladanan Rasulullah saw dibuktikan dengan beliau menyebarkan agama Islam yang penuh dengan rintangan di Mekkah.

Keteladanan apa yang bisa kamu ambil dari peristiwa penyebaran Islam pada saat itu?

Menghayati perjuangan Rasulullah saw dapat menumbuhkan rasa cinta kita kepada beliau dan menjadikan beliau sebagai suri tauladan di dalam kehidupan. Kita harus berterima kasih atas perjuangan beliau beserta para sahabat beliau, para tabi'it, para tabi'it tabi'in, dan para ulama salihin yang dengan ikhlas berjuang demi perkembangan Islam. Marilah kita pelajari dakwah Rasulullah saw tersebut pada periode Mekkah dan reaksi masyarakat terhadap kedatangan Islam.

Nabi Muhammad saw adalah nabi terakhir dan pemberi cahaya keimanan bagi umat manusia. Kelahiran beliau, yakni sekitar tahun 570 M, menjadi rahmat bagi semesta alam. Arab merupakan negeri jazirah yang tandus yang tanah-tanahnya terdiri dari bukit-bukit batu, gurun sahara, dan padang pasir yang terhampar luas. Iklimnya sangat panas dan hampir semua wilayahnya dikelilingi lautan. Keadaan sosial masyarakat di sana rusak parah. Hal itu dibuktikan dengan keadaan aqidah masyarakatnya yang sesat seperti pemujaan terhadap berhala yang ada di mana-mana, perjudian, mabuk-mabukan, dan menjadikan kaum perempuan sekedar pemuas nafsu sudah menjadi tradisi. Semua itu menandakan kerusakan perilaku kehidupan yang parah.



Di tengah-tengah kesesatan aqidah dan kerusakan akhlak, lahirlah bayi laki-laki dalam keadaan yatim. Ayahnya bernama Abdullah telah wafat ketika beliau berusia 3 bulan dalam kandungan ibunya yang bernama Aminah. Keduanya merupakan keturunan bangsawan Quraisy. Ibunya adalah puteri dari Wahab bin Abdul Manaf bin Zuhrah bin Qilab. Muhammad lahir pada hari Senin tanggal 12 Rabiul Awal tahun Gajah bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M.

Disebut dengan tahun Gajah karena pada tahun itu kota Makkah diserbu tentara Abrahah dari Habsyi, Yaman. Abrahah adalah gubernur Ethiopia yang datang dengan berkendaraan gajah. Maksud kedatangannya ke Makkah adalah untuk menghancurkan Ka'bah, tetapi usahanya sia-sia. Abrahah dan bala tentaranya hancur oleh lemparan batu kerikil yang dibawa oleh burung Ababil atas perintah Allah. Peristiwa hancurnya tentara gajah itu dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Fil.

Kesedihan Abdul Muthalib atas kematian puteranya, Abdullah, menjadi hilang dengan lahirnya cucu laki-laki. Abdul Muthalib membopong cucu laki-lakinya mengelilingi ka'bah yang disaksikan oleh seluruh bangsawan Quraisy, lalu anak itu oleh kakeknya diberi nama Muhammad yang berarti "yang terpuji".

Sudah menjadi kebiasaan orang Makkah untuk menyusukan dan membesarkan anaknya di kampung yang udaranya masih segar, sehat, dan alami. Pada mulanya orang-orang kampung tidak ada yang mau menyusukan karena tahu beliau yatim dan miskin. Melihat kenyataan ini, kesedihan Aminah bertambah dalam dan sambil memperhatikan bayi laki-lakinya, pikirannya melayang teringat pada almarhum suaminya. Mula-mula ibunya sendiri yang menyusui Muhammad saw. Setelah itu, beliau disusui oleh Suaibah Al Aslamiyah (bekas budak Abu Lahab), lalu disusui oleh Halimah Binti Abu Duaib As Sa'diyah. Halimah berasal dari pegunungan mencoba membawa dan menyusui Muhammad kecil dengan harapan ia akan membawa berkah kepadanya. Halimah menyusunya selama dua tahun dan mengasuhnya selama dua tahun sehingga genaplah 4 tahun Muhammad kecil dalam asuhannya. Sebenarnya Halimah masih ingin merawat Muhammad lebih lama lagi, tetapi Aminah sangat merindukan putranya sehingga ia memintanya untuk merawat Muhammad kecil pada usia 6 tahun.



Masjid Nabawi di Madinah

Muhammad diajak ibunya ke Madinah sambil ziarah ke makam ayahnya dengan disertai Ummu Aiman (budak peniggalan almarhum ayah beliau). Ini merupakan perjalanan jauh kali pertama bagi beliau dan merupakan perkenalan pertama dengan alam bebas. Setelah sampai di Madinah dan bertemu dengan para kerabat beliau, Muhammad diajak ke makam ayah beliau.

Beberapa tahun sebelumnya, beliau pernah mendengar cerita tentang ayah beliau. Ia menatap sedih makam ayahnya. Kesedihannya masih belum hilang, ketika diajak melanjutkan perjalanan pulang ke Makkah. Dalam perjalanan pulang, yaitu di Abwa', Aminah jatuh sakit lalu meninggal dunia. Jenazahnya dimakamkan di tempat ia meninggal. Dahulu, Muhammad tidak menyaksikan ayahnya wafat, kini ia menyaksikan langsung kepergian ibunya untuk selama-lamanya. Kesedihan yang dahulu belum hilang, sekarang ditambah kesedihan yang lebih mendalam lagi. Dengan keadaan beliau yang yatim piatu, beliau melanjutkan perjalanan pulang menempuh jarak jauh hanya disertai Ummu Aiman. Setelah sampai di Makkah, ia diasuh oleh kakeknya. Tidak lama kemudian sewaktu beliau berusia 8 tahun, kakeknya wafat. Muhammad memang dipersiapkan untuk menjadi nabi dan rasul. Sepanjang hayat beliau senantiasa diberi cobaan dengan berbagai rantai kesedihan yang tiada putus-putusnya. Sebelum wafat, Abdul Muthalib berwasiat agar Muhammad diasuh oleh pamannya, yaitu Abu Thalib. Dia adalah seorang pedagang yang berdagang ke negeri Syam (Syiria). Walaupun Abu Thalib sendiri punya anak, tetapi ia tidak membedakan antara anaknya sendiri dan kemenakannya.



Pada usia 12 tahun, Muhammad diajak Abu Thalib berdagang ke negeri Syam. Setelah sampai di Syam, mereka singgah di Bashra (suatu kota yang di sana ada biara). Di sana mereka bertemu dengan Pendeta Bukhaira dan menasehatkan Abu Thalib agar segera membawa Muhammad pulang ke Makkah dan menjaga baik-baik. Pendeta Bukhaira mengetahui dan memperhatikan keadaan Muhammad bahwa ada tanda-tanda sebagai seorang nabi dan rasul. Pada usia 14 tahun, Muhammad sudah berani mengikuti pamannya (Zubair) dalam perang Fijar (*Harbal Fijar*) atau perang kesucian. Perang itu terjadi antara suku Quraisy dan suku Qais yang disebabkan oleh persoalan keturunan dan kebangsawanan. Dalam perang itu, Muhammad membantu menyediakan perlengkapan perang, yaitu memunguti anak panah dan membawanya untuk dilepaskan kepada musuh.

Pada usia menjelang dewasa, Muhammad menjualkan barang dagangan Khadijah. Khadijah adalah seorang janda kaya, bangsawan, dan budiman. Khadijah sangat tertarik kepada perilaku dan kejujuran Muhammad.

Akhirnya, pada usia 25 tahun beliau menikah dengan Khadijah yang usianya 40 tahun. Selama berumah tangga dengan Khadijah, beliau memiliki enam anak, yaitu:

- 1) Qasim, wafat ketika usia 2 tahun
- 2) Zaenab menikah dengan Abal
- 3) Ruqayyah menikah dengan Usman bin Affan
- 4) Ummu Kulsum menikah dengan Usman bin Affan
- 5) Fatimah Az-Zahrah menikah dengan Ali bin Abi Thalib
- 6) Abdullah wafat ketika masih kecil.

Pada waktu beliau berusia 35 tahun, di Mekkah terjadi banjir besar sehingga Hajar Aswad runtuh. Setelah peristiwa runtuhnya hajar aswad, hampir terjadi pertumpahan darah antara kabilah karena masing-masing berebut untuk mengangkat atau membetulkan ke tempat semula. Semua kabilah memutuskan untuk minta pengadilan pada Muhammad. Ternyata cara-cara pengadilan dari beliau bisa diterima dan memuaskan semua kabilah. Oleh karena itulah beliau diberi gelar Al-Amin yang berarti orang yang dipercaya.

c. Nabi Muhammad saw sebagai seorang Rasul

Periode Mekkah berlangsung sejak Nabi Muhammad saw diangkat menjadi nabi dan rasul yang ditandai dengan turunnya wahyu pertama yaitu Surat Al-Alaq ayat 1-5 kepada beliau hingga menjelang hijrah ke Madinah. Masa itu berlangsung selama kurang lebih 13 tahun yakni dari tahun 610-622 M. Masa ini sangat berat dirasakan karena Rasulullah saw banyak mendapatkan rintangan, khususnya dari lingkungan masyarakat atau kaumnya. Setelah Nabi Muhammad saw, menerima wahyu kedua yaitu Surah Al-Mudatssir yang berbunyi,

يٰٓاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

1. Hai orang yang berkemul (berselimut),
2. Bangunlah, lalu berilah peringatan!
3. Dan Tuhanmu agungkanlah!
4. Dan pakaianmu bersihkanlah,
5. Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,
6. Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
7. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Mudatssir [74]: 1-7).



Coba diskusikan!

Bagaimana pengangkatan Nabi Muhammad saw sebagai nabi dan rasul dengan ditandai turunnya Surat Al-Alaq ayat 1-5? Bagaimana kondisi beliau ketika itu?

2. Strategi Dakwah Rasul

a. Dakwah secara sembunyi-sembunyi

Di dalam Surat Al-Mudatsir ayat 1-7 menunjukkan bahwa setiap rasul itu memang selalu rajin, ulet, dan tidak cepat putus asa. Setelah turunnya ayat ini, Rasulullah saw berdakwah secara sembunyi-sembunyi terutama kepada orang-orang yang terdekat dengan beliau dan teman sejawat agar mereka lebih dulu percaya kepada seruan beliau dan mengikuti beliau. Tempat yang dipilih oleh beliau untuk berdakwah adalah rumah Al-Arqam bin Abil Arqam Al-Makhzumi, sahabat Nabi saw yang pertama masuk Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Abu Bakar
- 2) Khadijah
- 3) Ali bin Abi Thalib
- 4) Zaid bin Haritsah
- 5) Ummu Aiman

Selain dari nama-nama yang tersebut di atas, maka dengan bantuan Khadijah dan Abu Bakar Shiddiq, dari hari ke hari bertambahlah orang-orang yang beriman kepada seruan beliau, baik dari pihak laki-laki dan perempuan. Orang-orang yang beriman itu terbagi menjadi tiga golongan, yaitu golongan hartawan, golongan bangsawan, dan golongan hamba sahaya dan orang-orang desa. Mereka berdakwah secara sembunyi-sembunyi lebih kurang selama 3 tahun. Apabila mereka hendak mengerjakan ibadah kepada Allah, mereka harus pergi ke suatu tempat yang jauh dari kota Makkah seperti di celah-celah bukit agar tidak diketahui oleh orang kafir karena mereka menyadari apabila sampai diketahui oleh orang-orang kafir, maka mereka akan mendapat rintangan dan bahaya.



Coba diskusikan!

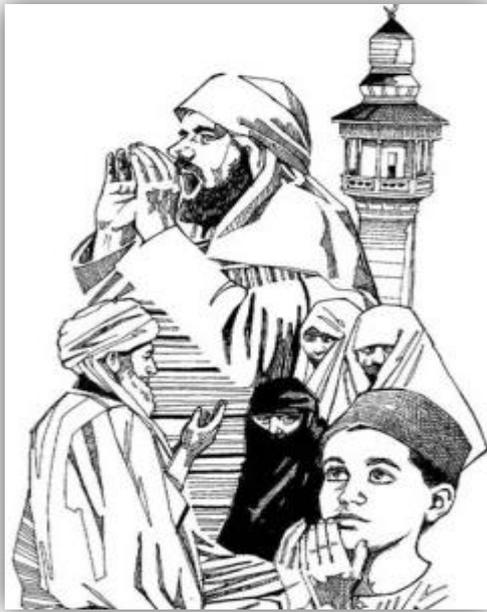
Apa saja hikmah strategi dakwah sembunyi-sembunyi Rasulullah pada masa awal Islam?

b. Dakwah secara terang-terangan

Setelah Islam semakin kuat, pengikutnya semakin banyak, maka tak ada lagi alasan untuk secara sembunyi-sembunyi. Dakwah secara terang-terangan dilakukan setelah Allah menurunkan Surat Al-Hijr ayat 94 yang berbunyi,

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ ﴿٩٤﴾

94. Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (QS. Al-Hijr [15]: 94).



Sejak turunnya ayat ini, dakwah dilaksanakan Nabi saw secara terang-terangan di depan masyarakat umum. Cara beliau melarang sesuatu tidak sekaligus, tetapi sedikit demi sedikit. Pada awal dakwah secara terang-terangan, Abu Lahab membuat gaduh suasana sehingga pada saat itu juga turun Surat Al-Lahab ayat 1-5 yang berbunyi,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝۱ مَا أَغْنَىٰ

عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ۝۲ سَيَصْلَىٰ

نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ۝۳ وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ

الْحَطَبِ ۝۴ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ۝۵

1. Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa.
2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan.
3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak.
4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar.
5. Yang di lehernya ada tali dari sabut. (QS. Al-Lahab [111]: 1-5).

Pada waktu berikutnya Abu Lahab selalu membuat kegaduhan, yaitu menghasut orang Quraisy supaya memusuhi Nabi Muhammad saw. Mereka mendatangi Abu Thalib, meminta agar melarang Nabi saw berdakwah. Permintaan itu dilaksanakan oleh Abu Thalib, lalu Nabi saw menjawab, "Ya Pamanku, andaikata diletakkan matahari di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, aku tidak akan berhenti berdakwah." Mulai waktu itu, Abu Thalib tidak berani lagi melarang Nabi saw untuk berdakwah.

Setelah usaha mereka gagal, orang Quraisy membawa seorang pemuda tampan, Ammarah bin Al-Walid bin Mughirah, kepada Abu Thalib seraya berkata, "Wahai Abu Thalib, ambillah ia menjadi anak saudara dan serahkan kepada kami Muhammad untuk kami bunuh sebab ia telah menentang kami dan memecah belah persatuan kami."

Usul kaum Quraisy tersebut dijawab oleh Abu Thalib, "Jahat benar pikiran kamu, demi Tuhan, sekali-kali tidak bisa."

Akhirnya tokoh-tokoh Quraisy bermufakat untuk memilih seorang yang fasih dan lancar bicara untuk membujuk Rasulullah saw. Utbah bin Rabi'ah adalah seorang pembicara ulung, ia pergi menghadap Nabi saw dan mengatakan, "Ya Muhammad, apa sebenarnya maksudmu menyiarkan agama baru ini. Jika engkau bermaksud mencari pengaruh, berhentilah. Kami akan mengangkatmu menjadi raja. Kami tidak akan memutuskan suatu perkara

tanpa seizin engkau. Apabila engkau ingin kekayaan, kami kumpulkan harta kekayaan untukmu. Apabila engkau ingin wanita cantik, kami akan carikan untukmu atau barangkali engkau sakit, biarlah kami mengobatimu asalkan engkau berhenti berdakwah.”

Setelah Utbah bin Rabi'ah selesai bicara lalu ia diam dan penuh harap supaya Nabi saw menerima tawaran itu. Setelah itu, Nabi membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Hati dan jiwa Utbah spontan menjadi lemah karena ayat Al-Qur'an yang gaya bahasanya sangat indah. Ia tidak dapat berkata apa-apa lalu pulang dengan perasaan hampa dan kecewa. Pada saat lain, Utbah datang lagi untuk membujuk Nabi saw agar mau bergantian dalam peribadatan, sekali menyembah Allah, sekali menyembah berhala, maka turunlah Surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi,

قُلْ يَتَّيْبُهُا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

1. Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,
 2. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
 3. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah.
 4. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah,
 5. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah.
 6. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."
- (QS. Al-Kafirun [109]: 1-6).



Coba diskusikan!

Apa manfaat-manfaat kekerasan dari kaum kafir Quraisy terhadap umat Islam, tetapi tidak dibalas umat Islam dengan kekerasan?

c. Hijrah ke Negeri Habsyi

Apa arti dari hijrah? Pengertian hijrah adalah berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain. Mengapa Nabi Muhammad saw dan pengikut beliau hijrah? Hijrah dilakukan karena Nabi Muhammad saw tidak tega melihat penderitaan kaum muslim yang dianiaya oleh kaum kafir Quraisy. Beliau ingin menolong, tetapi kekuatan beliau saat itu masih lemah dan jumlah umat Islam masih sedikit. Oleh karena itu, beliau menyuruh para sahabat dan kaum muslimin untuk hijrah ke negeri Habsyi, sebagaimana sabda beliau yang artinya, "Jikalau kamu keluar berpindah ke negeri Habsyi adalah lebih baik karena di sana ada seorang raja yang di wilayahnya tidak ada seorang pun yang dianiaya sehingga Allah menjadikan suatu masa

kegirangan dan keluasan kepada kamu dari pada keadaan sekarang yang seperti ini.”

Lalu mereka pun hijrah ke negeri Habsyi, sedangkan nabi dan sahabat lainnya masih banyak yang tinggal di Makkah. Peristiwa hijrah ini disebut *hijratul ula* (pindah yang pertama). Selanjutnya karena adanya pemboikotan atas kaum muslimin di Makkah oleh kafir Quraisy, maka Nabi saw pun menyuruh kaum muslimin untuk hijrah yang kedua kalinya ke negeri Habsyi. Mereka pun mengikuti perintah Nabi saw dan yang hijrah pada saat itu berjumlah 101 orang yang terdiri dari 83 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Hijrah yang kedua ini diikuti oleh kaum muslimin di Yaman yang dipimpin oleh Abu Musa Al-Asyari dan jumlah mereka adalah 50 orang. Hijrah ini dilakukan karena kekejaman kafir Quraisy semakin merajalela terhadap kaum muslim yang berada di Makkah.



Coba diskusikan!

Apa Islam membolehkan berdakwah dengan cara memaksa orang lain yang belum Islam agar masuk Islam? Kemukakan alasan-alasan kalian!

d. Nabi Muhammad saw sebagai Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah berarti teladan yang baik. Siapakah yang kita contoh dalam hidup ini? Seharusnya yang wajib kita contoh adalah tingkah laku Rasulullah sebab ucapan perbuatan dan ketetapan Rasulullah dijamin benar dan baik sebagaimana firman Allah berikut ini.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

21. *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.* (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Barangsiapa menginginkan hidup bahagia di dunia dan akhirat, seharusnya ia mengikuti jejak serta meneladani perbuatan Rasulullah saw. Berikut ini adalah beberapa sifat terpuji Rasulullah saw.

1) Ketabahan dan keteguhan pendirian Nabi Muhammad saw.

Sejak lahir, hidup Nabi Muhammad saw penuh dengan rantai kesedihan. Akan tetapi, beliau tidak pernah mengeluh, mengadu, dan putus asa. Dengan langkah yang tegap dan penuh perhitungan, beliau tidak pernah mundur menghadapi cobaan hidup. Dalam menyampaikan risalah, beliau selalu mendapat hinaan, siksaan, dan ancaman. Setiap peperangan melawan orang kafir bala tentara Islam jumlahnya lebih sedikit, sedangkan peralatan perangnya lebih sederhana. Namun Rasulullah saw tidak pernah surut semangat walaupun cobaan-cobaan berat dalam mengemban tugas menyampaikan risalah terus berdatangan.

2) *Pemaafnya Nabi Muhammad saw.*

Pada tahun 621 M, Nabi Muhammad saw berdakwah ke Thaif. Akan tetapi, beliau disambut dengan siksaan dan lemparan batu. Lalu Malaikat Jibril datang menawarkan jasa untuk membalaskan tingkah laku orang Thaif. Nabi saw menolak sambil berdoa, *"Berikanlah petunjukmu kepada kaumku, ampunilah mereka karena mereka belum tahu."*

Pada tahun 622 M, orang-orang musyrik mengumumkan akan memberi hadiah bagi siapa saja yang dapat menangkap Muhammad saw dalam perjalanan hijrah ke Madinah. Lalu ada orang yang sanggup untuk membunuh Nabi saw, yaitu Suraqah. Akan tetapi, kuda yang ditunggangnya jatuh ketika akan menangkap Nabi saw. Niat untuk membunuh Nabi saw batal dan ia meminta maaf, Nabi pun memberikan maaf.

3) *Beliau adalah orang yang terkenal kejujurannya sehingga diberi gelar Al-Amin.*

Nabi Muhammad saw membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Beliau adalah manusia pilihan Allah SWT. Sejak lahir telah tampak pada diri beliau keistimewaan dan keajaiban. Diantaranya adalah beliau lahir dalam kondisi telah berkhitan dan tali pusarnya telah diputus sehingga kelahiran beliau sangat menggemparkan dunia.

Sejak muda, Nabi Muhammad saw sudah terkenal sebagai orang yang terpercaya. Ketika beliau berusia 12 tahun, Abu Thalib mengajak beliau untuk berdagang ke Negeri Syam (Syiria). Sekalipun hanya ikut membantu pamannya, beliau sangat bersemangat dan tekun. Beliau belajar cara berdagang dan melayani para pembeli dengan baik. Sikap beliau yang sangat sopan dan ramah membuat masyarakat di sekitar negeri Syam tertarik dengan perilaku beliau.

Ketika beliau berusia 25 tahun, beliau kembali berdagang ke Negeri Syam. Namun, pada perjalanan kali ini beliau tidak ditemani oleh paman beliau. Kali ini beliau dipercaya untuk menjual barang dagangan milik Khadijah, seorang janda kaya raya yang sangat disegani oleh masyarakat Arab ketika itu. Alasan Khadijah menyerahkan barang dagangannya kepada beliau adalah karena Khadijah telah mendengar kebaikan, kejujuran, dan keuletan Nabi dalam berdagang.

Dalam perjalanan ke negeri Syam, Nabi Muhammad saw ditemani oleh seorang pembantu bernama Maisyaroh yang merupakan kepercayaan Khadijah dan ia adalah orang yang sangat berpengalaman dalam berdagang. Atas bantuan Maisyaroh, Nabi Muhammad saw tidak mengalami kesusahan untuk berdagang di Negeri Syam, bahkan mendapat keuntungan yang sangat besar. Hal ini beliau dapatkan karena selama berdagang beliau sangat tekun, jujur, ramah, dan murah senyum kepada para pembeli. Beliau tidak pernah membohongi pembeli. Jika ada barang yang cacat, maka beliau menunjukkan kecacatan barang tersebut. Jika barang tersebut berharga murah, maka beliau tidak akan menjualnya dengan harga yang mahal. Jika barang itu banyak, maka beliau tidak

pernah menimbunnya agar mendapat keuntungan yang lebih besar. Beliau memberitahukan harga jual yang telah ditentukan oleh majikannya dan mengatakannya dengan jujur sehingga pembeli tertarik untuk membeli barang dagangan beliau. Oleh karena kepandaian dan kejujuran beliau dalam berbisnis, beliau mendapatkan laba yang sangat besar dan Khadijah tertarik untuk menikah dengan beliau. Kemudian Nabi Muhammad saw yang berusia 25 tahun menikah dengan Khadijah yang berusia 40. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai 6 orang anak.

Demikianlah kisah Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat melalui kegiatan ekonomi dan perdagangan. Sebagai umatnya, kita harus meneladani beliau. Di kala muda, beliau sudah mencari nafkah untuk hidup beliau sendiri dengan menggembala kambing dan berdagang. Keuletan, kejujuran, dan keramah-tamahan beliau sudah seharusnya kita teladani dalam kehidupan kita sehari-hari.

Setelah mempelajari materi di atas, adakah yang belum kamu pahami? Bila masih ada yang belum kalian pahami segera meminta level bantuan bimbingan kepada tutor atau kepada guru yang mengajar.





LATIHAN

A. Berilah tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang paling tepat!

1. Pada tanggal 17 Ramadhan, wahyu pertama turun. Pada waktu itu Rasulullah saw berusia....
 - a. 25 tahun
 - b. 30 tahun
 - c. 35 tahun
 - d. 40 tahun
 - e. 45 tahun
2. Rasulullah saw mulai berdakwah setelah turunnya wahyu yang kedua, yaitu surat....
 - a. Al-Fatihah: 1-7
 - b. Al-Baqarah: 1-10
 - c. Muhammad: 1-5
 - d. Al-Insan: 1-3
 - e. Al-Mudatstsir: 1-7
3. Pada awal dakwah Nabi Muhammad saw secara terang-terangan, orang yang pertama kali menentang Rasulullah adalah....
 - a. Umar bin Khattab
 - b. Abu Jahal
 - c. Abu Lahab
 - d. Abu Sufyan
 - e. Suku Quraisy
4. Rasulullah saw bersifat pemaaf. Ketika beliau berdakwah, beliau dilempari batu oleh penduduk....
 - a. Thaif
 - b. Yaman
 - c. Madinah
 - d. Mekah
 - e. Habsyi
5. Nabi Muhammad saw menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi ketika wahyu kedua turun, sebab....
 - a. belum ada perintah dakwah secara terang-terangan
 - b. kondisi umat Islam masih lemah dan sedikit
 - c. Nabi Muhammad saw masih muda usianya
 - d. kaum kafir Quraisy sangat kuat kedudukannya
 - e. kaum kafir menginginkan untuk itu
6. Seorang pemikir yang telah berusia lanjut, beragama Nasrani, yang telah menyalin Kitab Injil dari bahasa Ibrani ke dalam bahasa Arab, dan yang mengakui kebenaran kerasulan Nabi Muhammad saw bernama....
 - a. Bukhari
 - b. Bukhara
 - c. Bukhaira
 - d. Bashra
 - e. Bishri
7. Nabi Muhammad saw dakwah secara sembunyi-sembunyi diawali kepada....
 - a. kaum kafir Quraisy
 - b. masyarakat Arab
 - c. teman sejawat
 - d. kerabat terdekat
 - e. tetangga yang jauh
8. Isi Surat Al-Mudatstsir ayat 1-7 adalah perintah dakwah secara....
 - a. terbuka
 - b. terang-terangan
 - c. sembunyi-sembunyi
 - d. bebas
 - e. bekerja

9. Sahabat Nabi Muhammad saw yang rumahnya digunakan untuk berdakwah adalah....
- | | |
|--------------------|----------------------|
| a. terbuka | c. sembunyi-sembunyi |
| b. terang-terangan | d. bebas |
| e. bekerja | |
10. QS. Al-Hijr ayat 94 menunjukkan....
- dakwah rasul secara sembunyi-sembunyi
 - dakwah kepada kerabat
 - dakwah secara terang-terangan
 - dakwah untuk sendiri
 - dakwah untuk hijrah

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- Nabi Muhammad saw lahir pada tahun Gajah. Mengapa kelahiran beliau disebut dengan tahun Gajah?
- Bagaimanakah akhlak masyarakat Arab jahiliyah pada permulaan Islam? Jelaskan pendapatmu!
- Sebutkanlah hambatan-hambatan yang dialami Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Allah SWT!
- Jelaskanlah strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw pada permulaan Islam!
- Tuliskanlah surat dan ayat Al-Qur'an yang menyatakan perintah untuk berdakwah pertama kali secara terang-terangan!

Selamat belajar...!!



“Seorang muslim yang satu dengan lainnya adalah bersaudara, tidak akan menzalimi dan tidak akan menyakiti. Barang siapa yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya. Barang siapa melapangkan salah satu kesusahan kepada seorang muslim, maka Allah akan melapangkan salah satu kesusahan di antara kesusahannya di hari kiamat nanti. Dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat.”

Rencana Pembelajaran Pre-Tes & Siklus I

Sekolah	: SMA Negeri 1 Malang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X /1
Alokasi Waktu	: 8 x 45 menit (4 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah
Kompetensi Dasar	: 5.1. Menyebutkan pengertian, kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam 5.2. Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dan hukum wad'i dalam hukum Islam 5.3. Menerapkan hukum taklifi dan hukum wad'i dalam kehidupan sehari-hari 5.4. Menjelaskan tatacara shalat dan puasa serta hukum-hukum dan hikmahnya. 5.5. Menerapkan shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari.
Indikator	: • Mampu menyebutkan pengertian, menjelaskan kedudukan, dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. • Mampu menjelaskan fungsi Al-Hadits terhadap Al-Qur'an. • Mampu menjelaskan macam-macam Al-Hadits. • Mampu menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dan hukum wad'i dalam hukum Islam. • Mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi dan hukum wad'i dalam kehidupan sehari-hari. • Mampu menjelaskan tatacara shalat dan puasa serta hukum-hukum dan hikmahnya. • Mampu menerapkan shalat dan puasa dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan pengertian, menjelaskan kedudukan, dan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam serta mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi dan hukum wad'i dalam kehidupan sehari-hari.
- Siswa mampu menjelaskan tatacara shalat dan puasa, hukum-hukum dan hikmahnya, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pembelajaran

- a. Sumber Hukum Islam
 - Pengertian hukum dan sumber hukum Islam.
 - Pengertian, kedudukan, dan fungsi Al-Qur'an.
 - Pengertian, kedudukan, dan fungsi hadis.
 - Pengertian, kedudukan, dan fungsi ijtihad.
- b. Hukum Taklifi dan Hukum Wad'i
 - Pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dan hukum wad'i.
 - Penerapan hukum taklifi dan hukum wad'i dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Hikmah Ibadah
 - Shalat
 - Puasa

Metode Pembelajaran

- a. *Pre-Tes*
 - Ceramah
 - Tanya jawab
- b. *Siklus I*
 - Penerapan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *scaffolding*
 - Diskusi berpasangan

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan Pre-Test

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah, doa sebelum belajar lalu dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pilihan selama 5-10 menit.
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- Guru meminta masing-masing siswa membaca materi pada modul selama 10 menit.
- Guru menjelaskan materi mengenai sumber hukum Islam kepada siswa.
- Guru memberikan pertanyaan dengan menunjuk salah satu siswa untuk menjawabnya.
- Siswa yang ditunjuk menjawab pertanyaan tersebut sedangkan siswa yang lain memperhatikan.
- Guru mengawasi dan membimbing jalannya sesi tanya jawab serta mengklarifikasi jawaban yang kurang tepat.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan sesi tanya jawab yang telah dilakukan.
- Guru memberikan evaluasi pada pre-tes kali ini guna mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Pertemuan I & II (Siklus I)

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan doa sebelum belajar.
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi
- Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

- Guru bersama siswa melanjutkan materi dari pertemuan sebelumnya mengenai sumber hukum Islam dan dilanjutkan dengan hikmah ibadah.
- Guru mengelompokkan siswa secara berpasangan, yaitu dengan teman sebangku mereka sendiri.
- Guru meminta kepada setiap pasangan memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya.
- Guru menjelaskan secara umum tentang materi yang akan dipelajari, yaitu hukum taklifi dan hukum wad'i serta hikmah ibadah.

- Guru memberikan pertanyaan/permasalahan kepada para siswa sebagaimana tercantum di dalam modul.
- Para siswa diminta untuk memikirkan penyelesaian dari permasalahan yang telah diberikan oleh guru dengan berdiskusi dengan pasangan masing-masing.
- Pemecahan masalah dalam diskusi ini dilakukan dengan menggunakan teknik *scaffolding*, yaitu dengan cara teman yang lebih pandai memberikan level bantuan bimbingan kepada temannya yang belum paham.
- Diskusi berpasangan dilakukan selama 35 menit.
- Selama siswa berdiskusi dengan pasangannya (dengan menggunakan teknik *scaffolding*), selain siswa yang lebih pandai membantu membimbing temannya yang belum paham, guru dapat pula memberikan level bantuan bimbingan kepada mereka bila diperlukan.
- Setelah diskusi berpasangan selesai, guru meminta beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman sekelas dalam forum diskusi kelas dan siswa yang lain memberikan tanggapan.
- Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya sesi presentasi.
- Guru mengklarifikasi hasil diskusi siswa yang kurang tepat.
- Presentasi yang belum selesai dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada pertemuan ini.

Pertemuan III (Siklus I)

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan doa sebelum belajar,
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- Guru mempersilakan siswa melanjutkan presentasi hasil diskusi dari pertemuan sebelumnya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan hukum taklifi dan hukum wad'i serta hikmah ibadah.

- Dalam sesi presentasi ini, siswa yang lain dapat memberikan tanggapan kepada pasangan yang mempresentasikan hasil diskusinya.
- Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya sesi presentasi
- Guru mengklarifikasi hasil diskusi siswa yang kurang tepat.
- Setelah diskusi kelas selesai, guru meminta siswa mengumpulkan hasilnya dalam bentuk laporan tertulis.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada KD ini. Bermanfaat atau tidak dan menyenangkan atau tidak.
- Guru memberikan evaluasi untuk siklus I guna mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

Alat, Media, dan Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK untuk Kelas X oleh TIM PAI MALANG 2008 Penerbit Perdana Ilmu.
- Modul penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *scaffolding* yang disusun oleh guru (digunakan pada siklus I).
- Slide materi Sumber Hukum Islam dan Hikmah Ibadah.

Penilaian

- Partisipasi siswa dalam belajar
- Semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- Presentasi siswa di depan kelas
- Lembar hasil belajar siswa

Rencana Pembelajaran Siklus II

Sekolah	: SMA Negeri 1 Malang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X /1
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna
Kompetensi Dasar	: 3.1. Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.2. Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 3.3. Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Mampu menyebutkan arti sifat Allah.• Mampu menyebutkan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna• Mampu menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.• Mampu menjabarkan 10 sifat Allah ke dalam sifat manusia• Mampu mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari.• Mampu menerapkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna

Tujuan Pembelajaran

- Siswa mampu menyebutkan, menjelaskan, 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna dan menjabarkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna.
- Siswa mampu mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dan mampu menerapkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna di dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Pembelajaran

Sepuluh (10) Sifat Allah dalam Asmaul Husna

Metode Pembelajaran

- a. Penerapan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *tutoring*
- b. Diskusi kelompok

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah, doa sebelum belajar lalu dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pilihan selama 5-10 menit.
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi
- Pada awal pembelajaran dilakukan pembahasan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* dan mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari.

b. Kegiatan Inti

- Guru mengelompokkan siswa menjadi enam kelompok yang beranggotakan enam orang yang terdiri dari siswa berprestasi di atas rata-rata (sebagai tutor), siswa berprestasi sedang, dan siswa berprestasi rendah.
- Pada setiap kelompok terdapat tutor yang telah ditetapkan sebelumnya dengan berkonsultasi terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran.
- Guru meminta kepada masing-masing kelompok memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya.
- Tutor dari masing-masing kelompok membentuk kelompok tersendiri dan berkumpul membentuk letter U menghadap guru.
- Guru menjelaskan secara umum kepada tutor tentang materi yang akan dipelajari dan didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing serta tugas yang harus dikerjakan.
- Setelah para tutor menerima penjelasan dari guru, mereka kembali kepada kelompoknya masing-masing dan bertugas untuk menjelaskan atau mengajarkan kembali kepada anggota kelompoknya (*tutoring*).
- Di dalam kelompok, para tutor selain menjelaskan juga berperan sebagai pemimpin diskusi bagi anggota kelompoknya dan mengarahkan mereka dalam mengerjakan tugas kelompok.

- Setelah kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan *tutoring* selesai, dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok secara bergantian dan kelompok yang lain dipersilakan untuk memberikan pendapat.
- Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya diskusi antar kelompok.
- Guru mengklarifikasi hasil diskusi dan jawaban siswa yang kurang tepat.
- Apabila kegiatan diskusi ini belum tuntas, maka dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada pertemuan ini.

Pertemuan II

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan doa sebelum belajar,
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- Guru mempersilakan siswa melanjutkan presentasi hasil diskusi dari pertemuan sebelumnya.
- Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya diskusi antar kelompok
- Guru mengklarifikasi hasil diskusi dan jawaban siswa yang kurang tepat.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan pada hari ini.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada KD ini. Bermanfaat atau tidak dan menyenangkan atau tidak.
- Guru memberikan evaluasi siklus II untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

Alat, Media, dan Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan terjemahannya.

- Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK untuk Kelas X oleh TIM PAI MALANG 2008 Penerbit Perdana Ilmu.
- Modul penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang disusun oleh guru (digunakan pada siklus II).
- Slide materi Iman kepada Allah SWT.

Penilaian

- Partisipasi siswa dalam belajar
- Semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- Presentasi siswa di depan kelas
- Lembar hasil belajar siswa

Rencana Pembelajaran Siklus III

Sekolah	: SMA Negeri 1 Malang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam
Kelas / Semester	: X /1
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit (2 x pertemuan)
Standar Kompetensi	: 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.
Kompetensi Dasar	: 6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah 6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah
Indikator	: <ul style="list-style-type: none">• Mampu menjelaskan sejarah dakwah Rasulullah pada periode Makkah.• Mampu menunjukkan profil dakwah Rasulullah SAW pada periode makkah.• Mampu menjelaskan pengaruh dakwah Rasulullah SAW terhadap umat.• Mampu menjelaskan substansi dakwah Rasulullah periode Makkah.• Menjelaskan strategi dakwah Rasulullah periode Makkah.

Tujuan Pembelajaran

Siswa mampu menjelaskan sejarah dakwah, menunjukkan profil dakwah, menjelaskan pengaruh dakwah, menjelaskan substansi dakwah, dan strategi dakwah Rasulullah periode Makkah.

Materi Pembelajaran

- a. Sejarah dakwah Rasulullah saw
- b. Strategi dakwah Rasulullah saw

Metode Pembelajaran

- a. Penerapan pendekatan konstruktivis sosial menggunakan teknik *tutoring* diiringi teknik *scaffolding*
- b. Diskusi kelompok

Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan I

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah, doa sebelum belajar lalu dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat pilihan selama 5-10 menit.
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi
- Pada awal pembelajaran guru menjelaskan mengenai penerapan pendekatan konstruktivis sosial yang menggunakan teknik *tutoring* diiringi dengan teknik *scaffolding* serta mendiskusikan tentang topik pelajaran yang dikaitkan dengan sejarah kehidupan Rasulullah saw.

b. Kegiatan Inti

- Guru mengelompokkan siswa menjadi enam kelompok sebagaimana pada siklus II.
- Guru meminta kepada masing-masing kelompok memperhatikan modul yang telah dibagikan sebelumnya.
- Tutor dari masing-masing kelompok membentuk kelompok tersendiri dan berkumpul membentuk letter U menghadap guru.
- Guru menjelaskan secara umum kepada tutor tentang materi yang akan dipelajari dan didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing serta tugas yang harus dikerjakan.
- Setelah para tutor menerima penjelasan dari guru, mereka kembali kepada kelompoknya masing-masing dan bertugas untuk mengajarkan kembali kepada anggota kelompoknya dengan menerapkan pemberian level bantuan bimbingan (teknik *tutoring* diiringi teknik *scaffolding*).
- Di dalam kelompok, para tutor selain menjelaskan dan memberikan bantuan bimbingan (*scaffolding*), mereka juga berperan sebagai pemimpin diskusi bagi anggota kelompoknya dan mengarahkan mereka dalam mengerjakan tugas kelompok.
- Bagi anggota kelompok yang sudah paham, dapat pula memberikan bantuan bimbingan bagi teman yang belum paham.
- Selama kegiatan belajar kelompok yang menerapkan teknik *tutoring* yang diiringi teknik *scaffolding*, guru dapat pula memberikan level bantuan bimbingan bila siswa menemui kesulitan.
- Setelah kegiatan belajar kelompok dengan menerapkan teknik *tutoring* yang diiringi teknik *scaffolding* selesai, dilanjutkan dengan presentasi dari setiap kelompok secara bergantian dan kelompok yang lain dipersilakan untuk memberikan pendapat.

- Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya diskusi antar kelompok.
- Guru mengklarifikasi hasil diskusi dan jawaban siswa yang kurang tepat.
- Apabila kegiatan diskusi ini belum tuntas, maka dapat dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada pertemuan ini.

Pertemuan II

a. Kegiatan Pendahuluan

- Guru bersama siswa memulai pelajaran dengan membaca basmalah dan doa sebelum belajar,
- Guru memotivasi siswa agar siap menghadapi dan menerima pelajaran.
- Apersepsi

b. Kegiatan Inti

- Guru mempersilakan siswa melanjutkan presentasi hasil diskusi dari pertemuan sebelumnya.
- Guru bertindak sebagai fasilitator, mengawasi, dan mengamati jalannya diskusi antar kelompok
- Guru mengklarifikasi hasil diskusi dan jawaban siswa yang kurang tepat.

c. Kegiatan Penutup

- Guru memberikan pemantapan berdasarkan kegiatan belajar yang telah dilakukan pada hari ini.
- Guru bersama siswa melakukan refleksi mengenai kegiatan belajar pada KD ini. Bermanfaat atau tidak dan menyenangkan atau tidak.
- Guru memberikan evaluasi siklus III untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa berdasarkan kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan.

Alat, Media, dan Sumber Belajar

- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Buku Ajar Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK untuk Kelas X oleh TIM PAI MALANG 2008 Penerbit Perdana Ilmu.

- Modul penerapan pendekatan konstruktivis sosial dengan menggunakan teknik *tutoring* yang diiringi teknik *scaffolding* yang disusun oleh guru (digunakan pada siklus III).

Penilaian

- Partisipasi siswa dalam belajar
- Semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- Presentasi siswa di depan kelas
- Lembar hasil belajar siswa

SILABUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / 1

Aspek : Akidah

Standar Kompetensi : 3. Meningkatkan keimanan kepada Allah melalui pemahaman sifat-sifat-Nya dalam Asmaul Husna

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
3.1 Menyebutkan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna	Asmaul Husna: - 10 Sifat Allah dalam Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> Membaca buku sumber yang berkaitan pengertian sifat-sifat Allah. Mendiskusikan arti 10 sifat Allah dalam asmaul husna. 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menyebutkan arti sifat Allah. Mampu menyebutkan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas Individu Tugas kelompok Ulangan harian</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Uraian bebas</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 28-44. - Modul PAI untuk SMA/ SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
3.2 Menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna	Asmaul Husna: - 10 Asmaul Husna dan artinya	<ul style="list-style-type: none"> Membaca buku sumber yang berkaitan dengan 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. Menjabarkan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menjelaskan arti 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna. Mampu menjabarkan 10 sifat Allah ke dalam sifat manusia 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas Individu Tugas kelompok Ulangan harian</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Uraian singkat</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> Al-Qur'an dan terjemah. Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 28-44. Modul PAI untuk SMA/ SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna	Perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap 10 Asmaul Husna	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. • Menerapkan perilaku yang mencerminkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu mempraktikkan sifat-sifat Allah yang sepatutnya bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. • Mampu menerapkan perilaku yang mencerminkan penghayatan terhadap 10 sifat Allah dalam Asmaul Husna 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas Individu</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Lembar pengamatan</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 28-44. - Modul PAI untuk SMA/ SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

SILABUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / 1

Aspek : Fikih

Standar Kompetensi : 5. Memahami sumber hukum Islam, hukum taklifi, dan hikmah ibadah

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
5.1 Menyebutkan pengertian, kedudukan dan fungsi Al-Qur'an, Al Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam	<p>Sumber hukum Islam:</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Al-Qur'an <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian - Kedudukan - Fungsi ○ Al-Hadits <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian - Kedudukan - Fungsi ○ Ijtihad <ul style="list-style-type: none"> - Pengertian - Kedudukan - Fungsi 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pengertian, kedudukan dan fungsi Al-Qur'an sebagai sumber hukum Islam. • Mendiskusikan pengertian, kedudukan dan fungsi Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam. • Mendiskusikan pengertian, kedudukan dan fungsi Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menyebutkan pengertian Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam • Mampu menjelaskan kedudukan Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam • Mampu menjelaskan fungsi Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Ijtihad sebagai sumber hukum Islam. • Mampu menjelaskan fungsi Al-Hadits terhadap Al-Qur'an. • Mampu menjelaskan macam-macam Al-Hadits. 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas Individu Tugas kelompok Ulangan harian</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Uraian bebas Uraian singkat</p>	4 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 57-75. - Modul PAI untuk SMA/SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
5.2 Menjelaskan pengertian, kedudukan, dan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam	Hukum Taklifi : <ul style="list-style-type: none"> • Pengertian hukum taklifi. • Kedudukan hukum taklifi. • Fungsi Hukum Taklifi dalam Hukum Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan pengertian hukum taklifi dalam hukum Islam • Mendiskusikan kedudukan hukum taklifi dalam hukum Islam • Mendiskusikan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan pengertian hukum taklifi dalam hukum Islam • Menjelaskan kedudukan hukum taklifi dalam hukum Islam • Menjelaskan fungsi hukum taklifi dalam hukum Islam. 	<u>Jenis Tagihan:</u> Tugas Individu Tugas kelompok Ulangan harian <u>Bentuk instrumen:</u> Uraian bebas	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 57-75. - Modul PAI untuk SMA/SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
5.3 Menerapkan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari	Hukum taklifi: - Penerapan hukum taklifi dalam kehidupan sehari-hari.	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi. • Mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi. • Menerapkan perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menunjukkan contoh-contoh perilaku sesuai hukum taklifi. • Mampu mempraktikkan contoh-contoh perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi. • Mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan hukum taklifi 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas Individu Tugas kelompok</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Lembar pengamatan</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 57-75. - Modul PAI untuk SMA/SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

SILABUS

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam

Kelas / Semester : X / 1

Aspek : Tarikh dan Kebudayaan Islam

Standar Kompetensi : 6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina umat periode Makkah.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
6.1 Menceritakan sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah	Keteladanan Rasulullah SAW: - Dakwah Rasulullah SAW pada periode Makkah.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan kisah-kisah dakwah Rasulullah pada periode Makkah • Mendiskusikan dalam kelompok tentang sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah • Presentasi hasil diskusi kelompok tentang dakwah Rasulullah periode Makkah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menjelaskan sejarah dakwah Rasulullah pada periode Makkah. • Mampu menunjukkan profil dakwah Rasulullah SAW pada periode makkah. • Mampu menjelaskan pengaruh dakwah Rasulullah SAW terhadap umat. 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas kelompok Ulangan harian</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Lembar pengamatan</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 76-89. - Modul PAI untuk SMA/SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

KOMPETENSI DASAR	MATERI PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	ALOKASI WAKTU	SUMBER/BAHAN/ALAT
6.2 Mendeskripsikan substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah	Keteladanan Rasulullah SAW : -Substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan dalam kelompok tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah SAW periode Makkah Presentasi hasil diskusi kelompok tentang substansi dan strategi dakwah Rasulullah periode Makkah. 	<ul style="list-style-type: none"> Mampu menjelaskan substansi dakwah Rasulullah periode Makkah. Menjelaskan strategi dakwah Rasulullah periode Makkah. 	<p><u>Jenis Tagihan:</u> Tugas kelompok Ulangan harian</p> <p><u>Bentuk instrumen:</u> Lembar pengamatan</p>	2 jam	<ul style="list-style-type: none"> - Al-Qur'an dan terjemah. - Buku <i>PAI untuk SMA Kelas X</i>, Edisi KTSP/Standar Isi 2006, Syamsuri, Penerbit Erlangga, 2007, Hlm. 76-89. - Modul PAI untuk SMA/SMK kelas X semester I, berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP), Tim MGMP PAI Malang.

KALENDER PENDIDIKAN TAHUN PELAJARAN 2010/2011

BULAN	KLS	TANGGAL																															
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
JULI 2010	X	LIBUR SEMESTER 2											LU	1	2	3	4	5	6	LU	7	8	9	10	11	12	LU	13	14	15	16	17	18
	XI-XII	LU	19	20	21	22	23	24	LU	25	LPP	LPP	LPP	26	27	LU	28	LHB	29	30	31	32	LU	UTS KLS X & XI AKSEL					LU	39	40		
AGT. 2010	X - XI	41	42	43	RTSA	LU	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LU	LHR	LHR	LHR	LHR	LHR	LU	45	46	47	48	49	50	LU	UTS SMT 1						
	XII	44																									51	52	53	54			
SEPT. 2010	X - XI	UTS SM 1		LU	57	58	59	60	61	RTS1	LU	63	64	65	66	67	68	LU	69	70	71	KTS			LU	UAS KLS X & UKK KLS XI AKS					LU		
	XII	55	56							62												72	73	74		75	76	77	78	79	80		
OKT. 2010	X - XI	RTSA	82	83	84	85	86	LU	87	88	89	90	91	92	LU	93	94	LHB	95	96	97	LU	98	99	100	101	102	103	LU	104	105		
	XII	81																															
NOP. 2010	X - XI	106	107	108	109	LU	UAS SMT 1 KLS X, XI, XII					LU	UAS SMT 1			SSLN & REMIDI				LU	OLAH NILAI			124	RS1	LHB	LU	LIBUR SEMESTER 1					
	XII						110	LHB	111	112	113	114		115	116	117	118	119	120		121	122	123		125								
DES. 2010	X - XI	LHB	LU	UTS KLS X & XI AKSEL					LU	7	8	9	10	11	RTSA	LU	13	14	15	16	17	18	LU	UTS KLS XII					LU	25			
	XII																																
JAN. 2011	X - XI	26	27	LHB	28	RTS	LU	30	31	32	33	34	35	LU	36	37	LHB	38	39	40	LU	UAS KLS X & XI AKSEL DAN XII					LU	47	RS				
	XII																																
PEB. 2011	X - XI	48	49	50	51	LHB	LU	52	53	54	55	56	57	LU	UTS KLS X, XI & XI AKSEL, UAS AKS					LU	UJIAN NASIONAL					69	LU	70	71	72	73		
	XII	INTENSIF UN					INTENSIF UJIAN NASIONAL											UJIAN NASIONAL															
MARET 2011	X - XI	KTS-RTS2	LU	76	77	78	79	80	81	LU	82	83	84	85	86	87	LU	88	89	90	91	LHB	92	LU	93	94	95	96	97	98			
	XII	74	75	UJIAN SEKOLAH PRAKTIK											UJIAN SEKOLAH PRAKTIK					UJIAN SKLH TULIS													
APRIL 2011	X - XI	LU	99	100	101	102	103	104	LU	105	106	107	108	109	110	LU	111	LHB	112	113	114	115	LU	117	118	119	120	121	122	LU	123	124	
	XII	UKK	LHB	UKK SM2	LU	UKK SM2	SSLN & REMIDI					LU	OLAH NILAI & CETAK RAPOR					RS 2	LU	LIBUR SEMESTER 2					LU	LIBUR SMT 2							
MAY 2011	X - XI	125	LHB	126	127	128	129	130	131	132	133	LU	134	135	136	137	138	139	LU	LIBUR SEMESTER 2					LU	LIBUR SMT 2							
	XII	LBR SMT2	LU	LIBUR SEMESTER 2											LU	PEKAN EFEKTIF SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2011/2012																	
JUNI 2011	X - XI																																
JULI 2011	XII																																

KETERANGAN

<p>17 Agt. 10 : Hari Kemerdekaan RI 10-11 Sept. 2010 : Hari Raya Idul Fitri 1431 H 16 Nov. 2010 : Hari Raya Idul Adha 1431 H 7 Des. 2010 : Tahun Baru Hijriyah 1431 H 25 Des. 2010 : Hari Raya Natal 1 Jan. 2011 : Tahun Baru Masehi 3 feb. 2011 : Tahun Baru Imlek 2561 16 Feb. 2011 : Maulid Nabi Muhammad SAW 5 Mar. 2011 : Hari Raya Nyepi 22 April. 2011 : Wafat isa Almasih 17 Mei. 2011 : Hari Raya Waisak 2 Jun. 2011 : Kenaikan Isa Almasih</p>	<p>LHB : Libur Hari Besar LHR : Libur Hari Raya LPP : Libur Permulaan Puasa LU : Libur Umum RTS : Rapor Tengah Semester UAS : Ulangan Akhir Semester RS : Rapor Semester UN : Ujian Nasional US : Ujian Sekolah KTS : Kegiatan Tengah Semester UKK : Ulangan Kenaikan Kelas</p>
---	---

Malang, 10 Juli 2010
Kepala Sekolah,

Drs. H. Moh. Sulthon, M.Pd.
Pembina Utama Muda
NIP. 195801011983031035